M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Mâ'idah

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh اَلمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi iv
Daftar Isi v

Surah al-Mâ'idah (5)

KELOMPOK I (Ayat 1-5) 5
KELOMPOK II (Ayat 6-11) 33
KELOMPOK III (Ayat 12-26) 46
KELOMPOK IV (Ayat 27-40) 71
KELOMPOK V (Ayat 41-50) 96
KELOMPOK VI (Ayat 51-56) 121
KELOMPOK VII (Ayat 57-71) 136
KELOMPOK VIII (Ayat 72-86) 163
Juz VII 181
KELOMPOK IX (Ayat 87-105) 186
KELOMPOK X (Ayat 106-120) 228

Surah al-Mâ'idah

Surah al-Mâ'idah terdiri dari 120 ayat.
Surah ini dinamakan *AL-MÂ'IDAH* yang
berarti *"Hidangan,"* karena memuat
kisah pengikut Nabi 'Îsa as.
yang meminta hidangan
dari Allah (ayat 112).

SURAH AL-MÂ'IDAH

Nama yang paling populer dari kumpulan ayat-ayat berikut adalah surah *al-Mâ'idah,* yakni *hidangan,* karena dalam rangkaian ayat-ayatnya terdapat uraian tentang hidangan yang diturunkan atas permintaan Ahl al-Kitâb (ayat 112-115). Nama lainnya adalah surah *al-'Uqûd/akad-akad perjanjian*, karena ayat pertama surah ini memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad yang dilakukan. Dia juga dinamai surah *al-Akhyâr/orang-orang baik*, karena yang memenuhi tuntunannya menyangkut ikatan perjanjian pastilah orang baik. Surah ini dinamai juga surah *al-Munqidzah/penyelamat.* Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Surah al-Mâ'idah dinamai *malakût as-samâwât* (kerajaan Allah yang Maha Tinggi) dengan nama surah *al-Munqidzah*, karena ia menyelamatkan pembaca dan pengamal tuntunannya dari malaikat penyiksa."

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntunan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, dan permohonan menolak murka-Nya. Kisah al-Mâ'idah yang menjadi latar belakang penamaan surah ini, merupakan bukti yang sangat jelas tentang tujuan tersebut. Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa yang

menyimpang sehingga tidak merasakan ketenangan setelah datangnya penjelasan sempurna, maka dia akan dihadapkan kepada tuntutan pertanggungjawaban serta terancam oleh siksa. Penamaannya dengan surah *al-'Uqûd* merupakan bukti yang nyata tentang tujuan utama uraian surah ini. Demikian al-Biqâ'i.

Seperti telah diuraikan sebelum ini – antara lain dalam tafsir surah al-Fâtihah — pakar tafsir itu berpendapat bahwa tujuan setiap surah al-Qur'ân dapat ditemukan melalui nama surah itu.

KELOMPOK I
(AYAT 1 - 5)

AYAT 1

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلاَّ مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿ ١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang dalam keadaan ḥurum. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang Dia kehendaki."

Surah an-Nisâ' mencakup sekian banyak ayat yang mengandung uraian tentang akad, baik secara tegas maupun tersirat. Yang tegas antara lain akad nikah dan *shidâq (mahar),* serta akad perjanjian keamanan dan kerja sama. Yang tersirat antara lain akad wasiat, *wadî'ah (titipan), wakâlah (perwakilan)* dan lain-lain. Maka sangat wajar jika awal ayat pada surah al-Mâ'idah ini memulai pesannya kepada kaum beriman agar memenuhi semua akad perjanjian yang tersurat dan tersirat yang dikandung oleh surah yang lalu.

Al-Biqâ'i mengemukakan hubungan yang lebih rinci. Menurutnya, pada akhir surah yang lalu (QS. an-Nisâ' [4]: 160), telah diuraikan bahwa orang-orang Yahudi yang melakukan kezaliman dengan mengabaikan perjanjian mereka dengan Allah swt., telah dijatuhi sanksi, yakni berupa diharamkannya atas mereka aneka makanan yang baik-baik yang telah dihalalkan bagi mereka, yakni yang dijelaskan dalam QS. al-An'âm [6]: 145. Dalam surah an-Nisâ' itu, Allah melanjutkan kecaman-Nya kepada Ahl al-Kitâb dan mengakhirinya dengan uraian tentang warisan serta keharusan

memenuhi perjanjian dan ketetapan-ketetapan Allah Yang Maha Mengetahui. Dari sini sangat wajar dan amat sesuai bila surah ini dimulai dengan tuntunan kepada orang beriman untuk memenuhi akad dan ketentuan yang ada sambil mengingatkan nikmat-Nya menyangkut dihalalkannya binatang ternak buat mereka. Allah memulai tuntunan-Nya ini dengan menyeru: *Hai orang-orang yang beriman,* untuk membuktikan kebenaran iman kalian, *penuhilah akad-akad itu,* yakni baik akad antara kamu dengan Allah yang terjalin melalui pengakuan kamu dengan beriman kepada Nabi-Nya atau melalui nalar yang dianugerahkan-Nya kepada kamu, demikian juga perjanjian yang terjalin antara kamu dengan sesama manusia, bahkan perjanjian antara kamu dengan diri kamu sendiri. Bahkan semua perjanjian, selama tidak mengandung pengharaman yang halal atau penghalalan yang haram.

Salah satu akad yang perlu kamu ingat adalah bahwa telah *dihalalkan bagi kamu* apa yang sebelum ini diharamkan atas Ahl al-Kitâb yaitu *binatang ternak,* setelah disembelih secara sah. Yakni dihalalkan bagi kamu memakannya, memanfaatkan kulit, bulu, tulang, dan lain-lain dari binatang ternak itu, *kecuali* atau tetapi *yang akan dibacakan kepada kamu* dalam al-Qur'ân surah al-An'âm dan ayat ketiga surah ini serta yang terdapat dalam sunnah yang shaḫîḫ, maka itu adalah haram, antara lain sabda Rasul saw. yang mengharamkan semua binatang yang bertaring. Yang demikian itu, *dengan tidak menghalalkan,* baik dengan melakukan maupun sekadar meyakini kehalalan *berburu ketika kamu sedang dalam keadaan ḫurum,* yakni berihram untuk melaksanakan haji, umrah atau memasuki Tanah Haram. *Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum* halal atau haram, boleh atau tidak *menurut yang Dia kehendaki,* dan berdasar pengetahuan dan hikmah-Nya. Karena itu penuhilah ketentuan-ketentuan-Nya. Berusahalah mengetahui latar belakangnya. Bila kamu menemukan hikmah dan rahasianya maka bersyukurlah dan bila tidak atau belum kamu temukan, maka laksanakanlah dengan penuh ketaatan dan rendah hati.

Ayat-ayat yang dimulai dengan panggilan (يآأيها الذين ءامنوا) *yâ ayyuha alladzîna âmanû* adalah ayat-ayat yang turun di Mekah. Panggilan semacam ini, bukan saja merupakan panggilan mesra, tetapi juga dimaksudkan agar yang diajak mempersiapkan diri melaksanakan kandungan ajakan. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd berkata: "Jika Anda mendengar panggilan Ilahi *yâ ayyuha alladzîna âmanû,* maka

siapkanlah dengan baik pendengaranmu, karena sesungguhnya ada kebaikan yang Dia perintahkan atau keburukan yang Dia larang."

Kata (العقود) *al-'uqûd* adalah jamak (عقد) *'aqad/akad* yang pada mulanya berarti *mengikat sesuatu dengan sesuatu sehingga tidak menjadi bagiannya dan tidak berpisah dengannya.* Jual beli misalnya, adalah salah satu bentuk *akad,* yang menjadikan barang yang dibeli menjadi milik pembelinya, dia dapat melakukan apa saja dengan barang itu dan pemilik semula, yakni penjualnya dengan akad jual beli tidak lagi memiliki wewenang sedikit pun atas barang yang telah dijualnya. Demikian juga dengan akad pernikahan, yang dengannya wanita dan pria terikat dengan ketentuan-ketentuan, sehingga pria dapat berhubungan seks dengannya, dan wanita yang dinikahinya terikat pula sehingga tidak boleh menikahi pria lain, kecuali bila ikatan itu dilepas lantaran satu dan lain sebab.

Kata (أوفوا) *auwfû*, sebagaimana penulis kemukakan ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 173, pada mulanya berarti *memberikan sesuatu dengan sempurna*, dalam arti melebihi kadar yang seharusnya. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, ketika turunnya al-Qur'ân masyarakat mendapatkan kesulitan dalam menetapkan ukuran yang adil karena kurangnya timbangan di kalangan mereka. Biasanya untuk memberi rasa puas menyangkut kesempurnaan timbangan, mereka melebihkan dari kadar yang dianggap adil dan seimbang.

Perintah ayat ini menunjukkan betapa al-Qur'ân sangat menekankan perlunya memenuhi akad dalam segala bentuk dan maknanya dengan pemenuhan sempurna, kalau perlu melebihkan dari yang seharusnya, serta mengecam mereka yang menyia-nyiakannya. Ini karena rasa aman dan bahagia manusia secara pribadi atau kolektif tidak dapat terpenuhi, kecuali bila mereka memenuhi ikatan-ikatan perjanjian yang mereka jalin. Sedemikian tegas al-Qur'ân dalam kewajiban memenuhi akad hingga setiap Muslim diwajibkan memenuhinya, walaupun hal tersebut merugikannya. Ini karena kalau dibenarkan melepaskan ikatan perjanjian, maka rasa aman masyarakat akan terusik. Kerugian akibat kewajiban seseorang memenuhi perjanjian terpaksa ditetapkan demi memelihara rasa aman dan ketenangan seluruh anggota masyarakat, dan memang kepentingan umum harus didahulukan atas kepentingan perorangan.

Yang dimaksud dengan (الأنعام) *al-an'âm* dalam ayat ini adalah unta, sapi dan kambing. Makna tersebut kemudian diperluas sehingga mencakup semua binatang atau burung dan unggas yang memakan tumbuh-tumbuhan dan tidak ada keterangan agama yang mengharamkannya. Ada juga ulama

yang membatasi kata ini dalam pengertian "segala binatang darat dan laut yang berkaki empat." Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *bahîmat al-an'âm* adalah janin yang telah mati dan keluar atau dikeluarkan dari perut binatang yang telah disembelih secara sah. Ini, menurut al-Alûsî dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'âni*, adalah pendapat Imâm Syâfi'i.

Allah swt. mengharamkan berburu bagi yang sedang dalam keadaan berihram, karena kota Mekah dan sekitarnya adalah kota yang dikehendaki-Nya menjadi kota yang aman dan tentram, bukan saja bagi manusia, tetapi bagi seluruh makhluk, baik binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Di sisi lain, Allah mengarahkan manusia agar selama berihram, hendaknya hati dan pikiran tertuju sepenuhnya kepada Allah swt.

Yang dimaksud dengan larangan berburu adalah larangan menangkap binatang yang tidak jinak, baik dengan tangan atau alat, seperti tali, jala, tombak, panah, dan lain-lain, atau dengan menggunakan binatang terlatih.

Di atas penulis telah menyinggung sepintas hubungan antara perintah memenuhi akad dengan dihalalkannya binatang ternak. Tidak banyak ulama menjelaskan hubungan tersebut, bahkan sebagian mendapat kesulitan menghubungkannya, dengan alasan bahwa dihalalkannya binatang ternak bukanlah bagian dari akad yang harus dipenuhi, kecuali dengan menghubungkannya dengan pengecualian yang disebut dalam lanjutan ayat di atas.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa pernyataan *dihalalkan kepada kamu binatang ternak,* merupakan pendahuluan bagi larangan-larangan yang datang sesudahnya seperti *tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang dalam keadaan hurum, tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.* Dengan menyebutkan terlebih dahulu anugerah Allah menyangkut apa yang dihalalkan, maka diharapkan jiwa kaum muslimin akan dengan tenang menerima ketetapan-ketetapan Allah, seakan-akan ayat ini menyatakan: Jika Kami mengharamkan untuk kamu sekian banyak hal, maka sesungguhnya Kami telah menghalalkan buat kamu lebih banyak dari yang diharamkan itu; jika Kami mewajibkan atas kamu sekian banyak kewajiban, maka sesungguhnya kelapangan yang Kami anugerahkan jauh lebih banyak. Ini bukti bahwa Allah tidak menghendaki kecuali kemaslahatan dan kebaikan manusia.

Ayat ini disebut-sebut oleh ulama sebagai ayat yang sangat singkat redaksinya, tetapi sangat padat kandungannya. Filosof al-Kindi pernah diminta untuk menyusun kalimat singkat yang sarat makna seperti ayat-

ayat al-Qur'ân. Tetapi setelah tekun sekian hari menyendiri dan berpikir, dia mengaku tak mampu, bahkan tak seorang pun akan mampu: "Aku membuka Mushhaf al-Qur'ân, kutemukan surah al-Mâ'idah dan kuperhatikan, ternyata ayatnya berbicara tentang kewajiban menepati perjanjian, melarang melanggarnya, menghalalkan secara umum, kemudian mengecualikan setelah pengecualian, kemudian menjelaskan tentang kekuasaan Allah dan hikmah kebijaksanaan-Nya. Semua itu hanya dalam dua baris. Sungguh, hal demikian tidak mungkin akan mampu dilakukan oleh siapa pun!"

Insya Allah pada uraian tentang akhir surah Yâsîn – semoga Allah memberi keluangan dan kemampuan untuk menafsirkannya – kita akan kembali menemukan ucapan al-Kindi yang serupa.

AYAT 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) al-hadya dan al-qalâ'id, dan jangan mengganggu para pengunjung Baitullâh sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka. Apabila kamu telah bertahallul, maka berburulah. Dan janganlah sekali-kali kebencian kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Harâm, mendorong kamu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Ayat yang lalu memerintah, dan ayat ini melarang. Demikian kebiasaan al-Qur'ân menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi di sini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara

secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikan-Nya. Ayat ini merinci apa yang disinggung di atas. Rincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat lalu telah disinggung, yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Di sini sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah* dalam ibadah haji dan umrah bahkan semua ajaran agama, *dan jangan* melanggar kehormatan *bulan-bulan haram,* yakni Dzul Qa'idah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab, *jangan mengganggu* binatang *al-hadya,* yakni binatang yang akan disembelih di Mekah dan sekitarnya, dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu *al-qalâ'id,* yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, *dan jangan* juga *mengganggu para pengunjung Baitullâh,* yakni siapa pun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah *sedang mereka* melakukan hal tersebut dalam keadaan *mencari* dengan sungguh-sungguh *karunia* keuntungan duniawi *dan keridhaan* ganjaran ukhrawi *dari Tuhan mereka.*

Apabila kamu telah bertahallul menyelesaikan ibadah ritual haji atau umrah, atau karena satu dan lain sebab sehingga kamu tidak menyelesaikan ibadah kamu, misalnya karena sakit atau terkepung musuh, *maka berburulah* jika kamu mau.

Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun *kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Harâm, mendorong kamu berbuat aniaya* kepada mereka atau selain mereka. *Dan tolong-menolonglah kamu dalam* mengerjakan *kebajikan,* yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi *dan* demikian juga tolong-menolonglah dalam *ketakwaan*, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, *dan jangan tolong-menolong dalam* berbuat *dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Kata (شعائر) *sya'â'ir* adalah jamak dari kata (شعيرة) *sya'îrah* yang berarti *tanda,* atau bisa juga dinamai *syi'ar.* Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 158, penulis kemukakan bahwa (شعار) *syi'âr* seakar dengan kata (شعور) *syu'ûr* yang berarti *rasa.* Yakni tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Tanda-tanda itu dinamai *syi'âr* karena ia seharusnya menghasilkan *rasa* hormat dan agung kepada Allah swt.

Ada bermacam-macam tanda-tanda itu. Ada yang merupakan tempat, seperti Shafa dan Marwah serta Masy'ar al-Ḫarâm, ada juga berupa waktu, seperti bulan-bulan Haram, dan ada lagi dalam wujud sesuatu, seperti *al-hadya* dan *al-qalâ'id,* yakni binatang kurban yang dipersembahkan kepada Allah.

Larangan mengganggu *al-qalâ'id* – selain yang telah dikemukakan di atas – dapat juga dipahami dalam arti mengambil kalung-kalungnya. Kalung-kalung yang dimaksud antara lain dengan mengikat sandal kulit dan mengalungkan pada leher binatang, serupa dengan kalung di leher wanita. Sandal yang menjadi kalung itu boleh jadi diminati oleh fakir miskin. Maka ayat ini melarang mengambilnya. Di sisi lain, dapat juga ia dipahami sebagai larangan keras mengganggu binatang itu, dalam arti menghalangi tujuan kehadirannya ke Masjid al-Ḫarâm sebagai persembahan, karena jika kalungnya saja sudah tidak boleh diambil maka apalagi binatangnya. Memang biasanya binatang yang dikalungi merupakan binatang pilihan untuk dipersembahkan, berbeda dengan *al-hadya* secara umum.

Kata (حرام) *ḫarâm* pada mulanya berarti *terhormat.* Sesuatu yang dihormati biasanya lahir sebagai penghormatan terhadap aneka larangan yang berkenaan dengannya. Jika Anda menghormati orang tua, maka Anda tidak boleh memperlakukannya sama dengan perlakuan kepada sahabat atau adik Anda. Dari sini, kata *ḫarâm* diartikan dengan "larangan". *Bulan Haram* adalah bulan yang harus dihormati, karena itu terdapat sekian banyak hal yang terlarang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Tanah *Ḫarâm* pun demikian.

Tanah *Ḫarâm* adalah Mekah dan sekitarnya. Di sana dilarang memburu binatang dan mencabut pepohonannya. Nabi Ibrâhîm as. telah menggariskan dan meletakkan tanda-tanda batasnya. Sebelum Rasul saw. berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik Mekah mulai menghilangkan tanda-tanda itu, walau kemudian mereka meletakkannya kembali. Pada tahun keberhasilan Rasul saw. memasuki kembali kota Mekah (*Fatḫ al-Makkah*), beliau mengutus beberapa orang untuk memperbaharui tanda-tanda batas itu, dan pada masa pemerintahan 'Umar Ibn al-Khaththâb, beliau kembali memerintahkan empat orang untuk memperjelasnya, sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Nabi saw. Tanah Haram dimulai dari Ka'bah ke jurusan Madinah sekitar empat mil sampai desa (تنعيم) *Tan'îm* (Tan'îm sendiri bukan Tanah Haram). Dari Ka'bah menuju ke arah Irak sepanjang delapan mil sampai ke suatu tempat yang dinamai (القطع) *al-*

Maqtha'. Dari Ka'bah menuju arah Thâ'if sepanjang sembilan mil berakhir dengan satu tempat yang dinamai (جعرانة) *Ju'rânah*. Sementara yang ke arah Yaman sepanjang tujuh mil dan berakhir pada satu tempat yang dinamai (أضاة لبن) *Adhât libn*, dan dari jalan menuju Jeddah sepuluh mil dan berakhir sampai dengan (حديبية) *Hudaibiyah* (Hudaibiyah termasuk Tanah Haram).

Firman-Nya: (وانتم حرم) *wa antum hurum* diterjemahkan di atas dalam arti *kamu dalam keadaan berihram*. Dapat juga diartikan *dan kamu berada di daerah Haram*.

Yang dimaksud dengan *orang-orang yang mengunjungi Baitullah* adalah kaum musyrikin yang ketika turunnya ayat ini, masih diperbolehkan mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan haji atau umrah, bukan untuk tujuan lain, misalnya untuk mengganggu kaum muslimin. Itu sebabnya ayat ini tidak menyatakan *mengunjungi Mekah*. Salah satu alasan yang menguatkan penafsiran ini bahwa orang-orang Muslim terlarang mengganggu mereka kapan dan di mana pun, sehingga dengan larangan khusus ini, pastilah ia bukan ditujukan terhadap orang-orang beriman. Namun kiranya diingat bahwa jika orang-orang musyrik saja ketika itu tidak boleh diganggu pada saat mereka akan melaksanakan haji, maka lebih-lebih lagi umat Islam. Selanjutnya perlu juga dicatat bahwa izin bagi kaum musyrikin untuk melaksanakan haji sesuai tradisi Nabi Ibrâhîm as., bahkan izin bagi mereka untuk memasuki Masjid al-Haram telah dicabut Allah dengan firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلاَ يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Harâm sesudah tahun ini" (QS. at-Taubah [9]: 28), yakni sesudah tahun kesembilan Hijrah. Sementara surah al-Mâ'idah – menurut sementara ulama turun setelah Nabi saw. kembali dari Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul Hijjah tahun keenam Hijrah.

Satu riwayat menyatakan bahwa larangan ini turun berkenaan dengan rencana beberapa kaum muslimin untuk merampas unta-unta yang dibawa oleh serombongan kaum musyrikin dari suku penduduk Yamamah, di bawah pimpinan Syuraih Ibn Dhubai'ah yang digelar al-Hutham, dengan alasan bahwa unta-unta itu adalah milik kaum muslimin yang pernah mereka rampas.

Bahwa ayat di atas melarang kaum muslimin menghalangi kaum musyrikin yang akan melaksanakan haji – sesuai keyakinan mereka – cukup menjadi bukti betapa tinggi toleransi yang diajarkan oleh Islam. Memang, hal itu kemudian dilarang – khusus untuk memasuki kota Mekah – tetapi

larangan tersebut karena pertimbangan keamanan dan kesucian kota itu. Tetapi toleransi yang diberikannya kepada penganut keyakinan lain untuk mengamalkan ajaran agamanya selain di kota tersebut, tetap berlaku. Hingga kini kita masih mengenal kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang ditempuh oleh negara-negara demokrasi dalam mengatur siapa yang boleh dan tidak boleh mengunjungi kota atau tempat-tempat tertentu. Kesepakatan negara-negara untuk mengharuskan adanya visa untuk memasuki satu wilayah adalah salah satu cermin tentang sahnya mengizinkan atau melarang seseorang memasuki satu tempat, berdasar pertimbangan kemaslahatan masing-masing negara.

Ada juga ulama yang memahami *para pengunjung Baitullâh* yang dimaksud oleh ayat di atas, adalah kaum muslimin, bukan kaum musyrikin. Imâm Fakhruddîn ar-Râzi termasuk salah seorang ulama yang berpendapat demikian, dengan alasan larangan melanggar syi'ar-syi'ar Allah pada awal ayat ini. Syi'ar-syi'ar itu, tulisnya, pastilah yang direstui oleh Allah, sehingga tentu ia merupakan syi'ar kaum muslimin, bukan orang-orang musyrik. Demikian juga akhir penggalan ayat itu yang menyatakan: *"Mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka."* Redaksi semacam ini, tulis ar-Râzi, hanya wajar bagi orang Muslim, bukan bagi orang kafir.

Hemat penulis, pendapat pertama lebih kuat. Bukan saja berdasarkan *Sabab Nuzûl* yang dikemukakan di atas, tetapi juga kenyataan sejarah yang didukung oleh teks-teks keagamaan membuktikan bahwa non-Muslim pun datang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan mereka tulus sesuai kepercayaan mereka untuk meraih ridha Allah. Di sisi lain, apakah tergambar dalam benak bahwa pada masa turunnya larangan ayat ini ada orang beriman yang melarang kaum muslimin berkunjung ke Baitullâh? Rasanya tidak mungkin. Justru yang sangat logis adalah melarang orang musyrik mengunjunginya, maka dari sini – sampai ketika itu – masih dilarang.

Kata (شنآن) *syana'ân* adalah *kebencian yang telah mencapai puncaknya.* Dari pengertian tersebut, maka firman-Nya: *Dan janganlah sekali-kali kebencian kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Harâm mendorong, kamu berbuat aniaya,* merupakan bukti nyata betapa al-Qur'ân menekankan keadilan. Musuh yang dibenci – walau telah mencapai puncak kebenciannya sekalipun – lantaran menghalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama, masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai ke puncak kebencian dan oleh sebab lain yang lebih ringan.

Firman-Nya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran*, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

AYAT 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلاَّ مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالأَزْلاَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلاَ تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

"Diharamkan atas kamu bangkai, darah, daging babi, yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan yang disembelih atas berhala-berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, itu adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagi kamu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan dan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menuntun kaum muslimin agar mengembangkan rasa sehingga dapat mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, serta mengajarkan agar selalu berlaku adil walau terhadap musuh, sambil menuntun agar membersihkan jiwa dengan ketakwaan serta menyucikannya dengan amal-amal kebajikan dan menghindari segala macam yang mengakibatkan kekeruhan jiwa dan kegelapannya, maka kini dilanjutkan uraian yang dijanjikan pada ayat pertama. Anda tentu masih ingat bahwa pada ayat pertama ditegaskan bahwa: *'Dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali*

yang akan dibacakan kepada kamu ...". Di sisi lain, tuntunan ayat ini bila tidak diindahkan dapat mengakibatkan kekeruhan jiwa dan kegelapan sebagaimana akan dikemukakan pada tempatnya nanti.

Pada ayat ini Allah swt. berfirman: *Diharamkan* oleh Allah bahkan siapa pun *atas kamu* memakan *bangkai,* yaitu binatang yang mati tanpa melalui penyembelihan yang sah, juga *darah* yang mengalir, sehingga tidak termasuk hati dan jantung, *daging babi,* yakni seluruh tubuhnya termasuk lemak dan kulitnya, demikian juga daging hewan apapun *yang disembelih atas nama selain Allah* dalam rangka ibadah atau menolak mudharat yang diduga dapat tercapai dengan menyembelihnya, dan diharamkan juga *yang* mati karena *tercekik* dengan cara atau alat apa pun, disengaja maupun tidak. Demikian juga *yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali* jika binatang-binatang halal *yang* mengalami apa yang disebut di atas belum sepenuhnya mati sehingga *sempat kamu menyembelihnya, dan* diharamkan juga bagimu apa *yang disembelih atas* atau untuk *berhala-berhala,* apa pun berhala itu. *Dan* diharamkan juga *mengundi nasib dengan anak panah,* yang demikian *itu adalah kefasikan,* yakni perbuatan yang mengantar pelakunya keluar dari koridor agama.

Pada hari ini, yakni ketika turunnya ayat ini pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke sepuluh Hijrah ketika Nabi saw. melaksanakan Haji Wada', atau pada masa kini, *orang-orang yang kafir,* baik yang mantap kekufurannya maupun tidak, *telah berputus asa untuk* mengalahkan dan memudarkan *agama* yang *kamu* bawa dan juga berputus asa untuk membendung masyarakat yang memeluknya dan *sebab itu* pula *janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku* semata-mata, karena *pada hari ini* juga *telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu,* yakni telah Ku-turunkan semua yang kamu butuhkan dari prinsip-prinsip petunjuk agama yang berkaitan dengan halal dan haram, sehingga tugas kamu hanya menjabarkan dan atau menganalogikannya, *dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku,* sehingga kamu tidak butuh lagi kepada petunjuk agama selainnya, *dan telah Ku-ridhai Islam,* yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada-Ku *menjadi agama bagi kamu. Maka barang siapa terpaksa,* yakni berada dalam kondisi yang mengancam kelangsungan hidupnya bila dia tidak memakan makanan yang diharamkan itu *karena kelaparan dan tanpa sengaja berbuat dosa, maka* dia dapat memakannya sekadar untuk melanjutkan nafas kehidupannya dan Allah akan memaafkannya, karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas tidak menyebut siapa yang mengharamkan makanan-makanan yang disebut di sini. Hal itu bukan saja karena setiap Muslim pasti mengetahui bahwa yang berwenang mengharamkan hanya Allah swt., tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan disebut berikut ini sedemikian buruk, sehingga siapa pun pasti akan jijik.

Terbaca di atas bahwa hanya babi yang secara tegas disertakan kata *daging* ketika diuraikan keharamannya, kendati yang lain pun pada hakikatnya yang diharamkan adalah dagingnya. Berbeda-beda jawaban yang ditemukan menyangkut hal ini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa redaksi itu menunjukkan bahwa yang haram dimakan pada babi hanya dagingnya. Pada umumnya ulama menekankan bahwa semua yang berkaitan dengan babi haram dimakan, bukan hanya dagingnya. Bila Anda berkata, "Saya makan daging ayam," maka itu bukan berarti Anda tidak memakan lemaknya, karena lemak berdempet dengan daging dan diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk memisahkannya dari daging, sehingga ketika memakan dagingnya, maka pasti sedikit atau banyak lemaknya pun akan ikut termakan. Ini lebih-lebih pada babi. Kalau memang maksudnya demikian, maka mengapa redaksi ayat ini masih juga menyebut kata *daging* bergandeng dengan kata *babi?* Thâhir Ibn 'Âsyûr, penganut mazhab Mâlik, berpendapat bahwa penggandengan itu untuk mengisyaratkan bahwa yang haram adalah memakan babi, karena bila disebut kata *daging* dalam konteks hukum, maka yang terlintas dalam benak adalah memakannya. Karena itu, tulisnya lebih jauh, penyebutan kata *daging* di sini adalah sebagai isyarat bahwa selain memakannya, seperti menggunakan anggota tubuhnya, maka hukumnya sama dengan hukum binatang-binatang lain, pada kesucian bulunya kalau dicabut, atau kesucian kulitnya bila disamak. Ibn 'Âsyûr melanjutkan bahwa dalam pandangan Dâûd azh-Zhâhiri dan Abû Yûsuf, kulit babi kalau disamak akan menjadi suci, sama dengan kulit binatang lain, berdasar sabda Nabi saw.: "Kulit apapun yang disamak maka telah menjadi suci" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbâs).

Atas dasar ini pula agaknya kita dapat berkata bahwa penggunaan katup jantung babi sebagai pengganti katup jantung manusia yang sakit dapat dibenarkan, karena tidak digunakan untuk dimakan. Bahkan kalaupun najis, namun karena ditempatkan di dalam tubuh manusia dan walaupun kenajisannya tidak sepenuhnya sama dengan najis-najis yang ada dalam tubuh manusia, ia tidak berdampak hukum, karena kenajisan yang berdampak hukum adalah kenajisan tubuh luar manusia. Lebih-lebih lagi

jika ini disadari bahwa penggantian katup itu, adalah untuk memelihara kelangsungan hidup manusia.

Firman-Nya: *yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas,* kesemuanya masuk dalam pengertian hukum *bangkai,* tetapi ia sengaja disebut secara tegas, karena ketika turunnya ayat ini pengertian kata *bangkai* dari segi hukum belum dikenal oleh masyarakat, sedang jenis-jenis yang terlarang itu mereka benarkan untuk dimakan.

Bukti bahwa ke limanya adalah bagian dari bangkai adalah ke limanya masih dapat dimakan – walau telah mengalami ke lima hal di atas – selama tanda kehidupan, dalam pengertiannya yang seminimal mungkin sekalipun, masih menyertai binatang itu. Tanda kehidupan minimal ditandai dengan adanya gerak pada salah satu bagian tubuhnya, misalnya ekor atau matanya.

Kata (النّصب) *an-nushub* pada firman-Nya: (وما ذبح على النّصب) *wa mâ dzubiḫa 'alâ an-nushub/ dan apa yang disembelih untuk* atau *di atas berhala-berhala.* Kata (نصب) *nushub* adalah bentuk jamak dari kata (نصب) *nashab,* yaitu *batu yang dipancang.* Kata ini juga berarti *berhala.* Di Ka'bah ada sekitar tiga ratus enam puluh berhala. Kalau mereka menyembelih binatang, mereka mempercikkan darah ke berhala-berhala itu, demikian juga ke Ka'bah. Ini dimaksudkan untuk membedakan apa yang mereka sembelih untuk dimakan dan apa yang mereka persembahkan untuk tuhan-tuhan mereka atau untuk jin. Kata (على النّصب) *'alâ an-nushub* dapat diartikan di atas berhala-berhala, dapat juga dalam arti untuknya.

Batu-batu yang dinamai oleh ayat ini sebagai *nushub,* bermacam-macam. Ada yang diletakkan di Ka'bah, ada juga yang tidak mereka letakkan di sana. Imâm Bukhâri dalam *Shaḫîḫ*-nya meriwayatkan ucapan Abû Rajâ' al-Uthâridi bahwa: "Kami tadinya menyembah batu, tetapi kalau kami mendapatkan batu yang lebih baik, kami membuang yang lama dan menyembah batu yang baru. Kalau kami tidak mendapatkan batu (karena kami di padang pasir) maka kami menghimpun segumpal tanah, kemudian membawa kambing untuk memerah susunya di atas tanah itu, sehingga ia membatu."

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa, dalam perjalanan mereka memilih beberapa batu, yang terbaik mereka sembah, dan sisanya mereka jadikan tungku untuk memasak.

Walaupun ketika turunnya ayat ini kaum muslimin sudah menyadari benar larangan menyembah berhala, dan memang mereka tidak mempraktekkannya lagi, tetapi masih ada di antara mereka yang

menyembelih sembelihan di atas batu, dengan dugaan dapat menolak gangguan makhluk halus dan semacamnya. Adat kebiasaan ini, bahkan masih berlaku jauh sesudah itu. Bahkan boleh jadi hingga kini masih ada sementara orang yang menyembelih kerbau di atas jembatan dengan maksud seperti dikemukakan di atas.

Kata (تستقسموا) *tastaqsimû* dalam firman-Nya: (وأن تستقسموا بالأزلام) *wa an tastaqsimû bi al-azlâm/mengundi nasib dengan anak panah,* terambil dari kata (قسمة) *qismah,* yakni *bagian* atau *nasib.* Kata *tastaqsimû* berarti *meminta bagian/nasibnya,* atau *menentukan bagian/nasibnya.* Untuk menentukan bagian atau nasib, orang-orang musyrik menempuh langkah yang salah, yaitu melakukannya dengan menggunakan apa yang diistilahkan oleh ayat ini dengan *al-Azlâm,* bentuk jamak dari kata (زلم) *zalam* yaitu *kayu semacam anak panah, sebelum ditajamkan atau dipasang pada ujung besi.* Alat ini digunakan dalam banyak hal, antara lain dalam perjudian. Mereka berjudi dengan unta-unta. Untuk menentukan bagian mana dari badan unta atau berapa banyak unta yang mereka peroleh sebagai hasil perjudian, mereka menggunakan *al-Azlâm* itu. Jumlahnya sebanyak sepuluh buah, pada setiap anak panah tertulis bagian tertentu. Masing-masing memperoleh bagiannya sesuai apa yang tertulis pada anak panah itu. Dengan demikian, ayat ini melarang memakan daging-daging yang mereka peroleh dari hasil perjudian yang menggunakan alat itu.

Al-Azlâm juga digunakan untuk menentukan nasib seseorang, atau keberhasilan dan kegagalan apa yang mereka akan usahakan. Misalnya jika mereka bermaksud bepergian atau menikah, mereka terlebih dahulu menuju ke dukun atau penjaga berhala/Ka'bah. Di sana telah ada tiga anak panah. Ada yang bertuliskan *tuhan memerintah,* ada juga *tuhan melarang,* dan ada lagi yang tidak bertuliskan apa-apa. Bila yang tidak bertuliskan yang mereka dapatkan, maka mereka mengulangi undian hingga memperoleh salah satu dari yang bertuliskan itu.

Semua yang disebut di atas, dari bangkai hingga perjudian dan mengundi nasib adalah *fisq,* yakni bentuk-bentuk yang mengakibatkan seseorang keluar dari ajaran agama. Kata (فسق) *fisq* pada mulanya digunakan untuk melukiskan kurma yang telah demikian matang sehingga kulitnya terkelupas. Demikian juga halnya dengan pelaku *fusûq (perbuatan fasik).* Seorang yang beragama bagaikan diliputi dan dirangkul oleh tuntunan Ilahi, ia dijaga dan dipelihara serta berada dalam pagar yang aman. Bila ia

melanggar tuntunan Ilahi, maka yang meliputi dan merangkulnya, serta pagar yang melindunginya terlepas dari dirinya, sehingga ia tidak lagi terpelihara. Ia membusuk, seperti buah yang terkelupas kulitnya, kuman dan lalat dengan mudah menghinggapinya.

Banyak analisis yang dikemukakan oleh ulama dan ilmuwan tentang sebab-sebab diharamkannya apa yang dikemukakan oleh ayat ini. Bangkai misalnya, diharamkan karena kematiannya dikhawatirkan akibat penyakit yang diidapnya, sehingga memakannya dapat menularkan kuman penyakit itu. Di sisi lain, waktu kematian binatang sering kali tidak diketahui secara pasti, sehingga boleh jadi kematiannya sudah sedemikian lama. Maka demi kehati-hatian, ditetapkanlah hukum yang bersifat umum, yakni semua bangkai, kapan pun kematiannya, kecuali yang dihalalkan oleh Rasul saw. yaitu bangkai ikan dan belalang.

Darah yang mengalir diharamkan, agaknya karena aromanya membusuk bila terkena udara, dan karena ia mengalir ke seluruh tubuh dengan membawa kuman-kuman yang terdapat dalam tubuh. Bahkan juga karena ia memberi pengaruh negatif pada prilaku manusia. Konon para pembunuh dan pelaku kriminal, sering kali meminum darah atau menggunakannya dengan satu dan lain cara sebelum melaksanakan kejahatannya, agar jiwanya tidak ragu dan tidak pula cemas ketika melangkah dalam kejahatannya.

Babi dinilai mengidap sekian banyak jenis kuman dan cacing yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. *Tenasolium* adalah salah satu nama cacing yang berkembang biak dalam pencernaan, yang panjangnya dapat mencapai delapan meter. Pada tahun 1968 ditemukan sejenis kuman yang merupakan penyebab kematian sekian banyak pasien di Belanda dan Denmark. Lemak babi mengandung apa yang diistilahkan oleh sementara dokter dengan *complicated fats* antara lain *triglyceride,* dan dagingnya mengandung kolesterol yang sangat tinggi, mencapai lima belas kali lipat lebih banyak dari daging sapi. Dalam *Encyclopedia Americana* dijelaskan perbandingan antara kadar lemak yang terdapat pada babi, domba, dan kerbau. Dalam kadar berat yang sama, babi mengandung 50 % (lima puluh persen) lemak, domba 17 % (tujuh belas persen) dan kerbau tidak lebih dari 5 % (lima persen).

Yang tercekik, mengakibatkan tertahannya darah pada bagian-bagian tubuh, dan pada gilirannya mengakibatkan dagingnya bukan saja keras, tetapi juga membahayakan yang memakannya.

Yang dipukul, mengandung penyiksaan terhadap binatang. Larangan memakannya antara lain karena larangan menyiksa binatang. Nabi saw. memerintahkan agar sebelum menyembelih binatang, hendaknya mengasah pisau dan memberi kenyamanan atau tidak menyiksa binatang.

Alhasil, banyak yang dikemukakan para pakar. Kita boleh puas atau tidak puas dengan analisa mereka, tetapi adalah sangat bijaksana bahkan merupakan satu keharusan untuk tidak menjadikan jawaban siapa pun – walau sangat memuaskan – sebagai satu-satunya jawaban atas rahasia di balik pengharamannya.

Ketika mengemukakan hubungan antar ayat, penulis mengemukakan bahwa tuntunan ayat ini bila tidak diindahkan dapat mengakibatkan kekeruhan jiwa dan kegelapan. Dalam buku penulis *Wawasan al-Qur'ân*, dalam bab yang berbicara tentang makanan, penulis menukil pandangan al-Ḫarrâli (w. 1232 M) yang menyatakan bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakan (peminumnya), bukan hanya berdampak pada jasmaninya. Ulama ini mendasarkan pendapatnya setelah menganalisis kata (رجس) *rijs* yang disebut al-Qur'ân sebagai salah satu alasan pengharaman makanan tertentu, seperti minuman keras (QS. al-Mâ'idah [5]: 90), bangkai, darah dan daging babi (QS. al-An'âm [6]: 145). Kata *rijs* menurutnya mengandung arti *kebobrokan moral dan keburukan budi pekerti*, sehingga jika Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka itu berarti makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan budi pekerti dan kegelapan jiwa.

Memang dalam pengamatan penulis, kata tersebut digunakan juga oleh al-Qur'ân untuk menunjuk perbuatan buruk dan kebejatan mental seperti judi dan penyembahan berhala. Dan tentu saja penyembahan berhala adalah bentuk kebejatan jiwa yang paling besar.

Sejalan dengan pendapat al-Ḫarrâli di atas, adalah pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang ulama kontemporer Syeikh Taqi Falsafi dalam bukunya *Child Between Heredity and Education*. Ulama ini menguatkan pendapatnya dengan mengutip Alexis Carrel, pemenang hadiah Nobel Kedokteran, dalam bukunya *Man The Unknown*, pakar kedokteran ini menulis lebih kurang sebagai berikut: "Pengaruh campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, karena belum diadakan percobaan-percobaan secara memadai. Namun tidak dapat diragukan, bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas makanan dan

kuantitasnya." Nah, jika demikian, makanan dan minuman memiliki pengaruh yang besar bukan saja bagi jasmani manusia tetapi juga perasaan dan jiwanya.

Kini kita kembali melihat lanjutan ayat yang ditafsirkan di atas. Terbaca di atas, bahwa setelah ayat ini menjelaskan hal-hal yang diharamkan, lalu ditegaskannya bahwa: *"Pada hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagi kamu."* Sekian banyak ulama yang berhenti merenungkan mengapa pernyataan di atas dikemukakan setelah penyebutan hal-hal yang diharamkan itu, dan mengapa sesudah pernyataan di atas dilanjutkan lagi dengan pernyataan: *"Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Al-Biqâ'i menghubungkan penggalan ayat di atas dengan penggalan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa menghindari larangan-larangan ini hanya dapat dilakukan oleh siapa yang mantap dalam keberagamaannya, memiliki tekad yang kuat, tidak mengarahkan pandangan kepada selain-Nya, serta tidak pula memiliki keinginan untuk membangkang. Oleh karena itu, Allah swt. melanjutkan pernyataan yang mengandung makna natijah dan sebab hal di atas sesudah larangan-larangan itu, yakni: *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu.... dst"*. Dengan kesempurnaan itu tidak ada lagi alasan bagi mereka untuk tidak melaksanakan tuntunan di atas.

Sayyid Quthub melihat bahwa penempatan penggalan ayat di atas, yang sepintas terlihat tidak berhubungan, menunjukkan kesatuan ajaran Islam, antara aqidah, syariah dan akhlak. Agama, menurutnya "Merupakan satu kesatuan, baik yang berkaitan dengan pandangan menyangkut ide dan keyakinan, yang menyangkut syiar-syiar dan ibadah, halal dan haram, maupun yang berhubungan dengan ketentuan sosial dan internasional. Semua itulah yang dinamai *ad-dîn/agama,* itulah yang disempurnakan, dan itulah nikmat yang dinyatakan-Nya sebagai *dicukupkan oleh-Nya..."* Demikian Sayyid Quthub.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pandangan lain. Menurutnya penggalan ayat tersebut ditempatkan di sini, karena sebelumnya Allah swt. telah mengharamkan sekian banyak hal yang termasuk ajaran syirik; penyembelihan

atas nama selain Allah, yang disembelih atas berhala-berhala dan mengundi nasib dengan anak panah. Larangan itu merupakan hal-hal yang memberatkan mereka, karena selama ini telah menjadi adat kebiasaan, serta mengakibatkan pembatasan penghasilan mereka. Nah, di sini Allah mengingatkan mereka bahwa semua itu tidak lain untuk menyempurnakan agama mereka serta mengeluarkan mereka dari kesesatan Jahiliah. Karena mereka telah didukung oleh agama yang agung yang mengantar kepada kemaslahatan mereka, maka seharusnya mereka pun menerima dengan tulus apa yang mereka rasakan berat itu demi kemaslahatan mereka, karena diperlukan hal-hal yang berat demi kesempurnaan. Selanjutnya, sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyebut kemudahan setelah kesulitan, di sini pun demikian. Setelah penetapan hukum-hukum itu, dilanjutkan dengan penyebutan nikmat-Nya, sebagai berita yang menggembirakan bagi orang-orang beriman dan sebaliknya bagi orang-orang musyrik.

Di atas telah dikemukakan bahwa kata (اليوم) *al-yawma,* dipahami oleh sementara ulama sebagai hari tertentu ketika ayat ini turun, yakni pada hari Jum'at tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke tujuh, ketika Nabi saw. sedang wuquf di Arafah (HR. Bukhâri, Muslim dan at-Tirmidzi melalui Thâriq Ibn Syihâb).

Al-Baghawi meriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs bahwa pada hari itu bertepatan lima hari raya: Jum'at, Arafah, dan hari raya agama-agama Yahudi Nasrani dan Majusi. Al-Biqâ'i menambahkan bahwa hari Jum'at selepas Ashar adalah saat di mana Allah menyempurnakan penciptaan langit dan bumi, dan saat itu pulalah ayat ini turun, memberitakan kesempurnaan agama.

Ulama lain, walau tidak menolak bahwa ayat ini turun pada saat Nabi saw. wuquf di Arafah, tetapi tidak memahami kata *pada hari ini* dalam arti hari turunnya ayat ini. Memang, kata *hari* tidak selalu menunjuk kepada hari tertentu dalam seminggu. Kata *hari*, di samping dapat berarti sesaat, bagian tertentu dalam 24 jam, dapat juga berarti masa, baik sebulan, setahun bahkan berapa lama pun. Karena itu, penciptaan alam dalam tujuh hari tidak harus diartikan 7 x 24 jam, tetapi dapat diartikan tujuh masa atau tujuh periode, yang lamanya tidak harus sama. Pada akhirnya kata *hari* dipahami dalam arti masa selesainya satu persoalan atau aktivitas.

Firman-Nya: *Hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu,* keputusasaan tersebut dipahami oleh asy-Sya'râwi dalam arti keputusasaan mereka memutarbalikkan ajaran agama, atau

mengubah dan membatalkannya, karena pada masa itu agama telah sempurna, al-Qur'ân pun terpelihara dengan hafalan para sahabat, sehingga tidak dikhawatirkan hilang atau diubah, sebagaimana hilang atau berubahnya kitab suci yang lain oleh ulah manusia. Inilah menurutnya sebab keputusasaan tersebut.

Selanjutnya ditegaskan bahwa: "*...dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku.*" Thabâthabâ'î dalam tafsirnya membahas perbedaan antara kata (أكملت) *akmaltu* yang diterjemahkan dengan *Ku-sempurnakan* dengan (أتممت) *atmamtu* yang diterjemahkan dengan *telah Ku-cukupkan.* Menurutnya, kata *akmaltu* digunakan untuk menggambarkan gabungan dari sekian banyak hal yang masing-masing sempurna dalam satu wadah yang utuh, sedang *atmamtu* adalah menghimpun banyak hal yang belum sempurna sehingga dengan terhimpunnya ia menjadi sempurna.

Ayat di atas menggunakan kata *akmaltu/Ku-sempurnakan* untuk agama dan *atmamtu/Ku-cukupkan* untuk nikmat-nikmat. Kita boleh bertanya mengapa untuk agama dinyatakan *akmaltu* dan untuk nikmat dinyatakan dengan *atmamtu?* Persoalan ini penulis diuraikan dalam buku penulis, *Lentera Hati.* Di sana antara lain penulis kemukakan pemilihan *akmaltu* untuk *agama* memberi isyarat bahwa petunjuk-petunjuk agama yang beraneka ragam itu, kesemuanya dan masing-masingnya telah sempurna. Jangan duga petunjuk agama tentang shalat, zakat, nikah, jual beli, kewarisan dan lain-lain mempunyai kekurangan. Tidak! Semua telah sempurna dan telah dihimpun dalam satu wadah yang dinamai (دين) *dîn,* yakni agama Islam. Adapun nikmat, ia dicukupkan. Memang banyak sekali nikmat Allah swt., misalnya kesehatan, kekayaan, keturunan, kedudukan dan lain-lain. Tapi jangan duga bahwa masing-masing secara berdiri sendiri telah sempurna. Kesemuanya walau banyak, tetapi belumlah sempurna. Ia baru sempurna apabila dihimpun bersama dengan petunjuk-petunjuk agama. Petunjuk-petunjuk itulah yang jika digabungkan dengan aneka nikmat di atas, menjadikan nikmat tersebut sempurna. Karena itu, bila Anda memperoleh kekayaan atau kesehatan, tanpa memperoleh petunjuk agama, maka nikmat itu – betapapun banyaknya – adalah nikmat yang masih kurang, belum cukup.

Islam atau penyerahan diri itulah yang diterima Allah swt., sebagaimana ditegaskan oleh redaksi ayat di atas, (ورضيت لكم الإسلام دينا) *wa radhîtu lakum al-Islâma dînan/dan telah Ku-ridhai Islam (penyerahan diri) menjadi agama bagi kamu.* Dalam buku penulis *Secercah Cahaya Ilahi*, antara lain penulis kemukakan bahwa kata (دين) *dîn* berarti *agama* dan *pembalasan*,

seakar dengan kata (دين) *dain* yang berarti *hutang*. Kesemuanya terdiri dari tiga huruf yaitu (د) *dâl*, (ي) *yâ'*, dan (ن) *nûn*. Menurut pakar-pakar bahasa, rangkaian ketiga huruf tersebut menggambarkan hubungan antara dua pihak, di mana salah satunya memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang lain. Agama adalah hubungan antara manusia dengan Allah. Kedudukan manusia jauh lebih rendah dari Allah. Demikian juga hubungan yang memberi hutang dan yang memberi balasan, dibanding dengan yang menerimanya. Manusia berhutang kepada Allah. Bukankah sedemikian banyak nikmat-Nya yang telah diterima manusia? Sebanyak yang Anda terima, sebanyak itu pula seharusnya Anda kembalikan. Bukankah bulan memancarkan sinarnya, sebanyak cahaya matahari yang diserapnya, dan lebah menghasilkan madunya, sesuai kadar dan warna kembang yang diisapnya? Perintah-Nya: *ittaqullâh haqqa tuqâtihi/bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya* (yakni sesuai dengan anugerah-Nya) (QS. Âl 'Imrân [3]: 102), adalah perintah Allah yang seharusnya merupakan dasar hubungan timbal balik manusia dengan Tuhan, karena tidak sesaat pun makhluk luput dari nikmat-Nya, dan tidak pula sekalipun Allah "melupakan" makhluk-Nya, maka seharusnya tidak sesaat pula manusia mengabaikan syukur dan taat kepada-Nya. Sepatutnya tidak ada tempat bagi kekufuran, kedurhakaan dan kelengahan dalam perjalanan hidup manusia. Demikian QS. Âl 'Imrân [3]: 102 di atas dipahami maknanya oleh banyak sahabat Nabi. Dan kalau demikian, tidak seorang manusia pun yang mampu melaksanakan kandungan ayat itu. Dari sini manusia datang kepada-Nya menyerahkan diri, sambil mengakui kelemahan bahkan ketidakberdayaannya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan dan dia mengikuti agama Ibrâhîm yang lurus" (QS. an-Nisâ' [4]: 125). Karena itu, Ibrâhîm as. menamai kita dan pengikut-pengikutnya sebagai *muslimin*, yakni orang-orang yang menyerahkan diri (QS. al-Hajj [22]: 78). Kehadiran manusia menyerahkan diri kepada-Nya adalah bukti pengakuan tentang hutangnya, sekaligus bukti kesediaan membayarnya sesuai kemampuan. Inilah sikap terbaik dari seorang yang berhutang, apalagi yang tidak mampu membayarnya. Bersyukur bahwa kemurahan Ilahi sedemikian besar, sehingga takwa yang dituntut-Nya akhirnya Dia cukupkan dalam kadar kemampuan manusia. Maka turun penjelasan, atau bahkan pembatalan

perintah pada QS. Âl 'Imrân ayat 102 di atas, yakni firman-Nya: *"Maka bertakwalah kepada Allah sebanyak kemampuan kamu"* (QS. at-Taghâbun [64]: 16), serta pada haji Wada' tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke dua belas Hijrah Allah swt. "memproklamirkan" bahwa: *"Hari ini telah Ku-sempurnakan agama kamu, telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam (penyerahan diri) menjadi agama bagi kamu."*

Demikian tersirat dari kata (دين) *dîn* yang diterjemahkan dengan *agama* dan yang seakar dengan kata *hutang*, bahwa keberagamaan menuntut "pembayaran hutang" kepada Allah, namun karena kita tidak mampu, maka Islam (penyerahan diri) itulah pembayaran hutang. Tentu saja saat Anda menyerahkan diri, Anda harus tunduk mengikuti sepenuhnya perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan dalam keadaan demikian, Anda tidak memiliki sesuatu apa pun.

AYAT 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu. Kamu mengajar mereka menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu, maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya."

Setelah pada ayat yang lalu dijelaskan izin untuk berburu, dan larangan memakan bangkai, dan di sisi lain ada binatang buruan yang mati terbunuh oleh anjing terlatih, maka para sahabat bertanya tentang hal tersebut, maka turunlah ayat ini menjelaskan bahwa: *Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu* segala *yang baik-baik,* yakni yang sesuai dengan tuntunan agama dan atau yang sejalan dengan selera kamu – selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya, termasuk binatang halal yang kamu sembelih

sebagaimana diajarkan Rasul saw. *dan* dihalalkan juga buat kamu binatang halal hasil buruan *oleh binatang buas* seperti anjing, singa, harimau, burung *yang telah kamu ajar dengan melatihnya* dengan bersungguh-sungguh *untuk berburu,* yakni menangkap binatang dan memperolehnya guna diberikan kepada kamu, bukan untuk diri mereka. *Kamu mengajar mereka*, yakni binatang-binatang itu *menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu,* tentang tata cara melatih binatang. Jika demikian itu yang kamu lakukan *maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu* sewaktu kamu melepasnya untuk berburu. *Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya* yakni perhitungan-Nya."

Kata (الطّيّبات) *ath-thayyibât* adalah bentuk jamak dari kata (طيّب) *thayyib.* Dari segi bahasa ia dapat berarti *baik, lezat, menentramkan, paling utama* dan *sehat.* Kita dapat berkata bahwa makna kata tersebut dalam konteks ini adalah *makanan yang tidak kotor dari segi zatnya,* atau *rusak (kadaluwarsa),* atau *tercampur najis.* Dapat juga dikatakan bahwa yang *thayyib* dari makanan adalah *yang mengundang selera bagi yang memakannya dan tidak membahayakan fisik serta akalnya.* Ia adalah *makanan yang sehat, proporsional dan aman.* Tentu saja ia pun harus halal. Karena itu perintah makan jika menyebut kata *thayyib* selalu dirangkaikan dengan kata yang menggunakan kata *halal.*

Makanan yang *sehat* adalah yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang. Yang *proporsional,* dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemakan, tidak berlebih dan tidak berkurang. Ada makanan buat anak, ada juga buat orang dewasa. Sedang *aman,* adalah yang mengakibatkan rasa aman jiwa dan kesehatan pemakannya, karena ada makanan yang sesuai buat kondisi si A dan ada juga yang tidak. Di sisi lain, kata *aman* juga di samping mencakup rasa aman dalam kehidupan dunia, juga aman dalam kehidupan akhirat. Dari sini lahir anjuran untuk meninggalkan makanan-makanan yang mengandung *syubhat* (keraguan tentang kehalalannya).

Kata (مكلّبين) *mukallabîn* terambil dari kata (كلب) *kalb,* yakni *anjing. Mukallabîn* adalah anjing-anjing yang telah diajar dan terlatih, namun maksudnya di sini adalah semua binatang pemburu yang telah diajar dan terlatih. Pemilihan kata yang terambil dari kata itu, karena anjing adalah binatang terlatih yang populer.

Kata yang mengandung makna *kamu ajar dengan melatihnya* itu, agaknya sengaja ditekankan di sini, walau sesudah kalimat itu disebutkan lagi kalimat

kamu mengajar mereka, untuk mengisyaratkan bahwa pengajaran binatang-binatang itu hendaknya dilakukan melalui pelatihan sungguh-sungguh dan dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang tersebut.

Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa binatang pemburu dimaksud benar-benar telah terlatih adalah apabila ia diperintah pergi ia pergi, bila dilarang ia tunduk, bila dicegah ia menurut. Ia menangkap binatang buruan, tidak memakannya, bahkan kembali kepada tuannya membawa buruan saat ia dipanggil.

Firman-Nya: (فكلوا مما أمسكن عليكم) *fakulû mimmâ amsakna 'alaikum/ maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu,* dipahami oleh ulama-ulama bermazhab Syâfi'i dan Ḫanbali bahwa jika binatang pemburu itu memakan buruan yang ditangkapnya, maka binatang tersebut haram dimakan, karena ia tidak menangkapnya *untuk kamu* tetapi *untuk dirinya.* Mazhab Mâlik menilai tidak haram walau binatang pemburu memakan sebagian, selama ia membawa sebagian yang lain kepada tuannya.

Firman-Nya: (واذكروا اسم الله عليه) *wadzkurû isma allâhi 'alaihi/ sebutlah nama Allah atas binatang buas itu* ketika melepasnya, ada ulama yang memahaminya sebagai perintah wajib, ada juga sebagai perintah sunnah. Ada lagi yang menyatakan jika dengan sengaja tidak membaca Basmalah, maka hasil buruan tersebut menjadi haram. Persoalan membaca Basmalah, insya Allah akan dibahas lebih rinci ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 121.

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya: *Dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya (perhitungan-Nya)*, antara lain untuk mengisyaratkan agar dalam berburu kiranya ketentuan Allah selalu diperhatikan. Jangan sampai terjadi pelampauan batas dalam pembunuhan, jangan sampai pula terjadi pemunahan terhadap jenis binatang buruan, jangan juga berburu untuk sekadar mencari kesenangan dan menghabiskan waktu, karena jika demikian Allah akan menjatuhkan sanksi-Nya dengan cepat, di dunia sebelum di akhirat nanti.

Memang ayat ini tidak melarang perburuan, Allah juga tidak melarang penyembelihan binatang, tetapi yang perlu diingat agar pemburu dan penyembelih tidak hampa rasa, sehingga mengakibatkan binatang tersiksa, atau punah, atau sia-sia hidupnya.

Binatang yang disembelih atau diperoleh melalui perburuan untuk dimakan, atau dipelihara dengan tujuan-tujuan yang benar, tidak

bertentangan dengan rahmat dan kasih sayang. Karena memang Allah telah menjadikan hidup dan kehidupan ini demikian. Tidak ada sesuatu pun dalam hidup makhluk ini yang tidak berubah dan beralih, atau katakanlah tidak makan dan dimakan. Demikian itu halnya dunia materi. Tumbuh-tumbuhan memakan tanah atau apa yang terdapat dalam tanah, selanjutnya tanah pun memakan tumbuh-tumbuhan, dan mengalihkan kembali ke unsur-unsur pertama tumbuhan itu. Binatang memakan tumbuhan, menghirup udara, bahkan memburu dan memakan satu sama lain. Demikian hidup ini, tetapi manusia diberi tuntunan. Tidak semua boleh dimakan, karena ada makanan yang berdampak buruk terhadap kesehatan jasmani dan rohaninya. Di sisi lain, semua tidak boleh disia-siakan, bukan saja karena masih ada selain manusia atau generasi masa kini yang membutuhkannya, tetapi juga karena setiap yang diciptakan Allah mempunyai tujuan. Tujuan itu adalah haq, antara lain bahwa binatang dapat diburu dan disembelih untuk dimakan, tetapi rahmat dan kasih sayang terhadapnya ketika diburu dan disembelih harus tetap menghiasi penyembelih dan pemburu. Kalau tidak, maka hati-hatilah karena Allah Maha Cepat perhitungan-Nya.

AYAT 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿ ٥ ﴾

"Pada hari ini dihalalkan bagi kamu yang baik-baik. Makanan orang-orang yang diberi al-Kitâb itu halal bagi kamu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. Dan (dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitâb sebelum kamu, bila kamu telah membayar imbalan mereka, dengan maksud memelihara kesucian tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya pasangan-pasangan yang dirahasiakan (gundik-gundik). Barang siapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi."

Sekali lagi Allah mengulangi pernyataan ayat lalu dan menambahkan bahwa: *Pada hari ini dihalalkan bagi kamu* kaum muslimin semua *yang baik-baik. Makanan,* yakni binatang halal sembelihan *orang-orang yang diberi al-Kitâb itu halal bagi kamu* memakannya *dan makanan kamu halal* pula *bagi mereka,* sehingga kamu tidak berdosa bila memberinya kepada mereka. *Dan* dihalalkan juga bagi kamu menikahi *wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitâb,* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani *sebelum kamu, bila kamu telah membayar imbalan,* yakni mas kawin *mereka,* yakni telah melangsungkan akad nikah secara sah, pembayaran *dengan maksud memelihara kesucian* diri kamu, yakni menikahi sesuai tuntunan Allah, *tidak dengan maksud berzina dan tidak* pula *menjadikannya pasangan-pasangan yang dirahasiakan* atau gundik-gundik. Dihalalkan kepada kamu pernikahan itu, sambil kiranya kamu mengingat bahwa *barang siapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya.* Jika kekafiran tersebut dibawa mati *dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi.*

Kata (طعام) *tha'âm/makanan* yang dimaksud oleh ayat di atas adalah *sembelihan,* karena sebelum ini telah ditegaskan hal-hal yang diharamkan, sehingga selainnya otomatis halal, baik sebelum maupun setelah dimiliki Ahl al-Kitâb. Juga karena, sebelum ini terdapat uraian tentang penyembelihan dan perburuan, sehingga kedua hal inilah yang menjadi pokok masalah. Ada juga yang memahami kata *makanan* dalam arti buah-buahan, biji-bijian, dan semacamnya. Namun pendapat ini sangat lemah.

Kendati demikian, hendaknya perlu diingat bahwa tidak otomatis semua makanan Ahl al-Kitâb selain sembelihannya menjadi halal. Karena boleh jadi makanan yang mereka hidangkan, telah bercampur dengan bahan-bahan haram, misalnya minyak babi atau minuman keras, dan boleh jadi juga karena adanya bahan yang najis. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Tanthâwi, mantan Mufti Mesir dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, menukil pendapat sementara ulama bermazhab Mâlik yang mengharamkan keju dan sebangsanya yang diproduksi di negara non-Muslim, dengan alasan bahwa kenajisannya hampir dapat dipastikan. Namun setelah menukil pendapat ini, Tanthâwi menegaskan bahwa mayoritas ulama tidak berpendapat demikian, dan bahwa memakan keju dan semacamnya yang diproduksi di negeri-negeri non-Muslim dapat dibenarkan, selama belum terbukti bahwa makanan tersebut telah bercampur dengan najis.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang cakupan makna (الَّذِينَ أوتوا الكتاب) *alladzîna ûtû al-kitâb.* Setelah para ulama sepakat bahwa paling tidak mereka adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani, mereka kemudian berbeda pendapat apakah penganut agama itu adalah generasi masa lalu dan keturunannya saja, atau termasuk para penganut kedua agama itu hingga kini, baik yang leluhurnya telah memeluknya maupun yang baru memeluknya. Ada yang menolak menamai penganut Yahudi dan Nasrani dewasa ini sebagai Ahl al-Kitâb. Kalau pendapat ini mempersempit pengertian Ahl al-Kitâb, bahkan meniadakan wujudnya dewasa ini, maka ada lagi ulama yang memperluas maknanya, sehingga memasukkan dalam pengertian *ûtû al-kitâb*, semua penganut agama yang memiliki kitab suci atau semacam kitab suci hingga dewasa ini. Syeikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha misalnya, menilai halal sembelihan penganut agama Budha dan Hindu.

Penegasan kata (وطعامكم) *wa tha'âmukum/makanan kamu* setelah sebelumnya ditegaskan kata (وطعامهم) *wa tha'âmuhum/makanan mereka* (Ahl al-Kitâb) adalah untuk menggarisbawahi bahwa dalam soal makanan dibenarkan hukum timbal balik, tetapi dalam soal pernikahan tidak ada timbal balik itu, dalam arti pria Muslim dapat menikah dengan wanita Ahl al-Kitâb, tetapi pria Ahl al-Kitâb tidak dibenarkan menikah dengan wanita Muslimah.

Pendapat tentang boleh tidaknya nikah dengan wanita Ahl al-Kitâb, tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat tentang sembelihan mereka. Sementara ulama berpendapat bahwa walaupun ayat ini pada dasarnya telah membenarkan pernikahan pria Muslim dengan wanita Ahl al-Kitâb, tetapi ketentuan tersebut telah dibatalkan oleh firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 221:

وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا

"Janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik pria (dengan wanita-wanita Muslimah) sampai mereka (pria-pria musyrik itu) beriman."

Sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn 'Umar ra., menegaskan bahwa: "Saya tidak mengetahui kemusyrikan yang lebih besar dari pada kemusyrikan seseorang yang percaya bahwa Tuhannya adalah 'Îsa atau salah seorang hamba Allah."

Pendapat Ibn 'Umar ini, tidak didukung oleh mayoritas sahabat-sahabat Nabi lainnya. Mereka tetap berpegang kepada bunyi teks ayat al-

Mâ'idah di atas dan menyatakan bahwa walaupun akidah ketuhanan Ahl al-Kitâb tidak sama atau sepenuhnya sama dengan akidah Islamiah, tetapi al-Qur'ân tidak mempersamakan mereka dengan kaum musyrikin, bahkan membedakannya dan memberi mereka nama khusus, yakni Ahl al-Kitâb. Perhatikanlah antara lain firman-Nya:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ

"Orang-orang kafir, yakni Ahl al-kitâb dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata" (QS. al-Bayyinah [98]: 1).

Ayat ini membagi orang-orang kafir menjadi dua kelompok yang berbeda, yaitu Ahl al-Kitâb dan orang-orang musyrik. Perbedaan itu dipahami dari huruf *waw* pada ayat itu yang berarti *dan.* Huruf ini dari segi bahasa digunakan untuk menghimpun dua hal yang berbeda. Nah, yang dilarang mengawinkannya dengan wanita Muslimah adalah pria musyrik, sedang yang dibenarkan oleh ayat al-Mâ'idah ini adalah mengawini wanita Ahl al-Kitâb.

Larangan pernikahan antar pemeluk agama yang berbeda ini, agaknya dilatarbelakangi oleh keinginan menciptakan "sakinah" dalam keluarga yang merupakan tujuan pernikahan. Pernikahan baru akan langgeng dan tentram jika terdapat kesesuaian pandangan hidup antara suami dan istri. Jangankan perbedaan agama, perbedaan budaya bahkan tingkat pendidikan pun tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman dan kegagalan pernikahan.

Memang ayat ini membolehkan pernikahan antar pria Muslim dengan wanita Ahl al-Kitâb, tetapi izin ini adalah sebagai jalan keluar kebutuhan mendesak ketika itu, di mana kaum muslimin sering bepergian jauh melaksanakan jihad tanpa mampu kembali ke keluarga mereka, sekaligus juga untuk tujuan dakwah. Bahwa wanita Muslimah tidak diperkenankan nikah dengan pria non-Muslim, baik Ahl al-Kitâb lebih-lebih kaum musyrikin, karena mereka tidak mengakui kenabian Muhammad saw. Pria Muslim mengakui kenabian 'Îsa, serta menggarisbawahi prinsip toleransi beragama, *lakum dînukum wa liya dîn.* Pria yang biasanya, bahkan seharusnya, menjadi pemimpin rumah tangga dapat mempengaruhi istrinya, sehingga bila suami tidak mengakui ajaran agama yang dianut sang istri maka dikhawatirkan akan terjadi pemaksaan beragama baik secara terang-terangan maupun terselubung.

Firman-Nya: (والمحصنات) *wa al-muḥshanât/ wanita-wanita yang menjaga kehormatan* merupakan isyarat bahwa yang seharusnya dinikahi adalah wanita-wanita yang menjaga kehormatannya, baik wanita mukminah maupun Ahl al-Kitâb. Ada juga yang memahami kata tersebut ketika dirangkaikan dengan *ûtû al-kitâb* dalam arti wanita-wanita merdeka. Memang kata itu dapat berarti *merdeka,* atau *yang terpelihara kehormatannya,* atau *yang sudah nikah.* Selanjutnya didahulukannya penyebutan wanita-wanita mukminah memberi isyarat bahwa mereka yang seharusnya didahulukan, karena betapapun, persamaan agama dan pandangan hidup sangat membantu melahirkan ketenangan, bahkan sangat menentukan kelanggengan rumah tangga.

Ditutupnya ayat di atas yang menghalalkan sembelihan Ahl al-Kitâb serta pernikahan pria Muslim dengan wanita Yahudi dan Nasrani, dengan ancaman *barang siapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya* dan seterusnya, merupakan peringatan kepada setiap yang makan, dan atau merencanakan pernikahan dengan mereka, agar berhati-hati jangan sampai hal tersebut mengantar mereka kepada kekufuran, karena akibatnya adalah siksa akhirat nanti.

Di sisi lain, ditempatkannya ayat ini sesudah pernyataan keputusasaan orang-orang kafir dan sempurnanya agama Islam, memberi isyarat bahwa dihalalkannya hal-hal tersebut antara lain karena umat Islam telah memiliki kesempurnaan tuntunan agama dan karena orang-orang kafir sudah sedemikian lemah, sehingga telah berputus asa untuk mengalahkan kaum muslimin atau memurtadkannya. Ini – sekali lagi – menunjukkan bahwa izin tersebut bertujuan pula untuk menampakkan kesempurnaan Islam serta keluhuran budi pekerti yang diajarkan dan diterapkan oleh suami terhadap para istri penganut agama Yahudi atau Kristen itu, tanpa harus memaksanya untuk memeluk agama Islam. Atas dasar keterangan di atas, maka sangat pada tempatnya jika dikatakan bahwa tidak dibenarkan menjalin hubungan pernikahan dengan wanita Ahl al-Kitâb bagi yang tidak mampu menampakkan kesempurnaan ajaran Islam, lebih-lebih yang diduga akan terpengaruh oleh ajaran non Islam, yang dianut oleh calon istri atau keluarga calon istrinya.

KELOMPOK II
(AYAT 6 - 11)

AYAT 6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿ ٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu telah akan mengerjakan shalat maka basuhlah muka kamu dan tangan kamu sampai dengan siku dan sapulah kepala kamu dan kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit, atau dalam perjalanan, atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak menghendaki untuk menjadikan atas kamu sedikit kesulitan pun tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu, supaya kamu bersyukur."

Bila pendapat al-Biqâ'î yang mengartikan iman pada ayat yang lalu dengan shalat, dapat diterima, maka sangat jelas hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu. Lebih jauh al-Biqâ'î menjelaskan bahwa surah ini dibuka

dengan perintah memenuhi akad-akad perjanjian, disusul dengan uraian tentang betapa Allah telah memenuhi pemeliharaan-Nya kepada manusia dengan menyediakan buat mereka aneka kebutuhan pangan dan seks, dengan mendahulukan uraian tentang pangan atas uraian tentang seks, karena kebutuhan pangan lebih utama. Selanjutnya, disebutkan pemenuhan perjanjian yang berkaitan dengan ibadah kepada-Nya dan ini dimulai dengan shalat, karena shalat adalah ibadah yang paling mulia setelah iman. Dalam konteks shalat ini, terlebih dahulu diuraikan tentang wudhu, karena wudhu adalah syarat sahnya shalat. Demikian al-Biqâ'î.

Mutawalli asy-Sya'râwi memberi gambaran lain. Menurutnya, setelah Allah swt. menjelaskan faktor-faktor penunjang kelangsungan hidup pribadi, yakni makanan dan penunjang kelangsungan jenis, yakni perkawinan, lalu Allah menjelaskan bahwa semua itu adalah anugerah Ilahi, untuk mengantar manusia bertemu dan mengenal Allah swt. Tentu saja untuk bertemu dan mengenal-Nya diperlukan aneka persiapan menyangkut jiwa, badan, tempat dan waktu. Persiapan badan, dengan bersuci, persiapan waktu dengan ketentuan waktu-waktu shalat, persiapan tempat dengan tempat suci dan arah kiblat. Kesemuanya harus jelas dalam rangka pertemuan dan pengenalan dengan penganugerahan nikmat-nikmat yang diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya. Nah, ayat ini memberi petunjuk tentang persiapan jasmani, yaitu dengan menjelaskan cara mensucikan diri dengan wudhu dan tayamum.

Dari sini, ayat ini mengajak dan menuntun: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu telah akan mengerjakan shalat,* yakni telah berniat dan membulatkan hati untuk melaksanakan shalat sedang saat itu kamu dalam keadaan tidak suci/berhadas kecil, *maka* berwudhulah, yakni *basuhlah muka kamu seluruhnya dan tangan kamu ke siku*, yakni sampai dengan siku, *dan sapulah,* sedikit atau sebagian atau seluruh *kepala kamu dan* basuhlah atau sapulah kedua *kaki-kaki kamu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub*, yakni keluar mani dengan sebab apa pun dan atau berhalangan shalat bagi wanita *maka mandilah,* yakni basahilah seluruh bagian badanmu.

Setelah menjelaskan cara bersuci – wudhu dan mandi – dengan menggunakan air, lalu dijelaskan cara bersuci jika tidak mendapatkan air atau tidak dapat menggunakannya. Penjelasan itu adalah *dan jika kamu sakit,* yang menghalangi kamu menggunakan air, karena khawatir bertambah penyakit atau memperlambat kesembuhan kamu *atau dalam perjalanan* yang dibenarkan agama dalam jarak tertentu, *atau kembali dari tempat buang air*

(kakus) setelah selesai membuang hajat, *atau menyentuh perempuan,* yakni terjadi pertemuan dua alat kelamin, *lalu kamu tidak memperoleh air,* yakni tidak dapat menggunakan, baik karena tidak ada atau tidak cukup, atau karena sakit, *maka bertayamumlah dengan tanah yang baik,* yakni suci. Untuk melaksanakan tayamum *sapulah muka kamu dan tangan kamu dengan tanah itu. Allah* Yang Maha Kaya dan Kuasa itu *tidak menghendaki untuk menjadikan atas kamu sedikit kesulitan pun,* karena itu disyariatkan-Nya kemudahan-kemudahan untuk kamu, karena *Dia hendak membersihkan kamu* lahir dan batin dengan segala macam ketetapan-Nya, baik yang kamu ketahui hikmahnya maupun tidak *dan agar Dia menyempurnakan nikmat-Nya bagi kamu,* dengan meringankan apa yang menyulitkan kamu, memberi izin dan atau mengganti kewajiban dengan sesuatu yang lebih mudah *supaya kamu bersyukur.*

Firman-Nya: (إذا قمتم إلى الصلاة) *idzâ qumtum ilâ ash-shalâh/apabila kamu telah akan mengerjakan shalat,* menunjukkan perlunya niat bersuci guna sahnya wudhu, karena kalimat *telah akan mengerjakan* berarti adanya tujuan mengerjakan, dan tujuan itu adalah niat, dan niat yang dimaksud adalah untuk melaksanakan shalat, bukan untuk membersihkan diri atau semacamnya, baik diucapkan maupun tidak.

Apabila memahami redaksi ayat di atas, terlepas dari sunnah Nabi saw., maka boleh jadi ada yang berkata bahwa berwudhu adalah tuntutan ayat ini, setiap kali seseorang akan melaksanakan shalat. Tetapi bila memahaminya melalui sunnah Nabi saw. diketahui bahwa perintah berwudhu hanya diwajibkan terhadap mereka yang tidak dalam keadaan suci.

Firman-Nya: (فاغسلوا) *faghsilû/basuhlah,* berarti mengalirkan air pada anggota badan yang dimaksud. Sementara ulama menambahkan keharusan menggosok anggota badan saat mengalirkan air.

Yang dimaksud dengan wajah adalah dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga. Tidak termasuk apa yang di dalam mata, atau dalam hidung, dan tidak juga harus berkumur. Membersihkan hidung dan berkumur, dinilai oleh mayoritas ulama sebagai sunnah atau anjuran.

Kata (أيد) *aydin/tangan* pada firman-Nya: (وأيديكم إلى المرافق) *wa aydiyakum ilâ al-marâfiq/dan tangan kamu sampai dengan siku,* dapat dipahami dalam arti sempit dan luas. Firman-Nya: (إلى المرافق) *ilâ al-marâfiq/ke siku* memberi batasan tentang makna tersebut. Hanya saja para ulama berbeda

pendapat tentang kata *ilâ*, apakah ia berarti *sampai,* sehingga siku-siku termasuk yang wajib dibasuh atau tidak. Mayoritas ulama berpendapat bahwa siku-siku wajib dibasuh. Karena itu terjemahan di atas menyatakan *sampai dengan*. Sunnah Rasul saw. pun menginformasikan bahwa beliau berwudhu dengan membasuh tangan bersama dengan siku beliau.

Firman-Nya: (وامسحوا برؤسكم) *wa imsaḥû bi ru'ûsikum/ sapulah kepala kamu.* Setelah disepakati oleh ulama tentang wajibnya mengenakan air ke kepala, mereka berbeda pendapat tentang batas minimal yang wajib. Perbedaan itu lahir dari perbedaan pendapat tentang makna huruf *ba'* (baca bi) pada firman-Nya *bi ru'ûsikum.* Ada yang memahami bahwa huruf *ba'* mengandung makna tertentu, ada juga yang menilainya sebagai huruf tambahan untuk penguat makna yang dikehendaki. Ulama-ulama bermazhab Syâfi'i dan Ḥanâfi memahaminya bermakna *sebagian,* sehingga ayat tersebut memerintahkan untuk membasuh *sebagian kepala.* Ulama mazhab Ḥanâfi menetapkan seperempat bagian kepala, sedang ulama mazhab Syâfi'i tidak menentukan kadar *sebagian* itu, yang penting ada bagian kepala yang dibasuh, walau sekadar beberapa lembar rambut. Mazhab Mâlik dan Hambali memahami huruf *ba'* di atas sebagai tambahan huruf yang berfungsi penguat dan tidak mengandung makna tertentu. Dari sini, mereka memahaminya dalam arti perintah membasuh seluruh kepala.

Firman-Nya: (وأرجلكم) *wa arjulakum,* ada juga yang membaca *wa arjulikum.* Perbedaan bacaan ini menimbulkan perbedaan pendapat tentang hukum berwudhu menyangkut kaki. Yang membaca (وأرجلَكم) *wa arjulakum* menghubungkannya dengan kata (وجوهكم) *wujûhakum/ wajah kamu,* dan karena wajah harus dibasuh, maka kaki pun harus dibasuh. Di atas telah dikemukakan apa yang dimaksud dengan kata basuh. Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Yang membaca *wa arjulikum* mengaitkannya dengan kata (برؤسكم) *bi ru'ûsikum/ dengan kepala kamu,* dan karena kepala disapu, yakni tidak harus dibasuh dan dicuci, maka cukup disapu dengan air walau hanya sedikit air. Persoalan secara panjang lebar yang dibahas oleh para ulama dapat dirujuk dalam bahasan-bahasan fiqh (hukum Islam).

Walaupun kata *arjul/ kaki-kaki* dalam bentuk jamak, tetapi ayat di atas menggunakan bentuk dual ketika menjelaskan mata kaki (*al-ka'bain/ kedua mata kaki*). Hal ini, untuk menunjukkan bahwa kedua mata kaki harus dibasuh (diusap). Seandainya digunakan bentuk jamak sebagai ganti bentuk dual, maka dapat dipahami bahwa yang diperintahkan hanya salah satu mata kaki.

Jika diamati di atas, terlihat bahwa anggota badan yang diperintahkan untuk disapu dan dibasuh, disebut dalam susunan urutan dari wajah, tangan, kemudian kembali lagi ke atas yaitu kepala dan terakhir kaki. Jika diambil urutan tubuh manusia, maka seharusnya yang disebut terlebih dahulu adalah kepala, wajah, tangan dan kaki. Di sisi lain, kata yang digunakan pun berbeda. Ini menunjukkan keharusan adanya urutan dalam melakukan wudhu sesuai dengan urutan yang disebut ayat ini. Demikian pendapat mayoritas ulama. Hanya Abû Hanîfah yang tidak mensyaratkan *tartîb (perurutan)* itu, apalagi dengan adanya kata *maka,* pada awal ayat ini, yakni *maka basuhlah wajahmu.*

Kata (الغائط) *al-ghâ'ith,* bermakna *tempat yang tinggi.* Tempat yang tinggi, biasanya menjadi tempat aman karena tidak mudah dijangkau orang. Di sini kata tersebut dipahami dalam arti *tempat yang aman dan tenang.* Dari sini kemudian maknanya berkembang, menjadi *tempat buang air (kakus).* Ada juga yang memahami kata *ghâ'ith* dalam arti *tempat yang rendah.* Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti *tempat yang rendah.* Ketika menjelaskan kata serupa dalam QS. an-Nisâ' [4]: 43, penulis kemukakan bahwa biasanya sesuatu yang berada di tempat yang tinggi akan mudah terlihat seperti bendera misalnya, berbeda dengan tempat yang rendah. Pada masa lalu *tempat yang rendah* dipilih untuk membuang air agar mereka tidak mudah dilihat orang.

Betapapun redaksi yang digunakan, ayat ini mengajarkan kita bagaimana seharusnya menggunakan kata-kata sopan dalam mengekspresikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan. Sehingga jangankan perbuatannya dirahasiakan, kata atau kalimat-kalimat yang digunakan pun merupakan kalimat yang sepintas bagaikan rahasia. Bahkan, perhatikanlah bagaimana ayat di atas tidak secara langsung berkata *atau kamu kembali dst.,* tetapi redaksinya adalah *salah seorang dari kamu kembali.* Ini adalah untuk menghindarkan masing-masing mitra dialog dari suatu perbuatan yang sebaiknya tidak diketahui orang, atau malu jika menyebutnya.

Demikian juga halnya dengan kata (لامستم النساء) *lâmastum an-nisâ'* yang diterjemahkan di atas *dengan kamu menyentuh perempuan.* Kata ini digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan.

Kata (صعيدا) *sha'îdan* yang diterjemahkan *tanah,* dipahami oleh Imâm Syâfi'i dalam arti tanah yang dapat menyuburkan tumbuhan. Pengertian ini antara lain karena kata tersebut disertai dengan kata (طيبا) *thayyiban* yang bukan saja dipahami dalam arti *suci,* tetapi juga *berpotensi menumbuhkan*

tumbuhan, sesuai firman-Nya: *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah"* (QS. al-A'râf [7]: 58). Imâm Ibn Hanbal juga memahaminya dalam arti tanah, bukan selainnya. Kedua Imâm Mazhab tersebut juga berpegang kepada hadits Nabi saw. yang menyatakan: "Kita diistimewakan atas (umat) manusia yang lain dalam tiga hal; shaf (barisan) kita seperti shaf-shaf malaikat, dijadikan buat kita semua bumi sebagai masjid (tempat sujud) dan dijadikan tanahnya sebagai sarana penyucian jika kita tidak mendapatkan air" (HR. Imâm Muslim). Anda lihat – kata kedua Imâm tersebut – tanah secara tegas yang disebut, seandainya yang lain boleh pastilah disebut juga. Bukankah hadits ini dalam konteks menyebut anugerah-Nya, yang membedakan umat Islam dari umat yang lain?

Imâm Abu Hanîfah memahaminya dalam arti segala sesuatu yang merupakan bagian dari bumi sehingga termasuk pula pasir, batu dan semacamnya selama ia tidak najis. Imâm Mâlik lebih memperluas pengertiannya, sehingga beliau memasukkan pula dalam pengertian kata *sha'îdan,* pepohonan, tumbuh dan semacamnya. Beliau memahami kata ini dalam arti segala sesuatu yang menonjol dipermukaan bumi ini.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, menyimpulkan setelah mengemukakan perbedaan pendapat di atas bahwa: Tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang bolehnya bertayamum dengan tanah yang suci dan dapat menumbuhkan tumbuhan, bukan tanah yang dipindahkan atau ditegakkan pada sesuatu. Ulama juga sepakat tidak memperkenankan bertayamum dengan emas murni, perak, mutiara, makanan seperti roti atau daging, tidak juga dengan barang-barang yang najis. Adapun barang tambang selain yang disebut di atas, maka dibenarkan oleh mazhab Mâlik, dan dilarang oleh mazhab Syâfi'i.

Firman-Nya: (فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه) *famsahû bi wujûhikum wa aydîkum minhu/maka sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu,* menunjukkan bahwa dalam bertayamum hanya wajah dan tangan yang harus disapu dengan tanah, apapun sebab bertayamum dan tujuannya, apakah sebagai pengganti wudhu atau mandi. Selanjutnya ulama berbeda pendapat tentang cakupan makna *tangan.* Ada yang memahaminya kedua tangan hingga siku, dan ada juga yang memahaminya hingga pergelangannya saja. Ada lagi yang memahaminya sampai ke ketiak, tetapi pendapat terakhir ini tidak populer. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa bertayamum cukup dengan memukulkan atau menyentuhkan telapak tangan sekali ke tanah,

lalu dengan tanah yang ada di telapak tangan itu wajah dan tangan dibasuh. Inilah mazhab Ahmad Ibn Hanbal. Ada juga yang mengharuskan dua kali pukulan (sentuhan), yang pertama untuk membasuh wajah dan yang kedua untuk membasuh tangan. Yang terakhir ini adalah pendapat Imâm Syâfi'i.

Tayamum terbatas pada menyapu wajah dan tangan, karena tujuannya bukan membersihkan diri, atau menyegarkan jiwa dan jasmani, sebagaimana halnya dengan mandi dan berwudhu, tetapi sebagai ibadah kepada Allah swt., yang hikmahnya tidak diketahui oleh kita selaku hamba-Nya.

Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa ayat Tayamum turun berkaitan dengan kasus istri Nabi saw., 'Aisyah ra., ketika dalam suatu perjalanan bersama Rasul dan sahabat-sahabatnya, beliau kehilangan kalung di padang pasir. Rasul saw. singgah mencarinya – dan rombongan beliau pun demikian – padahal ketika itu mereka tidak memiliki air. Ketika tiba waktu subuh, dan mereka mencari air tetapi tidak menemukannya, turunlah ayat di atas yang memerintahkan bertayamum.

Sebenarnya, kewajiban berwudhu untuk shalat, demikian juga tuntunan tayamum, telah dikenal oleh umat Islam jauh sebelum turunnya ayat ini. Ulama sepakat menyatakan demikian, karena sekian banyak riwayat menyatakan bahwa Nabi saw. tidak pernah shalat tanpa wudhu. Dan, seperti diketahui, Nabi saw. telah melaksanakan shalat sejak dini di Mekah. Demikian juga dengan mandi, bahkan boleh jadi kewajiban mandi wajib mendahului kewajiban berwudhu dalam shalat, karena hal ini telah dikenal sebagai ajaran Nabi Ibrâhim as. dan diamalkan oleh masyarakat Jahiliah.

AYAT 7

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Dan ingatlah nikmat Allah kepada kamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati." Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati (setiap makhluk).

Tuntunan-tuntunan yang dikemukakan di atas adalah bagian dari tuntunan agama, yang merupakan nikmat Ilahi, sekaligus merupakan janji yang harus dipenuhi dari sekian janji-janji manusia. Karena itu ayat ini

berpesan: *Ingatlah nikmat Allah kepada kamu* yakni tuntunan agama-Nya yang sebelum ini telah dikumandangkan kesempurnaannya, atau jenis karunia-Nya yang beraneka ragam *dan* ingat juga *perjanjian-Nya,* yakni perjanjian yang diambil melalui Rasul saw. seperti perjanjian pada malam 'Aqabah untuk taat dan patuh dalam hal yang mudah dan yang sulit (HR. Bukhâri melalui Ubâdah Ibn ash-Shâmit) dan perjanjian-perjanjian lain *yang telah diikat-Nya dengan kamu,* dan yang *ketika* itu *kamu mengatakan: "Kami dengar* yakni memahami dan mengetahui kandungan perjanjian itu atau kami patuhi dan *kami taati* semua kandungannya."

Karena memenuhi ikatan perjanjian merupakan satu hal yang memerlukan tekad yang kuat serta dorongan jiwa yang besar, maka perintah itu disusul dengan menyatakan: *Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati* setiap makhluk, bahkan walau yang bersangkutan sendiri tidak mengetahui atau telah melupakannya.

Kata (نعمة) *ni'mat/nikmat* pada firman-Nya: (واذكروا نعمة الله) *wadzkurû ni'mat Allâh/dan ingatlah nikmat Allah* menggunakan bentuk tunggal, padahal nikmat-nikmat-Nya demikian banyak. Ini agaknya disebabkan karena tujuan perintah ini bukan agar manusia mengingat nikmat-nikmat Allah yang sedemikian banyak. Hal tersebut tidak mungkin akan dapat dilakukan siapa pun. Tujuannya adalah agar manusia mengamati nikmat tertentu, yaitu tuntunan agamanya, atau jenis-jenis nikmat yang dianugerahkan-Nya, seperti nikmat hidayah beragama, kesehatan, kekayaan, pengetahuan dan lain-lain, walau tanpa rincian. Atau boleh jadi juga, bentuk tunggal kata *ni'mat/nikmat* itu dimaksudkan agar manusia menyadari bahwa nikmat apapun dan dari segi apapun itu dipandang, maka nikmat tersebut harus diingat. Dengan mengingat, mengamati dan merenungkan walau satu nikmat saja, diharapkan yang bersangkutan akan mensyukurinya. Jika seseorang telah merenungkan dan mengamati salah satu nikmat Ilahi, maka kesadarannya atas anugerah itu akan mengantarnya untuk menyadari betapa banyak nikmat Ilahi yang telah diperolehnya.

Di atas disebutkan salah satu dari perjanjian yang pernah diadakan Rasul dengan sahabat-sahabat beliau. Selain yang disebut itu, masih banyak lagi yang lain, kesemuanya dapat masuk dalam tuntunan ayat di atas. Seperti apa yang disinggung dalam QS. al-Mumtaḫanah [60]: 12, demikian juga dengan Bai'at yang diberikan oleh serombongan kaum muslimin dari Madinah setahun dan dua tahun sebelum beliau berhijrah, yakni pada tahun ke-12 dan ke-13 masa kenabian.

AYAT 8

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwâmîn karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini masih merupakan lanjutan pesan-pesan Ilahi di atas. Al-Biqâ'i mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan akan ada di pertengahan surah nanti, sedang ada di antara istri-istri itu yang non-Muslim (Ahl al-Kitâb) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena itu ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwâmîn,* yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta *menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil,* baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitâb itu, maupun terhadap selain mereka. *Berlaku adillah,* terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri *karena ia*, yakni adil itu *lebih dekat kepada takwa* yang sempurna, dari pada selain adil. *Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Surah an-Nisâ' [4]: 135 memiliki redaksi yang serupa dengan ayat di atas, hanya saja di sana dinyatakan (كونوا قوّامين بالقسط شهداء لله) *kûnû qawwâmîna bil qisth syuhadâ' lillâh,* sedangkan ayat di atas berbunyi (كونوا قوّامين لله شهداء بالقسط) *kûnû qawwâmîna lillâh syuhadâ' bil qisth.* Perbedaan redaksi boleh jadi disebabkan karena ayat surah an-Nisâ' di atas dikemukakan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan yang disusul dengan pembicaraan tentang kasus seorang Muslim yang menuduh

seorang Yahudi secara tidak sah, selanjutnya dikemukakan uraian tentang hubungan pria dan wanita, sehingga yang ingin digarisbawahi oleh ayat itu adalah pentingnya keadilan, kemudian disusul dengan kesaksian. Karena itu redaksinya mendahulukan kata *al-qisth* (adil), baru kata *syuhadâ'* (saksi-saksi). Adapun pada ayat al-Mâ'idah ini, maka ia dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digarisbawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempturna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung oleh kata *qawwâmîn lillâh.* Ada juga yang berpendapat bahwa ayat surah an-Nisâ' dikemukakan dalam konteks kewajiban berlaku adil terhadap diri, kedua orang tua dan kerabat, sehingga wajar jika kata *al-qisth/keadilan* yang didahulukan, sedang ayat al-Mâ'idah di atas, dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu lebih dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi karena Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian.

Di atas dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikan. Ini, karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika Anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, Anda tidak akan menghukumnya? Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.

AYAT 9-10

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٠﴾

"Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka."

Setelah pada ayat-ayat yang lalu Allah memerintah dan melarang, kini melalui kedua ayat di atas Allah menggembirakan dan mengancam, dengan menyatakan: *Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman* dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka dan membuktikannya dengan beramal saleh, bahwa *untuk mereka ampunan* terhadap dosa-dosa mereka *dan pahala yang besar,* baik di dunia lebih-lebih di akhirat sebagai buah dan imbalan amal-amal baik mereka. *Adapun orang-orang yang kafir*, yang menolak ajakan rasul *dan mendustakan ayat-ayat Kami,* yang disampaikan oleh para rasul maka *mereka itu* – yang ditunjuk oleh ayat ini – bukan selain mereka yang sangat jauh dalam kekafirannya, serta amat jauh dari rahmat Allah, *adalah penghuni-penghuni neraka.*

Janji Allah pasti ditepati-Nya. Karena sebab-sebab pengingkaran janji tidak dapat menyentuh Allah. Biasanya seseorang tidak memenuhi janjinya jika ia tidak tahu apa yang akan terjadi, atau tidak mampu memenuhi janjinya, atau takut dan ada kepentingan yang lain. Hal-hal tersebut tidak mungkin menyentuh Allah swt. sedikit pun, dan karena itu pasti janji-Nya yang baik terpenuhi. Memang janji-Nya yang berupa ancaman dapat tidak dipenuhi-Nya, bukan karena hal-hal di atas, tetapi karena kasih sayang-Nya. Ancaman-Nya pun ketika disampaikan-Nya antara lain sekadar bertujuan menakut-nakuti, agar manusia menghindari apa yang dilarang-Nya. Ancaman yang dibatalkan, pada saat seseorang mampu menjatuhkannya merupakan salah satu hal yang terpuji.

Kata (أصحاب) *ashḫâb* adalah bentuk jamak dari kata (صاحب) *shâḫib/ yang menemani* (teman). Yang menemani selalu bersama yang ditemaninya, sehingga *ashḫâb an-nâr,* adalah *orang-orang yang selalu menemani dan ditemani oleh api neraka*, tidak pernah terlepas atau dapat melepaskan diri darinya. Itulah yang dimaksud dengan terjemahan *penghuni neraka.*

AYAT 11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هَمَّ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿ ١١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kamu, sewaktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin harus bertawakkal."

Ganjaran yang dijanjikan oleh ayat di atas kepada orang-orang mukmin, antara lain adalah anugerah keselamatan dari gangguan musuh. Melalui ayat ini Allah berseru: *Hai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *ingatlah nikmat Allah* yang dianugerahkan-Nya *kepada kamu, sewaktu suatu kaum* yang mempunyai kekuatan dan kemampuan *bermaksud* dengan sungguh-sungguh *hendak menggerakkan tangan-tangan mereka kepada kamu,* yakni untuk berbuat jahat, membunuh atau memerangi kamu *maka Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu.* Tanpa nikmat Allah itu niscaya kamu akan mengalami kesulitan, karena itu *maka* bersyukur dan *bertakwalah kepada Allah,* pada setiap waktu dan tempat serta kondisi *dan hanya kepada Allah sajalah,* tidak kepada selain-Nya *orang-orang mukmin harus bertawakkal.*

Kalau ayat 7 surah ini memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan nikmat Allah, tanpa menyebut nikmat tertentu, maka kali ini yang diperintahkan adalah mengingat nikmat tertentu. Ayat yang ditafsirkan ini mengaitkan nikmat dimaksud dengan waktu tertentu, yakni sewaktu suatu kaum bermaksud berbuat jahat terhadap Nabi saw. dan umat Islam. Apakah dan kapan hal tersebut terjadi, ini dapat ditarik dari sebab turun ayat ini.

Bermacam-macam *Sabab Nuzûl* yang dikemukakan oleh para ulama. Atas dasar itu mereka menunjuk siapa kaum yang dimaksud oleh ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa kaum tersebut adalah orang-orang Yahudi dari Banî an-Nadhîr yang bermaksud menjatuhkan batu besar di atas kepala Nabi saw. serta sekian banyak orang-orang beriman, ketika beliau dan sahabat-sahabat beliau berkunjung ke perkampungan Banî an-Nadhîr. Pendapat ini dikuatkan oleh penganutnya dengan kandungan ayat berikut yang berbicara tentang keburukan orang-orang Yahudi.

Ada lagi yang berpendapat bahwa kaum yang dimaksud adalah kaum yang berkumpul untuk menyerang kaum muslimin, tidak lama sebelum turunnya ayat ini. Kaum dimaksud adalah kelompok al-Aḫzâb. Ini dikuatkan oleh penganutnya dengan kemiripan redaksi ayat ini dengan firman-Nya dalam QS. al-Aḫzâb [33]: 9:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika datang kepada kamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya."

Ada lagi yang berpendapat bahwa kaum yang dimaksud adalah penduduk Mekah yang bermaksud jahat terhadap kaum muslimin yang berkunjung untuk melakukan umrah dan terpaksa singgah di Hudaibiyah. Demikian sebagian pendapat. Hemat penulis, kita tidak harus menetapkan yang mana di antara riwayat-riwayat itu yang harus dipilih. Ayat ini tidak menyebutnya, sehingga ia dapat mencakup semua peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin pada masa Nabi saw., sewaktu mereka berhadapan dengan musuh yang bermaksud mencelakakan mereka. Bahkan ayat ini dapat menjadi dorongan dan peringatan bagi kaum muslimin sesudah masa Nabi saw., yang juga pernah mengalami hal serupa di mana dan kapan pun pernah mengalaminya. Mereka menghadapi musuh yang kekuatannya jauh melebihi mereka, sehingga di atas kertas, pasti musuh-musuh itu akan dapat melumpuhkan dan menghancurkan umat Islam. Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena ketika itu Allah swt. turun tangan untuk mencegah terjadinya bencana.

Kata (أيد) *aydin/tangan,* antara lain digunakan dalam arti kekuatan. Ayat yang menggunakan bentuk jamak ini, mengulangi kata (أيديهم) *aydîhim/tangan-tangan mereka* sebanyak dua kali. Sekali ketika menggambarkan maksud jahat mereka dan di kali lain ketika menekankan bahwa Allah menahan (membatalkan) rencana makar mereka. Pengulangan tersebut untuk mengisyaratkan bahwa Allah melumpuhkan kekuatan mereka, sehingga rencana mereka gagal sepenuhnya.

AYAT 12

وَلَقَدْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَءَاتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿ ١٢ ﴾

Demi sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Banî 'Isrâ'îl dan Kami telah mengutus di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu. Sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu dukung mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku pasti akan menghapus dosa-dosa kamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku-masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Setelah mengingatkan orang-orang beriman akan kewajiban-kewajiban mereka dan melaksanakan perjanjian-perjanjian dengan Allah, apalagi setelah Allah menyebutkan sekian banyak nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, maka adalah sangat sesuai pula mereka diingatkan tentang sikap dan prilaku Ahl al-Kitâb terhadap perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah, agar mereka tidak mengalami apa yang menimpa Ahl al-Kitâb itu.

Ayat ini memulai uraiannya dengan kelompok pertama dari Ahl al-Kitâb, yaitu orang-orang Yahudi. Di sini dilukiskan betapa kukuh perjanjian yang diambil dari mereka. Ayat ini memulai uraiannya dengan menyatakan: *Demi sesungguhnya Allah* Yang Maha Agung dan Perkasa *telah mengambil perjanjian dari Banî 'Isrâ'îl* serupa dengan perjanjian yang telah diambil pula dari kamu wahai kaum muslimin *dan Kami telah utus,* yakni angkat dengan memerintahkan Mûsâ as. untuk memilih di antara mereka *dua belas orang pemimpin* sebanyak kelompok-kelompok keturunan Banî Isrâ'îl yang bertugas membimbing mereka atau mengamati keadaan kelompok pembangkang dan musuh-musuh mereka yang menghuni Bait al-Maqdis ketika itu *dan Allah berfirman* kepada Banî Isrâ'il bahwa: *Sesungguhnya Aku beserta kamu,* yakni membela serta mencukupi semua kebutuhan kamu, jika kamu memenuhi perjanjian kamu dengan-Ku.

Selanjutnya ayat ini menyebut sebagian dari tugas-tugas yang Allah swt. bebankan kepada mereka dan yang hendaknya mereka penuhi, yakni sesungguhnya jika kamu melaksanakan shalat secara baik dan benar, tulus dan khusyuk sesuai dengan syarat dan rukun-rukunya *dan menunaikan* dengan sempurna kewajiban *zakat serta* tetap *beriman kepada rasul-rasul-Ku* antara lain Mûsâ as. dan para nabi sebelum beliau serta para nabi yang diutus Allah sesudahnya, yakni 'Îsâ dan Muhammad saw., *dan kamu dukung mereka,* yakni para rasul itu dengan dukungan yang kuat lagi penuh hormat, *dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik,* yakni bersedekah – selain zakat – serta mencurahkan aneka bidang kebajikan apa yang kamu miliki tanpa menanti imbalan kecuali dari Allah, *maka sesungguhnya Aku pasti akan menghapus dosa-dosa kamu. Dan sesungguhnya kamu* berkat anugerah-Ku semata *akan Ku-masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir,* yakni melanggar perjanjian dan pesan-pesan-Ku ini, *di antara kamu sesudah itu,* yakni sesudah datangnya para rasul, atau sesudah adanya peringatan ini, *maka, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus."*

Seseorang yang kafir, baik sesudah maupun sebelum datangnya rasul, sebenarnya telah tersesat. Hanya saja ia masih dapat ditoleransi jika dia kafir sebelum kehadiran rasul. Itu sebabnya Allah tidak akan menuntut tanggung jawab dari siapa pun sebelum datangnya para rasul, sesuai firman-Nya dalam QS. al-Isrâ' [17]: 15: *"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* Tetapi sesudah datangnya rasul dan perjanjian pun telah dijalin, maka ketika itu kesesatan benar-benar telah mencapai puncaknya.

Kata (بعث) *ba'atsa* pada mulanya berarti *mengutus* tetapi ia juga diartikan *mengangkat* atau *menempatkan,* sedang kata *naqîbâ* terambil dari kata *naqaba* yang pada mulanya berarti *melubangi dalam rangka mencari.* Kata (نقيب) *naqîb* dalam ayat ini dapat berarti pemimpin yang mengurus dan menangani kepentingan masyarakat kelompok Banî Isrâ'îl. Dapat juga berarti orang-orang yang ditugaskan memata-matai dan mencari berita-berita yang berkaitan dengan musuh-musuh mereka dan dapat juga berarti pemimpin tentara. Jika makna terakhir ini yang dipilih, maka kata *ba'atsa* lebih tepat dipahami dalam arti *menempatkan,* sedang bila yang dimaksud dengan *naqîb* adalah pemimpin-pemimpin, maka kata *ba'atsa* berarti *mengangkat,* sedang bila diartikan *mata-mata* maka ia berarti *mengutus.*

Ayat ini, dan banyak ayat lain, menunjukkan bahwa shalat dan zakat merupakan kewajiban Ahl al-Kitâb, sama halnya dengan kewajiban shalat dan zakat bagi umat Nabi Muhammad saw. serta umat para nabi yang lain. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Banî Isrâ'îl diwajibkan membayar zakat tumbuh-tumbuhan sebanyak sepuluh persen dari hasilnya. Dalam kitab Ulangan XIV: 22 dinyatakan "Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari hasil benih yang tumbuh di ladangmu tahun demi tahun." Shalat, zakat, puasa dan haji, yang merupakan pokok-pokok syariat agama, demikian juga prinsip-prinsip dasar aqidah, seperti kepercayaan akan Keesaan Tuhan, adanya rasul-rasul dan keniscayaan hari Kemudian, serta pokok-pokok dalam bidang akhlak, seperti kebenaran dan kejujuran, penghormatan kepada orang tua dan lain-lain, kesemuanya merupakan tuntunan semua agama samawi, walaupun dalam rinciannya sedikit atau banyak dapat berbeda. Shalat orang-orang Yahudi misalnya tidak menggunakan rukuk. Itu sebabnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 43 yang mengajak mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw., dinyatakan di sana:

وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk, yakni bersama umat Islam."

AYAT 13

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

"Maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka mengubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan engkau senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat iḫsân."

Orang-orang Yahudi telah melanggar perjanjian, mereka kafir, *maka disebabkan karena pelanggaran perjanjian mereka* dengan mengingkari bahkan membunuh rasul-rasul, *Kami kutuk mereka,* yakni Kami jauhkan mereka dari rahmat Kami, *dan* karena itu *Kami jadikan hati mereka keras membatu,* sehingga tidak berpengaruh bagi mereka nasihat dan ajakan kebaikan, serupa dengan segala yang keras membatu dan tidak dapat dibentuk lagi. Kebejatan mereka antara lain adalah *mereka* terus-menerus *mengubah perkataan-perkataan* Allah *dari tempat-tempatnya, dan mereka* sengaja *melupakan,* yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan *sebagian* besar dan yang penting *dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya,* yaitu kitab Taurat. Dan bukan hanya itu, sebenarnya telah mendarah daging kebejatan pada diri mereka sehingga *engkau,* wahai Muhammad, *senantiasa akan mengetahui,* baik dengan melihat maupun mendengar secara langsung atau tidak, *khianat* besar *dari mereka* terhadap dirimu dan ajaran yang engkau sampaikan *kecuali sedikit di antara mereka* yang tidak berkhianat, atau yang beriman, *maka maafkanlah* kesalahan *mereka* yang berkaitan dengan pribadimu *dan biarkanlah mereka,* yakni jangan hiraukan mereka. Dengan demikian engkau melakukan iḫsân, yakni membalas keburukan dengan kebaikan, dan prilaku semacam itu sangat disukai Allah karena, *sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat iḫsân.*

Kata (يحرّفون) *yuḫarrifûna* pada firman-Nya: (يحرّفون الكلم) *yuḫarrifûn al-kalim/mereka mengubah perkataan-perkataan,* pada mulanya berarti *memiringkan sesuatu ke arah pinggir.* Kita tahu bahwa ajaran agama berada ditengah, tidak dipinggir kiri tidak juga di pinggir kanan. Orang-orang Yahudi memiringkan firman-firman Allah dari tempat-tempatnya yang ada di tengah itu, ke arah pinggiran, sehingga mereka tidak lagi berjalan di tengah, tetapi di pinggir, dan mengajak orang – atas nama Allah – untuk berada juga di pinggir. Beraneka ragam cara yang mereka tempuh dalam

melakukan kedurhakaan ini. Antara lain mengubah makna yang dimaksud oleh firman Allah dan men-*ta'wîl*-kan (mengalihkan maknanya ke makna yang tidak dimaksud), atau mengubah kata dengan kata yang lain, serta menyembunyikan ayat-ayat dan ketentuan-ketentuan Tuhan.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini *(mudhâri')* pada kata *yuḥarrifûna,* dapat berarti mereka terus menerus melakukan hal tersebut, untuk mengelabui manusia bahwa sikap dan tingkah laku mereka selalu sama dengan tuntunan Ilahi, padahal tidak demikian. Apa yang mereka ikuti tidak lain adalah dorongan hawa nafsu mereka.

Penggalan ayat yang menyatakan *engkau senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka,* tidak menjelaskan apa khianat tersebut. Ia dapat dipahami dalam arti kelompok yang berkhianat dari mereka. Bisa juga khianat mereka dalam bentuk niat, ucapan, perbuatan, atau sikap. Betapapun, tidak disebutnya apa yang disifati oleh kata khianat, menunjukkan bahwa khianat itu beraneka ragam. Namun kesemuanya senantiasa akan diketahui, dilihat atau didengar oleh Nabi saw., sebagai bukti bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Firman-Nya: (فاعف عنهم واصفح) *fa'fu 'anhum washfaḥ/ maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti maafkan kesalahan kelompok kecil itu. Ada juga yang memahami perintah memaafkan di sini telah dibatalkan oleh perintah QS. at-Taubah [9]: 29:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian dan mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitâb kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Penulis mendukung pendapat yang menyatakan bahwa perintah memaafkan di sini berkaitan dengan hal-hal yang tidak merugikan dakwah Islam, bahkan yang dapat menunjukkan keistimewaannya sehingga mereka dapat lebih tertarik, dan simpati kepada Nabi saw. serta ajaran yang beliau sampaikan, antara lain memaafkan kesalahan-kesalahan terhadap pribadi beliau. Misalnya, upaya mereka menyihir Nabi Muhammad saw., yang insya Allah pada tempatnya nanti akan diuraikan.

AYAT 14

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.

Seperti dikemukakan ketika menguraikan ayat 12, kaum muslimin pada ayat ini juga diingatkan tentang sikap dan prilaku Ahl al-Kitâb terhadap perjanjian-perjanjian mereka dengan Allah, agar mereka tidak mengalami apa yang menimpa Ahl al-Kitâb itu. Ayat lalu telah menguraikan sikap dan prilaku kelompok pertama dari Ahl al-Kitâb, yakni orang-orang Yahudi. Ayat ini merupakan uraian tentang sikap dan prilaku kelompok kedua dari Ahl al-Kitâb yakni orang-orang Nasrani. Di sini Allah menyatakan bahwa: *Dan di antara orang-orang yang mengatakan,* tanpa membuktikan dalam kenyataan bahwa *"Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani"* pengikut-pengikut 'Isâ as. yang sejati, atau pembela-pembela ajarannya, *ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka,* sebagaimana kami ambil perjanjian dengan orang-orang Yahudi tetapi serta merta dan tanpa banyak berpikir, *mereka* sengaja *melupakan,* yakni meninggalkan sebagaimana orang yang lupa karena tidak mengacuhkan *sebagian* besar dan penting *dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya,* yakni yang terdapat dalam kitab Injil, seperti berita gembira dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. *maka Kami timbulkan di antara mereka,* yakni orang-orang Nasrani satu dengan lainnya, atau orang Nasrani terhadap orang Yahudi dan sebaliknya, *permusuhan* yang nampak ke permukaan *dan kebencian* yang tersembunyi dalam hati mereka. Ini akan berlanjut terus-menerus *sampai hari Kiamat. Dan kelak,* yakni di hari Kiamat nanti pasti *Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerajakan.*

Kata (قالوا) *qâlû/mereka berkata* pada firman-Nya: (قالوا إنّا نصارى) *qâlû innâ nashârâ/mereka berkata kami orang-orang Nasrani,* dipahami oleh banyak ulama sebagai isyarat bahwa apa yang mereka ucapkan itu, tidak sesuai dengan kenyataan keseharian mereka. Kata (نصارى) *nashârâ*

dipahami sebagai bentuk jamak dari kata (نصراني) *nashrâniy*, atau (ناصري) *nâshiriyy* yang berarti pembela tangguh 'Îsâ as. dan ajaran-ajaran beliau. Dapat juga dipahami sebagai berasal dari kata *nâshirâh* yaitu satu kota di Palestina, tempat kediaman Maryam as. dan tempat 'Îsâ as. pertama kali menyebarkan ajarannya. Dari sini pengikut beliau dinamai *Nashârâ*.

Kata (أغرينا) *aghrâinâ/Kami timbulkan*, dari segi bahasa berarti *mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu* dengan jalan menampakkan keindahan dan sisi positif sesuatu itu, sehingga yang didorong giat melakukannya. Ada juga yang memahami kata ini terambil dari kata (غراء) *ghirâ'* yang berarti *lem/perekat*, sehingga melahirkan makna, "Kami jadikan sesuatu dalam hal ayat ini adalah permusuhan dan kebencian, melekat dalam diri mereka, sehingga tidak pernah akan hilang atau habis."

Betapapun, kenyataan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok Nasrani, baik antar Katolik dan Protestan, maupun antar sekte-sekte yang beraneka ragam itu, sejak dahulu hingga kini masih terus menerus bertikai, bahkan di antara mereka ada yang saling berperang. Ini lebih-lebih lagi antara Yahudi dan Nasrani, yang walaupun kini tidak terlihat adanya perang terbuka, tetapi pada hakikatnya sedang terjadi pertarungan sengit antar mereka.

Kata (يصنعون) *yashna'ûn/mereka perbuat* memberi kesan bahwa perbuatan yang dimaksud di sini sudah sedemikian membudaya. Ini karena pelaku dari kata tersebut adalah (صانع) *shâni'*, dan dengan demikian mereka wajar dinamai *shâni'*, yakni tukang-tukang yang ahli dalam bidangnya.

AYAT 15

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

"Hai Ahl al-Kitâb, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan kepada kamu banyak dari isi al-Kitâb yang kamu sembunyikan, dan dia membiarkan banyak lainnya. Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan."

Setelah ayat-ayat lalu menjelaskan sikap dan prilaku buruk kedua kelompok Ahl al-Kitâb – Yahudi dan Nasrani – kini melalui ayat ini, Allah swt. "datang" kepada mereka mengajak dan menghimbau dengan berfirman:

Hai Ahl al-Kitâb, yakni pemilik Kitab yang diturunkan Allah kepada Mûsâ dan 'Îsâ as., *sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami* yang pernah diberitakan kedatangannya oleh Nabi Mûsâ dan 'Îsâ serta yang tercantum nama dan sifat-sifatnya dalam kitab yang ada pada kamu. Rasul itu, yakni Muhammad saw. datang antara lain *untuk menjelaskan kepada kamu banyak dari isi al-Kitâb,* yakni hukum dan penjelasan-penjelasannya yang kamu sembunyikan, seperti hukum zina dan tentang kedatangan Nabi Muhammad saw., *dan membiarkan* yakni tidak menjelaskan banyak lainnya, yang juga kamu sembunyikan. Dia membiarkannya karena tidak terlalu penting, apalagi bila semua diungkap akan menghabiskan waktu, dan akan lebih menonjolkan keburukan perangai kamu. *Sesungguhnya telah datang kepada kamu cahaya dari Allah,* yakni Muhammad saw. *dan* telah datang pula kepada kamu *kitab* yakni al-Qur'ân *yang menerangkan* segala yang musykil dan tersembunyi dari segala apa yang diperlukan menyangkut kehidupan beragama manusia.

Pemanggilan mereka dengan *Ahl al-Kitâb,* seperti terbaca di atas – di samping untuk melunakkan hati mereka dengan panggilan indah dan mesra ini, juga untuk menggugah hati mereka menerima kitab al-Qur'ân, karena sesungguhnya merekalah terlebih dahulu yang paling wajar menyambutnya, karena mereka telah memiliki pengalaman dalam bidang penerimaan kitab suci dibandingkan dengan selain mereka.

Tentu saja kehadiran Rasul saw. bukan hanya untuk menjelaskan apa yang disembunyikan oleh Ahl al-Kitâb, tetapi masih banyak lagi lainnya. Ini antara lain diisyaratkan oleh kandungan kata (نور) *nûr/cahaya* serta adanya *kitab* al-Qur'ân *yang menerangkan.* Bahwa Rasul saw. menjelaskan dan membuka apa yang mereka sembunyikan dari kandungan kitab Taurat dan Injil, merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Seperti diketahui Rasul saw. tidak dapat membaca dan menulis. Keberhasilan beliau mengungkap kandungan kitab suci Taurat dan Injil, yang tidak dapat beliau baca, bahkan yang tidak tercantum lagi dalam lembaran-lembarannya karena mereka sembunyikan, menunjukkan bahwa beliau memperoleh informasi langsung dari Allah swt. Dan ini adalah bukti yang sangat kuat bahwa beliau adalah utusan-Nya.

Kata (نور) *nûr/cahaya,* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *Rasul saw.* Ada juga yang menggabung kata *nûr* dengan *kitâb,* dalam arti kitab suci al-Qur'ân. Penulis cenderung memisahkan keduanya, karena huruf *wauw* yang berarti *dan* adalah menggabung dua hal yang berbeda. Dari sini menjadi

sangat wajar memahami kata *nûr* dengan Nabi Muhammad saw., dan *kitâb* dengan al-Qur'ân. Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah cahaya, bukan dalam arti bahwa wujud beliau adalah cahaya, atau bahwa yang pertama diciptakan adalah cahaya Nabi saw. sebagaimana dugaan sementara kaum sufi, tetapi beliau diibaratkan dengan cahaya yang menerangi hal-hal yang tersembunyi. Penempatan kata tersebut di sini sejalan dengan fungsi beliau mengungkap apa yang disembunyikan oleh Ahl al-Kitâb. Bukankah yang tersembunyi adalah sesuatu yang gelap, dan yang gelap hanya dapat terungkap dengan cahaya? Pada ayat lain Rasul saw. itu dilukiskan dengan "pelita yang amat benderang" (QS. al-Aḫzâb [33]: 46).

AYAT 16

يَهْدِي بِهِ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Dengannya Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Ayat yang lalu berbicara tentang telah datangnya nur dan kitab suci. Ayat ini menjelaskan fungsi kehadiran keduanya, dan terhadap siapa keduanya dapat berfungsi baik. *Dengannya,* yakni dengan nur dan kitab suci itu, *Allah menunjuki orang-orang yang* diketahui-Nya bersungguh-sungguh berusaha ingin *mengikuti* jalan menuju *keridhaan-Nya.* Allah menunjuki mereka *ke* salah satu atau bermacam-macam, atau satu demi satu *jalan-jalan keselamatan* yang membebaskan mereka dari segala macam kekeruhan jiwa dan bencana baik di dunia maupun di akhirat, *dan* Allah *mengeluarkan mereka* yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu *dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,* jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan.

Firman-Nya: (يهدي به الله) *yahdî bibi Allâh/ dengannya Allah menunjuki,* seperti terbaca di atas, menggunakan bentuk tunggal pada kata *bihi/ dengan-Nya,* sedang yang ditunjuk terdiri dari dua hal, yaitu *nûr* dan *kitâb.* Sementara ulama memahami kata *dengannya* sebagai merujuk kepada *kitab,* yakni kitab suci al-Qur'ân saja. Penulis memahami bahwa pada hakikatnya ia merujuk kepada *nûr* yang diartikan sebagai *Nabi Muhammad saw.*

Al-Qur'ân dan beliau tidak dapat dipisahkan, sebab (كان خلقه القرآن) *kâna khuluquhu al-Qur'ân/ tingkah laku dan budi pekertinya adalah penerapan dari al-Qur'ân.* Demikian penjelasan 'Aisyah ra. (HR. Aḫmad). Karena itu pula walaupun ayat di atas menunjuk kepada dua hal, tetapi karena ia menyatu maka tidak ada halangan, bahkan justru sangat tepat menunjuk keduanya dalam bentuk tunggal.

Memang, al-Qur'ân baru dapat dimengerti dengan baik – selanjutnya dapat mengantar ke jalan kebahagiaan – bila dikaitkan dengan penjelasan-penjelasan Rasul saw. dan penerapan beliau yang ditemukan dalam as-Sunnah. Tanpa as-Sunnah, kekeliruan masih sangat mungkin terjadi. Bisakah seseorang shalat atau mengeluarkan zakat jika tidak menemukan penjelasannya dari sunnah Rasul saw.? Jelas tidak. Di sisi lain, sekian banyak orang yang memeluk Islam, hanya dengan melihat budi pekerti dan prilaku Rasul saw.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata (سبل السّلام) *subul as-salâm/jalan-jalan kedamain.* Ini berarti ada banyak jalan kedamaian. Ketika menafsirkan kata *shirâth* dalam surah al-Fâtiḫah, penulis kemukakan bahwa kata itu selalu digunakan oleh al-Qur'ân dalam bentuk tunggal dan selalu menunjuk kepada yang bersifat benar lagi ḫaq. Berbeda dengan *sabîl* yang dapat benar, dapat juga salah, dapat merupakan jalan orang-orang bertakwa, dapat juga berarti jalan orang-orang durhaka. Karena itu al-Qur'ân menggunakan untuk kata *sabîl* dalam bentuk jamak, yakni *subul.* Harus diingat bahwa hanya *Subul as-Salâm* yang dapat mengantar seseorang ke *ash-Shirâth al-Mustaqîm,* sebagai bunyi ayat ini. Kendati harus diakui bahwa jalan-jalan itu banyak, seperti diisyaratkan oleh bentuk jamak dari kata ini.

Kepada *ash-Shirâth*-lah bermuara semua *sabîl* yang baik. *Shirâth* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. *Shirâth* adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabîl,* ia banyak, namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa Anda menelusuri *sabîl* asalkan pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus itu.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata *nûr,* dan bentuk jamak untuk kata *zhulumât/ aneka kegelapan.* Penggunaan bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa cahaya hanya satu. Demikian itulah petunjuk Ilahi, sumbernya pun hanya satu. Berbeda dengan kegelapan. Ia beraneka ragam, sumbernya dapat beraneka ragam pula.

AYAT 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا
إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masîh putra Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah yang kuasa menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masîh putra Maryam itu beserta ibunya dan siapa saja yang berada di bumi semuanya?" Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Salah satu kegelapan utama yang menyelubungi jiwa dan pikiran Ahl al-Kitâb, lebih-lebih kelompok Nasrani adalah keyakinan mereka tentang Tuhan. Inilah permasalahan utama dan pertama yang diluruskan oleh Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'ân. Karena itu, setelah menjelaskan fungsi Nabi dan al-Kitâb sebagaimana terbaca di atas, ditegaskannya melalui ayat ini bahwa: *Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang* meyakini sehingga *berkata* bahwa *"Sesungguhnya Allah itu ialah* 'Îsâ *al-Masîh putra Maryam."* Bahwa dia adalah putra seorang wanita, membuktikan bahwa dia bukan Tuhan. Karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu, sehingga tidak mungkin ia diperanakkan. Untuk memperjelas bukti kesesatan mereka – setelah isyarat sepintas di atas – Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. *Katakanlah* sebagai bantahan dan bukti kesesatan mereka menjadikan 'Îsâ as. sebagai tuhan *"Maka siapakah* gerangan *yang kuasa* dan dapat *menghalangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masîh putra Maryam itu beserta ibunya* yang juga dianggap telah mengandung dan melahirkan yang dipertuhan itu, bahkan siapa yang dapat menghalangi-Nya kalau Dia hendak membinasakan *siapa* dan apa *saja yang berada di bumi semuanya?"* Pasti tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya itu, karena *Kepunyaan Allah-lah* dan di bawah kendali penuh-Nya, *kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya* sesuai dengan cara yang dipilih-Nya, sehingga banyak manusia yang diciptakan-Nya melalui ibu bapak, ada juga yang tanpa ibu bapak seperti Âdam, dan juga tanpa kehadiran ibu seperti Hawwâ', pasangan Âdam as.

dan juga tanpa ayah, yakni 'Îsâ as. *Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Sementara umat Kristiani dewasa ini menganggap bahwa al-Qur'ân, atau Nabi Muhammad saw. telah keliru dalam memahami keyakinan umat Kristiani tentang Tuhan. "Kami tidak mempertuhankan 'Îsâ, Tuhan adalah Maha Esa," kata mereka. Sebelum membahas maksud al-Qur'ân di atas lebih jauh, terlebih dahulu perlu diingat bahwa keyakinan tentang Tuhan bagi orang-orang Nasrani sungguh beraneka ragam. Sehingga kalau apa yang diinformasikan al-Qur'ân di atas, tidak diakui oleh satu kelompok, maka itu bukan berarti bahwa tidak ada kelompok lain yang berkata demikian. Memang, uraian tentang ketuhanan dan makna-maknanya sedemikian sulit dipahami, bahkan oleh penganut-penganut agama Kristen sendiri, hingga mereka meyakini bahwa masalah ketuhanan adalah merupakan dogma yang mereka akui tidak dapat terjangkau oleh nalar. Di sisi lain, keyakinan tentang kedudukan al-Masîh baru ditetapkan pada tahun 325 M. Sebelum ketetapan itu para uskup dan pemuka agama Kristen berbeda pendapat. Ada yang menyatakan bahwa 'Îsâ dan ibunya adalah dua tuhan, ada lagi yang berkeyakinan bahwa hubungan 'Îsâ as. dan Allah bagaikan hubungan kobaran api yang berpisah dari kobaran api yang lain, di mana kobaran pertama tidak berkurang dengan adanya kobaran kedua, ada lagi yang berkeyakinan bahwa 'Îsâ as. adalah Rasul Allah sebagaimana rasul-rasul yang lain. Ada lagi yang berkeyakinan bahwa beliau anak Tuhan tetapi dalam saat yang sama, beliau adalah makhluk-Nya, dan masih banyak lagi pendapat yang lain. Bahkan paham Trinitas dewasa ini mempunyai penafsiran yang berbeda-beda.

Firman-Nya yang menyampaikan keyakinan sementara orang Kristen bahwa: *Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masîh putra Maryam,* dapat dipahami dalam arti bahwa mereka percaya ada unsur ketuhanan dalam diri al-Masîh, atau bahwa ketuhanan telah menjelma pada dirinya. Keyakinan semacam ini, mengantar kepada keyakinan bahwa Allah, yakni Tuhan, adalah al-Masîh. Di tempat lain dari surah ini kita akan bertemu lagi – apakah mereka kelompok yang sama dengan kelompok yang dimaksud ayat ini atau kelompok lain yang menyatakan:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. (QS. al-Mâ'idah [5]: 73).

Sekali lagi, perlu dikemukakan adanya perkembangan pemikiran di kalangan orang-orang Kristen tentang Tuhan dan Keesaan-Nya. Namun secara umum mereka mengenal apa yang mereka istilahkan dengan *Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh al-Kudus.*

AYAT 18

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosa kamu?" Kamu adalah manusia biasa di antara yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah kesudahan segala sesuatu.

Setelah menjelaskan kesesatan utama Ahl al-Kitâb, yakni kesesatan mempertuhan 'Îsâ al-Masîh, dan meluruskannya dengan argumentasi yang meyakinkan, kini disebut dan diluruskan pula kesesatan lain yang menimpa kedua kelompok besar Ahl al-Kitâb, yaitu: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani* percaya dan masing-masing *mengatakan* bahwa *"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya,* selain kami bukanlah kekasih-Nya." Hai Muhammad, *Katakanlah* kepada mereka semua: "Kalau memang kalian adalah anak-anak sekaligus kekasih-kekasih-Nya, *maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosa kamu* masing-maing sebagaimana kamu akui sendiri dalam Kitab suci yang kamu yakini?" Sebenarnya kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya, *tetapi kamu adalah manusia biasa* yang termasuk *di antara* orang-orang *yang diciptakan-Nya.* Dengan demikian kamu tidak memiliki keistimewaan khusus. Kamu dapat disiksa jika berdosa sebagaimana manusia lain dan dapat diampuni bila kamu bertaubat atau kalau Dia menghendaki, karena *Dia mengampuni* atas anugerah-Nya *bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa* dengan penuh keadilan *siapa yang dikehendaki-Nya,* dan kedua hal itu berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya.

Dan Kepunyaan Allah-lah serta di bawah kendali-Nya *kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya* termasuk kami dan kamu wahai Ahl al-Kitâb, *dan* dengan demikian *kepada Allah* – semata-mata permulaan dan *kesudahan segala sesuatu.*

Ayat di atas menyebut bahwa mereka mengaku sebagi *anak-anak Allah dan kekasih-Nya.* Jika yang mereka maksud sebagai anak-anak adalah anak dalam pengertian hakiki, maka jangankan mereka, 'Îsâ pun tidak! Dan bila yang mereka maksud dengannya adalah orang-orang yang dekat kepada Allah sebagaimana anak dekat kepada ayahnya – dan dengan demikian mereka menjadi umat terpilih – maka ini dibantahnya dengan menyatakan bahwa, bukankah Allah menyiksa juga Ahl al-Kitâb yang durhaka? Mereka pasti menjawab: Benar. Jika demikian, mereka bukan anak-anak dan kekasih Allah, tetapi jika mereka menafikan dan menyatakan mereka tidak disiksa, maka mereka diingatkan tentang kandungan kitab Taurat yang ada di tangan mereka dewasa ini sekaligus pernyataan mereka bahwa:

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلاَّ أَيَّامًا مَعْدُودَةً

"Kami tidak akan disentuh oleh neraka kecuali beberapa hari saja" (QS. al-Baqarah [2]: 80).

Dalam kitab perjanjian Lama dan Baru memang ditemukan istilah *anak-anak Tuhan.* Dalam Kitab Ulangan 14: 1 tercantum ucapan Nabi Mûsâ as. yang ditujukan kepada umatnya bahwa: *Kamulah anak-anak Tuhan, Allah mu;* Dalam Injil (Perjanjian Baru) istilah serupa banyak juga ditemukan. Misalnya dalam Matius 5: 5 antara lain ditemukan: Berbahagialah orang-orang yang membawa damai karena mereka disebut anak-anak Allah", tetapi tentu saja kata *anak* atau *bapak* bukan dalam arti sebenarnya tetapi makna kiasan, yakni anak yang dicintai dan bapak yang memelihara.

AYAT 19

يَاأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلاَ نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

Hai Ahl al-Kitâb, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan kepada kamu sesudah terputusnya rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak

datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sesungguhnya telah datang kepada kamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Setelah meluruskan pandangan Ahl al-Kitâb tentang Tuhan, ayat ini kembali menyampaikan tentang kedatangan Rasul Muhammad saw., sambil memperingatkan mereka tentang tujuan kedatangan beliau: *Hai Ahl al-Kitâb, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami,* yang berfungsi *menjelaskan kepada kamu* apa yang keliru dari keyakinan dan prilaku kamu dan selain kamu, serta menjelaskan pula jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehadirannya terlaksana *sesudah terputusnya* pengiriman *rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan* ketika di hari Kemudian kamu diminta untuk mempertanggungjawabkan dosa dan kesalahan kamu bahwa: *"Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira* yang menggambarkan kepada kami kebahagiaan mengikuti tuntunan-Mu *maupun seorang pemberi peringatan* yang melukiskan beratnya siksa-Mu, sehingga kami tidak terdorong melakukan kebaikan tidak juga tercegah melakukan dosa."

Karena itu jangan berkata demikian, karena *sesungguhnya telah datang kepada kamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,* antara lain adalah Rasul Allah Muhammad saw. *Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* Dia mengutus bukan karena terpaksa, bukan pula Dia lemah ketika suatu masa Dia tidak mengutus rasul-Nya.

Kata (فترة) *fatrat/terputus* terambil dari kata *fatara* yang berarti *melemah sehingga keadaan atau semangatnya tidak seperti semula.* Kata ini bermaksud mempersamakan ketidakhadiran rasul pada satu masa, dan jauhnya jarak antara kedatangan rasul berikut, dan hilang atau melemahnya informasi serta semangat keberagamaan – mempersamakan semua itu – dengan terputusnya sesuatu. Memang ada jarak sekitar enam ratus tahun antara kehadiran 'Îsâ as. dan Muhammad saw.

Firman-Nya yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. datang setelah sebelumnya telah berlalu masa ketidakhadiran rasul, juga dimaksudkan untuk menyatakan bahwa beliau bukanlah rasul pertama, tetapi sebelumnya Allah telah mengutus rasul-rasul yang membawa peringatan dan berita gembira.

Kata (يبيّن) *yubayyinu/menjelaskan* yang menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang *(mudhâri')* mengandung makna kesinambungan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa penjelasan Ilahi akan terus menerus ada

dan berlanjut, paling tidak melalui kitab suci yang disampaikan oleh Rasul Muhammad saw., dan yang dipahami serta dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim.

AYAT 20

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَءَاتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat para nabi di antara kamu, dan menjadikan kamu raja-raja, serta telah menganugerahkan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain."

Setelah dalam ayat yang lalu disinggung sekelumit dari kekuasaan dan kerajaan Allah, ayat di atas ini mengemukakan sekelumit dari bukti kekuasaan dan kerajaaan itu, yang dialami oleh Banî Isrâ'îl. Di sisi lain, penyebutan nikmat itu diharapkan mendorong mereka agar memenuhi perjanjian, atau penyebutannya memberi isyarat kepada generasi sesudah mereka betapa bejat generasi yang hidup pada masa Nabi Mûsâ as.

Ayat ini memerintahkan setiap pembaca dan pendengar agar mengingat dan merenungkan aneka karunia-Nya terhadap Banî Isrâ'îl. Ayat ini menegaskan: *Dan* ingatlah *ketika* Nabi *Mûsâ* as. *berkata kepada kaumnya* menasihati mereka: *"Hai kaumku,* yakni orang-orang Yahudi *ingatlah* dengan hati dan pikiran kamu serta sebut-sebutlah dengan lidah kamu *nikmat Allah atas kamu ketika Dia mengangkat para nabi di antara kamu,* yakni dari para nabi leluhur mereka yaitu Ya'qûb dan anak cucunya seperti Nabi Yûsuf, *dan menjadikan kamu* memiliki kebebasan dan kemerdekaan layaknya *raja-raja,* setelah sebelumnya kamu tertindas oleh Fir'aun dan rezimnya *serta telah menganugerahkan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada satu pun di antara umat-umat yang lain."*

Sementara ulama menyatakan bahwa para nabi yang terdahulu, selalu mengajak sasaran dakwahnya dengan kata (قومي) *qawmî,* sedang Nabi saw. tidak pernah megajak mereka kecuali dengan kata (ياأيها النّاس) *yâ ayyuha an-nâs/ hai seluruh manusia,* atau (ياأيها الّذين ءامنوا) *yâ ayyuha allladzîna âmanû/ hai orang-orang yang beriman.* Hal ini secara umum benar, karena memang Nabi Muhammad saw. diutus bukan untuk satu kaum tertentu, sebagaimana

halnya nabi dan rasul-rasul sebelum beliau, melainkan untuk seluruh manusia, dan yang menyambut ajakan beliau langsung dinamai *orang yang beriman.*

Sekali lagi secara umum demikian, tetapi sepanjang penelusuran penulis, terdapat satu ayat di mana Nabi Muhammad saw. menyebut kata *kaumku,* yaitu dalam ucapan beliau yag diabadikan al-Qur'ân:

وَقَالَ الرَّسُوْلُ يَارَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْءَانَ مَهْجُوْرًا

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'ân ini suatu yang tidak diacuhkan" (QS. al-Furqân [25]: 30). Mudah-mudahan pada tempatnya nanti, Allah mengilhami penulis sehingga dapat menemukan sebab pemilihan kata itu, khususnya dalam ayat ini.

Firman-Nya: (جعل فيكم أنبياء) *ja'ala fîkum anbiyâ'/ mengangkat para nabi di antara kamu,* dapat dipahami dalam arti para nabi sebelum Nabi Mûsâ as. sejak Nabi Ibrâhim as., dapat juga dipahami para nabi Banî Isrâ'il saja, yaitu sejak Nabi Yûsuf dan al-Asbâth, atau nabi pada generasi mereka. Karena seperti diketahui, bahwa para nabi dikalangan Banî Isrâ'il sangat banyak, kedudukan mereka serupa dengan kedudukan ulama dikalangan umat Islam.

Dalam Perjanjian Lama Kitab *Keluaran 15* demikian juga dalam kitab *Bilangan 11* disebutkan sekian banyak nama yang merupakan para nabi yang hidup semasa dengan Mûsâ dan Hârûn as. Bahkan dapat juga dipahami bahwa *para nabi* yang dimaksud adalah Nabi Mûsâ as. sendiri, kendati ayat ini menggunakan bentuk jamak (*para nabi).* Ini untuk mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya semua nabi sama. Mempercayai yang satu mengharuskan mempercayai seluruhnya dan menolak satu sama dengan menolak seluruhnya. Bahwa ayat ini hanya menunjuk Nabi Mûsâ as. sendiri tidak bersama Hârûn as., karena sejarah menginformasikan bahwa perintah memasuki tanah suci (Palestina) yang disebut pada ayat yang akan datang baru terjadi setelah Nabi Hârûn as. meninggal dunia.

Firman-Nya: (جعلكم ملوكا) *ja'alakum mulûkan/ menjadikan kamu raja-raja,* tidak dapat dipahami dalam arti menjadi mereka masing-masing memiliki mahkota, karena pasti – kalaupun pernah dan kelak akan ada di antara mereka yang menjadi raja atau penguasa, namun pasti tidak semua mereka demikian, padahal redaksinya menyatakan *menjadikan kamu raja-raja* bukan sebagaimana ketika menguraikan nikmat kehadiran para nabi *mengangkat nabi- nabi di antara kamu.*

Pakar tafsir Muhammad Rasyîd Ridhâ, ketika menafsirkan penggalan ayat ini menulis bahwa, mereka dijadikan Allah raja-raja dalam arti *menguasai diri mereka masing-masing, bebas mengatur diri dan keluarga mereka serta menikmati kesejahteraan,* setelah sebelumnya ditindas oleh Fir'aun yang membunuh anak-anak lelaki mereka serta membiarkan wanita-wanita mereka hidup dalam keadaan tertindas. Memang, kata *mâlik* yang biasa diartikan *raja* dalam bahasa, digunakan juga oleh hadits Rasul saw. dalam arti *yang hidup sejahtera.* Sabda beliau *"Siapa yang memiliki rumah dan pembantu, maka dia adalah mâlik (raja)."*

Abû Dâûd meriwayatkan penafsiran kata *mâlik* sebagai *yang memiliki rumah, tempat tinggal dan pembantu.* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemerdekaan bukan sekadar kebebasan tetapi juga kesejahteraan hidup sesuai ukuran setiap masyarakat.

Lebih lanjut Rasyîd Ridhâ berkomentar bahwa ayat yang dikutip di atas "menunjukkan betapa agungnya nikmat kebebasan dan kemerdekaan."

Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, kemerdekaan merupakan prioritas utama sebelum keislaman. Dr. Yûsuf Mûsâ dalam bukunya *Al-Islâm wa Hâjat al-Insâniyyah Ilaihi*, mengutip dari kitab fiqh ternama *Hâsyiyat 'Âbidîn*, pendapat pakar-pakar hukum yang menyatakan: "Apabila ditemukan seorang bocah yang tidak dikenal ayahnya, kemudian ada seorang kafir yang mengakuinya sebagai anak, dan ada juga seorang Muslim mengakuinya sebagai hamba sahayanya, maka anak tersebut harus diserahkan kepada si kafir, karena di tangan si kafir ia merdeka sebagai anaknya, dan di bawah si Muslim ia sebagai hamba. Meskipun bersama si kafir, sang anak diharapkan kelak akan tumbuh dewasa sebagai seorang Muslim."

Firman-Nya: (وءاتاكم ما لم يؤت أحدا من العالمين) *wa âtâkum mâ lam yu'ti ahadan min al-'âlamîn / serta telah menganugerahkan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada sorang pun di antara umat-umat yang lain,* dipahami oleh sementara ulama sebagai umat lain pada masa mereka. Tetapi, pembatasan tersebut tidak harus demikian. Ia dapat juga dipahami dalam arti anugerah-anugerah Allah kepada Banî Isrâ'îl yang memang tidak diperoleh umat lain, seperti banyaknya nabi-nabi di antara mereka. Turunnya buah *al-mann* dan *as-salwâ* buat mereka, aneka mukjizat yang ditampilkan oleh nabi-nabi mereka, dan lain-lain sebagainya. Perlu juga dicatat bahwa kata (لم) *lam* pada firman-Nya: (لم يؤتكم) *lam yu'tikum / belum pernah diberikan-Nya,* dipahami dalam arti *belum,* karena memang kata tersebut digunakan

untuk menafikan sesuatu pada masa lalu, bukan menafikan untuk masa datang. Ini berarti, ayat ini tidak menutup kemungkinan adanya anugerah serupa atau bahkan melebihinya bagi umat yang datang setelah umat Nabi Mûsâ as. itu.

AYAT 21

يَاقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ ﴿٢١﴾

"Hai kaumku, masuklah ke tanah yang disucikan yang telah ditetapkan Allah bagi kamu, dan janganlah kamu lari ke belakang, sehingga kamu menjadi orang-orang yang merugi."

Ayat lalu mengingatkan Banî Isrâ'îl tiga macam nikmat Allah, sebagai mukaddimah untuk perintah yang dikandung oleh ayat ini. Tujuan penyebutan ketiga nikmat di atas antara lain agar mereka lebih terdorong untuk melaksanakan perintah ayat ini yaitu: *Hai kaumku, masuklah* yakni persiapkanlah diri dan sarana yang diperlukan untuk masuk *ke tanah yang disucikan* Allah dan diberkati oleh-Nya dengan kehadiran sekian banyak nabi yang membawa ajaran Tauhid dan *yang telah ditetapkan Allah bagi kamu,* untuk memasukinya ketika itu, *dan* karena itu *janganlah kamu lari ke belakang* karena takut kepada musuh, *sehigga kamu menjadi orang-orang yang merugi,* bukan saja karena tidak memasukinya, tetapi lebih-lebih karena nama kamu akan tercoreng dan dinilai sebagai pengecut, bahkan kamu akan berdosa karena kamu melanggar perintah Allah, dan tidak mempercayai jaminan-Nya bahwa kota itu telah ditetapkan-Nya untuk kamu masuki.

Yang dimaksud dengan (الأرض المقدّسة) *al-ardh al-muqaddasah/tanah yang disucikan* Allah, menurut sementara ulama adalah Bait al-Maqdis, atau kota Jericho (Arihâ') atau sekitar Jabal Thûr, atau paling tidak sekitar Palestina.

Firman Allah: (ادخلوا الأرض المقدّسة الّتي كتب الله لكم) *udkhulû al-ardh al-muqaddasah allatî kataba Allâh lakum/masuklah ke tanah yang disucikan yang telah ditetapkan Allah bagi kamu,* tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Palestina atau al-Quds/Yerusalem adalah milik orang-orang Yahudi yang sah berdasar ketetapan Allah, karena yang *ditetapkan* bukan kepemilikannya, tetapi ditetapkan dalam arti diwajibkan untuk

memasukinya. Kata (كتب) *kataba* seakar dan serupa maknanya dengan kata *kutiba* dalam firman-Nya: (كتب عليكم الصّيام) *kutiba 'alaikum ash-shiyâm/diwajibkan atas kamu puasa* (QS. al-Baqarah [2]: 183).

AYAT 22

قَالُوا يَامُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴿٢٢﴾

Mereka berkata: "Hai Mûsâ, sesungguhnya di sana ada kaum yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya. Jika seandainya mereka ke luar darinya, maka barulah kami akan masuk."

Perintah yang demikian jelas dan sangat menjanjikan itu ditanggapi dengan penolakan oleh Banî Isrâ'îl. *Mereka berkata: Hai Mûsâ, sesungguhnya di sana,* yakni dalam negeri yang kamu perintahkan kami memasukinya *ada kaum,* yakni sekelompok orang *yang gagah perkasa* yang mampu menindas dan memaksakan kehendak mereka, karena itu *sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar darinya,* dengan cara apapun, selain kamilah yang harus mengusirnya, karena kami sangat takut kepada mereka. *Jika seandainnya mereka ke luar darinya, maka barulah kami akan masuk.*

Dalam beberapa literatur ditemukan uraian panjang lebar tentang profil para pembangkang yang perkasa itu, yang konon jasmani mereka bagaikan raksasa, serta banyak lagi yang sama sekali tidak dapat dicerna akal. Semua itu adalah hasil imajinasi para pedongeng yang tidak memiliki dasar sedikit pun.

Redaksi ayat ini mengisyaratkan sikap Banî Isrâ'îl terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka menyebut nama Nabi mereka tanpa penghormatan. Selanjutnya walau Allah telah menjanjikan buat mereka kemenangan memasukinya, mereka tetap enggan masuk, karena meragukan janji Allah swt. sebagaimana diisyaratkan oleh kata (إن يخرجوا) *in yakhrujû/jika seandainya mereka keluar.* Kata (إن) *in* – antara lain digunakan untuk mengisyaratkan *keraguan* tentang bakal terjadinya sesuatu. Berbeda dengan kata *idzâ* yang mengandung arti *kepastian* antara lain seperti terbaca pada ayat berikut yang mengabadikan ucapan dua orang di antara Banî Isrâ'îl itu.

AYAT 23

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut, yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu menyerbunya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Mendengar keengganan sebagian besar kaum Nabi Mûsâ as., sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, maka *berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut,* yakni kepada Allah atau yang juga takut menghadapi para pembangkang yang perkasa itu, *yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya* antara lain dengan sirnanya ketakutan keduanya saat menyadari bantuan dan janji Allah, sehingga dengan penuh yakin dan semangat mereka berkata: *"Serbulah mereka melalui pintu gerbang* kota *itu, maka bila kamu menyerbunya,* mereka tidak akan berdaya dan dengan demikian *niscaya kamu* pasti *akan menang,* karena Allah telah menjanjikan kemenangan itu, maka karena itu berserah dirilah kepada Allah *dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman,* yang telah merasuk dalam jiwa kalian keimanan yang mantap.

Dalam beberapa literatur dikemukakan bahwa dua orang yang dimaksud adalah Yûsya' Ibn Nûn dan Kâlib Ibn Yûqnâ, dua dari dua belas *naqîb* yang disebut pada ayat 12 surah ini

Ada juga yang memahami dua orang tersebut dari kelompok para pembangkang yang perkasa. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Berkata dua orang dari orang-orang yang ditakuti kaum Nabi Mûsâ itu, yakni dua orang yang yang mendapat anugerah Allah bahwa, wahai umat Nabi Mûsâ, yang kamu takuti sebenarnya penakut, memang badan mereka besar, tetapi bila kamu menyerang memasuki kota, mereka akan lari dan kamu pasti menang. Pendapat ini disinggung oleh pakar tafsir az-Zamakhsyari dan dikuatkan oleh bacaan *yukhâfûna/yang ditakuti.*

AYAT 24

قَالُوا يَامُوسَى إِنَّا لَنْ نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾

Mereka berkata: "Hai Mûsâ, sesungguhnya kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk menanti."

Nasihat yang disampaikan oleh kedua orang yang diinformasikan ayat di atas, tidak mereka gubris sedikit pun. Sikap mereka tidak berubah bahkan lebih buruk lagi: *Mereka berkata: "Hai Mûsâ, sesungguhnya kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka,* yakni para pembangkang yang perkasa itu *ada di dalamnya* menguasai kota itu, *karena itu,* jika engkau merasa perlu memasuki kota itu dan menguasainya maka *pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk menanti* hasil usahamu bersama Tuhanmu. Jika kamu berhasil mengalahkan dan mengusir mereka, barulah kami akan meninggalkan tempat ini.

Ayat di atas mengulangi penolakan mereka sebelum ini, tetapi kali ini penolakan itu disertai dengan kata-kata yang memberi penekanan yang lebih kukuh dari sebelumnya. Di sini, di samping mengukuhkan dengan kata (إنّ) *inna/sesungguhnya,* dan (لن) *lan/sekali-kali* juga ditambah dengan kata (أبدا) *abadan/selama-lamanya.* dan yang lebih buruk lagi adalah ucapan mereka: *"Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk menanti."* Ucapan ini bukan saja menunjukkan kebodohan mereka tetapi juga ketidakpedulian, penghinaan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta keangkuhan mereka.

Di sisi lain, mereka hanya menyebut Nabi Mûsâ as. dan Tuhan, tanpa menyebut Nabi Hârûn as. serta dua orang yang menasihati mereka sebelumnya, untuk menunjukkan bahwa orang-orang itu pun tidak akan melaksanakan perintah Tuhan yang disampaikan Nabi Mûsâ as. itu.

Sekian banyak ulama tafsir ketika menafsirkan ayat ini membandingkan sikap kaum Nabi Mûsâ as. dengan sikap sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Menjelang peperangan Badr, Rasul saw. meminta pendapat sahabat-sahabat beliau – khususunya kelompok Anshâr tentang bagaimana sikap mereka dalam menghadapi kaum musyrikin. Apalagi perjanjian beliau dengan kaum Anshâr terbatas pada pembelaan dalam kota Madinah, sedangkan Badr berada di luar Madinah. Ketika itu al-Miqdâd Ibn al-Aswad, salah seorang tokoh Anshâr berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak berkata sebagaimana perkataan Banî Isrâ'îl: *'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami di sini akan duduk*

menanti,' tetapi kami berkata: 'Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami bersama kamu berdua akan ikut berperang'."

Syeikh Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr mengingatkan pembaca agar, jangan beranggapan bahwa ayat ini telah turun dan dikenal oleh sahabat-sahabat Nabi saw. sebelum perang Badr. Tidak! Surah ini termasuk salah satu surah yang turun terakhir. Perang Badr terjadi pada tahun kedua Hijrah, jauh sebelum turunnya surah ini. Dengan demikian, ucapan al-Miqdâd di atas berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya tentang prilaku Banî Isrâ'îl, karena ayat ini turun jauh sesudah ucapan al-Miqdâd itu. Penulis perlu menambahkan bahwa memang beberapa kalimat dari ayat-ayat al-Qur'ân merupakan kalimat-kalimat yang diucapkan antara lain oleh sahabat Nabi dan diabadikan oleh al-Qur'ân. Dalam sebuah riwayat, 'Umar ra. menyatakan bahwa ucapan beliau diabadikan al-Qur'ân dalam tiga tempat. Salah satu di antaranya adalah firman-Nya: *Wa ittakhidzû min maqâmi Ibrâhîm mushallâ* al-Baqarah [2]: 125. Tetapi, menjadikan ayat ini turun sebelum terjadinya perang Badr dengan alasan bahwa surah al-Mâ'idah merupakan surah terakhir turun, bukanlah merupakan dalil yang kuat, karena para ulama sepakat menyatakan, bisa saja salah satu surah dinyatakan surah terakhir, tetapi beberapa ayat yang dikandungnya merupakan ayat-ayat yang turun sekian tahun sebelum turunya kebanyakan dari ayat-ayat surah itu. Surah al-Baqarah misalnya, turun selama sembilan tahun, di sana terdapat ayat yang memerintahkan pengalihan Kiblat, yang turun pada tahun ke dua Hijrah, yakni sekitar 16 bulan setelah Nabi saw. berada di Madinah, dan dalam saat yang sama terdapat juga ayat terakhir yang turun, yakni pada pada tahun ke sepuluh Hijrah beberapa hari sebelum beliau wafat.

AYAT 25

قَالَ رَبِّ إِنِّي لاَ أَمْلِكُ إِلاَّ نَفْسِي وَأَخِي فَافْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿ ٢٥ ﴾

Dia berkata "Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri bersama saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik."

Mendengar jawaban mereka – seperti terbaca dalam ayat sebelum ini, Nabi Mûsâ as. mengadu kepada Allah swt.: *Dia berkata 'Tuhanku,* Pemelihara dan Pembimbingku, *aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri bersama saudaraku,* yakni Hârûn as., dia juga demikian, tidak memiliki kecuali dirinya. *Sebab itu pisahkanlah antara kami* berdua, yakni jangan gabungkan

kami dalam perlakuan dan bimbingan *dengan orang-orang yang fasik* yang telah keluar dari petunjuk agama dan membangkang perintah Allah.

Ucapan Nabi Mûsâ di atas: (لا أملك إلا نفسي وأخي) *lâ amliku illâ nafsî wa akhî/aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri bersama saudaraku,* dapat berarti "Aku tidak kuasa untuk memaksa kecuali diriku dan saudaraku Hârûn as." Bahwa beliau menyatakan kuasa atas Hârûn, karena beliau yakin bahwa kedudukan Nabi Hârûn, sebagai Rasul pilihan Allah yang ditugaskan membantu beliau tidak akan mungkin membangkang apa yang ditetapkan Allah dan disampaikan oleh Nabi Mûsâ as.

Dapat juga ucapan beliau itu berarti, "Aku tidak memiliki kuasa kecuali atas diriku, tidak juga saudaraku memiliki kuasa kecuali atas dirinya."

Dalam ayat ini Nabi Mûsâ as. hanya menyebut dirinya dan saudaranya Hârûn as., tidak menyebut kedua orang yang mendorong Banî Isrâ'îl untuk menyerbu (ayat 23) karena rupanya Nabi Mûsâ as. belum sepenuhnya yakin tentang mereka. Sementara ulama memahamami kata *saudaraku* dalam arti saudaraku sependirian, sehingga ia tidak hanya menujuk kepada Nabi Hârûn as. tetapi siapa saja, termasuk kedua orang tersebut di atas. Pendapat ini, dihadang oleh penggunaan bentuk tunggal pada kata *saudaraku,* seandainya yang dimaksud adalah kedua orang itu bersama Nabi Hârûn dan lain-lain, maka bentuk kata yang digunakannnya adalah bentuk jamak *ikhwat* atau *ikhwân.*

Agaknya Nabi Mûsâ as. hanya menyebut dirinya dan saudaranya, karena mereka berdualah yang palig bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat Banî Isrâ'îl, dalam kedudukan beliau sebagai Rasul yang ditugaskan Allah swt. membimbing mereka.

AYAT 26

قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِي الْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Dia berfirman: "Maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, mereka akan tersesat di bumi itu. Maka, janganlah engkau bersedih hati atas orang-orang yang fasik itu."

Allah menyambut permohonan Nabi Mûsâ as. *Dia berfirman:* "Jika demikian sikap, ucapan dan prilaku mereka demikian juga permohonanmu

hai Mûsâ, *maka sesungguhnya negeri* yang disucikan *itu diharamkan atas mereka* sehingga mereka tidak akan dapat memasukinya *selama empat puluh tahun,* dan selama itu *mereka tersesat* berputar-putar kebingungan *di bumi* padang pasir sekeliling negeri *itu,* sampai akhirnya mereka semua atau sebagian besar binasa. *Maka,* hai Mûsâ *janganlah engkau bersedih hati* memikirkan nasib yang menimpa *atas orang-orang yang fasik itu.*

Ketidakmampuan mereka masuk ke kota, dan ketersesatan mereka di padang pasir, dapat dipahami dalam arti mereka tidak menjadi penduduk tetap dan mantap pada satu daerah, tidak juga hidup sebagaimana hidupnya suku-suku yang telah merasa bahwa hidup seperti itu adalah hidup normal, sehingga tidak merasa perlu untuk mengubahnya. Umat Nabi Mûsâ yang mengalami hukuman ini, tidak memiliki pendirian dan kepastian, sehingga mereka bingung dan hidup terkatung-katung.

Berbeda pendapat ulama menyangkut Nabi Mûsâ dan Hârûn as., apakah mereka ikut tersesat atau tidak? Agaknya pendapat yang lebih kuat adalah mereka terhindar, karena ketersesatan itu merupakan siksa buat yang membangkang perintah Allah, sedangkan kedua Nabi mulia itu tidak membangkang, karena para nabi tentunya tidak akan disiksa. Ulama lain berpendapat bahwa keduanya ikut bersama kaumnya dan tidak meninggalkan mereka, tetapi mereka tidak merasa tersiksa, serupa dengan Nabi Ibrâhîm as. yang dibakar oleh penguasa masanya Namrûd, tetapi api menjadi dingin dan selamat untuknya.

Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya antara lain mengemukakan sambil mengomentari ayat ini, bahwa keberadaan mereka selama empat puluh tahun, mengisyaratkan bahwa generasi yang membangkang perintah itu, adalah generasi yang telah mendarah daging kebejatan dalam diri mereka sehingga tidak dapat diperbaiki lagi. Semangat juang mereka telah sirna, kehinaan telah menghiasi jiwa mereka dan karena itu mereka dibiarkan terkatung-katung tak tahu arah, agar lahir generasi baru, setelah empat puluh tahun, yang mampu menghadapi musuh. Dengan demikian – tulis Ibn Khaldun – masa empat puluh tahun adalah masa yang paling singkat untuk punahnya satu generasi dan timbulnya generasi baru.

Rasyîd Ridhâ penulis tafsir *al-Manâr* berkomentar tentang ayat ini antara lain bahwa, satu bangsa yang hidup dalam penindasan dan penganiayaan akan bejat moralnya, dan bila ini berlanjut, maka kebejatan itu akan mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan yang buruk, bahkan menjadi bagaikan naluri yang melekat pada diri yang bersangkutan.

AYAT 27

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Bacakanlah kepada mereka berita kedua putra Âdam dengan ḥaq; ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata, "Aku pasti membunuhmu!" Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari para muttaqîn."

Ayat-ayat yang menggambarkan sikap dan prilaku orang-orang Yahudi menyangkut perintah Allah memasuki kota suci serta sanksi-Nya atas keengganan mereka, merupakan bukti bahwa orang-orang Yahudi bukanlah anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya sebagaimana yang mereka utarakan. Kalau orang-orang Yahudi bukan anak-anak Tuhan, maka tentu orang Nasrani pun demikian, karena orang-orang Nasrani juga dari Banî Isrâ'îl, yakni keturunan orang-orang Yahudi. Sebab jika terbukti, misalnya bahwa si A yang ayah bukan anak si B, maka pasti si C yang merupakan anak si A, bukan keturunan si B. Dari sini, yakni pembicaraan tentang hubungan anak dan ayah ini, terjalin hubungan antara ayat di atas yang berbicara tentang kedua anak Âdam dengan ayat-ayat yang lalu. Demikian al-Biqâ'i melihat hubungan ayat ini.

Dapat juga ditambahkan bahwa, sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menghimpun dalam uraiannya dua hal yang bertolak belakang atau dua hal yang serasi, maka di sini dikemukakan dua hal yang bertolak belakang sekaligus yang serasi itu. Keserasian pada ayat ini dan ayat sebelumnya

adalah bahwa keduanya berbicara tentang pembangkangan mereka yang tidak rela menerima ketetapan Allah. Mereka yang tidak rela pada ayat yang lalu adalah Banî Isrâ'îl, sedangkan pada ayat ini adalah putra Âdam. Banî Isrâ'îl bersikap buruk terhadap Tuhan dan Nabi-Nya ketika menyatakan, "Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah kamu berdua," sedangkan putra Âdam juga demikian, dengan membunuh saudaranya yang Allah terima kurbannya. Di sinilah terjadi hubungan yang berdasarkan keserasian kandungan uraian antara dua ayat tersebut. Adapun hubungan atas dasar kontradiksi, maka pada ayat lalu, Banî Isrâ'îl enggan berperang dan takut membunuh, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk berperang, sedangkan putra Âdam maju dan ceroboh, serta tampil membunuh padahal perbuatan tersebut dilarang-Nya. Selanjutnya, dalam ayat yang lalu dilukiskan keharmonisan hubungan dua saudara, sedangkan ayat ini melukiskan perseteruan dua saudara. Demikian hubungan ayat ini dan ayat berikut dengan ayat-ayat sebelumnya.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw.: *Bacakanlah kepada mereka* yakni orang-orang Yahudi dan siapa pun, *berita* yakni kisah yang terjadi terhadap *kedua putra Âdam*, yaitu Hâbil dan Qâbil *dengan ḥaq*, yakni menurut yang sebenarnya, yaitu *ketika keduanya mempersembahkan kurban* guna mendekatkan diri kepada Allah, *maka diterima* oleh Allah kurban *dari salah seorang dari mereka berdua*, yakni dari Hâbil *dan tidak diterima* oleh Allah *dari yang lain*, yakni dari Qâbil. Melihat kenyataan itu Qâbil iri hati dan dengki maka, *ia berkata, "Aku pasti membunuhmu!"* Ancaman ini ditanggapi oleh Hâbil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. *Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima* dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban *dari para muttaqîn*, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan."

Kata (اتل) *utlu/bacakanlah*, terambil dari kata (تلا - يتلو) *talâ, yatlû* yang berarti *mengikuti*. Pembaca sebuah kisah adalah orang yang mengikutkan penyebutan satu berita dengan berita yang sesudahnya. Pembaca suatu bacaan adalah yang mengikutkan satu huruf dan atau kata dengan huruf dan kata yang lain. Al-Qur'ân menggunakan kata *talâ* yang berarti *membaca* untuk objek bacaan yang suci atau yang ḥaq dan benar. Berbeda dengan *qirâ'at,* yang objeknya bersifat umum, bisa bacaan yang benar atau suci, bisa juga yang tidak demikian. Penggunaan kata *utlu* di sini mengisyaratkan bahwa yang dibacakan dan disampaikan itu bukan

bersumber dari Nabi Muhammad saw., melainkan dari sumber yang lain, yakni Yang Maha Suci lagi Maha Benar. Dan, bahwa penyampaian itu merupakan salah satu bukti kebenaran Nabi Muhammad saw., karena beliau yang tidak pernah belajar tulis baca itu dapat menyampaikan berita, bahkan meluruskan kekeliruan informasi yang selama ini beredar.

Kata (نبأ) *naba'/berita,* digunakan untuk berita yang penting, atau yang bermanfaat. Kelak di hari Kemudian, peristiwa sekecil apapun akan menjadi *naba'*, karena semua telah menjadi penting atau bermanfaat. Itulah sebabnya al-Qur'ân melukiskan amal-amal manusia betapapun kecilnya antara lain dengan firman-Nya:

ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang tadinya kamu telah perbuat" (QS. al-An'âm [6]: 60).

Yang dimaksud dengan *Âdam* pada ayat ini adalah yang dikenal secara umum sebagai manusia pertama, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa Âdam yang dimaksud adalah salah seorang dari Banî Isrâ'îl. Seandainya yang dimaksud salah seorang dari Banî Isrâ'îl, tentu sistem penguburan mayat telah dikenal ketika itu, dan dengan demikian pembunuhnya tidak akan bingung, bagaimana menguburkan saudaranya yang terbunuh, sebagaimana yang diuraikan oleh kisah ini pada ayat 31 yang akan datang.

Perintah untuk membacakan berita itu dengan *haq* adalah untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu telah beredar kisah tentang pembunuhan itu, tetapi kisah itu mengandung kekeliruan serta ketidaksempurnaan. Memang, dalam Perjanjian Lama Kitab Kejadian IV, terdapat kisah tersebut tetapi tidak disinggung soal burung gagak, dan tidak pula tecermin secara sempurna Kemahasucian Allah swt. Dapat juga dipahami kata *haq* dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk tujuan main-main dan iseng, sebagaimana sering kali dilakukan oleh para pendongeng.

Kata (قربان) *qurbân/korban* terambil dari kata (قرب) *qaruba* yang berarti *dekat,* yaitu sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan, baik berupa barang yang disedekahkan, atau dalam bentuk melakukan ibadah tertentu. Tetapi kata ini lebih banyak dipahami dalam arti mempersembahkan sesuatu yang bersifat material. Al-Qur'ân mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi menjadikan korban yang dimakan api sebagai tanda diterimanya korban tersebut. Ini diisyaratkan oleh firman Allah:

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلاَّ نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ

Orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang Rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami kurban yang dimakan api" (QS. Âl 'Imrân [3]: 183).

Pernyataan bahwa (إنّما يتقبّل الله من المتّقين) *innamâ yataqabbalu Allâh min al-muttaqîn/Sesungguhnya Allah hanya menerima dari para muttaqîn,* seperti terbaca dalam penjelasan di atas, adalah dalam arti penerimaan yang sempurna, bukan dalam arti Allah menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama secara sepakat menyatakan bahwa seorang Muslim, kendati belum mencapai derajat itu, insya Allah amal-amalnya akan diterima Allah swt. Atau, kata *muttaqîn* dipahami dalam arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan kurbannya serta beramal karena Allah, atau Allah hanya menerima kurban dan amal orang-orang yang bertujuan dengan kurban atau amalnya itu untuk meraih derajat ketakwaan sempurna.

AYAT 28-29

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Sungguh seandainya engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan dosaku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Setelah sebelumnya Hâbil menasihati sang saudara yang mengancam membunuhnya, nasihat itu dilanjutkan dengan ucapan yang menggambarkan kasih sayangnya kepada saudaranya, serta rasa takutnya kepada Allah. Dia berkata: *Sungguh seandainya* memang benar – namun aku ragu – *engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku* dengan cara apapun, *aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu*

dengan cara apapun serta kapan pun, karena *sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan* Pemelihara *seru sekalian alam,* termasuk yang memelihara aku dan engkau. *Sesungguhnya aku ingin* dengan bersikap seperti yang kukatakan itu *agar engkau,* bila benar-benar membunuhku, *kembali dengan* membawa dosa pembunuhan terhadapku bahkan *dosaku* yang telah aku lakukan dan yang harus engkau pikul sebagai imbalan atas kejahatanmu kepadaku *dan dosamu sendiri,* antara lain yang mengakibatkan kurbanmu tidak diterima Allah. Dan jika demikian itu halnya *maka engkau akan menjadi penghuni neraka,* akibat dosa-dosamu *dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang zalim,* yakni yang mantap lagi mendarah daging kezalimannya.

Firman-Nya: "*Sungguh seandainya engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu,*" dipahami oleh sementara ulama sebagai anjuran untuk bersikap pasif jika yang mengancam adalah seorang Muslim.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 93, penulis antara lain mengemukakan bahwa dalam pandangan Imâm Syâfi'i, jika yang menyerang seseorang adalah sesama Muslim, maka dia boleh menyerah berdasar sabda Nabi saw. "Jadilah yang terbaik dari kedua anak Âdam" (HR. Abû Dâûd). Yang dimaksud adalah berlaku seperti Hâbil yang mengalah kepada saudaranya Qâbil ketika bermaksud dan ternyata membunuhnya. Konon Khalifah Utsmân ra. melarang para pengawal/pembantunya membela beliau ketika terjadi pemberontakan terhadap beliau, dan pada akhirnya beliau gugur.

Firman-Nya: *Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan dosaku dan dosamu,* menunjukkan bahwa dosa seseorang dapat berpindah kepada orang lain yang menganiayanya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Pada hari Kiamat akan dihadirkan orang yang menganiaya dan orang yang teraniaya, maka diambil dari kebajikan yang menganiaya untuk diberikan kepada yang teraniaya, sehingga kebajikan yang teraniaya bertambah sampai ia mendapat keadilan yang memuaskannya. Bila yang menganiaya tidak memiliki kebajikan, maka diambil dari dosa-dosa yang teraniaya dan dipikulkan kepada yang menganiaya" (HR. Muslim).

Thabâthabâ'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggalan ayat ini dan penjelasannya itu sepintas terlihat mustahil serta tidak sejalan dengan tuntutan nalar, lagi bertentangan dengan firman-Nya yang menegaskan bahwa *seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (QS. an-Najm [53]: 38). Tetapi, tulisnya, hal tersebut tidaklah demikian, karena apa yang ditetapkan oleh ayat ini bukan berdasar ketetapan akal yang bersifat teoritis,

sehingga lahir kesimpulan yang keliru bahwa ia mustahil. Informasi ayat ini adalah berdasarkan ketetapan nalar yang bersifat praktis, yakni yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat manusia yang pasti atau yang berubah-ubah. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa, masyarakat bisa saja menganggap satu perbuatan yang bersumber dari seseorang, namun dianggapnya bersumber dari orang lain, sehingga menuntut serta menjatuhkan hukuman atas orang itu. Bisa juga satu perbuatan yang dilakukan seseorang dinilai oleh masyarakat tidak bersumber darinya, seperti apabila seseorang membunuh orang lain, sedangkan masyarakat memiliki hak-hak yang harus dituntutnya dari si terbunuh agar hak-hak tersebut diperolehnya kembali. Ketika itu, boleh jadi masyarakat menuntut dari si pembunuh hak-haknya itu. Atau, seperti seorang pengacau dalam masyarakat yang mengganggu keamanan. Masyarakat ketika itu dapat saja menilai bahwa semua kebaikan yang dilakukan oleh si pengacau gugur, tidak berarti sama sekali. Dalam konteks semacam ini, masyarakat tidak menilai keburukan-keburukan yang dilakukan oleh yang teraniaya itu kecuali menjadi keburukan yang menganiayanya. Ketika itu, si penganiaya pada hakikatnya tidak memikul dosa orang lain tetapi memikul dosanya sendiri, karena dialah yang mengakibatkan orang lain terjerumus dalam dosa yang dilakukan orang lain itu.

AYAT 30

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Maka hawa nafsunya menjadikan ia rela membunuh saudaranya, maka dibunuhnyalah, maka menjadilah dia di antara orang-orang yang merugi."

Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Hâbil kepada saudaranya sama sekali tidak berbekas dihati dan pikiran Qâbil. Ia telah dikuasai oleh hawa nafsu amarahnya, *maka* setelah beberapa saat ia ragu dan berpikir, *hawa nafsunya menjadikan ia rela* sedikit demi sedikit dan mempermudah hati dan pikirannya untuk *membunuh saudaranya, maka*, setelah berlalu beberapa saat *dibunuhnyalah* saudara kandungnya itu, *maka* dengan demikian *menjadilah ia* seorang *di antara,* yakni yang masuk dalam kelompok *orang-orang yang* benar-benar *merugi* dengan kerugian besar yang melekat pada dirinya, dan tidak dapat dielakkannya.

Kata (فطوّعت) *fa thawwa'at/menjadikan ia rela* terambil dari kata yang seakar dengan kata (طاعة) *thâ'ah/taat* dalam arti *tunduk dalam keadaan rela.* Kata ini mengandung makna lebih dalam dari kata *taat.* Maknanya adalah ketaatan dan kerelaan hati yang muncul sedikit demi sedikit, dan yang lahir dari upaya nafsu mempengaruhi dan meyakinkan seseorang; dalam hal ini adalah Qâbil. Seseorang yang menyadari bahwa pelanggaran satu larangan adalah dosa dan dapat mengakibatkan hukuman, maka dia tidak akan melanggarnya, walau nafsu mendorong dirinya untuk melanggar. Keberhasilannya menolak dorongan nafsu adalah kedurhakaan terhadap nafsu, bukan kepada Allah swt. Sebaliknya, jika hawa nafsunya memperindah larangan itu, menampik segala bisikan nurani serta mendorongnya untuk melakukan apa yang dilarang, maka ketika itu, orang tersebut pada hakikatnya telah taat kepada nafsunya. Ketaatan kepada dorongan nafsu bisa cepat, bisa juga lambat. Ayat ini menggambarkan bahwa ketaatan si pembunuh lahir sedikit demi sedikit, disebabkan karena ketika itu terjadi pergolakan dalam diri Qâbil, antara dorongan kebaikan yang melarangnya membunuh dan dorongan nafsu, sehingga pada akhirnya ia menaati nafsunya. Pergolakan jiwa yang diisyaratkan oleh kata *thawwa'at* ini, antara lain disebabkan karena langkah yang dianjurkan oleh nafsunya itu merupakan pembunuhan pertama yang dilakukan oleh manusia.

Kata (فأصبح) *fa ashbaha/menjadikan dia* pada mulanya berarti *ia memasuki waktu pagi,* lawannya adalah (أمسى) *amsâ* yang berarti *memasuki waktu petang.* Atas dasar itu, sementara ulama memahami bahwa pembunuhan itu terjadi di waktu malam. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama – kendati makna asalnya demikian – karena kata tersebut tidak digunakan oleh al-Qur'ân untuk makna tersebut, tetapi digunakannya untuk makna *menjadi.*

Firman-Nya: (فأصبح من الخاسرين) *fa ashbaha min al-khâsirîn/maka menjadilah ia di antara orang-orang yang merugi,* dinilai oleh pakar-pakar bahasa lebih dalam maknanya dibanding jika dikatakan *menjadilah ia merugi.* Sebab, jika Anda berkata si A termasuk kelompok tertentu, maka keberadaannya dalam kelompok itu menunjukkan bahwa ia telah mencapai tingkat tertentu, sehingga dimasukkan dalam kelompok itu. Bila belum mencapai tingkat tertentu, maka dia belum dapat dimasukkan dalam kelompok tersebut. Demikian juga halnya dengan sifat-sifat lain yang disandang seseorang misalnya, *min al-mu'minîn,* (kelompok orang-orang mukmin) atau *min an-nâdimîn* (kelompok orang-orang yang menyesal) dan lain-lain.

AYAT 31

فَبَعَثَ اللهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَاوَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana dia (seharusnya) menutupi keburukan saudaranya itu. Dia berkata: "Aduhai celaka besar! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu menjadilah dia di antara orang-orang yang menyesal.

Setelah ia membunuh saudaranya, ia tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya, karena ini adalah pembunuhan pertama yang terjadi di kalangan manusia, *maka Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi* lalu menguburkan sesuatu *untuk memperlihatkan kepadanya* Qâbil *bagaimana dia*, yakni Qâbil atau Allah swt. seharusnya *menutupi keburukan*, yakni bau busuk dan kerusakan yang terjadi pada mayat *saudaranya* yang telah dibunuhnya *itu*. Setelah mengamati apa yang dilakukan burung gagak dan mendapat pelajaran darinya *dia berkata: "Aduhai celaka besar* hadirlah! atau sungguh aneh, *mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu menutupi keburukan saudaraku,* yakni menguburkan mayatnya?" *Karena itu menjadilah dia di antara orang-orang yang menyesal.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa cukup lama si pembunuh bingung dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Ini dipahami bukan saja dari kata *sau'at/keburukan* yang dijelaskan di atas dalam arti bau busuk dan kerusakan badan saudaranya, tetapi juga dari ucapannya setelah melihat burung gagak menggali-gali tanah.

Sementara riwayat menyatakan bahwa burung gagak menggali lubang untuk menguburkan burung gagak yang dibunuhnya. Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa burung gagak termasuk salah satu burung yang terbiasa menggali lubang untuk menanam sebagian dari makanan yang diperolehnya untuk digunakan pada kesempatan lain, atau boleh jadi ia menggali tanah untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan.

Apapun tujuan burung gagak menggali, apakah menanam gagak yang mati atau makanan, atau mencari sesuatu yang pernah disembunyikannya

atau tersembunyi di dalam tanah, namun yang jelas bahwa upayanya menggali itu telah mengilhami Qâbil untuk menanam atau menguburkan saudaranya yang terbunuh, karena ia mengetahui cara penguburan setelah melihat gagak yang menggali.

Kata (ياويلتا) *yâ wailatâ* terdiri dari (يا) *yâ* yang merupakan kata yang digunakan memanggil, dan (ويل) *wail* yang berarti *kebinasaan,* serta (تا) *tâ* yang digunakan untuk menggambarkan kesempurnaan dan kebesaran sesuatu. Dengan demikian, *yâ wailatâ* secara harfiah berarti *wahai kebinasaan yang besar, hadirlah!* Si pengucap ketika itu telah mencapai satu tingkat kesulitan, keresahan atau kesakitan, sehingga ia memilih mati dan binasa dari pada memikul derita yang dialaminya. Kata (ياويلتا) *yâ wailatâ,* dapat juga dipahami sebagai kata yang terlontar saat seseorang mendapatkan sesuatu yang aneh di luar kebiasaan. Qâbil yang mengucapkan kata itu, melihat gagak melakukan sesuatu yang aneh. Ketika itu ia merasa heran saat melihat perbuatan gagak, apalagi ketika menyadari betapa bodohnya ia, sehingga tidak dapat menguburkan saudaranya kecuali setelah melihat burung gagak itu.

Penyesalan yang dialami oleh Qâbil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa besar murka Allah, sehingga ia sedemikian takut kepada-Nya. Boleh jadi karena ia sedemikian bodoh tidak tahu mengebumikan saudaranya, kecuali setelah belajar dari seekor burung. Motivasi penyesalan yang kedua ini didukung oleh sementara ulama dengan menyatakan bahwa seandainya penyesalan itu akibat dosa yang dilakukannya, maka tentu Allah akan memaafkannya, padahal Nabi saw. bersabda: "Tidak ada satu jiwa yang terbunuh secara aniaya, kecuali putra Âdam yang pertama (Qâbil) memperoleh bagian dari dosa pembunuhan itu, karena dialah yang pertama kali membunuh secara aniaya." (HR. Bukhâri dan Muslim dan lain-lain melalui 'Abdullâh Ibn Mas'ûd). Pendapat ketiga menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tidak diterimanya penyesalan dan taubat seseorang yang membunuh sesamanya yang mukmin secara aniaya, sejalan dengan redaksi firman-Nya:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

"Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya" (QS. an-Nisâ' [4]: 93).

AYAT 32

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

"Oleh karena itu Kami menetapkan atas Banî Isrâ'il, bahwa: Barang siapa yang membunuh satu jiwa, bukan karena jiwa yang lain, atau karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka para rasul Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas, kemudian sesungguhnya banyak di antara mereka sesudah itu melampaui batas di muka bumi."

Setelah menguraikan kisah pembunuhan secara aniaya yang pertama serta dampak-dampaknya yang sangat buruk, dan setelah terbukti melalui kisah ini betapa tergesa-gesa manusia, maka ayat ini menegaskan bahwa: *Oleh karena itu,* yakni oleh karena kejahatan yang terjadi dan dampak-dampaknya yang sangat buruk itu, dan oleh karena prilaku Banî Isrâ'îl yang telah dipaparkan sekian kali, maka *Kami* Yang Maha Agung *menetapkan* suatu hukum menyangkut satu persoalan yang besar dan hukum itu Kami sampaikan *atas Banî Isrâ'îl, bahwa: Barang siapa yang membunuh satu jiwa* salah seorang putra putri Âdam, *bukan karena* orang itu membunuh *jiwa* orang *yang lain* yang memang wajar sesuai hukum untuk dibunuh, *atau* bukan *karena membuat kerusakan di muka bumi,* yang menurut hukum boleh dibunuh, seperti dalam peperangan atau membela diri dari pembunuhan *maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia,* misalnya dengan memaafkan pembunuh keluarganya, atau menyelamatkan nyawa seseorang dari satu bencana, atau membela seseorang yang dapat terbunuh secara aniaya *maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka para rasul Kami dengan* membawa *keterangan-keterangan yang jelas,* yang membuktikan kebenaran para rasul itu dan kebenaran petunjuk-petunjuk itu. Tetapi kendati demikian, *kemudian sesungguhnya banyak di antara*

mereka sesudah itu sungguh-sungguh telah membudaya pada dirinya sikap dan prilaku *melampaui batas* dalam berbuat kerusakan *di muka bumi.*

Kata (أجل) *ajl* dalam kalimat (من أجل) *min ajl/oleh karena itu,* pada mulanya berarti kejahatan yang dikhawatirkan terjadi di masa datang. Kata ini kemudian berkembang maknanya sehingga menjadi *oleh karena* atau *disebabkan*, baik karena adanya kejahatan maupun tidak. Pada ayat ini, tidak tertutup kemungkinan untuk memahami kata itu sesuai dengan makna asalnya. Yakni disebabkan oleh kejahatan pembunuhan yang dikhawatirkan terjadi di masa datang, maka Allah menetapkan apa yang disebut dalam ayat ini.

Ketetapan tersebut – sebagaimana redaksi ayat ini – adalah *atas Banî Isrâ'îl.* Penggunaan kata (على) *'alâ/atas* mengandung makna kewajiban, dan dengan demikian, ayat ini menginformasikan bahwa ketetapan hukum tersebut disampaikan kepada Banî Isrâ'îl atas dasar satu kewajiban bagi mereka.

Penyebutan Banî Isrâ'îl secara khusus dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum tersebut telah mencapai puncak keburukan dalam pembunuhan karena yang mereka bunuh adalah manusia-manusia suci yang diutus Allah sebagai nabi dan rasul-rasul.

Ayat di atas mempersamakan antara pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa dengan membunuh semua manusia, dan yang menyelamatkannya sama dengan menyelamatkan semua manusia. Penjelasannya sebagai berikut:

Peraturan baik apapun yang ditetapkan oleh manusia atau oleh Allah, pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat manusia. Dan kalau kita menyebut kata "masyarakat" maka kita semua tahu, bahwa ia adalah kumpulan dari saya, Anda dan dia, kumpulan dari manusia.

Adalah sangat mustahil memisahkan seorang manusia selaku pribadi dan masyarakatnya. Pemisahan ini hanya terjadi pada dataran alam teori, tetapi dalam kenyataan sosiologis, bahkan dalam kenyataan psikologis, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, walau ketika ia hidup di dalam gua sendirian. Bukankah manusia yang berada sendirian di gua menemukan makhluk lain bersamanya, kalau bukan makhluk sejenisnya, maka hantu yang menakutkannya atau malaikat yang mendukungnya. Demikian, manusia membutuhkan selainnya. Pada saat manusia merasakan kehadiran manusia-manusia lain bersamanya, saat itu pula, seorang atau ribuan anggota masyarakatnya mempunyai kedudukan yang sama bahwa

semua harus dihargai. Sehingga, barang siapa yang membunuh seorang manusia tanpa alasan yang sah, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Demikian juga sebaliknya.

Thabathaba'i menguraikan persamaan itu antara lain dengan menyatakan bahwa setiap manusia menyandang dalam dirinya nilai kemanusiaan, yang merupakan nilai yang disandang oleh seluruh manusia. Seorang manusia bersama manusia lain adalah perantara lahirnya manusia-manusia lain bahkan seluruh manusia. Manusia diharapkan hidup untuk

dipenjarakan. Ada juga yang menekankan pada substansi hukuman ini yaitu bahwa hukuman tersebut bertujuan menghalangi pelaku kejahatan mengganggu masyarakat. Sehingga, cara apapun yang ditempuh untuk mencapai tujuan ini dapat dibenarkan.

Yang dimaksud dengan *sebelum kamu menguasai mereka* adalah sebelum mereka ditangkap, atau walau sebelum ditangkap tetapi mereka telah terkepung.

Sebelum kamu menguasai mereka memberi kesan bahwa ketika itu mereka masih memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, siapa yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi ia datang menyerah secara sukarela dan menyesali kesalahannya, maka seluruh sanksi hukum yang disebut oleh ayat ini gugur baginya. Ketentuan ini merupakan salah satu bukti bahwa tujuan hukuman dalam tuntunan al-Qur'ân bukan sekadar pembalasan tetapi bahkan lebih banyak berupa pendidikan. Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menggugurkan aneka sanksi hukum Allah, bila pelakunya benar-benar bertaubat. Ini mereka kuatkan juga dengan riwayat yang menyatakan bahwa seorang sahabat Nabi datang kepada beliau agar dijatuhi sanksi hukum. Yang bersangkutan memohon hal tersebut setelah berwudhu dan sebelum melaksanakan shalat. Setelah selesai shalat ia mengulangi permohonannya, maka Rasul saw. menjawab: "Bukankah tadi Anda telah berwudhu dan shalat bersama?" Sementara ulama berpendapat bahwa sanksi yang dimaksudkan oleh si pemohon itu adalah berupa *had* akibat pelanggaran yang mengharuskan ia didera. Jika demikian sanksi dapat gugur jika yang bersangkutan bertaubat dan berbuat baik, seperti bunyi ayat ini. Ulama lain memahami hadits ini bukan dalam kaitan sanksi/had yang dipahami oleh pakar-pakar hukum. Dosa yang dimaksud menurut ulama ini adalah dosa-dosa kecil yang tidak berakibat sanksi duniawi.

AYAT 35

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Setelah ayat lalu menjelaskan gugurnya sanksi hukum atas pelaku kejahatan bila mereka bertaubat sebelum ditangkap dan menutup ayat itu dengan menyebut sifat pengampunan dan kasih sayang Allah swt., maka melalui ayat ini Allah mengajak semua pihak yang beriman, bahkan boleh jadi termasuk pula khususnya para pelaku kejahatan yang dibicarakan ayat yang lalu agar bertakwa dan mencari jalan mendekatkan diri kepada-Nya.

Ketika menguraikan makna pengguguran sanksi bagi yang bertaubat, penulis mengemukakan bahwa hal tersebut membuktikan bahwa tujuan utama dijatuhkannya sanksi bagi pelaku kejahatan adalah pendidikan – bagi yang bersangkutan dan atau bagi selainnya. Karena itu pula, Allah swt. tidak hanya mengantar manusia masuk ke dalam lingkungan-Nya dengan peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum, tetapi juga dengan sentuhan-sentuhan hati yang mengantarnya mendekat kepada-Nya, serta bertakwa, menghindar dari siksa-Nya. Hal ini telah merupakan cara yang sangat banyak ditempuh oleh al-Qur'ân dan yang terlihat dengan jelas melalui ayat yang lalu dan ayat ini. Ayat 33 surah ini berbicara tentang sanksi hukum, kemudian ayat berikutnya, ayat 34 membuka pintu gugurnya sanksi bagi yang bertaubat, dan ayat 35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekat kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau baru memiliki secercah iman, sebagaimana dipahami dari panggilan (يآأيها الّذين ءامنوا) *yâ ayyuha alladzîna âmanû*/ *hai orang-orang yang beriman,* walau hanya sekelumit iman *bertakwalah kepada Allah* hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi *dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan* dan cara yang dibenarkan-Nya *yang mendekatkan diri* kamu *kepada*-ridha-*Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya,* yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu *supaya kamu mendapat keberuntungan,* yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.

Kata (وسيلة) *wasîlah* mirip maknanya dengan (وصيلة) *washîlah,* yakni *sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. Wasîlah* adalah *sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat.* Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridha Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari *rasa kebutuhan kepada-Nya.* Demikian Ibn Abbâs menafsirkan. Memang, jika seseorang merasakan kebutuhan

kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridhanya serta menyenangkannya. Demikian juga dengan Allah swt.

Dalam satu hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri, Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku, dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari pada melaksanakan apa yang Aku fardhukan atasnya. Dan tidak pula hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, menjadilah Aku telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti Ku-kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi'."

Ayat ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai dalil yang membenarkan apa yag diistilahkan dengan *Tawassul* – yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi saw. dan para wali (orang-orang yang dekat kepada-Nya), yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah swt. Sementara orang – tulis asy-Sya'râwi – mengkafirkan orang-orang yang bertawassul. Tentu saja, bila ia percaya bahwa sang wali memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau apa yang tidak wajar diperolehnya, maka hal ini terlarang. Tetapi, jika ia bermohon kepada Allah dengan didasari kecintaannya kepada siapa yang ia yakini lebih dekat kepada Allah dari pada dirinya, maka ketika itu cintanyalah yang berperanan bermohon, dan dalam saat yang sama ia yakin tidak akan memperoleh dari Allah sesuatu yang tidak wajar diperolehnya.

Setelah menjelaskan hal di atas, Mutawalli asy-Sya'râwi, ulama Mesir kontemporer kenamaan itu, mengemukakan sebuah hadits yang juga sering kali dijadikan oleh para ulama sebagai alasan pembenaran *wasîlah/tawassul.* Hadits ini diriwayatkan oleh Imâm *Muslim*, Abû Dâûd at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i bahwa 'Umar Ibn al-Khaththâb berkata: "Pada masa Nabi saw., jika kami kekeringan karena hujan tak turun, kami bertawassul dengan (menyebut nama) Nabi kiranya hujan turun. Setelah Nabi wafat kami bertawassul dengan menyebut nama al-'Abbâs paman Nabi saw."

Imâm al-Alûsi termasuk ulama yang memperbolehkan *tawassul.* Setelah menjelaskan panjang lebar tentang *wasîlah* dan *tawassul*, ulama ini

berkesimpulan bahwa tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan menyebut dan bertawassul atas nama Nabi saw., baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat, dalam arti, yang bersangkutan berdoa kepada Allah demi kecintaan-Nya kepada Nabi Muhammad, kiranya Yang Maha Esa itu mengabulkan permohonan si pemohon.

Demikian lebih kurang pernyataan al-Alûsi yang dikutip dan disetujui oleh mantan Mufti Mesir yang kini menjabat sebagai Syeikh (Pemimpin Tertinggi) al-Azhar, Muhammad Sayyid Thanthâwi.

Hemat penulis, ulama-ulama yang melarang bertawassul baik dengan nama Nabi saw. lebih-lebih dengan para wali (orang-orang yang dekat kepada) Allah, karena dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali atau boleh jadi menduga bahwa mereka itulah – baik yang telah wafat atau masih hidup – yang mengabulkan permohonan mereka, atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam pengabulan permohonan mereka, atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan salah satu bentuk mempersekutukan Allah swt.

AYAT 36-37

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٣٦﴾ يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ
وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir seandainya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari azab hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih. Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya, dan mereka memperoleh azab yang kekal."

Ayat yang lalu menggugah, kini datang ancaman. Ayat yang lalu berbicara kepada orang-orang yang beriman bahkan mengajak mereka, di sini ayat tidak berbicara kepada mereka, tidak pula mengajak, karena mereka yang dibicarakan tidak lagi wajar mendapat kehormatan berdialog dengan

Allah swt. Mereka yang dibicarakan di sini adalah mereka yang disebut pada ayat 33 yang lalu, yakni mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka wajar mendapat penghinaan di dunia, dan siksaan besar di akhirat. Mereka itu adalah orang-orang kafir, sedang *sesungguhnya orang-orang yang kafir* yang semacam mereka prilaku dan sifat-sifatnya, *seandainya,* tapi ini sekadar perandaian, karena tidak mungkin akan terjadi – sebagaimana dipahami dari kata "lauw" (seandainya) *mereka mempunyai apa,* yakni memiliki segala sesuatu yang berharga *yang* ada *di* permukaan dan isi *bumi* ini *seluruhnya, dan* bahkan *mempunyai yang sebanyak itu* pula *untuk* terus menerus berupaya *menebus diri mereka dengan* isi bumi dan sebanyak isi bumi *itu dari azab* yang akan menimpa mereka di *hari Kiamat, niscaya* tebusan itu *tidak akan diterima dari mereka* oleh siapa pun dan kapan pun, dan karena itu pastilah *mereka beroleh azab yang pedih.* Jangan duga mereka hanya disiksa beberapa saat. Tidak! Ketika mereka telah berada di neraka, *mereka ingin* menduga dapat *keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya,* dari siksa neraka itu *dan mereka memperoleh azab yang kekal* terus menerus, tidak sesaat pun mereka bebas darinya.

Firman-Nya: *mereka ingin ke luar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat ke luar darinya,* mengisyaratkan bahwa ketika berada di neraka, mereka dijilat oleh apinya, didorong keluar menjauh dari neraka, dan ketika itu mereka menduga telah dapat terbebaskan dari siksa, tetapi dugaan mereka ternyata keliru. Demikian asy-Sya'râwi melukiskan maknanya. Ayat ini menurutnya sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling buruk" (QS. al-Kahf [18]: 29). Ketika dinyatakan *jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum,* terkesan bahwa mereka diberi sesuatu yang menyenangkan, tetapi setelah terbaca lanjutannya yaitu: *dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka,* maka ketika itu pupus harapan dan bencana semakin besar mereka rasakan.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa siksa hanya dapat dihindari oleh manusia jika ia beriman dan bertakwa serta bersungguh-sungguh berjihad

melawan hawa nafsu dan atau musuh-musuh agama Allah. Sebagaimana ayat ini membuktikan bahwa manusia memiliki kepribadian yang utuh di hari Kemudian, sebab kalau tidak, tentu mereka tidak akan merasakan siksa, tidak pula mempunyai keinginan.

AYAT 38-39

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللهِ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾ فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٩﴾

"Pencuri lelaki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barang siapa bertaubat sesudah melakukan penganiayaannya itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah sebelum ini menjelaskan sanksi hukum bagi perampok, kini dijelaskan sanksi hukum bagi pencuri, yaitu: *Pencuri lelaki dan pencuri perempuan, potonglah* pergelangan *tangan keduanya* sebagai *pembalasan* duniawi *bagi apa* yakni pencurian *yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan* yang menjadikan ia jera dan orang lain takut melakukan hal serupa *dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Tetapi jika ia menyadari kesalahannya dan menyesalinya lalu bertaubat *maka barang siapa bertaubat* di antara pencuri-pencuri itu *sesudah melakukan penganiayaannya,* yakni pencurian *itu* walaupun telah berlalu waktu yang lama *dan memperbaiki diri,* antara lain mengembalikan apa yang telah dicurinya atau nilainya kepada pemilik yang sah *maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya* sehingga dia tidak akan disiksa di akhirat nanti. *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata (السّارق) *as-sâriq/pencuri* memberi kesan bahwa yang bersangkutan telah berulang-ulang kali mencuri, sehingga wajar ia dinamai *pencuri.* Jika kita memahami demikian, maka ini berarti, seorang yang baru sekali atau dua kali mencuri belum wajar dinamai pencuri, dan dengan demikian ia belum atau tidak dikenai sanksi yang disebut oleh ayat di atas. Ini berbeda jika kata tersebut diterjemahkan "lelaki yang mencuri"

sebagaimana terjemahan Team Departemen Agama dalam al-Qur'ân dan Terjemahnya (cetakan Saudi Arabia, Rajab 1415 H).

Memang mayoritas ulama – kalau enggan berkata semua ulama – memahami kata *as-sâriq/as-sâriqah* dalam arti sebagaimana terjemahan Departemen itu, yakni *lelaki yang mencuri dan perempuan yang mencuri*. Jika demikian, walau hanya sekali dia terbukti mencuri, maka sanksi tersebut jatuh atasnya.

Kalau demikian, bagaimana dengan redaksi yang digunakan al-Qur'ân di atas, yakni *pencuri* yang memberi kesan bahkan makna seperti yang penulis kemukakan? Jawabannya antara lain ditemukan dalam memahami sifat Allah, *al-Ghaffâr* yakni Yang Maha Pengampun. Imâm Ghazâli menjelaskan bahwa *al-Ghaffâr* adalah "Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan". Dosa-dosa – tulisnya – adalah bahagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksanya di akhirat. Sebenarnya seorang pencuri yang tertangkap, telah berulang-ulang melakukan pencurian, tetapi selama ini Allah Yang *Ghaffâr* itu telah berulang-ulang menutupi kesalahannya, sehingga tidak diketahui orang, tetapi karena ia tidak menghentikan pencurian, maka Allah tidak lagi menutupi kesalahannya, dan ketika itu si pencuri tertangkap. Orang lain yang tidak mengetahui bahwa Allah selama ini menutupi kesalahan yang bersangkutan, menduga bahwa pencuri tersebut baru sekali mencuri, tetapi pada hakikatnya, pekerjaan itu telah dilakukannya berulang kali. Dari sini, ayat di atas menamai mereka pencuri. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa seseorang tertangkap basah mencuri, tetapi bersumpah berkali-kali bahwa baru kali itu dia mencuri. Sayyidinâ Ali Ibn Abî Thâlib ra. tetap memerintahkan memotong tangannya, sambil menyatakan, Allah tidak mempermalukan seseorang yang baru sekali melakukan dosa. Setelah sanksi hukum beliau menggugah hati si pencuri, lalu beliau bertanya kepadanya, telah berapa kali ia mencuri, si pencuri menjawab: "Telah berkali-kali." Demikian Maha Benar redaksi ayat ini dan Maha Benar pula Rasul yang menjatuhkan sanksi bagi para pencuri walau baru pertama kali tertangkap.

Ayat di atas menyebut secara khusus *as-sâriqah/pencuri perempuan*. Ini sengaja digarisbawahi untuk meluruskan kekeliruan masyarakat Jahiliah yang enggan menjatuhkan sanksi terhadap wanita yang mencuri, bukan karena sayang atau kasihan kepada mereka, tetapi karena mereka tidak memberi nilai kemanusiaan kepada perempuan, bahkan menyifati mereka

sebagai (نصرها بكاء وبرّها سرقة) *nashruhâ bukâ' wa birruhâ sariqah/pembelaan perempuan adalah tangis, dan kebaktiannya adalah pencurian,* yakni mencuri harta suami untuk ibu bapaknya. Rasul saw. memerintahkan memotong tangan seorang wanita dari suku *al-Makhzûmiyah,* yaitu Murrat bint Sufyân, dan ketika itu sejumlah orang merasa keberatan, maka Zaid Ibn Hâritsah diutus kepada Rasul untuk membatalkan sanksi hukum itu, namun Rasul saw. menolak sambil bersabda: "Seandainya si A mencuri niscaya pasti akan kupotong tangannya." Rasul saw. dalam hadits ini menyebut nama seorang yang amat mulia, penulis enggan menulisnya karena walaupun ini perandaian, tetapi perandaian yang tidak wajar diucapkan kecuali oleh Rasul saw. sendiri.

Didahulukannya kata *pencuri lelaki* dalam ayat ini, atas pencuri perempuan, dan didahulukannya *pezina perempuan* atas *pezina laki-laki* (QS. an-Nûr [24]: 2), mengisyaratkan bahwa lelaki lebih berani mencuri dari pada perempuan, sedang perzinahan bila terjadi disebabkan karena keberanian perempuan melanggar tuntunan Ilahi agar tidak menampakkan hiasan mereka, yang dapat merangsang terjadinya pelanggaran.

Para ulama menetapkan makna pencurian yang dimaksud oleh ayat ini di samping menetapkan sekian syarat untuk jatuhnya sanksi hukum di atas.

Mencuri berbeda dengan korupsi, merampok, mencopet dan merampas. Mencuri adalah *mengambil secara sembunyi-sembunyi barang berharga milik orang lain yang disimpan oleh pemiliknya pada tempat yang wajar, dan si pencuri tidak diizinkan untuk memasuki tempat itu.* Dengan demikian, siapa yang mengambil sesuatu yang bukan miliknya tetapi diamanatkan kepadanya, maka ia tidak termasuk dalam pengertian mencuri oleh ayat ini, seperti jika bendaharawan menggelapkan uang. Tidak juga jika mengambil harta, di mana ada walau sedikit dari harta itu yang menjadi miliknya, seperti dua orang atau lebih yang bersyarikat dalam sebuah usaha, atau mengambil dari uang negara. Tidak juga disebut pencuri orang yang mengambil sesuatu dari satu tempat yang semestinya barang itu tidak diletakkan di sana. Toko yang terbuka lebar, atau rumah yang tidak terkunci, bila dimasuki oleh seseorang lalu mengambil sesuatu yang berharga, maka yang mengambilnya terbebaskan dari hukum potong tangan karena ketika itu pemilik toko atau rumah tidak meletakkan barang-barangnya di tempat wajar, sehingga merangsang yang lemah keberagamaannya untuk mencuri. Demikian, agama di samping melarang mencuri, juga melarang pemilik harta

membuka peluang bagi pencuri untuk melakukan kejahatannya. Alhasil, hukuman ini tidak serta merta dijatuhkan, apalagi Rasul saw. bersabda (ادرءوا الحدود بالشبهات) *idra'û al-hudûda bi asy-syubuhât/hindarilah menjatuhkan hukuman bila ada dalih untuk menghindarinya.*

Sayyidinâ 'Umar Ibn al-Khaththâb menegaskan: "Saya lebih suka keliru tidak menjatuhkan sanksi hukum karena adanya dalih yang meringankan dari pada menjatuhkannya secara keliru padahal ada dalih meringankannya." Itu sebabnya beliau tidak menjatuhkan sanksi bagi yang mencuri pada masa krisis atau paceklik. Tidak juga menjatuhkannya kepada sekelompok karyawan yang mencuri seekor unta karena majikannya tidak memberikan mereka upah yang wajar. Bahkan yang dijatuhi hukuman ketika itu oleh 'Umar ra. adalah sang majikan, yakni Ibn Hâthib Ibn Abî Balta'ah dengan mewajibkan membayar kepada pemilik unta yang dicuri dua kali lipat harganya.

Ini tentu bukan berarti bahwa yang bersangkutan tidak dijatuhi sanksi sama sekali, tetapi yang dimaksud adalah tidak menjatuhkan *had* yakni sanksi hukum seperti potong tangan bagi yang mencuri, mencambuk dan atau merajam bagi yang berzina dan membunuh bagi yang membunuh. Sanksi hukum yang harus ditegakkan sebagai gantinya adalah apa yang diistilahkan dengan *ta'zîr,* yaitu hukuman yang lebih ringan dari hukuman yang ditetapkan bila bukti pelanggaran cukup kuat. *Ta'zîr* dapat berupa hukuman penjara, atau apa saja yang dinilai wajar oleh yang berwewenang.

Di sisi lain, perlu juga dicatat bahwa sanksi hukum potong tangan baru dijatuhkan jika sesuatu yang dicuri adalah barang berharga. Berbeda-beda pendapat ulama tentang batas minimal nilainya. Mayoritas ulama berpendapat – berdasar sekian banyak riwayat – bahwa tidak ada pemotongan tangan pencuri jika yang dicuri tidak mencapai nilai seperempat dinar. Dahulu pada masa Nabi saw. satu dinar sama dengan 12 dirham, sedang satu dirham menurut asy-Sya'râwi cukup untuk makan satu keluarga. Ini dipahami dari sabda Rasul yang memberi seorang satu dirham sambil bersabda: "Belilah makanan untukmu dan keluargamu." Menurut asy-Sya'râwi, masa kini – yakni tahun 1999 M ketika ia menulis tafsirnya – satu dirham senilai lebih dari duapuluh pound Mesir atau sekitar tujuh dolar Amerika, dengan demikian kini tiga dirham atau seperempat dinar sekitar enam puluh dolar Amerika.

Sementara orang memahami perintah (فاقطعوا أيديهما) *faqtha'û aidiyahumâ/potonglah kedua tangannya* dalam arti *majâzi,* yakni lumpuhkan

kemampuannya. Pelumpuhan dimaksud antara lain mereka pahami dalam arti *penjarakan dia.* Memang dikenal istilah (اقطعوا لسانه) *iqthaʻû lisânah/ potonglah lidahnya,* dalam arti *jangan biarkan dia mengomel atau mengecam dengan jalan memberinya uang.* Tetapi memahami *potonglah tangannya* serupa dengan *potonglah lidahnya* di samping tidak sejalan dengan praktek Rasul saw., juga tidak dikenal oleh masyarakat pengguna bahasa Arab pada masa turunnya al-Qur'an.

Ada lagi yang memahami sanksi hukum yang ditetapkan ayat ini dalam arti batas maksimal, yakni hukuman yang setinggi-tingginya, dan dengan demikian hakim dapat menjatuhkan hukuman yang lebih ringan dari hukuman potong tangan apabila ada hal-hal yang dapat meringankan. Pemahaman ini kendati tidak diisyaratkan dalam teks di atas, namun dapat diterima jika memang ada dalih yang dapat meringankan seperti yang diisyaratkan di atas, ketika menyinggung pendapat 'Umar ra.

AYAT 40

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Tidakkah engkau mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, Dia menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini menutup uraian ayat-ayat yang lalu tentang sanksi hukum para pelaku kejahatan perampokan dan pencurian, serta menutup juga penegasan-Nya bahwa Dia Maha Pengampun bagi yang bertaubat. Penutup ini sebagai argumen tentang kewajaran dan kemampuan-Nya melakukan kedua hal di atas, yakni menjatuhkan sanksi yang adil serta pengampunan atas dasar hikmah kebijaksanaan-Nya karena Dia adalah Penguasa mutlak di langit dan bumi. *Tidakkah engkau* wahai manusia *mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah* saja tidak ada selain-Nya *yang memiliki kerajaan langit dan bumi,* Dia yang menciptakan dan mengendalikannya serta menetapkan kebijaksanaan yang mengantar kepada kemaslahatan makhluk, karena itu pula *Dia menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya* berdasarkan keadilan-Nya *dan Mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya,* berdasarkan limpahan anugerah-Nya. *Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

AYAT 41

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ لاَ يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ
لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ
لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ
لَمْ يُرِدِ اللهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
﴿٤١﴾

Hai Rasul, janganlah hendaknya engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman" padahal hati mereka belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi. Mereka amat suka mendengar kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan setelah berada di tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.

Allah pemilik kerajaan langit dan bumi. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; kekufuran dan pembangkangan tidak merugikan-Nya, tidak juga

mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Jika demikian, *hai Rasul,* yakni Nabi Muhammad saw., *janganlah hendaknya engkau disedihkan* yakni menjadi sedih *oleh* ulah dan perbuatan *orang-orang yang bersegera* bagaikan berlomba dengan yang lain *dalam kekafiran, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka* saja, tapi tidak merupakan keyakinan mereka, *"Kami telah beriman* tentang apa yang engkau sampaikan, hai Muhammad,*" padahal hati mereka* pada hakikatnya *belum beriman; dan di antara orang-orang Yahudi* demikian juga, ada di antara mereka yang bersegera dalam kekafiran.

Mereka amat suka mendengar, yakni menerima dengan penuh antusias berita-berita untuk menyebarkan *kebohongan dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu;* yakni yang belum pernah hadir dalam majlis-majlis dakwah yang engkau adakan, hai Muhammad, *mereka mengubah perkataan-perkataan setelah* mantap *berada di tempat-tempatnya,* yakni redaksi atau makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam Taurat. *Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini* yang sudah mereka ubah *kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini,* yakni yang belum diubah *maka hati-hatilah,* yakni jangan tergesa-gesa menerimanya." *Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya,* setelah yang bersangkutan bertekad untuk enggan beriman *maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun* yang telah datang ketetapannya *dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka* dengan iman yang benar, sebagaimana kehendak mereka sendiri sehingga pada akhirnya *mereka beroleh kehinaan di dunia* dengan terbongkarnya kedok mereka, dan tersebarnya ajaran Islam *dan di akhirat* kelak *mereka beroleh siksaan yang besar.*

Ayat di atas – dan banyak ayat lain – memanggil Nabi Muhammad saw. bukan dengan nama beliau, "hai Muhammad!", tetapi dengan jabatan beliau yakni "hai Rasul!" Ini merupakan penghormatan tersendiri kepada Nabi termulia dan terakhir itu. Semua nabi yang datang sebelum beliau diseru oleh Allah dengan menyebut namanya. *Yâ Ibrâhîm, Yâ Mûsâ, Yâ 'Îsâ.* Nama nabi-nabi pun sering kali disebut tanpa menyebut gelarnya, kecuali Nabi Muhammad saw. yang namanya disebut dalam al-Qur'ân sebanyak empat kali, kesemuanya disebut bergandengan dengan gelarnya sebagai Rasul, kecuali pada QS. Muḫammad [47]: 2, tetapi di sini ditegaskan bahwa kepada beliau diturunkan petunjuk-petunjuk yang ḫaq dari Allah swt., sehingga ini pada akhirnya menunjuk kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul.

Yang dimaksud dengan *bersegera dalam kekufuran,* adalah terjerumus dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai iman, dan

bahwa mereka melakukannya dengan penuh antusias. Penggunaan kata (في) *fî/dalam* bukan (إلى) *ilâ/menuju* untuk mengisyaratkan bahwa prilaku mereka mengantar ke suatu jurang yang *dalam,* sehingga mereka tidak mudah keluar dari dalam jurang itu. Di sisi lain, jika dikatakan *ilâ/menuju* maka ia dapat memberi kesan bahwa suatu ketika mereka pernah beriman, dan kini baru menuju kekufuran. Penggunaan kata *fî* di atas menghindari kesan semacam ini, sekaligus mengisyaratkan bahwa mereka tidak pernah meninggalkan wadah kekufuran.

Ada yang memahami penggalan pertama ayat ini berakhir dengan firman-Nya: *Dan di antara orang-orang Yahudi,* yakni ada juga orang-orang Yahudi yang bersegera dalam kekufuran. Jika dipahami demikian, maka baik orang Yahudi maupun orang-orang munafik, mereka *amat suka mendengar kebohongan.*

Ada juga yang memahami penggalan pertama berakhir dengan firman-Nya: *padahal hati mereka belum beriman.* Lalu penggalan berikut *dan di antara orang-orang Yahudi,* sehingga yang dimaksud dengan *amat suka mendengar kebohongan,* adalah sebagian di antara orang-orang Yahudi itu saja. Orang-orang Yahudi senang mendengar berita dari orang-orang munafik untuk mereka sebar luaskan.

Firman-Nya: (سمّاعون للكذب) *sammâ'ûna li al-kadzib* dapat juga dipahami dalam arti *amat suka mendengar uraian-uraian Rasul saw., dengan tujuan memutarbalikkan ucapan beliau guna menyebarkan kebohongan.*

Firman-Nya: (سمّاعون لقوم ءاخرين لم يأتوك) *sammâ'ûna li qaumin âkharîn lam ya'tûka/ dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu,* dapat juga berarti bahwa ada sekelompok di antara mereka yang hadir dalam majlis Rasul saw. mendengarkan ucapan-ucapan beliau untuk kepentingan kelompok lain yang merasa angkuh hadir di majlis itu.

Dalam surah ini, redaksi yang digunakan untuk menggambarkan perubahan yang dilakukan oleh sementara orang Yahudi terhadap kitab Taurat adalah (يحرّفون الكلم من بعد مواضعه) *yuharrifûna al-kalima min ba'd mawâdhi'ih/ mereka mengubah perkataan-perkataan setelah berada di tempat-tempatnya,* dan dalam surah an-Nisâ' redaksi yang digunakan adalah (يحرّفون الكلم عن مواضعه) *yuharrifûna al-kalima 'an mawâdhi'ih/ mereka mengubah perkataan-perkataan dari tempat-tempatnya.* Perbedaan ini agaknya disebabkan karena pada ayat ini yang diinformasikan adalah perubahan yang mereka lakukan menyangkut hukum-hukum yang selama ini telah mantap dan telah

benar-benar mereka ketahui, seperti halnya hukum zina yang mereka hendak ubah dengan sekadar mempermalukan pelakunya. Adapun pada surah an-Nisâ' maka perubahan tersebut termasuk pula dalam hal-hal yang selama ini kabur, atau yang sebenarnya walaupun telah diketahui dengan baik oleh pemuka-pemuka agama Yahudi, namun belum diketahui secara benar oleh kaum awam mereka.

Banyak riwayat yang menginformasikan *Sabab Nuzûl*-nya ayat ini. Antara lain diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Ibn 'Umar bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasul saw. menyampaikan bahwa seorang lelaki dan wanita telah berzina. Nabi saw. bertanya: "Bagaimana kalian dapati dalam Taurat hukum pezina?" Mereka menjawab: "Kami permalukan dia dan dicambuk!" 'Abdullâh Ibn Sallâm, salah seorang pemuka agama Yahudi yang ketika itu telah memeluk agama Islam berkata: "Kalian berbohong! Dalam Taurat ada hukum *rajam* (melempar pezina dengan batu hingga mati). Bawalah Taurat dan buka lembaran-lembarannya!" Salah seorang Yahudi meletakkan tangannya menutup ayat yang menetapkan hukum rajam, tetapi 'Abdullâh Ibn Sallâm memintanya untuk mengangkat tangannya, maka ditemukan ayat rajam itu. Ketika itu orang Yahudi membenarkan adanya hukum rajam, maka Rasul saw. memerintahkan merajam para pezina itu.

Ayat rajam dimaksud dapat ditemukan dalam Taurat/Perjanjian Lama yang beredar hingga dewasa ini tepatnya dalam Kitab Ulangan 22 ayat-ayat 22-24. *"(22) Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seseorang perempuan yang bersuami maka haruslah keduanya dibunuh mati; laki-laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kau hapuskan yang jahat itu dari antara orang Israil. (23) Apabila ada seorang gadis yang masih perawan dan yang sudah bertunangan – jika seorang laki-laki bertemu dengan dia di kota dan tidur dengan dia (24) maka haruslah mereka keduanya kamu bawa ke luar pintu ke pintu gerbang kota dan kamu lempari dengan batu sehingga mati."*

AYAT 42

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

"Mereka adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika seandainya mereka datang kepadamu maka putuskanlah (perkara) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika seandainya engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika seandainya engkau memutuskan (perkara) mereka, maka putuskanlah (perkara) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil."

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat lalu yang berbicara tentang sifat-sifat sementara orang Yahudi. Kalau dalam ayat yang lalu dikemukakan bahwa mereka amat suka mendengar kebohongan dan amat suka mendengar berita untuk disampaikan kepada orang lain, maka pada ayat ini ditekankan bahwa: *Mereka adalah orang-orang yang amat suka mendengar,* yakni menerima dan membenarkan *berita bohong*, bukan sekadar mendengarnya dengan penuh antusias. Di samping itu, *banyak* juga di antara mereka yang *memakan* yakni memperoleh dan menggunakan *yang haram,* seperti riba, sogok-menyogok dan lain-lain. Karena itu *jika seandainya mereka,* yakni orang-orang Yahudi itu *datang kepadamu* wahai Muhammad untuk meminta putusan, *maka putuskanlah* perkara yang mereka ajukan *di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka;* yakni kamu dapat memilih memutuskan atau tidak dan *jika seandainya engkau berpaling dari mereka* yakni menolak permintaan mereka *maka* yakinlah bahwa *mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika seandainya engkau* memilih untuk *memutuskan* perkara *mereka, maka putuskanlah* perkara yang mereka ajukan itu *di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*

Kata (سحت) *suḫt* pada mulanya berarti *sesuatu yang membinasakan.* Sesuatu yang haram pasti membinasakan pelakunya. Ada juga yang menyatakan bahwa kata tersebut pada mulanya digunakan untuk melukiskan binatang yang sangat rakus dalam melahap makanan. Seseorang yang tidak peduli dari mana dan bagaimana ia memperoleh harta, maka ia dipersamakan dengan binatang yang melahap segala macam makanan, sehingga pada akhirnya ia binasa oleh perbuatannya sendiri.

Dalam ayat ini digunakan kata (إن) *in/jika* atau *seandainya.* Kata ini antara lain mengandung makna keraguan akan terjadinya apa yang diberitakan. Dari sini dipahami bahwa sebenarnya ketika orang-orang Yahudi yang datang meminta putusan kepada Nabi saw., mereka dalam keadaan ragu atau menduga bahwa Nabi saw. akan memutuskan sesuatu

yang menyenangkan mereka, tetapi ternyata dugaan mereka meleset sehingga mereka menyesal. Sedangkan penggunaan kata tersebut ketika memberi pilihan kepada Nabi saw. memutuskan atau tidak, untuk mengisyaratkan bahwa Nabi saw. tidak antusias untuk memberi putusan, karena Nabi saw. yakin bahwa mereka sebenarnya tidak menuntut keadilan tetapi menuntut sesuatu putusan yang sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Alternatif yang ditawarkan ayat ini kepada Nabi saw. disebabkan karena adanya dua hal yang bertentangan. Dari satu sisi, keharusan menegakkan keadilan menuntut Nabi untuk memberi putusan, tetapi di sisi lain, karena mereka pada hakikatnya bukan menuntut keadilan, maka jika Nabi memutuskan dengan adil, mereka akan menolaknya, dan ini berarti pelecehan terhadap putusan Nabi saw.

Dapat juga dikatakan bahwa, permintaan orang-orang Yahudi kepada Nabi Muhammad ṣaw. untuk memutuskan perkara mereka, bukan didasarkan atas kepercayaan mereka terhadap beliau sebagai Nabi, tetapi didasarkan oleh kepercayaan mereka akan kejujuran dan keadilan beliau atau, didasarkan atas kedudukan beliau sebagai pemimpin masyarakat Madinah yang mereka telah akui sebelum ini, ketika Nabi saw. tiba di Madinah menghimpun semua kekuatan masyarakat. Atau, boleh jadi juga permintaan itu mereka ajukan kepada Nabi Muhammad yang mereka percayai sebagai Nabi orang-orang Arab – bukan nabi orang-orang Yahudi, karena seperti diketahui, sekelompok orang Yahudi mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi orang-orang Arab, yakni kelompok yang dikenal dengan nama *al-'Isâwiyah.*

Memang sejak dahulu hingga kini ada orang-orang yang mengakui kenabian Muhammad saw. – walaupun dalam saat yang sama dia tetap mempertahankan agamanya, seperti Theodore Abu Qurrah, seorang uskup dari Harran-Mesopotamia, yang lahir pada tahun 740 M. Uskup ini menempatkan Nabi Muhammad saw. pada posisi para nabi dan menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah menempuh jalan para nabi. Demikian pula halnya dengan Uskup Sidon Paul of Antioch, seorang pemuka agama dari sekte Malikite yang hidup pada awal abad ke-12. Beliau tidak saja mengakui nilai luhur ajaran Nabi Muhammad, bahkan mengakuinya sebagai salah seorang Nabi yang diutus ke bangsa Arab. Selanjutnya pada abad ini dan abad lalu, tidak sedikit biografi Nabi Muhammad saw. yang ditulis oleh sarjana Barat yang memiliki kadar objektivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan karya-karya generasi sebelumnya. Mereka berusaha

bersikap adil dan objektif. Montgomery Watt misalnya, menulis secara simpatik tentang pribadi Nabi Muhammad saw. dalam bukunya *Prophet and Statesman*, dan tanpa ragu berkata: "Saya menganggap Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi, dan saya berpendapat bahwa kita (umat Kristen) harus mengakui hal ini berdasarkan prinsip agama Kristen yang menyatakan bahwa: 'Dari buahnya engkau akan mengetahui (benar tidaknya) sesuatu usaha. Ini disebabkan karena sepanjang masa, Islam telah membuahkan banyak orang-orang lurus dan suci.' Demikian pula ungkapan seorang sarjana Jerman, Gunther Luling yang menggambarkan Nabi Muhammad sebagai *Angels prophet* (Nabi yang menyerupai malaikat)."

Ayat ini mengisyaratkan juga bahwa dalam Taurat/Perjanjian Lama yang beredar pada masa Nabi hingga dewasa ini, terdapat hal-hal yang benar, di samping terdapat pula yang telah mereka ubah dan putarbalikkan. Dari sini dapat dipahami bolehnya membenarkan informasi Taurat yang sejalan dengan informasi al-Qur'ân dan Sunnah, dan menolak apa yang bertentangan dengan keduanya, atau bertentangan dengan akal sehat, serta tidak membenarkan, tidak juga mempersalahkan informasi orang-orang Yahudi, bila informasi itu tidak bertentangan dengan al-Qur'ân, as-Sunnah dan akal sehat.

AYAT 43

وَكَيْفَ يُحَكِّمُوْنَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَاةُ فِيهَا حُكْمُ اللهِ ثُمَّ يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan bagaimanakah mereka menjadikanmu hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu? Mereka sungguh bukan orang-orang mukmin."

Setelah ayat yang lalu mengungkapkan bahwa mereka meminta agar Nabi memberi putusan, dan bahwa Allah swt. memberi beliau pilihan – untuk menerima atau menolak permintaan mereka, ayat ini menampakkan suatu keheranan menyangkut sikap mereka itu, yakni sungguh aneh *bagaimanakah mereka menjadikanmu hakim* untuk memutuskan perkara *mereka, padahal mereka mempunyai Taurat* yang seharusnya mereka rujuk, karena mereka tidak percaya kepadamu sebagai Nabi, sedangkan mereka mengaku percaya kepada Taurat *yang di dalamnya terdapat hukum Allah?* Sungguh aneh!

Bagaimana mereka memintamu memutuskan perkara mereka, padahal jika engkau memutuskan dan putusan itu tidak berkenan di hati mereka, *kemudian mereka* memaksa diri mereka *berpaling sesudah itu* yakni sesudah engkau memberi putusan*? Mereka sungguh bukan orang-orang mukmin* yang mantap imannya, baik kepada Taurat, maupun kepada ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Karena, jika mereka benar-benar beriman kepada Taurat, mereka akan langsung merujuk ke sana, bukan bertanya kepada Nabi Muhammad saw., karena mereka tidak mempercayai beliau. Jika mereka percaya kepada Nabi Muhammmad saw., maka tentu setelah mereka meminta putusan beliau, mereka langsung menerima dan melaksanakannya.

Kata *kemudian,* pada firman-Nya: *kemudian mereka berpaling sesudah itu* menunjukkan betapa jauh tingkat keburukan sikap mereka. Mereka meminta sesuatu tetapi kemudian mereka menolaknya.

AYAT 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi yang berserah diri memutuskan (perkara) untuk orang-orang Yahudi, juga para rabbâniyyûn dan pendeta-pendeta, disebabkan karena mereka diperintahkan memelihara kitab Allah dan mereka menjadi saksi-saksi terhadapnya. Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa di dalam Taurat terdapat hukum Allah, ayat ini melanjutkan uraian tentang Taurat sambil memuji mereka yang menetapkan hukum berdasarkan wahyu Ilahi itu. *Sesungguhnya Kami* Allah Yang Maha Agung dengan mengutus malaikat Jibrîl kepada Mûsâ as. *telah menurunkan* kitab *Taurat, di dalamnya terdapat petunjuk* menuju

jalan kebenaran dan kebahagiaan yang merupakan prinsip-prinsip akidah *dan cahaya,* yakni yang merupakan hukum-hukum syariat yang menerangi jalan kehidupan. *Dengannya,* yakni dengan Taurat itu, *para nabi* dari kelompok Banî Isrâ'îl *yang berserah diri* yakni menjadi Muslim, tunduk, patuh serta ikhlas kepada Allah, *memutuskan* perkara *untuk* kepentingan *orang-orang Yahudi,* demikian *juga* memutuskan berdasar petunjuk Taurat *para rabbâniyyûn,* yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapan duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah atau para cendekiawan, orang-orang bijaksana serta pemuka-pemuka masyarakat *dan pendeta-pendeta* yang paham seluk beluk agama. Mereka – yakni para nabi, rabbâniyyûn dan pendeta-pendeta itu, atau rabbâniyyûn dan pendeta-pendeta itu berbuat demikian *disebabkan karena mereka diperintahkan* oleh Allah secara langsung kepada nabi dan melalui para nabi kepada umatnya agar *memelihara kitab Allah,* yakni menegakkan hukum-hukum dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang dikandungnya *dan* juga karena *mereka menjadi saksi-saksi* bahwa kandungannya penuh kebenaran, dan juga menjadi saksi-saksi dalam arti mereka memberi perhatian penuh dan tidak pernah lengah *terhadap* kandungan dan penerapan petunjuk-*nya. Maka,* jika demikian itu halnya, yakni Allah yang menurunkan Taurat dan memerintahkan untuk menegakkan hukum-hukum-Nya, maka wahai penegak hukum, bahkan semua yang percaya pada Allah, termasuk orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw., janganlah kamu mengubah firman-firman-Nya yang diturunkan, jangan juga menyembunyikannya, baik karena takut maupun karena mengharapkan sesuatu dan *janganlah kamu takut kepada manusia,* tetapi *takutlah kepada-Ku. Dan janganlah* karena mengharapkan apapun *kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan* sesuatu, betapapun ia besar dan banyak menurut penilaian kamu, karena sesungguhnya itu hanya *harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan* perkara *menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir* yang mantap kekufurannya.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata (النّبيّون) *an-nabiyyûn/para nabi* adalah Nabi Muhammad saw. Memang, kata *an-nabiyyûn* berbentuk jamak, tetapi bahasa Arab biasa menggunakan bentuk jamak antara lain dengan tujuan untuk memberi makna pengagungan. Atas dasar itu, penggunaan bentuk jamak tersebut adalah untuk mengagungkan Nabi Muhammad saw.

Perintah memelihara kitab Allah pada ayat di atas mengandung makna pemeliharaan sehingga tidak terlupakan atau hilang, serta tidak pula

terabaikan pengamalan petunjuk-petunjuknya. Para ulama dan cendekiawan berkewajiban memahami petunjuk-petunjuk kitab suci dan mempelajari perkembangan masyarakat, guna memberi solusi terhadap problema-problema masyarakat yang mereka temukan dalam petunjuk-petunjuk kitab suci, tanpa mengabaikan perkembangan positif masyarakat. Dengan kata lain, mereka harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang diamanatkan Allah dalam kitab suci agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, serta memecahkan problema umat manusia, karena demikian itulah tujuan kehadiran kitab suci sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 13. Dari sini, sungguh tepat pendapat sementara ulama yang memahami kata *Rabbâniyûn* sebagai para mujtahid dan *al-Ahbâr* sebagai ulama-ulama, meskipun belum sampai tingkat para mujtahid. Dalam konteks ini al-Qur'ân memerintahkan:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Jadilah Rabbâniyûn disebabkan karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan terus-menerus mempelajarinya" (QS. Âl 'Imrân [3]: 79).

Yang dimaksud dengan *takut* pada firman-Nya: (لا تخشوا النّاس واخشون) *lâ takhsyawû an-nâs wakhsyauni/janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku*, adalah ketakutan yang lahir dari pengetahuan tentang sifat-sifat ditakuti, dan pengetahuan itu melahirkan rasa kagum terhadap-Nya, dan ini pada gilirannya melahirkan rasa takut dan segan untuk melanggar perintah-Nya atau mengabaikan kehendak-Nya.

Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama yang menyatakan bahwa syariat (hukum) para nabi yang lalu merupakan hukum yang tetap berlaku terhadap umat Islam, kecuali jika ada keterangan yang menjelaskan batalnya hukum yang lalu itu.

Firman-Nya: *Barang siapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir,* dipahami dalam arti kecaman yang amat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum, yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Tetapi ini oleh mayoritas ulama, seperti dikemukakan Muhammad Sayyid Tanthâwi, Mufti Mesir dan Pemimpin Tertinggi al-Azhar, dalam tafsirnya, adalah bagi yang melecehkan hukum Allah dan yang mengingkarinya. Demikian juga pendapat sahabat Nabi, Ibn 'Abbâs. Memang satu kekufuran dapat berbeda dengan kekufuran yang lain, demikian juga kefasikan dan kezaliman dapat berbeda satu dengan yang lain. Kufurnya seorang Muslim, kezaliman dan kefasikannya tidak

sama dengan kekufuran, kezaliman dan kefasikan non-Muslim. Kekufuran seorang Muslim bisa diartikan pengingkaran nikmat. Demikian pendapat 'Athâ', salah seorang ulama yang hidup pada masa sahabat Nabi Muhammad saw.

Syeikh H̲asanain Makhlûf yang juga pernah menjabat sebagai Mufti Mesir mengomentari penggalan ayat ini. Beliau mengemukakan bahwa pakar-pakar tafsir berbeda pendapat menyangkut ayat ini dan kedua ayat serupa setelahnya. Ayat pertama (ayat 44) ditujukan kepada orang-orang Muslim, yang kedua (45) ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan ayat ketiga (47) kepada orang-orang Nasrani. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa sifat *kâfir* bila disandangkan kepada orang yang beriman, maka ia dipahami dalam arti kecaman yang amat keras, bukan dalam arti kekufuran yang menjadikan seseorang keluar dari agama. Di sisi lain, jika non-Muslim dinilai fasik atau zalim, maka maksudnya adalah pelampauan batas dalam kekufuran.

Betapapun, pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa siapa pun – tanpa kecuali – jika melecehkan hukum-hukum Allah atau enggan menerapkannya karena tidak mengakuinya, maka dia adalah kafir, yakni telah keluar dari agama Islam.

AYAT 45

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya bahwa jiwa dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishâshnya. Barang siapa yang menyedekahkannya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang ẕalim."

Setelah ayat yang lalu menyifati Taurat sebagai petunjuk dan cahaya, kini disinggung sekelumit kandungan kitab itu dengan menyatakan bahwa: *Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka* yakni Banî Isrâ'îl *di dalamnya* yakni dalam Taurat *bahwa jiwa* yang terbunuh tanpa h̲aq harus dibalas *dengan* mencabut *jiwa* pembunuhnya, *mata* yang dicungkil atau dianiaya dengan

dan pada bagian apapun *dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi,* semua harus seimbang bahkan *dan luka-luka* pun *ada qishâshnya,* yakni sanksi yang sama dengan pelanggaran yang dilakukan. *Barang siapa yang* berhak menuntut balas dalam bentuk qishâsh tetapi *menyedekahkan* yakni melepaskan haknya sehingga tidak menuntut hak qishâsh-*nya, maka* melepaskan hak *itu* menjadi *penebus dosa baginya,* yakni bagi yang bersedekah, atau bagi yang melakukan pelanggaran. Sedangkan yang enggan melepaskan, maka hendaklah dia menuntut qishâsh, sebagaimana hukum yang diturunkan serta ditetapkan Allah, karena *barang siapa tidak memutuskan* perkara *menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

Ayat ini menekankan bahwa ketetapan hukum di atas ditetapkan kepada mereka Banî Isrâ'îl di dalam kitab Taurat. Penekanan ini di samping bertujuan membuktikan betapa mereka melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang ada dalam kitab suci mereka, juga untuk menekankan bahwa prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh al-Qur'ân ini pada hakikatnya serupa dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah terhadap umat-umat yang lalu. Dengan demikian, diharapkan ketentuan hukum tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua umat termasuk umat Islam.

Dalam Kitab Perjanjian Lama ditemukan sanksi-sanksi yang disebut oleh ayat ini. Kitab Keluaran 21: 12 menyatakan: *"Siapa yang memukul seseorang sehingga mati pastilah ia dihukum mati."* Di tempat yang sama, ayat 23 dan 24 dinyatakan: *"Apabila terjadi kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak."*

Tidak seperti bunyi redaksi Taurat di atas, redaksi ayat al-Qur'ân yang ditafsirkan ini hanya memberikan beberapa contoh, yakni di samping nyawa adalah anggota badan yang terdapat di bagian kepala manusia, mata hidung dan gigi. Bagian-bagian tersebut agaknya sengaja dipilih karena biasanya dalam upaya membunuh – terutama masa lampau – seseorang mengarahkan pedangnya pada bagian leher seseorang, dan ketika itu tidak jarang mata, hidung dan gigi merupakan sasaran yang terkena pukulan atau tebasan pedang.

Kata (قصاص) *qishâsh* terambil dari kata (قصّ) *qashsha,* yang pada mulanya berarti *mengikuti jejak.* Seorang yang melakukan suatu kejahatan, maka ia dibalas serupa dengan kejahatan yang dilakukannya, seakan-akan yang membalas mengikuti jejak pelaku kejahatan itu.

Penggunaan kata (تصدّق) *tashaddaqa/bersedekah* untuk makna *melepas hak penuntutan qishâsh* untuk mengisyaratkan bahwa pelepasan hak itu hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas, sejalan dengan kata (صدقة) *shadaqah* yang akar katanya berarti *jujur dan benar,* serta pengertian keagamaannya mengandung arti *pemberian yang tulus demi karena Allah swt.*

Ayat ini hanya berbicara tentang tindak kriminal yang disengaja, tidak yang berbentuk keliru atau tidak disengaja. Ini, karena konteks kecaman terhadap Banî Isrâ'îl adalah konteks perbuatan kriminal yang disengaja.

Penutup ayat ini, *"Barang siapa tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim,"* mengesankan bahwa anjuran memberi maaf bukan berarti melecehkan hukum qishâsh, karena hukum ini mengandung tujuan yang sangat agung, antara lain menghalangi siapa pun melakukan penganiayaan, mengobati hati yang teraniaya atau keluarganya, menghalangi adanya balas dendam dan lain-lain, sehingga bila hukum ini dilecehkan, maka kemaslahatan itu tidak akan tercapai dan ketika itu dapat terjadi kezaliman. Oleh sebab itu, putuskanlah perkara sesuai apa yang diturunkan Allah; memberi maaf atau melaksanakan qishâsh. Karena, barang siapa yang tidak melakukan hal tersebut yakni tidak memberi maaf atau tidak menegakkan pembalasan yang seimbang, maka dia termasuk orang yang zalim.

AYAT 46

وَقَفَّيْنَا عَلَى ءَاثَارِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَاةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Kami ikutkan jejak mereka (para nabi Banî 'Isrâ'il) dengan 'Îsa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya yakni Taurat. Dan Kami telah anugerahkan kepadanya Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu (Kitab) Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini dapat merupakan kelanjutan dari uraian tentang sikap orang-orang Yahudi terhadap apa yang diturunkan Allah. Setelah dalam ayat-ayat lalu diuraikan upaya mereka menyembunyikan dan memutarbalikkan Taurat, kini diuraikan penolakan mereka terhadap Injil yang disampaikan

oleh 'Îsâ as., padahal Allah mengutus 'Îsa as. kepada mereka. Ini ditegaskan dengan menyatakan bahwa: *Dan Kami ikutkan jejak mereka,* yakni jejak para nabi Banî 'Isrâ'il, yang telah berserah diri kepada Allah sebagaimana disebut pada ayat 44 yang lalu, *dengan* mengutus *Îsa putra Maryam,* sebagai Rasul yang *membenarkan kitab yang sebelumnya, yakni Taurat,* demikian juga Zabur, Shuhuf Ibrâhîm dan lain-lain. *Dan Kami telah anugerahkan kepadanya* yakni 'Îsa as. *Injil. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya* sebagaimana halnya Taurat, *dan* kitab Injil itu *membenarkan* kandungan *kitab yang sebelumnya, yaitu* kitab *Taurat. Dan* dia juga *menjadi petunjuk,* yakni tuntunan *serta pengajaran,* yakni nasihat yang menyentuh hati *untuk orang-orang bertakwa.*

Kata (قفينا) *qaffainâ/mengikutkan* terambil dari kata (قفا) *qafâ* yang berarti *punggung,* dari sini kata tersebut antara lain berarti yang *datang menyusul sesudah datangnya yang lain,* sedang kata (آثار) *âtsâr* adalah bentuk jamak dari kata (أثر) *atsar* yang berarti *jejak.* Penggalan ayat ini dapat berarti bahwa Allah mengutus 'Îsa as. setelah datangnya para nabi yang lalu, seperti Nabi Zakariyyâ as. Dapat juga berarti Allah mengutus 'Îsâ as. agar mengikuti jejak para nabi sebelum beliau dalam mengajarkan petunjuk-petunjuk Allah swt.

Kata (مصدقا) *mushaddiqan/membenarkan* pada ayat ini terulang dua kali. Pengulangan itu agaknya disebabkan karena perbedaan pelaku dan perbedaan cara pembenaran. Pembenaran pertama, pelakunya adalah 'Îsâ as. yang membenarkan Taurat, dalam arti beliau menerapkan sekaligus memerintahkan umatnya untuk menerapkan tuntunan-tuntunannya. Sedangkan pembenaran kedua, pelakunya adalah Injil yang membenarkan secara *majâzi* dalam arti mengukuhkan kandungan kitab Taurat serta sesuai dengannya. Walaupun tentunya, ada juga yang dibatalkan olehnya, berdasarkan ucapan 'Îsâ as. yang diabadikan al-Qur'ân:

وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

"Dan (aku datang kepada kamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untuk kamu" (QS. Âl 'Imrân [3]: 50).

AYAT 47

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."

Jika demikian itu sikap Nabi 'Îsa as., dan demikian itu sifat kitab Injil, maka *hendaklah orang-orang* yang mengaku *pengikut Injil, memutuskan perkara* dan menyesuaikan sikap dan prilaku mereka *menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.* Antara lain menyambut dan mempercayai seorang Rasul yang diutus Allah bernama "Terpuji" (Áhmad atau Muhammad) (QS. ash-Shaff [61]: 6). *Barang siapa tidak memutuskan* perkara *menurut apa yang diturunkan Allah,* padahal apa yang diturunkan-Nya itu belum dibatalkan, dan didorong oleh keyakinan bahwa ia tidak tepat atau didorong oleh kepentingan duniawi *maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik,* yakni yang membangkang perintah Allah dan keluar dari ketentuan agama.

Sementara ulama mengaitkan perintah ayat ini dengan kata *telah Kami anugerahkan* sambil menyisipkan dalam benak kata: *dan Kami berfirman,* sehingga ayat ini seakan-akan menyatakan: *Telah Kami anugerahkan firman-Nya dan Kami telah anugerahkan kepadanya Injil* dan seterusnya *dan Kami berfirman, hendaklah pengikut Injil* dan seterusnya. Memang, menyisipkan kata "berkata atau berfirman" dalam suatu redaksi dikenal luas dalam bahasa Arab dan bahasa al-Qur'ân seperti firman-Nya (yaitu), *sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, salâm.* (QS. ar-Ra'd [13]: 23) yakni *mereka berkata: "Salâm".*

AYAT 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Kitâb dengan haq, membenarkan apa yang sebelumnya, dari kitab-kitab dan batu ujian terhadapnya; maka putuskanlah (perkara) di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah engkau

mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan kebenaran) yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia hendak menguji kamu terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia memberitahukan kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya."

Setelah berbicara tentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. dan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsa as., kini ayat ini berbicara tentang al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. *Dan Kami telah turunkan kepadamu* wahai Muhammad *al-Kitâb* yakni al-Qur'ân *dengan ḫaq,* yakni ḫaq dalam kandungannya, cara turunnya maupun Yang menurunkan, yang mengantarnya turun dan yang diturunkan kepadanya. Kitab itu berfungsi *membenarkan apa yang* diturunkan *sebelumnya* yakni kandungan *dari kitab-kitab* yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya, *dan* juga menjadi *batu ujian* yakni tolok ukur kebenaran *terhadapnya,* yakni kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya itu; *maka putuskanlah* perkara *di antara mereka menurut apa yang Allah turunkan* baik melalui wahyu yang terhimpun dalam al-Qur'ân, dan juga wahyu lain yang engkau terima seperti hadits Qudsi, maupun yang diturunkan-Nya kepada para nabi yang lain selama belum ada pembatalannya, *dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka* yakni orang-orang Yahudi, dan semua pihak yang bermaksud mengalihkan engkau dari menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, yaitu *dengan* meninggalkan kebenaran *yang telah datang kepadamu.*

Bagi masing-masing umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dalam waktu, atau ras atau persamaan lainnya di antara kamu, hai umat-umat manusia, *Kami berikan aturan* yang merupakan sumber menuju kebahagiaan abadi *dan jalan yang terang* menuju sumber itu. Wahai Muhammad, Kami telah menjadikan syariat yang Kami anugerahkan kepadamu membatalkan semua syariat yang lalu. *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu,* hai umat Mûsâ dan 'Îsa, umat Muhammad saw. dan umat-umat lain sebelum itu, *satu umat* saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat kamu serta tidak menganugerahkan kamu kemampuan memilih, *tetapi Dia,* Allah tidak menghendaki itu. Karena, Dia *hendak menguji kamu* yakni memperlakukan kamu perlakuan orang yang

hendak menguji *terhadap yang telah diberikan-Nya kepadamu,* baik menyangkut syariat, maupun potensi-potensi lain, sejalan dengan perbedaan potensi dan anugerah-Nya kepada masing-masing. *Maka* karena itu, Kami menetapkan buat kamu semua sejak kini hingga akhir zaman, satu syariat, yakni syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Melalui tuntunan syariat itu, kamu semua *berlomba-lombalah* dengan sungguh-sungguh *berbuat aneka kebajikan,* dan jangan menghabiskan waktu atau tenaga untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi antara kamu dengan selain kamu, karena pada akhirnya, *hanya kepada Allah-lah* tidak kepada siapa pun selain-Nya *kembali kamu semuanya* wahai manusia, *lalu Dia memberitahukan kepada kamu* pemberitahuan yang jelas serta pasti *apa yang kamu telah* terus-menerus *berselisih dalam menghadapinya,* apapun perselisihan itu, termasuk perselisihan menyangkut kebenaran keyakinan dan praktek-praktek agama masing-masing.

Menerjemahkan kata (مهيمنا) *muhaiminan* dengan *tolok ukur* sebenarnya belum sepenuhnya tepat. Kata ini terambil dari kata (هيمن) *haimana,* yang mengandung arti *kekuasaan, pengawasan* serta *wewenang atas sesuatu.* Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti menyaksikan sesuatu, memelihara dan mengawasinya. Al-Qur'ân adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena Dia menjadi saksi kebenaran kandungan kitab-kitab yang lalu. Ini jika apa yang terdapat dalam kitab-kitab itu tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'ân. Demikian juga sebaliknya, al-Qur'ân menjadi saksi bagi kesalahannya, dengan kesaksian itu al-Qur'ân pun berfungsi sebagai pemelihara. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, al-Qur'ân memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat *kulliy* (universal), dan yang mengandung kemaslahatan abadi bagi manusia kapan, dan di mana pun. Selanjutnya dalam kedudukan itu pula al-Qur'ân membatalkan apa yang perlu dibatalkan dari hukum-hukum yang terdapat pada kitab-kitab yang lalu yang bersifat *juz'i* (parsial) yang kemaslahatannya bersifat temporer bagi masyarakat tertentu dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan pada masyarakat berikut.

Ada juga yang membaca kata di atas dengan (مهيمَنا) *muhaimanan* dalam arti *terpelihara,* yakni al-Qur'ân terpelihara. Kitab suci ini dipelihara oleh Allah swt. dengan berbagai cara, antara lain terpelihara redaksinya, kata demi kata bahkan huruf demi huruf melalui hafalan jutaan umat Islam, penyebaran mushhaf-mushhaf al-Qur'ân, disket dan CD. Setiap kesalahan disengaja atau tidak, dalam bacaan atau tulisan segera akan diketahui dan

ditegur oleh sekian banyak orang serta lembaga. Al-Qur'ân juga *muhaiman,* yakni terpelihara makna-maknanya melalui penafsiran yang terus-menerus, dan dari saat ke saat dijelaskan oleh para ulama dan cendekiawan. Bila ada penafsiran yang jauh menyimpang, maka akan tampil para pakar meluruskan dan membantahnya. Pemeliharaan ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'ân dan sesungguhnya Kami benar-benar Pemeliharanya" (QS. al-Hijr [15]: 9).

Firman-Nya: *Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka,* dimaksudkan sebagai pernyataan yang ditujukan kepada semua pihak bahwa Nabi tidak akan menyimpang dari tuntunan Allah swt., serupa dengan firman-Nya:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"Jika engkau mempersekutukan Allah pastilah batal amalmu" (QS. az-Zumar [39]: 65). Tentu saja tidak dapat terlintas dalam benak siapa pun bahwa Rasul saw. akan mempersekutukan Allah. Tetapi, karena Allah bermaksud menyampaikan kepada semua orang bahwa siapa pun yang mempersekutukan Allah akan batal amalnya, maka dipilihlah redaksi semacam itu, yakni jangankan orang lain, seandainya engkau pun melakukan hal itu, akan batal juga amalmu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menyebutkan bahwa, boleh jadi juga peringatan ini ditujukan kepada Rasul saw., dalam keadaan beliau menghadapi dua pihak bersengketa yang masing-masing memiliki argumen kuat dan sulit dipilih mana yang lebih kuat. Ketika itu Rasul saw. diperingatkan agar jangan sampai keinginan atau hawa nafsu salah satu pihak yang menjadi dasar penguatan dan pemenangannya. Ini, karena seperti diketahui, Rasul saw. sangat ingin agar semua orang memeluk Islam, dan boleh jadi dengan memberi putusan yang mendukung salah satu pihak, dapat mendorong mereka untuk beriman. Nah, penggalan ayat ini mengingatkan Rasul agar jangan sampai keinginan beliau itu mengantar kepada pengabaian upaya sungguh-sungguh untuk menetapkan hukum yang adil, karena menegakkan hukum yang adil adalah lebih utama dari pada memperbanyak orang memeluk Islam.

Kata (شرعة) *syir'ah* demikian juga (شريعة) *syarî'ah* pada mulanya berarti *air yang banyak* atau *jalan menuju sumber air.* Agama dinamai syariat

karena ia adalah sumber kehidupan ruhani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntunan agama berfungsi membersihkan kekotoran ruhani, serupa dengan air yang berfungsi membersihkan kekotoran material.

Al-Qur'ân menggunakan kata *syarî'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata (دين) *dîn* yang biasa diterjemahkan dengan *agama*. Syariat adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti syariat Nûh, syariat Ibrâhîm, syariat Mûsâ, syariat 'Îsa, dan syariat Muhammad saw. Sedangkan *dîn/agama* adalah tuntunan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syariat. Karena itu pula Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama yang diterima Allah adalah Islam" (QS. Âl 'Imrân [3]: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Siapa yang mencari selain Islam (penyerahan diri kepada-Nya sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia akan termasuk kelompok yang merugi" (QS. Âl 'Imrân [3]: 85). Islam yang dimaksud ayat ini, mencakup semua syariat yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Karena itu pula *dîn/ agama* tidak mungkin dibatalkan, tetapi syariat yang datang sesudah syariat terdahulu dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya.

Dapat ditambahkan bahwa *dîn/agama* dapat dinisbahkan kepada seseorang dan kepada kelompok. Anda dapat berkata *agama si A, agama Si B,* dan dapat juga *agama A, B dan C atau masyarakat A atau B*. Sedang syariat tidak dinisbahkan kecuali kepada seseorang yakni yang diturunkan atau yang membawa dan menyampaikannya, seperti *syariat Mûsâ, syariat 'Îsa* dan lain-lain. Karena Nabi Hârûn as. tidak membawa syariat, maka syariatnya adalah syariat Mûsâ as.

Kata (منهاج) *minhâj,* bermakna *jalan yang luas.* Melalui kata ini, ayat di atas mengimajinasikan adanya *jalan luas* menuju *syarî'ah,* yakni sumber air itu. Siapa yang berjalan pada *minhâj/jalan luas* itu dia akan dengan mudah mencapai *syarî'ah,* dan yang mencapai *syarî'ah* akan sampai pada agama Islam. Ada orang yang enggan mengikuti *minhâj* itu, atau mengambil jalan lain. Jika ini yang terjadi maka dia pasti tersesat, bahkan bisa jadi dia tidak tiba di syariat. Setiap umat telah diberi *minhâj* dan *syariat* sesuai dengan keadaan dan perkembangan masyarakat mereka. Setiap terjadi perubahan,

Allah mengubah *minhâj* dan syariat itu. Mereka yang bertahan, padahal jalan telah diubah, akan tersesat. Akan terbentang di hadapannya banyak jalan-jalan kecil dan lorong-lorong. Allah mengingatkan dalam firman-Nya pada QS. al-An'âm [6]: 153:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

"Bahwa ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."

Dengan uraian di atas, jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan *bagi masing-masing, Kami berikan aturan dan jalan yang terang*, yakni bagi masing-masing umat – yang terdahulu dan masa kini, Kami (Allah) telah menetapkan syariat dan *minhâj* yang khusus buat mereka dan masa mereka. Umat yang hidup pada masa Nûh as. ada syariat dan *minhâj*-nya, demikian juga pada masa para nabi dan rasul yang datang sesudahnya. Nabi Mûsâ as. memiliki syariat dan *minhâj* untuk yang hidup pada masanya, dan Nabi Muhammad saw. pun demikian. Hanya saja Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa, dan karena itu ajaran yang beliau sampaikan pada dasarnya tidak rinci, kecuali dalam hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia, seperti persoalan metafisika atau tidak mungkin terjadi perkembangan pemikiran dan sifat manusia terhadapnya, seperti larangan perkawinan antara anak dan orang tuanya, atau saudara dengan saudaranya, karena manusia normal tidak akan memiliki birahi terhadap mereka.

Dari sini, sungguh tepat uraian mufassir Sulaimân Ibn 'Umar yang dikenal dengan gelar *al-Jamal* yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas dikemukakan di sini dengan tujuan mendorong penganut Taurat dan Injil yang semasa dengan Nabi Muhammad saw. agar mereka mengikuti ketetapan-ketetapan beliau sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'ân, dan bahwa mereka diwajibkan mengikuti dan mengamalkan tuntunan al-Qur'ân dan tidak lagi mengikuti kedua kitab yang turun sebelumnya (Taurat dan Injil), karena yang berkewajiban mengikuti keduanya adalah umat-umat yang lalu.

Kata (لو) *lauw/sekiranya* dalam firman-Nya: (لو شاء الله) *lauw syâ'a Allâh/Sekiranya Allah menghendaki,* menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw,* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti, Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu

hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena, jika Allah swt. menghendaki demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu, dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas, karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai.

Dari penjelasan di atas kiranya dipahami juga bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal usul. Karena, manusia dalam hal kesatuan asal usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah, karena seperti sabda Rasul saw.: "Kamu semua dari Âdam, dan Âdam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa," demikian juga firman Allah:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurât [49]: 13).

AYAT 49

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah engkau memutuskan (perkara) di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan

sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik."

Sekali lagi melalui ayat ini, Allah mengulangi perintah-Nya menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya, yang telah diperintahkan-Nya pada ayat lalu. Agaknya perintah pada ayat lalu adalah sebagai konsekuensi turunnya petunjuk Ilahi, dan perintah pada ayat ini adalah karena apa yang diturunkan itu merupakan kemaslahatan manusia. Perintah ini perlu ditekankan, karena orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka tidak henti-hentinya berupaya menarik hati kaum muslimin dengan berbagai cara. Apalagi dalam ayat yang lalu ditegaskan bahwa, bagi masing-masing umat Allah telah berikan aturan dan jalan yang terang. Penegasan ini dapat mengesankan bahwa hingga saat datangnya Nabi Muhammad saw., mereka pun masih berada dalam kebenaran, dan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. tidak berlaku umum. Nah, untuk menghilangkan kesan itu, perintah tersebut diulangi, yakni: *Dan hendaklah engkau memutuskan* perkara *di antara mereka* yakni Ahl al-Kitâb dan lain-lain *menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka,* karena hawa nafsu mengantar mereka menjadikan agama sebagai alat mencapai tujuan, maka camkanlah perintah ini. *Dan berhati-hatilah terhadap* ulah serta tipu daya *mereka, supaya mereka tidak memalingkanmu* walaupun hanya *dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling* dari hukum yang telah diturunkan Allah yang pada hakikatnya sesuai dengan kemaslahatan mereka sendiri, bahkan sejalan dengan kandungan kitab suci mereka, *maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah* yakni siksa *kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka,* antara lain keengganan mereka mengikuti apa yang diturunkan Allah itu. *Dan sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang benar-benar fasik.*

Firman-Nya: *Supaya mereka tidak memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu,* menekankan kewajiban berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan Allah secara utuh dan tidak mengabaikannya walau sedikit pun. Di sisi lain, hal ini mengisyaratkan bahwa lawan-lawan umat Islam akan senantiasa berusaha memalingkan umat Islam dari ajaran Islam, walau hanya sebagian saja. Dengan meninggalkan sebagian ajarannya, keberagamaan umat Islam akan runtuh. Ini, karena sel-sel ajaran Islam sedemikian terpadu, mengaitkan sesuatu yang terkecil sekalipun dengan

Allah swt. – Wujud Yang Maha Agung. Lihatlah bagaimana al-Qur'ân mengaitkan jatuhnya selembar daun kering dengan pengetahuan dan izin Allah swt. (baca QS. al-An'âm [6]: 59). Perhatikan juga bagaimana Rasul saw. mengaitkan antara masuk ke WC dengan permohonan perlindungan kepada Allah swt. Bila sebagian dari hal-hal kecil itu dilepaskan dari Allah swt., maka tidak mustahil bangunan Islam secara keseluruhan dapat runtuh.

Redaksi ayat ini tertuju kepada Rasul saw. Kalau terhadap beliau saja yang *ma'shûm* (dipelihara Allah sehingga tidak akan terjerumus ke dalam dosa) maka lebih-lebih umat beliau, yang sama sekali tidak *ma'shûm*. Di sisi lain, ayat ini membuktikan bahwa adanya pemeliharaan Allah itu, atau janji kemenangan dari-Nya tidak boleh menjadikan seseorang, betapapun bertakwanya, untuk mengabaikan usaha dan ikhtiar menghadapi aneka godaan dan tantangan.

Firman-Nya: *Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah hendak menimpakan musibah kepada mereka,* merupakan hiburan kepada Nabi saw. yang menghadapi keengganan orang-orang Yahudi dan Nasrani menerima ajakan beliau. Demikian itu semua tujuan ayat yang melarang beliau bersedih, karena keengganan mereka beriman bukan karena kesalahan Nabi Muhammad, bukan juga karena kurangnya kesungguhan beliau berdakwah, tetapi karena memang Allah menghendaki demikian berdasar kebijaksanaan-Nya untuk tidak memaksa seseorang memeluk agama, bahkan membiarkan siapa yang enggan beriman larut dalam kedurhakaannya. Itulah yang dimaksud dengan kehendak Allah. Selanjutnya, kata *ketahuilah* pada penggalan ayat di atas, agaknya sengaja dicantumkan untuk mengisyaratkan bahwa penyampaian hakikat itu adalah sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun tentang "kehendak Allah" dalam pengertian di atas, sehingga, karena itu merupakan kehendak-Nya, maka tidak wajar keengganan mereka beriman melahirkan kesedihan. Bukankah itu kehendak-Nya juga? Bukankah kalau Dia menghendaki, segalanya dapat terjadi? Bukankah tak satu pun yang dapat mengalahkan kehendak-Nya? Firman-Nya dalam QS. al-Kahf [18]: 6-8 menjelaskan hakikat tersebut secara lebih gamblang. Di sana ditegaskan-Nya bahwa:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى ءَاثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ، إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ، وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

"Maka sungguh sayang dan kasihan bila engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada

keterangan ini (al-Qur'ân). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."

Ayat-ayat surah al-Kahf ini bermaksud menjelaskan bahwa tujuan pengutusan para rasul bukanlah untuk menjadikan semua manusia beriman, sebagaimana diinginkan oleh setiap penganjur agama, tetapi tujuannya adalah ujian dan cobaan, sehingga dapat terbukti siapa yang lebih baik amalnya, karena pada akhirnya dunia akan binasa dan tidak akan bertahan kecuali tanah rata dan tandus yang terbebaskan dari mereka yang enggan beriman itu, sehingga tidak pada tempatnya bersedih hati, tidak juga hal itu membatalkan kekuasaan Allah atau membatasi kehendak-Nya. Demikian uraian Thabâthabâi ketika menafsirkan ayat ini.

Firman-Nya: *disebabkan sebagian dosa-dosa mereka,* mengandung makna bahwa sebagian dosa mereka yang lain, Allah abaikan, karena memang rahmat-Nya sedemikian luas, dan pengampunan-Nya sedemikian besar, sehingga sebagian dosa manusia diampuni sesuai firman-Nya: *"Dia memberi maaf terhadap banyak* dari mereka" (QS. asy-Syûrâ [42]: 34).

AYAT 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan siapakah yang lebih baik dari pada Allah dalam menetapkan hukum bagi kaum yang yakin?"

Selanjutnya, karena yang ada hanya hukum Allah serta hukum yang bertentangan dengannya, dan hukum yang bertentangan dengannya adalah hukum yang dinamai hukum Jahiliah, maka ayat ini mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan: *Apakah hukum Jahiliah* yakni hukum yang didasarkan oleh hawa nafsu, kepentingan sementara, serta kepicikan pandangan *yang mereka kehendaki,* dan jika demikian siapakah yang lebih sesat dari mereka? Selanjutnya karena kesempurnaan serta baiknya suatu hukum adalah akibat kesempurnaan pembuatnya, sedang Allah adalah Wujud yang paling baik serta sempurna, maka jika demikian siapakah yang paling sempurna *dan siapakah yang lebih baik dari pada Allah* Yang Maha Mengetahui itu *dalam menetapkan hukum* dan dalam hal-hal yang lain *bagi kaum yang yakin*, yakni yang ingin mantap kepercayaannya? Tidak ada!

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 3 tentang arti kata (يوقنون) *yûqinûn*, penulis mengemukakan bahwa kata *yûqinûn* atau *yaqîn* adalah pengetahuan yang mantap tentang sesuatu disertai dengan tersingkirnya sesuatu yang mengeruhkan pengetahuan itu, baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat yakin, karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas, sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang "yakin", sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun begitu ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada, langsung sirna. Seseorang yang ingin mencapai tahap keyakinan harus berusaha menghilangkan setiap kerancuan yang menyelinap ke dalam benak, dan hatinya. Ini ditempuh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari hukum-hukum yang ditetapkan-Nya serta mengamalkannya. "Siapa yang mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya pengetahuan yang belum diketahuinya." Demikian sabda Nabi saw., dan pengetahuan yang terakhir ini mengantar ia sampai kepada keyakinan, dan ini pada gilirannya mengantar ia dengan mantap berkata bahwa tidak ada yang lebih baik dari pada Allah dalam menetapkan hukum.

AYAT 51-52

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai auliyâ', sebagian mereka adalah auliyâ' bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka auliyâ', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka engkau akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka seraya berkata: 'Kami takut mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu ketetapan dari sisi-Nya. Maka karena itu mereka menjadi orang-orang menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."

Jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani – atau siapa pun – seperti dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, yakni lebih suka mengikuti hukum Jahiliah dan mengabaikan hukum Allah, bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka *hai*

orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapa pun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka *sebagai auliyâ',* yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu, karena itu wajar jika *sebagian mereka adalah auliyâ'* yakni penolong *bagi sebagian yang lain* dalam menghadapi kamu, karena kepentingan mereka dalam hal ini sama, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda. *Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka* yang memusuhi Islam itu sebagai *auliyâ', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian* dari kelompok *mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk,* yakni tidak menunjuki dan tidak mengantar, *kepada orang-orang yang zalim* menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Karena Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim, *maka engkau* wahai Muhammad dan siapa pun yang mampu memperhatikan *akan melihat* dengan mata kepala atau mata pikiran, *orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya* baik karena kemunafikan maupun keraguan, *bersegera* bagaikan berlomba dengan yang lain, untuk *mendekati mereka* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani itu *seraya berkata* dalam hati mereka, atau kepada orang lain, sebagai dalih menutupi kemunafikan atau sikap mereka bahwa: "Kami menjadikan mereka auliyâ' karena *kami* amat *takut mendapat bencana* yang demikian besar yang meliputi kami akibat perubahan situasi, sehingga jika itu terjadi pasti bencana itu akan menimpa kami tanpa dapat kami hindari."

Jika demikian ucapan dan prilaku mereka, maka *mudah-mudahan Allah* Yang Maha Agung *akan mendatangkan kemenangan* melalui perjuangan orang-orang beriman sehingga musuh yang mereka takuti itu tidak berdaya, *atau suatu ketetapan dari sisi-Nya,* tanpa usaha sedikit pun dari kaum beriman. *Maka* jika itu terjadi, akan terbuka kedok orang-orang munafik dan mereka yang ragu itu, *karena itu,* yakni karena kedatangan kemenangan dan terbukanya kedok mereka, *mereka menjadi orang-orang* yang sangat *menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka,* yakni keinginan mereka menghambat ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Kata (تتخذوا) *tattakhidzû/kamu mengambil* terambil dari kata (أخذ) *akhadza,* yang pada umumnya diterjemahkan *mengambil,* tetapi dalam penggunaannya kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Misalnya jika kata yang disebut sesudahnya – katakanlah – "buku" maka maknanya "mengambil", jika "hadiah" atau "persembahan" maka maknanya "menerima", jika

"keamanannya" maka berarti "dibinasakan". Kata (إتخذ) *ittakhadza* dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain. Nah, jika demikian, apakah ayat tersebut melarang seorang Muslim mengandalkan non-Muslim? Tidak mutlak, karena yang dilarang di sini adalah menjadikan mereka *auliyâ'*.

Dalam *al-Qur'ân dan Terjemahnya* oleh Tim Departemen Agama, kata *auliyâ'* diterjemahkan dengan *pemimpin-pemimpin*. Sebenarnya menerjemahkannya demikian tidak sepenuhnya tepat. Kata (أولياء) *auliyâ'* adalah bentuk jamak dari kata (ولي) *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw, lam* dan *ya'* yang makna dasarnya adalah *dekat*. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti *pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama,* dan lain-lain, yang kesemuanya diikat oleh benang merah *kedekatan*. Itu sebabnya ayah adalah orang paling utama yang menjadi *waliy* anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai *waliy* karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai *waliy*. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya. Demikian dekatnya sehingga dialah yang pertama mendengar panggilan bahkan keluhan dan bisikan siapa yang dipimpinnya, dan karena kedekatannya itu dia pula yang pertama datang membantunya. Demikian terlihat bahwa semua makna-makna yang dikemukakan di atas dapat dicakup oleh kata *auliyâ'*.

Thabâthabâ'i, mufassir Syi'ah kenamaan itu, ketika menafsirkan ayat ini berbicara panjang lebar tentang makna *auliyâ'*. Antara lain dikemukakannya bahwa kata tersebut merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, maka *auliyâ'* adalah penolong-penolong; apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang, maka ia adalah ketertarikan jiwa sehingga *waliy/auliyâ'* adalah yang dicintai atau yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak, kecuali tertarik kepadanya, memenuhi kehendaknya dan mengikuti perintahnya. Kalau dalam konteks hubungan kekeluargaan, maka *waliy* antara lain adalah yang mewarisinya dan tidak ada yang dapat menghalangi pewarisan itu. Demikian juga ayah dalam perkawinan anak perempuannya. Dan, kalau dalam konteks ketaatan,

maka *waliy* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapannya. Dalam ayat ini, tulis Thabâthabâ'i, Allah swt. tidak menjelaskan dalam konteks apa larangan tersebut, sehingga ia dapat dipahami dalam pengertian segala sesuatu. Tetapi, karena lanjutan ayat ini menyatakan bahwa *"Kami takut mendapat bencana"*, maka dapat dipahami bahwa kedekatan yang terlarang ini adalah dalam konteks yang sesuai dengan apa yang mereka takuti itu, yakni mereka takut jika pada suatu ketika akan terjadi bencana yang tidak dapat terelakkan, baik dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mereka jadikan *auliyâ'* itu maupun dari pihak lain. Maka karena itu mereka harus menjadikan semua pihak *auliyâ'* yang membela mereka sekaligus teman sepergaulan dengan hubungan kasih sayang. Dari sini Thabâthabâ'i pada akhirnya berkesimpulan, bahwa kata *auliyâ'* yang dimaksud oleh ayat ini adalah cinta kasih yang mengantar kepada meleburnya perbedaan-perbedaan dalam satu wadah, menyatunya jiwa yang tadinya berselisih, saling terkaitnya akhlak dan miripnya tingkah laku, sehingga Anda akan melihat dua orang yang saling mencintai bagaikan seorang yang memiliki satu jiwa, satu kehendak, dan satu perbuatan, yang satu tidak akan berbeda dengan yang lain dalam perjalanan hidup dan tingkat pergaulan. Inilah – tulisnya – yang mengantar ayat ini menegaskan bahwa: *Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka auliyâ', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka.* Bukankah kata pribahasa: "Siapa yang mencintai satu kelompok, maka ia termasuk kelompok itu" dan bahwa "Seseorang akan bersama siapa yang dicintainya."

Dengan memahami kata yang dibahas ini dalam arti kedekatan cinta kasih, bertemulah ayat di atas dengan firman-Nya dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 1:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu sebagai auliyâ', kamu menyampaikan kepada mereka (berita-berita Nabi Muhammad), karena rasa cinta kasih; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu." Mereka itu pada akhirnya oleh surah al-Mumtahanah ini disifati dengan orang-orang zalim. *"Dan barang siapa menjadikan mereka auliyâ', maka mereka itulah orang-orang yang zalim"*

(QS. al-Mumtahanah [60]: 9), sama dengan sifat yang disebut oleh surah al-Mâ'idah [5]: 51: *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."*

Larangan menjadikan non-Muslim sebagai *auliyâ'* yang disebut ayat di atas, dikemukakan dengan sekian pengukuhan. Antara lain: 1) pada larangan tegas yang menyatakan, *janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpin.* 2) penegasan bahwa *sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.* 3) Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin, bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.

Kendati demikian, larangan tersebut tidaklah mutlak, sehingga mencakup seluruh makna yang dikandung oleh kata *auliyâ'*.

Muhammad Sayyid Thanthâwi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa non-Muslim dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, adalah mereka yang tinggal bersama kaum muslimin, dan hidup damai bersama mereka, tidak melakukan kegiatan untuk kepentingan lawan Islam serta tidak juga nampak dari mereka tanda-tanda yang mengantar kepada prasangka buruk terhadap mereka. Kelompok ini mempunyai hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslimin. Tidak ada larangan untuk bersahabat dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana firman Allah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik/memberikan sebagian dari harta kamu dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Kedua, kelompok yang memerangi atau merugikan kaum muslimin dengan berbagai cara. Terhadap mereka tidak boleh dijalin hubungan harmonis, tidak boleh juga didekati. Merekalah yang dimaksud oleh ayat ini, demikian juga dengan ayat-ayat lain, seperti:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman-teman dekat kamu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu" (QS. al-Mumtahanah [60]: 9).

Ketiga, kelompok yang tidak secara terang-terangan memusuhi kaum muslimin, tetapi ditemukan pada mereka sekian indikator yang menunjukkan bahwa mereka tidak bersimpati kepada kaum muslimin tetapi mereka bersimpati kepada musuh-musuh Islam. Terhadap mereka Allah memerintahkan kaum beriman agar bersikap hati-hati tanpa memusuhi mereka.

Firman-Nya: *Barang siapa di antara kamu menjadikan mereka auliyâ', maka sesungguhnya dia termasuk sebagian mereka,* mengisyaratkan bahwa keimanan bertingkat-tingkat. Ada di antara orang-orang yang hidup bersama Rasul ketika itu yang keimanannya masih belum mantap, masih diselubungi oleh kekeruhan atau semacam keraguan. Mereka tidak harus merupakan orang-orang munafik yang menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Mereka tetap dinamai orang-orang yang beriman. Kendati demikian, keraguan yang masih terdapat dalam hati mereka, dan yang merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa, itulah yang mengantar mereka mengambil sikap bersahabat sangat erat dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Keraguan itulah yang menjadikan mereka khawatir mendapat bencana, mereka adalah sebagian dari yang dimaksud oleh ayat di atas dengan *orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya.*

Surah al-Ahzâb [33]: 12 menyandingkan orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit dalam jiwanya. Penyandingan itu adalah penyandingan bentuk penyakit khusus dengan penyakit yang bersifat umum. Di sana Allah berfirman:

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."

Firman-Nya: *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,* bukan berarti tidak menyampaikan kepada mereka tuntunan agama, tetapi dalam arti mereka tidak diantar menuju jalan kebahagiaan. Untuk jelasnya bacalah kembali penafsiran ayat keenam surah al-Fâtihah *(Ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm).*

Kata (عسى) *'asâ* bila pelakunya adalah Allah seperti firman-Nya di atas, (فعسى الله) *fa 'asâ Allâh/mudah-mudahan Allah,* dipahami oleh banyak

ulama sebagai isyarat tentang kepastian. Kata *'asâ/mudah-mudahan* mengandung makna harapan, dan harapan adalah sesuatu yang belum pasti. Ini bila pelaku kata ini makhluk. Tetapi kalau pelakunya adalah Allah, maka sifat Allah Yang Maha Mengetahui itu mengubah makna harapan tersebut menjadi kepastian. Penggunaan kata *'asâ/mudah-mudahan* dalam ayat ini dan semacamnya, merupakan pengajaran kepada umat Islam agar tidak memastikan sesuatu menyangkut masa depan. Ini sejalan dengan tuntunan-Nya:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (mengaitkannya dengan) insya Allah/jika dikehendaki Allah." (QS. al-Kahf [18]: 23).

Kata (فتح) *fath/kemenangan* dalam al-Qur'ân pada umumnya menunjuk kepada peristiwa kemenangan Rasul saw. memasuki dan menguasai kota Mekah, walau tidak semua kata *fath* bermakna demikian. Dalam ayat ini boleh jadi yang dimaksud adalah *Fath Makkah,* boleh jadi juga keberhasilan mengusir para Yahudi yang berkhianat dari kota Madinah, atau kemenangan umat terhadap musuh-musuh mereka kapan dan di mana pun.

AYAT 53

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَاسِرِينَ ﴿٥٣﴾

Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mereka itukah yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, maka mereka menjadi orang-orang yang merugi.

Ayat-ayat sebelum ini berbicara tentang orang-orang munafik atau yang dalam hati mereka terdapat penyakit, berupa keraguan dan kelemahan jiwa. Ayat ini menguraikan sikap dan ucapan orang yang beriman terhadap orang-orang munafik dan ragu itu. *Dan orang-orang yang beriman* yang terheran-heran melihat keadaan orang-orang munafik itu, mengecam mereka lagi sambil terus-menerus akan *berkata* kepada sesama orang beriman: *"Mereka itukah* yakni para munafik *yang bersumpah* dengan *sungguh-sungguh* hingga

منحم عن ـ ياتي الله بقوم يحبهم ويحبونه
أذلة عَلى المؤْمنينَ أَعزَّة عَلى الكافرينَ يجَاهدون في سَبيل الله وَلا يَخَافون لومَة
ذَلكَ فَضْلُ مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَليمٌ

juga khawatir dituduh fanatik atau fundamentalis jika menegakkan ukhuwah Islamiah. Dari sini agaknya sehingga redaksi yang digunakan ayat ini dalam menggambarkan sifat tersebut adalah redaksi yang bersifat umum.

Penggunaan bentuk nafi (tidak) apabila dirangkaikan dengan kata yang berbentuk *indefinit (nakirah)*, mengandung makna penafian segala sesuatu yang berkaitan dengan makna kata yang dinafikan itu. Kata (لومة) *laumat* dari segi bahasa berarti *celaan* dan atau *keberatan* pihak lain, serta *ketidakrelaan* dan *ketidaksetujuan* mereka, baik hal itu ditampilkan dalam bentuk ucapan (celaan), kritik atau prilaku, maupun tidak ditampilkan. Keberatan dan ketidaksetujuan dapat bersumber dari kawan maupun lawan, dapat bersikap keras dan dapat juga teguran halus. Nah, sifat mereka itu adalah tidak takut, tidak juga menghiraukan celaan dari siapa pun, kapan pun dan dalam bentuk apapun yang dilontarkan oleh semua pencela yang berusaha menghalangi mereka melaksanakan nilai-nilai Ilahi.

Siapa mereka itu? Sungguh tidak tepat menentukan apalagi membatasi siapa kaum yang dimaksud di atas, atau menentukan bahwa mereka dari bangsa A atau B sebagaimana dilakukan oleh sementara mufassir. Allah tidak menyebut siapa mereka, sehingga tidak wajar pula kita menetapkan siapa mereka. Kalau pun akan mengisyaratkan, maka boleh jadi tidak keliru jika kita merujuk kepada sejarah Islam untuk menemukan siapa saja yang telah tampil membela Islam dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu. Sekadar untuk menyebut contoh, bukan untuk membatasi kita dapat menyebut kelompok umat Islam yang tampil membendung gerakan kemurtadan dan pemurtadan yaitu Abû Bakar ra. dan generasi sesudah beliau, seperti juga mereka yang secara ikhlas tampil dalam perang Salib, mereka yang membendung serangan Tartar, komunis, kelompok orientalis dan sebagainya, hingga akhir zaman.

Demikian janji Allah dalam ayat ini terbukti melalui sejarah yang tidak dapat diingkari atau diputarbalikkan.

AYAT 55-56

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk. Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi wali, maka sesungguhnya kelompok pengikut Allah itulah pemenang-pemenang."

Setelah menegaskan larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliyâ' kini melalui ayat di atas dijelaskan siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Penjelasan ini dikukuhkan dengan kata: *Sesungguhnya wali kamu* tidak lain *hanyalah Allah,* karena hanya Dia yang dapat menolong dan membela, selain-Nya tidak akan mampu jika bukan atas izin-Nya. Setelah menyebut Wali yang pokok, ayat ini menyebutkan siapa yang dijadikan tauladan dalam hal tersebut yaitu *Rasul-Nya, dan* sesudah beliau adalah *orang-orang yang beriman,* yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu mereka *yang mendirikan shalat* pada waktunya secara benar dan bersinambung *dan menunaikan zakat* dengan tulus lagi sempurna, *seraya mereka rukuk* yakni tunduk kepada Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya, atau menunaikan zakat/sedekah sedang mereka dalam keadaan butuh.

Mereka itulah yang harus dijadik n auliyâ' oleh orang-orang yang beriman. *Dan barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai wali maka sesungguhnya* mereka itulah pemenang-pemenang dalam perjuangan dan segala usaha mereka, karena *kelompok pengikut agama Allah itulah* yang akan menjadi *pemenang-pemenang.*

Ayat ini menjelaskan dengan gamblang siapa yang harus dijadikan auliyâ'. Dengan penjelasannya ini, maka yang terlarang bukan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang ada penyakit di dalam jiwanya. Bukankah ayat di atas, menjelaskan sifat orang-orang beriman yang hendaknya dijadikan auliyâ', yakni yang terbukti ketulusan iman mereka, yaitu mereka yang mendirikan shalat pada waktunya secara benar dan bersinambung dan menunaikan zakat, dengan tulus lagi sempurna seraya mereka rukuk, yakni tunduk kepada Allah dan melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya.

Kata (وليكم) *waliyyukum/wali kamu* berbentuk tunggal, sedang yang ditunjuk adalah Allah, Rasul dan orang-orang beriman. Ini menunjukkan bahwa yang pokok sebagai sumber dari segala perwalian hanya satu, yaitu Allah swt., selain-Nya tidak ada. Selanjutnya baru disebutkan Rasul dan orang-orang beriman, tetapi bukan sebagai sumber dan pokok, karena mereka juga pada hakikatnya menjadikan Allah sebagai Wali. Seandainya

ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata wali yakni *auliyâ'*, maka tidak akan jelas perbedaan antara Allah sebagai Wali yang Mutlak, serta Sumber dan Pokok perwalian, dengan perwalian yang lain.

Firman-Nya: (وهم راكعون) *wa hum râki'ûn,* ada yang menjadikannya sebagai penjelasan tentang keadaan mereka, yang menunaikan zakat dalam arti mereka menunaikan zakat saat mereka dalam keadaan rukuk. Beberapa riwayat tentang *Sabab Nuzûl* ayat ini menjelaskan bahwa suatu ketika seorang peminta-minta datang ke mesjid Nabi saw. di Madinah, tetapi tidak seorang pun yang memberinya sesuatu. Ketika itu 'Ali Ibn Abî Thâlib sedang shalat dan dalam keadaan rukuk, maka dikeluarkannya cincin yang sedang menghiasi jarinya dan diberikannya kepada si peminta-minta itu. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa yang memberinya adalah Abû Bakar ash-Shiddiq. Ibn Katsîr yang juga mengutip riwayat ini menolaknya dengan alasan para perawinya adalah orang-orang lemah. Di sisi lain bentuk jamak yang digunakan ayat ini (dan mereka rukuk), tidak mendukung turunnya ayat ini hanya menyangkut seorang saja, baik Abû Bakar ra. maupun 'Ali Ibn Abî Thâlib, kendati harus diakui bahwa ada saja kata dalam bentuk jamak, tetapi yang dimaksud hanyalah seorang.

Al-Qurthubi, pakar tafsir dan hukum asal Kordoba dalam tafsirnya *Ahkâm al-Qur'ân* mengutip pendapat ath-Thabari, pakar sejarah dan tafsir bidang riwayat, yang menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa gerakan kecil dalam shalat tidak membatalkan orang yang sedang melaksanakannya, hanya saja – walau al-Qurthubi dapat menerima kesimpulan ath-Thabari itu, tetapi tidak sependapat dengan mereka yang menjadikan ayat ini turun menyangkut seseorang, tidak juga memahami kata zakat dalam arti sedekah, sebagaimana dipahami oleh mereka yang mendukung riwayat di atas.

Kata (حزب) *hizb/pengikut* adalah kelompok tertentu yang memiliki militansi dan menyatu dalam satu wadah yang disepakati untuk membendung atau menanggulangi kesulitan. Makna ini berkembang sehingga termasuk juga untuk memperjuangkan cita-cita, baik atau buruk. Dari sini kata tersebut diartikan sebagai partai. Kata ini juga berarti pengikut.

Ayat ini sejalan pesannya dengan firman-Nya:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Engkau tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang beruntung" (QS. al-Mujâdalah [58]: 22).

Dengan demikian, kata (الغالبون) *al-ghâlibûn/pemenang-pemenang,* dalam surah al-Mâ'idah ini sama dengan (المفلحون) *al-mufliḥûn/orang-orang beruntung,* yakni meraih apa yang mereka harapkan, yakni kehidupan bahagia di dunia, keamanan dan ketentraman dalam masyarakat serta kebahagiaan di akhirat dengan meraih surga dan ridha-Nya.

KELOMPOK VII (AYAT 57 - 71)

AYAT 57

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan auliyâ', orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kamu, dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin."

Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi auliyâ', yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-Muslim sebagai auliyâ', dalam arti seperti yang telah dijelaskan oleh ayat 51 yang lalu, tetapi kini disertai dengan alasan larangan itu, yakni: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu* memaksakan diri *menjadikan auliyâ', orang-orang yang membuat agama kamu bahan ejekan dan permainan,* yaitu atau *di antara* sebagian *orang-orang yang telah diberi Kitab,* yakni Taurat dan Injil belum lama *sebelum kamu* diberikan kitab al-Qur'ân, *dan orang-orang yang kafir,* yakni orang-orang musyrik, dan siapa pun yang memperolok-olokkan atau melecehkan agama. *Dan bertakwalah kepada Allah,* yakni hindari amarah-Nya dan perhatikan larangan-Nya ini dan selain ini *jika kamu betul-betul orang-orang mukmin,* yang telah mantap imannya.

Kata (هزء) *huzuw* atau *huz',* adalah *gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan melecehkan.*

Kata (لعب) *la'ib/permainan* makna dasarnya adalah *segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya, atau untuk tujuan yang tidak benar.* Karena

itu air liur yang biasanya keluar tanpa disengaja, apalagi pada anak kecil dinamai (لعاب) *lu'âb* karena ia keluar atau mengalir bukan pada tempatnya. Sesuatu yang dijadikan bahan gurauan atau permainan adalah sesuatu yang dilecehkan, bukan sesuatu yang pantas dan bukan juga sesuatu yang ditempatkan pada tempatnya. Mereka menjadikan agama sebagai bahan permainan, berarti juga mereka tidak menempatkan pengagungan kepada Allah yang menggariskan ketentuan agama itu, pada tempat yang sewajarnya, tidak juga menempatkan Rasul pada tempat beliau yang wajar.

AYAT 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila kamu menyeru untuk shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."

Ayat ini menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok –olok mereka yang disebut oleh ayat yang lalu, yakni: *Dan apabila kamu menyeru untuk shalat,* yakni mengumandangkan adzan atau mengajak mereka shalat, *mereka menjadikannya*, yakni ajakan itu *bahan ejekan dan permainan. Itu,* yakni perbuatan mengejek dan melecehkan ajakan untuk menghadap Allah *adalah karena mereka benar-benar kaum* yang walaupun mempunyai kekuatan dan kemampuan melaksanakan sesuatu sebagaimana dipahami dari kata "qaum", tetapi mereka pada hakikatnya adalah kelompok *yang tidak mau mempergunakan akal.*

Diriwayatkan bahwa sementara orang kafir – Yahudi dan Nasrani – ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul saw. dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta (kafilah) ini."

Seandainya mereka menggunakan akal, niscaya mereka akan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka, apalagi ini adalah adzan, yakni ajakan untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila mereka mau menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan bahwa memanggil dengan suara merdu dan kata-

kata indah yang menyentuh hati dan pikiran, jauh lebih baik dari pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya. Seandainya mereka mau menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang dikandung panggilan itu, antara lain seperti tulis al-Biqâ'i, "Adzan terdiri dari sembilan belas kalimat, setiap kalimat berfungsi menghalangi penyambut adzan itu terhadap satu dari sembilan malaikat penyiksa di neraka yang diinformasikan oleh QS. al-Muddatstsir [74]: 29."

AYAT 59

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ هَلْ تَنْقِمُونَ مِنَّا إِلاَّ أَنْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitâb, apakah kamu memandang kami salah, hanya karena kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, dan bahwa kebanyakan di antara kamu adalah orang-orang fasik?"

Menghadapi dan menanggapi sikap Ahl al-Kitâb seperti yang dilukiskan ayat yang lalu, ayat ini memerintahkan: *Katakanlah* hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang menggunakan akalnya: *Hai Ahl al-Kitâb,* yang menjadikan agama kami bahan olok-olok, dan semua yang berprilaku seperti mereka, *apakah kamu memandang kami salah,* dan mengecam perbuatan kami, yakni tidak ada yang menjadikan kamu memandang kami bersalah kecuali *hanya karena kami beriman kepada Allah,* Tuhan Yang Maha Esa *dan* beriman juga *kepada apa yang diturunkan kepada kami* sambil melaksanakan tuntunannya *dan* juga beriman *kepada apa* yakni kitab suci *yang diturunkan sebelumnya,* kepada para nabi yang lalu seperti Taurat, Injil, Zabûr dan wahyu-wahyu Allah yang lain dan yang dibenarkan kandungannya oleh kitab suci kami. *Dan,* itu semua kami percaya dan hormati. Itu semua adalah hal-hal yang baik dan terpuji, tidak wajar dicela atau dipersalahkan tetapi karena kenyataan menunjukkan *bahwa kebanyakan di antara kamu* wahai Ahl al-Kitâb *adalah orang-orang fasik* yang benar-benar telah keluar dari tuntunan agama, maka kamu mengecam dan mempersalahkan kami.

Firman-Nya: (وأن أكثركم فاسقون) *wa anna aktsarakum fâsiqûn* dapat juga dipahami sebagai lanjutan dari alasan mengapa mereka mengecam.

Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa kecaman mereka disebabkan karena *kami beriman dan kami percaya bahwa kebanyakan di antara kalian adalah orang-orang fasiq.* Memang salah satu sebab kebencian non-Muslim terhadap orang-orang Muslim adalah karena keyakinan umat Islam tentang kesesatan ajaran mereka.

AYAT 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apàkah akan aku beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah? Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah. Di antara mereka ada yang Dia jadikan kera-kera dan babi-babi; dan yang menyembah thâghut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Ayat ini masih merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada para pengolok-olok yang disebut di atas.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. menyatakan bahwa beliau percaya kepada para nabi terdahulu, ketika itu orang Yahudi bertanya kepada Rasul saw., "Siapakah para nabi yang engkau percaya itu?" Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang beliau percaya adalah 'Îsâ as., mereka yang memperolok-olokkan agama itu seraya berkata, "Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu." Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Nah, ucapan ini ditanggapi dengan perintah: *Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepada kamu* berita penting serta pasti *tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah?* Yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu menganggap mereka – yakni umat Islam – agamanya paling buruk maka sebenarnya yang lebih buruk dari yang kamu anggap paling buruk itu *yaitu* adalah *orang-orang yang dikutuk* yakni dijauhkan dari rahmat *dan dimurkai* yakni dibinasakan *Allah. Di antara mereka* yang dikutuk dan dimurkai itu *ada yang Dia* yakni Allah *jadikan kera-kera dan babi-babi* dalam sifat-sifatnya

atau bentuknya *dan* yang juga lebih buruk adalah orang *yang menyembah thâghût* yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan." *Mereka itu* yang sangat jauh kedurhakaannya *lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus*, dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.

Firman-Nya: (شرّ) *syarr/ lebih buruk*, dari segi redaksi menunjukkan adanya dua hal yang buruk, satu di antaranya lebih dari yang lain. Seperti terbaca di atas, dua hal yang dimaksud adalah agama Islam dan agama Ahl al-Kitâb itu. Dari sini timbul pertanyaan, apakah benar kedua-duanya buruk walau agama Ahl al-Kitâb lebih buruk? Apakah ini berarti pengakuan akan keburukan ajaran Islam? Tentu saja tidak. Ini adalah salah satu bentuk redaksi yang diistilahkan oleh pakar-pakar al-Qur'ân dengan *uslûb al-inshâf* dan banyak digunakan al-Qur'ân dalam konteks dialog dengan lawan-lawannya, yakni mengakui – untuk sementara – apa yang diyakini oleh lawan, dalam rangka menunjukkan kelemahan mereka, atau mencapai sesuatu yang dikehendaki pembicara, atau guna mempersingkat pembicaraan.

Kata penunjuk (ذلك) *dzâlika/ itu*, pada firman-Nya: (بشرّ من ذلك) *bi syarrin min dzâlik/ tentang yang lebih buruk dari itu* ada juga yang memahaminya sebagai menunjuk kepada ucapan orang-orang Yahudi pada ayat 59, yakni *apakah kamu memandang kami salah*. Pandangan ini jelas buruk, bahkan yang lebih buruk dari anggapan mereka itu, atau lebih buruk dari keburukan yang mereka inginkan menyentuh kaum muslimim. Jika makna ini yang dimaksud, maka redaksi tersebut tidak dalam bentuk *uslûb al-inshâf*. Betapapun, yang jelas seperti Anda baca, ayat di atas tidak menyatakan bahwa yang lebih buruk adalah agama orang-orang yang dikutuk, dalam hal ini agama Yahudi, tetapi yang dinyatakan buruk adalah manusia-manusia yang mengaku memeluk agama itu, atau anggapan mereka bahwa agama kaum muslimin, atau niat dan keinginan mereka terhadap kaum muslimin. Tidak disebutnya agama Yahudi sebagai lebih buruk, karena al-Qur'ân bermaksud mengajarkan umatnya agar tidak memaki agama apapun. Bukankah sebelum ini telah dikecamnya mereka yang melecehkan ajaran agama dan menilai mereka tidak mau menggunakan akal? Di tempat lain Allah mengingatkan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ فَيَسُبُّوا اللهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan" (QS. al-An'am [6]: 108).

Kata (مثوبة) *matsûbah/pembalasan,* terambil dari akar kata (ثاب) *tsâba* yang bermakna *kembali.* Dan, karena yang dibawa kembali adalah sesuatu yang baik, maka kata ini biasanya hanya digunakan untuk sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dari sini lahir kata (ثواب) *tsawâb* yang maknanya sama dengan *matsûbah* yaitu *ganjaran* atau *pembalasan yang baik.* Ayat ini menggunakan kata tersebut sebagai sindiran kepada mereka, karena yang dimaksud dengan kata itu oleh ayat ini adalah pembalasan yang berakibat buruk terhadap para pelaku pelecehan agama itu. Ini serupa dengan kata (بشّر) *basysyir* yang bermakna *sampaikan berita gembira*, tetapi al-Qur'ân seringkali menggunakannya untuk menyampaikan "berita gembira" kepada orang-orang kafir yang akan masuk ke neraka.

Firman-Nya: *Di antara mereka ada yang Dia jadikan kera-kera dan babi-babi,* telah dijelaskan maknanya dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 65. Di sana antara lain penulis kemukakan perbedaan pendapat, apakah bentuk rupa mereka yang diubah menjadi kera atau hati dan pikiran mereka saja. Namun demikian, salah satu yang perlu digarisbawahi adalah binatang yang ditunjuk Allah swt. itu. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol serta berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'ân. Mereka tidak tunduk dan taat kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat lalu. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu, sehingga walau betinanya ditunggangi oleh babi yang lain, ia tak acuh. Sekali lagi, ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu tidak menyentuh mereka, walau istrinya menari dan berdansa dengan pria lain.

AYAT 61

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ ﴿٦١﴾

Dan apabila mereka datang kepada kamu, mereka berkata: "Kami telah beriman", padahal sungguh mereka telah datang (kepada kamu) dengan kekufuran dan mereka pergi dengannya (pula), dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari prilaku mereka yang memperolok-olokkan agama. Ini berhubungan erat dengan firman-Nya: *Apabila kamu menyeru untuk shalat,* pada ayat 58 yang lalu. Kalau di sana mereka memperolok-olokkan seruan, di sini dilukiskan keburukan mereka yang lain dengan tujuan agar kaum muslimin tidak menjadikan mereka *auliyâ'*. Keburukan dimaksud adalah: *Dan apabila mereka* orang-orang Yahudi atau munafik *datang kepada kamu,* wahai orang-orang yang beriman *mereka berkata: "Kami telah beriman."* Sekali-kali jangan teperdaya oleh ucapan mereka yang manis ini, karena ia tidak disertai dengan bukti pengamalan, bahkan sebaliknya mereka mengucapkan kata-kata itu *padahal sungguh mereka telah datang* kepada kamu *dengan kekufuran, dan mereka pergi* meninggalkan kamu *dengannya* yakni dengan kekufuran pula; *dan Allah lebih mengetahui* dari siapa pun termasuk diri mereka sendiri *apa yang* senantiasa *mereka sembunyikan,* baik sikap, ucapan maupun perbuatan.

Yang dimaksud dengan mereka datang dan pergi dengan kekafiran mereka adalah bahwa, keimanan sama sekali tidak menyentuh sedikit pun hati mereka, atau bahwa mereka berpindah dari satu tingkat kekufuran ke tingkat kekufuran yang lain. Ini menunjukkan betapa bejat hati mereka, dan bahwa kehadirannya di hadapan Rasul, nasihat dan wejangan beliau sama sekali tidak berbekas di hati mereka. Ini menunjukkan pula bahwa mereka berbohong ketika berkata, *"Kami telah beriman."*

Di atas penulis kemukakan bahwa Allah lebih mengetahui dari siapa pun termasuk diri mereka, tentang apa yang mereka sembunyikan. Memang, apa isi yang disembunyikan oleh hati seseorang, boleh jadi telah masuk ke bawah sadarnya sehingga tidak teringat lagi olehnya sendiri. Boleh jadi juga motivasi penyembunyian sesuatu tidak diketahui sepenuhnya oleh manusia. Yang mengetahui sepenuhnya adalah Allah swt. Di sisi lain, apa yang disembunyikan seseorang, seringkali diduganya benar telah

tersembunyi, tidak satu pun yang mengetahuinya padahal Allah lebih mengetahui dari siapa pun tentang hal tersebut.

AYAT 62-63

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِنْهُمْ يُسَارِعُونَ فِي الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan engkau (akan) melihat banyak dari mereka bersegera dalam dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu. Mengapa ar-Rabbâniyyûn, dan pendeta-pendeta (mereka) tidak menghalangi mereka dari perkataan mereka yang dosa dan makanan mereka yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."

Setelah menegaskan ketiadaan iman mereka, ayat ini membuktikan kebenaran penegasan tersebut, yakni buktinya adalah bahwa *engkau* wahai Muhammad atau siapa pun yang dapat melihat akan *melihat* dari saat ke saat dengan mata kepala atau pikiranmu – *banyak dari mereka* yang terus-menerus *bersegera* bagaikan berlomba dengan orang lain *dalam* melakukan *dosa, permusuhan,* yakni agresi dan pelampauan batas kewajaran *dan memakan yang haram,* seperti riba dan sogok. *Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu.*

Mengapa ar-Rabbâniyyûn, yaitu orang-orang yang menjauhkan diri dari gemerlapan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Allah atau para cendekiawan, orang-orang bijaksana serta pemuka-pemuka masyarakat *dan pendeta-pendeta* mereka yang paham seluk beluk agama, *tidak menghalangi mereka* dari saat ke saat *dari perkataan mereka yang dosa*, seperti berbohong dan pelecehan agama *dan* tidak juga melarang memakan *makanan mereka yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah* yakni amat terampil dan terbiasa yang *mereka kerjakan itu.*

Kata (يسارعون في الإثم) *yusâri'ûn fî al-itsm,/ bersegera dalam dosa* dst, berarti melakukan dosa-dosa dengan penuh antusias, bagaikan orang yang berlomba ingin meraih kemenangan. Penggunaan kata (في) *fî/ dalam* bukan (إلى) *ilâ/ menuju* untuk mengisyaratkan bahwa prilaku mereka mengantar ke satu jurang yang *dalam,* sehingga mereka tidak mudah keluar dari dalam

jurang itu. Di sisi lain, jika dikatakan *ilâ/menuju* maka ia dapat memberi kesan bahwa mereka pernah meninggalkan wadah dosa, permusuhan dan makan riba itu.

Dosa yang dimaksud di sini adalah ucapan-ucapan bohong, serta pelecehan mereka terhadap agama dan penganjur-penganjurnya sebagaimana dipahami dari ayat 63. Dengan demikian, ayat di atas menggambarkan dua jenis keburukan mereka, yakni dalam ucapan dan juga dalam perbuatan, yang dicerminkan oleh dua hal, yaitu permusuhan, baik antar mereka satu dengan yang lain maupun terhadap umat Islam, dan memakan riba.

Dalam ayat di atas tidak ditemukan kata *permusuhan* dalam konteks teguran dari para pemuka agama mereka,walaupun sebelumnya hal tersebut telah dicatat sebagai salah satu dari keburukan mereka. Ini boleh jadi karena (الإثم) *al-itsm/dosa* dan (العدوان) *al-'udwân/permusuhan* merupakan hal yang sama, yakni keduanya adalah *'udwân/pelampauan batas*. Demikian Thabâthabâ'i. Tetapi pendapat ini dihadang oleh adanya kata (قول) *qaul/ ucapan* yang dirangkaikan dengan kata (إثم) *itsm*, sehingga dengan demikian, teguran dimaksud hanya berkaitan dengan *ucapan yang melampaui batas*, belum termasuk tindakan melampaui batas.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa tidak disebutkannya kata (عدوان) *'udwân* dalam rangkaian yang seharusnya ditegur oleh *ar-Rabbâniyyûn* dan pendeta-pendeta, untuk mengisyaratkan bahwa permusuhan mereka harus ditindak dan dihadapi langsung oleh kaum muslimin, tidak mengandalkan orang lain. Karena, mengandalkan orang lain dalam melakukan pembelaan menunjukkan kelemahan yang mengandalkan itu, sedangkan menggambarkan kaum muslimin dalam keadaan lemah, tidaklah tepat walau dalam bentuk isyarat ataupun kesan.

Kata (يعملون) *ya'malûn* berbeda dengan kata (يصنعون) *yasna'ûn*. Yang pertama berarti mengerjakan tanpa mengisyaratkan kepandaian atau keterampilan melakukannya, berbeda dengan kata *yashma'ûn* yang mengandung makna keterampilan akibat keterbiasaan melakukannya.

AYAT 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللّٰهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ
يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.' Tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan pasti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu akan menambah pelampâuan batas dan kekufuran oleh banyak di antara mereka. Dan Kami telah campakkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Setelah menjelaskan keburukan ucapan dan perbuatan mereka, ayat ini menguraikan keburukan keyakinan mereka terhadap Allah swt., atau setelah mereka dikecam karena tidak melarang mengucapkan kebohongan, ayat ini menunjukkan bahwa jangankan melarang orang lain, mereka bahkan tidak jemu melakukannya.

Dan orang-orang Yahudi berkata, yakni salah seorang di antara mereka – yaitu Finhâsh Ibn 'Âzûrâ' kepada teman-teman mereka orang Yahudi, dan teman-teman mereka itu menyetujui. Ia berkata, setelah selalu merugi semenjak ia memusuhi Nabi Muhammad saw., *"Tangan Allah terbelenggu* sehingga tidak lagi memperluas rezeki kita." Sebenarnya *tangan merekalah yang dibelenggu* yakni merekalah orang-orang yang kikir, *dan merekalah yang dilaknat* yakni dijauhkan dari rahmat Allah *disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. Tidak demikian!* Tangan Allah tidaklah terbelenggu, *tetapi kedua tangan Allah terbuka;* yakni Dia Maha Pemurah. *Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki,* dan sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya.

Karena ucapan mereka itu adalah ucapan yang sangat buruk, yang lahir akibat dengki dan kebencian mereka terhadap Nabi Muhammad saw. yang mendapat wahyu al-Qur'ân, maka lanjutan ayat ini menginformasikan sikap dan prilaku mereka hingga masa datang, setelah penggalan ayat yang lalu menguraikan sikap dan prilaku mereka di masa lalu dan kini. Informasi itu adalah: *Dan pasti apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* yakni tuntunan-tuntunan Allah, antara lain wahyu-wahyu al-Qur'ân, *akan menambah pelampauan batas dan kekufuran*, karena setiap mereka mengetahui

turunnya wahyu, kedengkian mereka ketika itu muncul sehingga dari saat ke saat kedengkian dan kekufuran itu bertambah *oleh* yakni terhadap *banyak di antara mereka* yaitu yang Allah telah ketahui kebejatan hatinya. *Dan Kami telah* pasti akan *campakkan* dengan keras ke dalam hati mereka sehingga menjadi mantap, *permusuhan* yang nyata *dan kebencian* yang tersembunyi *di antara* kelompok-kelompok *mereka,* yakni kelompok-kelompok orang Yahudi atau kelompok Yahudi melawan kelompok Nasrani, bukan hanya sekarang tetapi *sampai hari Kiamat.* Karena itu, mereka akan selalu lemah sehingga *setiap mereka menyalakan api peperangan,* untuk meruntuhkan agama dan memusnahkan kamu hai kaum muslimin, *Allah memadamkannya* sebelum mereka berhasil, *dan* jika mereka tidak mengobarkan perang maka *mereka* terus-menerus *berbuat kerusakan di muka bumi,* dengan berbagai cara *dan Allah tidak menyukai* yakni tidak merestui dengan memberi ganjaran atau rahmat kepada *orang-orang yang membuat kerusakan.*

Ucapan orang-orang Yahudi di atas, boleh jadi juga menanggapi keadaan sementara kaum muslimin yang ketika itu serba kekurangan atau menanggapi firman Allah:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak" (QS. al-Hadîd [57]: 11).

Kata (يد) *yad/tangan* dalam firman-Nya: (يد الله مغلولة) *yad Allâh maghlûlah/Tangan Allah terbelenggu,* tidak mustahil dipahami oleh orang-orang Yahudi dalam arti hakiki, karena tidak jarang mereka melukiskan Tuhan dalam bentuk manusia bahkan tidak jarang mereka menyifatinya dengan sifat-sifat manusia yang kuat.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kata-kata yang mengesankan keserupaan Allah dengan makhluk, seperti kata *tangan Allah,* dalam ayat ini. Ada yang diam tidak menjelaskannya sambil berkata, "Hanya Allah Yang Mengetahui artinya," ada juga yang berusaha menjelaskannya dengan berkata "Memang Allah mempunyai tangan, tetapi tidak serupa dengan tangan makhluk." Ada lagi yang memahami kata *tangan* dalam pengertian *majâzi* yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Dalam hal ini, sekali ia bermakna *anugerah*, di kali lain bermakna *kekuasaan* dan *qudrah*, dan di kali ketiga bermakna *kerajaan.* Dalam konteks ayat di atas mereka memahami kata *tangan* dalam arti anugerah-Nya. Betapapun perbedaan itu,

namun semua sepakat bahwa *tangan* dimaksud bukanlah tangan yang serupa dengan tangan makhluk, karena tiada sesuatu pun – walau dalam imajinasi – yang serupa dengan Allah bahkan yang serupa dengan serupa-Nya pun tak ada *(laisa ka mitslihi syai')*.

Penggunaan kata *kedua tangan-Nya* dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa luas anugerah dan kekuasaan-Nya. Karena *satu tangan* saja telah menunjukkan keluasannya apalagi jika keduanya.

Firman-Nya: (غلّت أيديهم) *ghullat aidihim/ tangan mereka yang dibelenggu.* Ada juga yang memahaminya sebagai perintah kepada kaum muslimin untuk mendoakan agar tangan mereka terbelenggu, dan bukan sebagai informasi dari Allah bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudilah yang sangat kikir. Jika ia dipahami sebagai doa, maka kata yang harus disisipkan adalah *berdoalah* bukan *sesungguhnya*. Dengan demikian, ayat tersebut bagaikan menyatakan: *Berdoalah semoga tangan mereka dibelenggu Allah dan dilaknat atas ucapan mereka itu.*

Firman-Nya: *Dan pasti apa yang diturunkan* dan seterusnya, mengandung penekanan tentang berita yang disampaikan ini. Penekanan tersebut diperlukan karena keberanian orang-orang Yahudi bersikap durhaka dengan mengucapkan kata-kata yang tidak wajar itu, sungguh merupakan hal yang sangat mengherankan. Apakah mereka yang berbangga sebagai anak-anak Tuhan, dan kesayangan-Nya, serta menamakan diri mereka bangsa terpilih, wajar mengucapkan kata demikian? Apalagi ayat ini menyatakan bahwa kedurhakaan mereka itu akan bertambah dan bertambah.

AYAT 65

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

"Dan jika sekiranya Ahl al-Kitâb beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan."

Setelah mengecam keburukan mereka, ayat ini memutuskan harapan siapa yang mengharapkan keimanan mereka yang dibicarakan oleh ayat lalu, sambil menggambarkan betapa rugi bahkan binasa mereka karena enggan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad saw. Betapa mereka tidak

rugi dan binasa, *Dan jika sekiranya Ahl al-Kitâb beriman* dengan iman yang benar kepada Nabi Muhammad saw. *dan bertakwa,* yakni menghindari apa yang dilarang Allah, baik dalam kitab suci mereka atau dalam al-Qur'ân *tentulah Kami* yakni Allah swt. pasti *tutup* yakni hapus *kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan.*

Kata (لو) *lauw/jika* atau *seandainya,* digunakan untuk suatu perandaian yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa banyak orang Yahudi yang akan mempertahankan keyakinan mereka dan menolak ajaran Islam.

AYAT 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika sekiranya mereka sungguh-sungguh menegakkan Taurat, Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan makan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan banyak di antara mereka yang amat buruk apa yang mereka kerjakan."

Setelah menggambarkan kerugian mereka dari segi immaterial dan ukhrawi, kini digambarkannya kerugian dan kebinasaan mereka dalam kehidupan duniawi. *Dan jika sekiranya mereka* orang-orang Yahudi dan Nasrani *sungguh-sungguh menegakkan* tuntunan *Taurat, Injil dan* juga al-Qur'ân *yang diturunkan kepada mereka* dan semua manusia serta yang bersumber *dari Tuhan* Pemelihara *mereka, niscaya mereka akan makan* yakni memperoleh rezeki lahir dan batin yang bersumber *dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka,* sehingga dengan mudah dan banyak yang mereka peroleh. *Di antara mereka ada golongan yang pertengahan.* Tidak terlalu membenci kamu atau golongan yang adil dan objektif. *Dan banyak di antara mereka yang amat buruk apa yang mereka kerjakan,* yakni sangat membenci Islam dan umatnya.

Firman-Nya: *apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka,* ada juga yang memahaminya dalam arti kitab-kitab suci dan wahyu-wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi terdahulu yang diutus kepada mereka selain kepada Mûsâ dan 'Îsâ as., yaitu yang turun kepada nabi-nabi Danial, Armiya', dan Dâûd as. dan lain-lain yang kesemuanya mengandung berita

kedatangan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, maksudnya adalah perintah beriman kepada Rasulullah saw.

Ayat ini adalah satu dari sekian banyak ayat yang menginformasikan adanya kaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan hidup duniawi. Sebaliknya pun demikian, seperti yang ditegaskan oleh QS. ar-Rûm [30]: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Keimanan menghasilkan ketenangan dan keharmonisan, dan ketakwaan yang merupakan buah keimanan adalah upaya manusia menghindari sanksi-sanksi Allah akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum alam yang ditetapkan serta hukum-hukum agama yang digariskan-Nya. Upaya menghindari sanksi-sanksi itu menuntut aktivitas positif dan amal saleh, dan ini pada gilirannya mengantar kepada kesejahteraan lahir dan batin.

AYAT 67

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memeliharamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Setelah kedua ayat yang lalu memberi kesan melalui kata *lauw/jika seandainya* bahwa mustahil mereka beriman, maka boleh jadi kesan tersebut mengantar Nabi Muhammad saw. dan penganjur-penganjur Islam untuk berpangku tangan sehingga tidak lagi bertabligh atau melaksanakan tugas dakwah. Ini diluruskan oleh ayat ini. Bukankah masih ada *golongan yang pertengahan,* di antara mereka yang tidak terlalu membenci umat Islam yang

bersifat adil dan objektif? Demikian al-Biqâ'î menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai penempatan ayat ini di sini merupakan sesuatu yang musykil, karena – tulisnya – surah al-Mâ'idah merupakan salah satu surah terakhir yang turun, sedangkan ketika itu Rasul saw. telah menyampaikan seluruh ajaran agama yang turun hingga ketika itu. Seandainya ayat ini turun pada awal masa kenabian, maka apa yang diperintahkan di sini dapat dimengerti dan dipahami sebagai mengukuhkan Nabi saw. dan meringankan beban mental beliau. Tetapi, karena surah ini merupakan salah satu surah terakhir yang turun, dan beliau sendiri telah melaksanakan tugas penyampaian risalah, agama pun telah disempurnakan, maka sebenarnya pada saat turunnya tidak ada lagi yang diperintahkan untuk disampaikan. Karena itu, hanya ada dua kemungkinan yang dapat dikemukakan menyangkut penempatan ayat ini dalam surah ini dan sesudah uraian ayat-ayat sebelumnya.

Pertama, ayat ini turun untuk satu sebab tertentu, yang mengundang adanya ayat yang mengukuhkan beliau agar menyampaikan sesuatu yang berat untuk beliau sampaikan. *Kedua,* ayat ini turun sebelum turunnya surah ini. Dan ini didukung oleh banyak riwayat.

Ibn 'Âsyûr menolak kemungkinan kedua, karena katanya ini berarti bahwa ayat ini telah bertahun-tahun turun dan dibaca tanpa ada tempatnya pada satu surah. Dengan demikian – tulisnya – semua riwayat yang yang menguraikan *Sabab Nuzûl*-nya ayat ini pada masa-masa sebelum turunnya surah al-Mâ'idah, kesemuanya tertolak. Fakhruddîn ar-Râzi sendiri yang menyebut sepuluh *Sabab Nuzûl* tidak mengandalkan sebab itu untuk menguraikan penempatan ayat ini di sini.

Penulis ingin berhenti sejenak pada butir yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr di atas. Sepanjang yang penulis ketahui, tidak mutlak satu ayat dalam satu surah, otomatis turun pada tahun yang sama dengan turunnya ayat-ayatnya yang lain. Surah al-Baqarah misalnya, turun selama lebih kurang sepuluh tahun. Pada awal penafsiran surah itu penulis kemukakan bahwa kalaulah peristiwa pengalihan kiblat (ayat 142), atau perintah berpuasa (ayat 183) dijadikan sebagai awal masa turunnya surat ini, dan (ayat 281) sebagai akhir ayat al-Qur'ân yang diterima Nabi Muhammad saw. – sebagaimana disebutkan dalam sekian riwayat, maka ini berarti bahwa surah al-Baqarah secara keseluruhan turun dalam masa sepuluh tahun. Karena, perintah pengalihan kiblat terjadi setelah 18 bulan Nabi Muhammad saw. berada di

Madinah, sedangkan ayat terakhir turun beberapa saat atau beberapa hari sebelum beliau wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwâl tahun 13 Hijriah. Lima ayat dari surah *Iqra'* misalnya merupakan wahyu pertama yang diterima. Ayat keenam dan seterusnya turun jauh sesudah turunnya kelima ayat pertama itu. Ini terbukti dari kandungan ayat-ayat itu yang menguraikan pembangkangan Abû Jahl dan upayanya melarang Nabi saw. shalat, dan tentu saja hal ini baru terjadi setelah Nabi saw. secara terang-terangan menyebarkan dakwah. Hal ini baru terjadi sekitar tiga tahun setelah turunnya kelima ayat pertama itu.

Thabâthabâ'i yang juga secara panjang lebar membahas penempatan ayat ini, menegaskan bahwa ayat ini berbicara tentang satu masalah agama yang sangat khusus, yang bila tidak disampaikan, maka ajaran agama secara keseluruhan tidak beliau sampaikan. Hal tersebut terasa berat untuk beliau sampaikan karena adanya hubungan kemaslahatan pribadi, dan keistimewaan menyangkut apa yang harus beliau sampaikan itu. Apalagi hal yang harus disampaikan itu, juga diinginkan oleh orang lain, karena itu beliau khawatir menyampaikannnya sampai turunnya ayat ini. Menurut Thabâthabâ'i yang bermazhab Syiah, hal yang diperintahkan untuk disampaikan itu adalah persoalan kedudukan 'Ali Ibn Abi Thâlib sebagai wali dan pengganti beliau dalam urusan agama dan keduniaan. Ini baru beliau sampaikan di Ghadîr Khum, setelah melaksanakan haji Wadâ'. Dan karena itu pula, beliau dipanggil dengan gelar Rasul, karena gelar itulah yang paling sesuai dengan kandungan apa yang harus disampaikan ini.

Apa yang dikemukakan Thabâthabâ'i ini belum menyelesaikan persoalan, karena masih timbul pertanyaan, apa dan di mana letak hubungan antara yang diperintahkan untuk disampaikan itu dengan kecaman terhadap Ahl al-Kitâb? Jelas tidak ada. Ini agaknya tidak dipersoalkan oleh Thabâthabâ'i, karena memang ulama ini tidak mengharuskan adanya hubungan antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Karena itu, ayat ini dijadikannya berdiri sendiri, tidak digabungnya dengan ayat lain dalam satu kelompok. Di sisi lain, objek yang diperintahkan untuk disampaikan tidak disebut oleh ayat ini. Mengapa tidak disebut kalau memang hal itu sedemikian penting? Atau, yang berlaku di sini adalah kaidah yang menyatakan bahwa satu kalimat yang tidak disebut objeknya, maka objeknya adalah segala sesuatu yang dapat dicakupnya. Misalnya jika dihadapan Anda terhidang aneka makanan, kemudian Anda dipersilakan makan tanpa menyebut makanan tertentu, maka itu berarti bahwa Anda dipersilakan

melahap apa yang terhîdang, tanpa terkecuali. Demikian juga di sini. Objek *sampaikanlah* tidak disebut, maka itu berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian ajaran agama.

Penulis cenderung mendukung pendapat al-Biqa'î di atas, yang juga sejalan dengan pendapat Fakhurddîn ar-Râzi, dan Sayyid Quthub, bahkan pada prinsipnya sejalan dengan hubungan yang diuraikan oleh Ibn 'Âsyûr. Ar-Râzi berpendapat bahwa ayat ini merupakan janji dari Allah kepada Nabinya, Muhammad saw., bahwa beliau akan dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani – karena ayat-ayat yang mendahuluinya demikian juga sesudahnya, berbicara tentang mereka.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menambahkan bahwa, ayat ini mengingatkan Rasul agar menyampaikan ajaran agama kepada Ahl al-Kitâb tanpa menghiraukan kritik dan ancaman mereka, apalagi teguran-teguran yang dikandung oleh ayat-ayat lalu yang harus disampaikan Nabi saw. itu, merupakan teguran keras, seperti *banyak di antara mereka yang fasiq* dan firman-Nya: "*Apakah akan aku beritakan kepada kamu tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah*" dan lain-lain teguran tegas ini, pada hakikatnya tidak sejalan dengan sifat Nabi saw. yang cenderung memilih sikap lemah lembut, ber-*mujâdalah* dengan yang terbaik. Tetapi di sini Allah memerintahkan bersikap lebih tegas menerapkan pengecualian yang diperintahkan-Nya pada QS. an-Nisâ' [4]: 148:

لاَ يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَنْ ظُلِمَ

"*Allah tidak menyukai terang-terangan dengan keburukan menyangkut ucapan kecuali oleh orang yang dianiaya.*"

Berbagai teguran keras yang disampaikan kepada Ahl al-Kitâb itulah dihadapkan pada kecenderungan sikap lemah lembut Nabi saw. yang merupakan hal khusus, dan mengantar kepada turunnya peringatan tentang kewajiban menyampaikan risalah disertai dengan jaminan keamanan beliau. Itulah inti dari firman-Nya; *Hai Rasul, sampaikanlah* kepada siapa pun khususnya kepada Ahl al-Kitâb *apa* yakni petunjuk Allah *yang di turunkan kepadamu dari Tuhan* yang selalu memelihara-*mu. Dan jika tidak engkau kerjakan* apa yang diperintahkan ini walau hanya meninggalkan sebagian kecil dari apa yang harus engkau sampaikan, *maka* itu berarti *engkau tidak menyampaikan amanat-Nya,* secara keseluruhan. Jangan khawatir sedikit pun menyangkut akibat penyampaian ini, *Allah memeliharamu dari* gangguan yang

berarti dari *manusia,* khususnya dari Ahl al-Kitâb yang bermaksud buruk terhadapmu akibat teguran-teguranmu yang keras itu. *Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir* termasuk orang-orang Yahudi dan Nasrani itu untuk mencapai maksudnya terhadapmu.

At-Tirmidzi, al-Hâkim, Ibn Abî Hâtim dan lain-lain meriwayatkan bahwa istri Nabi saw., 'Aisyah ra., berkata: "Rasul saw. selalu dijaga pada malam hari, hingga turunnya ayat ini, dan ketika turun, beliau memerintahkan para pengawal beliau: 'Tidak usah menjagaku! Allah telah memelihara aku'."

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat al-Qur'ân dengan alasan keterbuktian kebenaran jaminan pemeliharaan itu, kendati berbagai upaya telah dilakukan oleh kaum musyrikin Mekah dan orang Yahudi untuk membunuh Rasul saw. Hemat penulis, walaupun jaminan ini terbukti kebenarannya, dan sekaligus menunjukkan kebenaran informasi al-Qur'ân, namun hal itu belum dapat dinilai sebagai salah satu mukjizat, antara lain karena unsur tantangan untuk melakukan hal serupa yang harus menyertai sesuatu yang dinamai mukjizat, tidak ditemukan di sini. Apalagi keterbuktian tersebut baru terjadi setelah beliau wafat.

AYAT 68

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلاَ
تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitâb, kamu tidak berada di atas satu pijakan (agama) sedikit pun hingga kamu menegakkan (ajaran-ajaran) Taurat, Injil dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan kamu." Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu pasti akan menambah pelampauan batas dan kekufuran terhadap banyak (orang) dari mereka; maka janganlah engkau bersedih hati terhadap orang-orang kafir itu.

Setelah Allah swt. pada ayat yang lalu menjamin Rasul saw. bahwa beliau tidak akan mendapat gangguan berarti, akibat menyampaikan risalah Allah apapun isinya dan betapapun keras bahasanya, maka kini kembali beliau diperintahkan dengan bahasa yang tegas: *Katakanlah* Hai Nabi Agung: *"Hai*

Ahl al-Kitâb, yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, *kamu tidak berada di atas satu pijakan* agama, walau kecil dan *sedikitpun, hingga kamu menegakkan* ajaran-ajaran *Taurat, Injil dan apa yang diturunkan kepada kamu dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu"* termasuk kewajiban kamu mempercayai Rasul terakhir Muhammad saw. *Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu* hai Muhammad *dari Tuhanmu pasti akan menambah pelampauan batas dan kekufuran terhadap banyak* orang *dari mereka; maka janganlah engkau bersedih hati terhadap* kedurhakaan *orang-orang kafir* yang telah mantap kekufurannya itu.

Kata (شيئ) *syai'* pada firman-Nya: (لستم على شيئ) *lastum 'alâ syai'in/ kamu tidak berada di atas satu pijakan (agama) sedikit pun* mengandung makna peremehan, yakni kalian tidak memiliki sekecil dan selemah apapun. Memang, jika seseorang ingin bangkit melaksanakan satu kegiatan, maka ia harus berpijak pada satu pijakan yang kukuh, atau bertumpu pada tumpuan yang mantap. Ini dapat terlihat dengan jelas jika Anda akan berdiri, di satu tumpukan pasir, atau memulai berlari di tanah yang becek. Ketika itu upaya berdiri atau lari akan sulit, lebih-lebih jika akan berlari atau berdiri di satu tempat, tanpa pijakan, katakanlah di atas air.

Ayat ini sekali lagi menekankan bahwa wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. menambah kedurhakaan mereka. Betapa tidak bertambah dengki dan panas hati mereka, sedangkan mereka merasa diri mereka yang paling tahu tentang kitab suci, menilai Nabi Muhammad saw. dan orang-orang Arab sebagai *ummiyyîn,* yang boleh ditipu (baca QS. Âl Îmrân [3]: 75). Akan tetapi, wahyu-wahyu yang diterima Nabi saw. dari saat ke saat membuka keburukan mereka satu demi satu dan membongkar rahasia yang mereka ingin tutup rapat. Maka, wajar jika setiap wahyu yang demikian itu kandungannya melahirkan lebih banyak lagi kedengkian serta menambah pelampauan batas dan kedurhakaan mereka.

AYAT 69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shâbi'în dan orang-orang Nasrani, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.".

Banyak sudah kecaman kepada Ahl al-Kitâb. Sebelum melanjutkan kecamannya, al-Qur'ân berhenti sejenak melalui ayat yang mengingatkan bahwa kecaman tersebut semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka. Ini karena Allah tidak membeda-bedakan, dan karena itu pula datang penegasan ayat ini.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kepada Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang disampaikannya, dan kelompok *orang-orang Yahudi,* yang mengaku beriman kepada Nabi Mûsâ as., *Shâbi'în* yakni kaum musyrikin atau penganut agama dan kepercayaan lain, *dan orang-orang Nasrani* yang mengaku beriman kepada 'Îsâ as., *siapa saja* di antara mereka *yang beriman kepada Allah* Yang Maha Esa dengan tulus dan secara benar serta sesuai dengan segala unsur keimanan yang diajarkan Allah melalui para nabi itu serta beriman juga kepada *hari Kemudian,* yakni percaya tentang adanya hari Kebangkitan setelah kematian untuk menerima balasan dan ganjaran *dan* kepercayaan itu dibuktikan dengan *beramal saleh,* sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya *maka tidak ada kekhawatiran* sedikit pun *terhadap mereka* menyangkut sesuatu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang atau pun di akhirat nanti *dan tidak* pula *mereka bersedih hati,* menyangkut apapun yang telah lalu dari perjalanan hidup mereka.

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat-ayat yang lalu dengan mengasumsikan adanya pertanyaan dalam benak sementara yang mendengar firman-Nya yang menafikan adanya pijakan – walau lemah – bagi Ahl al-Kitâb yang ditegaskan oleh ayat yang lalu. Pertanyaan dimaksud adalah, jika demikian keadaan Ahl al-Kitâb dewasa ini, bagaimana dengan mereka yang telah meninggal dunia? Apakah keberagamaan mereka bermanfaat? Ini dijawab oleh ayat yang sedang ditafsirkan ini. Dalam menjawab, didahulukan penyebutan kaum muslimin – walau tidak ditanyakan – tetapi wajar untuk disebut pertama kali, karena ayat ini bermaksud memberi informasi yang bersifat umum. Di sisi lain, penyebutan dalam urutan pertama karena umat Nabi Muhammad saw adalah teladan yang terbaik dalam keimanan kepada Allah dan tuntunan-tuntunan-Nya.

Ayat ini hampir serupa redaksinya dengan QS. al-Baqarah [2]: 62. Perbedaannya antara lain terletak pada penempatan kata (النّصارى) *an-nashâra* dan (الصّابئون) *ash-shâbi'ûn.* Kalau di sana giliran penyebutan kata *an-nashâra* adalah yang kedua sebelum *ash-shâbi'ûn,* sedang di sini gilirannya adalah yang ketiga setelah *as-shâbi'ûn.* Perbedaan yang lain adalah, dalam surah al-Baqarah ada kalimat *bagi mereka ganjaran mereka di sisi Tuhan mereka,*

sedang dalam surah al-Mâ'idah kalimat ini tidak disebut. Agaknya karena telah disinggung di sana, sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân dalam sekian banyak ayat. Seperti firman-Nya: *"Diharamkan kepada kamu bangkai dan darah...."* (QS. al-Mâ'idah [5]: 3). Pada ayat ini tidak dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan darah adalah darah yang mengalir, karena QS. al-An'âm [6]: 145 telah menegaskan bahwa yang haram adalah darah yang mengalir.

Dari segi redaksional, kelihatannya perurutan penyebutan kelompok-kelompok tersebut pada surah al-Baqarah lebih sesuai, yakni tidak memisahkan antara orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan kata *ash-Shâbi'ûn*, lebih sesuai dengan pemisahan yang terjadi pada ayat ini. Pakar tafsir az-Zamakhsyari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, ayat ini mengandung satu makna yang ingin dikemukakan, dan karena itu pula bentuk kata *ash-Shabi'ûn* yang digunakan di sini bukan *ash-Shabi'în* semacam surah al-Baqarah di atas, dan yang sepintas harus demikian itu menurut kaidah kebahasaan. Ayat ini menurutnya bermaksud menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi dan Nasrani hukumnya adalah (siapa di antara mereka...). Ash-shabi'ûn* pun seperti itu. Redaksi ini menurutnya bertujuan untuk menggaris bawahi bahwa jangankan orang-orang Yahudi dan Nasrani, para Shâbi'ûn pun yang kedurhakaan mereka terhadap Allah jauh lebih besar, diterima taubatnya oleh Allah, apalagi Ahl al-Kitâb itu, selama mereka beriman dengan benar dan beramal saleh.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pandangan yang sedikit berbeda. Menurutnya, terdapat sekian kata yang tidak disebut dalam redaksi ayat ini, dan hal tersebut dikenal serta dibenarkan oleh pemakai bahasa Arab, atau dengan kata lain kaidah-kaidahnya yang diakui. Predikat dari kata *sesungguhnya* pada firman-Nya *sesungguhnya orang-orang yang beriman* tidak disebutkan oleh ayat ini. Predikatnya yang tidak disebut itu dapat diangkat dari kandungan penggalan akhir ayat surah al-Baqarah, yaitu *bagi mereka ganjaran mereka.* Selanjutnya, (الَّذِينَ هادوا) *allazîna hâdû/orang-orang Yahudi* yang mengikuti kalimat sebelumnya berkedudukan sebagai subjek dan kata *ash-Shâbi'ûn* merupakan *athf syndesis* yang mengikuti kedudukan *alladzîna hâdû* dan karena itu dia *marfû'* (dibaca ash-Shâbi'ûn bukan âsh-Shâbi'în). Kata (من آمن) *man âmana* berkedudukan sebagai subjek kedua, dan di sini terdapat kata yang tidak disebut yaitu *di antara mereka.*

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 62, antara lain penulis kemukakan bahwa persyaratan beriman kepada Allah dan hari Kemudian seperti bunyi ayat di atas, bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut

dari mereka, tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh al-Qur'ân dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya.

Memang akan sangat panjang bila semua objek keimanan disebut satu demi satu. Rasul saw. dalam percakapan sehari-hari sering hanya menyebut keimanan kepada Allah dan hari Kemudian. Misalnya sabda beliau: *Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, maka hendaklah dia menghormati tamunya*, di kali lain beliau bersabda *...mengucapkan kata-kata yang baik atau diam,...* dan masih banyak yang serupa.

Ada sementara orang yang perhatiannya tertuju kepada penciptaan toleransi antar umat beragama yang berpendapat bahwa ayat ini dapat menjadi pijakan untuk menyatakan bahwa penganut agama-agama yang disebut oleh ayat ini, selama beriman kepada Tuhan dan hari Kemudian, maka mereka semua akan memperoleh keselamatan, tidak akan diliputi oleh rasa takut di akhirat kelak, tidak pula akan bersedih.

Pendapat semacam ini, nyaris menjadikan semua agama sama, padahal – agama-agama itu pada hakikatnya berbeda-beda dalam akidah serta ibadah yang diajarkannya. Bagaimana mungkin Yahudi dan Nasrani dipersamakan padahal keduanya saling mempersalahkan. Bagaimana mungkin mereka dinyatakan tidak akan diliputi rasa takut atau sedih, sedang keduanya – dan atas nama Tuhan yang disembah – mengatakan bahwa mereka adalah penghuni surga dan yang lainnya penghuni neraka? Yang ini tidak sedih dan takut, dan yang itu bukan saja takut tetapi disiksa dengan aneka siksa.

Bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, memang harus diakui, tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama dihadapan-Nya. Bahwa hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal itu, bukan dengan mengorbankan ajaran agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari Kemudian kelak, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan akhir, siapa yang dianugerahi kedamaian serta surga, dan siapa pula yang akan takut dan bersedih.

AYAT 70-71

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رُسُلاً كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لاَ

تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾ وَحَسِبُوا أَلاَّ تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ تَابَ اللهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Banî Isrâ'îl, dan telah Kami utus kepada mereka utusan-utusan. (Tetapi) setiap datang seorang utusan kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, sekelompok mereka dustakan dan sekelompok mereka bunuh. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun, maka mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

Setelah ayat lalu menyampaikan berita gembira tentang keselamatan yang akan diraih oleh setiap orang beriman – sekaligus mengingatkan bahwa kecaman yang ditujukan kepada Ahl al-Kitâb semata-mata disebabkan oleh ulah mereka sendiri, bukan karena ras atau keturunan mereka – setelah perhentian sejenak itu – kini ayat ini melanjutkan kecaman tersebut dengan menggunakan redaksi pengukuhan serta dengan mengisyaratkan perintah-Nya pada awal surah ini tentang kewajiban memenuhi segala macam perjanjian. Demi Allah, *sesungguhnya Kami* Allah yang memiliki kebesaran dan keagungan *telah mengambil perjanjian dari Banî Isrâ'îl,* melalui para rasul dan para nabi yang Kami utus kepada mereka agar mereka melaksanakan semua tuntunan Allah dan mempercayai semua utusan-Nya dan mengikuti Nabi terakhir Muhammad saw. ketika ia diutus. *Dan telah Kami utus kepada mereka utusan-utusan* yakni pesuruh-pesuruh Allah yang berstatus rasul dan atau para nabi yang banyak serta mulia dan silih berganti mengingatkan mereka tentang kandungan perjanjian itu dan membimbing mereka ke jalan kebahagiaan. Pesuruh-pesuruh Allah dimaksud adalah seperti Yusya' Ibn Nûn, Armiyâ', Hazqiyâl, Dâûd, Mûsâ dan 'Îsâ as., Tetapi sungguh aneh perbuatan mereka, *setiap datang seorang utusan* dari pesuruh-pesuruh yang Kami utus itu *kepada mereka dengan membawa apa* yakni ajaran *yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka,* mereka menentang, dan mendustakannya *maka sekelompok* dari pesuruh-pesuruh itu *mereka dustakan, dan sekelompok* yang lain *mereka bunuh* setelah mereka dustakan.

Dan mereka mengira karena keangkuhan mereka *bahwa tidak akan terjadi suatu bencana* yang menimpa mereka di dunia ini dengan mendustakan dan membunuh para nabi itu, *maka* karena itu *mereka menjadi buta* tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah *dan tuli*, tidak mendengar petunjuk dan peringatan-peringatan-Nya, sehingga jatuhlah bencana atas mereka *kemudian*, mereka sadar dan bertaubat maka *Allah menerima taubat mereka,* tetapi itu hanya sementara karena tidak lama *kemudian, kebanyakan dari mereka buta dan tuli* lagi. *Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Banî Isrâ'îl sebelum kedatangan Nabi 'Îsâ as. amat kaya dengan kehadiran pesuruh-pesuruh Allah yang merupakan para nabi. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Banî Isrâ'îl dipimpin oleh para nabi, setiap meninggal seorang nabi, digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku, tetapi yang ada adalah khulafâ' dan mereka akan banyak jumlahnya" (HR. Bukhâri, Muslim dan Ibn Majâh melalui Abû Hurairah). Kehadiran banyak nabi itu, semestinya menjadikan mereka hidup dalam suasana kerohanian dan selalu berada dalam jalan yang lurus. Namun kenyataannya tidak demikian, bahkan sebaliknya, mereka mengubah kitab suci dan membunuh para nabi.

Didahulukannya kata (فريقا) *farîqan/sekelompok* yang merupakan objek firman-Nya: (فريقا كذبوا وفريقا يقتلون) *farîqan kadzdzabû wa farîqan yaqtulûn/sekelompok mereka dustakan dan sekelompok mereka bunuh,* dipahami oleh sementara pakar bahasa sebagai isyarat bahwa tidak ada selain salah satu dari kedua keburukan itu yang mereka lakukan terhadap para rasul. Jangankan beriman, bersikap netral membiarkan mereka pun tidak. Mereka hanya mendustakan atau membunuh. Ada juga yang memahaminya sekadar sebagai isyarat tentang perlunya perhatian menyangkut betapa besar dosa tersebut, sekaligus untuk mempersamakan bunyi akhir ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Penggunan bentuk *mudhâri' (kata kerja masa kini)* pada kata *yaqtulûn/membunuh,* padahal pembunuhan tersebut telah terjadi jauh sebelum turunnya ayat ini – penggunaan bentuk tersebut – untuk menggambarkan keburukan pembunuhan ke dalam benak pendengar atau mitra bicara sehingga seakan-akan perbuatan itu sedang terjadi. Memang, seringkali al-Qur'ân menggunakan bentuk kata kerja masa kini untuk peristiwa masa lalu, jika peristiwa tersebut sangat buruk – seperti pembunuhan para nabi – atau sangat indah seperti peristiwa janji setia yang dilakukan oleh para sahabat Nabi saw. di bawah satu pohon di Hudaibiyah,

yang dilukiskan oleh QS. al-Fath [48]: 18, atau keindahan yang beliau saksikan ketika perjalanan Isrâ' dan Mi'râj yang diisyaratkan oleh Firman-Nya dalam QS. an-Najm [53]: 12. Sebaliknya, al-Qur'ân menggunakan bentuk *mâdhi (kata kerja masa lampau)* untuk peristiwa masa datang guna menunjukkan kepastian tentang terjadinya peristiwa itu, seperti firman-Nya:

أَتَى أَمْرُ اللهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ

"Telah datang ketetapan Allah (Kiamat) maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)-nya" (QS. an-Nahl [16]: 1).

Bencana yang mereka duga tidak akan terjadi itu dipahami sebagai bencana duniawi, karena sejak semula mereka telah menganggap ringan dan sebentar siksa ukhrawi. Mereka berkeyakinan bahwa di akhirat nanti kalaupun mereka disiksa maka itu hanya sentuhan api neraka untuk beberapa hari saja (baca kembali al-Baqarah [2]: 80 dan Âl 'Imrân [3]: 24). Dugaan itu, lahir akibat keyakinan mereka yang keliru sebagai bangsa atau umat pilihan yang dicintai Tuhan, dan ini mengantar mereka lupa daratan – dan menjadilah mereka buta dan tuli, seperti bunyi ayat di atas. Demikian, perasaan prioritas mencelakakan manusia dan bahwa nama dan gelar – tanpa substansi – tidak akan menguntungkan.

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: (والله بصير بما يعملون) *wa Allâh bashîrun bi mâ ya'malûn/Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.* Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa Allah tidak seperti makhluk yang seringkali tertipu oleh nama besar dan kehormatan semu yang disandang seseorang atau satu bangsa. Allah tidak demikian, Dia Maha Mengetahui seluk beluk dan rincian apapun yang dilakukan oleh makhluk-Nya.

Kata (بصير) *Bashîr/Maha Melihat* terambil dari akar kata (بصر) *bashara,* sedangkan kata yang tersusun dari huruf-huruf *bâ', shâd* dan *râ',* pada dasarnya mengandung makna *ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu.* Karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa sifat Maha Mendengar dan Melihat Allah adalah dua sifat yang identik dengan ilmu. Allah Yang Maha Melihat itu adalah Dia yang menyaksikan segala sesuatu lahir dan batinnya, besar dan kecilnya, sehingga apa yang tersembunyi di bawah dasar lautan pun dijangkau-Nya, sejalan dengan firman-Nya:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلاَ تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ

تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'ân dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari Tuhanmu biar pun sebesar zarrah di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfûzh)" QS. Yûnus [10]: 61.

Ayat 71 di atas – dari segi redaksinya – menginformasikan bahwa mereka dua kali buta dan tuli, yakni dua kali berpaling dari tuntunan Ilahi. Fakhruddîn ar-Râzi berpendapat bahwa yang pertama, terjadi pada masa Nabi Zakariyyâ, Yahya dan 'Îsâ as., kemudian sebagian mereka bertaubat, lalu setelah Nabi Muhammad saw. diutus, banyak di antara mereka kembali buta dan tuli serta menolak risalah Nabi Muhammad saw.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa dua bencana besar yang menimpa Banî Isrâ'îl setelah Nabi Mûsâ as. adalah peristiwa penaklukan Nebukadnezar II, Penguasa Babilonia yang berkali-kali menguasai Bait al-Maqdis sejak tahun 606 - 598 dan 588 SM. Pada kali yang terakhir, dia membumihanguskan kota Yerusalem (al-Quds) dan menawan semua Banî Isrâ'îl serta membawa mereka ke Babilonia. Allah mengangkat bencana ini dari mereka dengan kemenangan Qurush, Penguasa Persia, dan keberhasilannya menguasai Babilonia pada tahun 530 SM. dan ketika itu orang-orang Yahudi yang ditawan diizinkan untuk kembali ke tempat tinggal mereka semula. Peristiwa kedua terjadi pada masa Titus (39-81 M) putra Vespasianus, Penguasa Romawi (69-79), yang berhasil mengepung Yerusalem sehingga orang-orang Yahudi terpaksa memakan kulit-kulit binatang. Ini terjadi pada tahun 69 M dan disusul oleh Adrian (117-138 M) yang memporakporandakan kota Yerusalem dan meruntuhkan kekuasaan orang-orang Yahudi sehingga mereka terpaksa berpencar kemana-mana. Demikian tulis Ibn 'Âsyûr. Dua peristiwa yang dialami oleh Banî 'Îsrâ'il ditegaskan oleh QS. al-'Îsra' [17]: 4-8).

Muhammad Sayyid Thanthâwi tidak sependapat dengan ulama-ulama yang menetapkan peristiwa atau masa tertentu dari kedua bencana dimaksud. Ayat ini menurutnya hanya ingin menggambarkan betapa mereka berpaling dari tuntunan Allah, dan hal demikian telah menjadi sifat yang

mendarah daging pada banyak di antara mereka. Memang harus diakui bahwa kita tidak dapat memastikan kedua bencana tersebut, apalagi bencana akibat kedurhakaan mereka cukup banyak. Namun, kendati demikian, tidak ada salahnya menunjuk kedua peristiwa di atas sebagai contoh, bukan kepastian.

KELOMPOK VIII (AYAT 72 - 86)

AYAT 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Demi, sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masîḫ putra Maryam," padahal al-Masîḫ berkata: "Hai Banî Isrâ'îl! Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kamu. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah telah mengharamkan atasnya surga dan tempatnya adalah neraka. Dan tiadalah bagi orang-orang ẓalim satu penolong pun."

Setelah mengecam orang-orang Yahudi, kini kecaman dialihkan kepada orang-orang Nasrani, dengan menegaskan bahwa: *Demi* Tuhan, *sesungguhnya telah kafirlah,* yakni telah menutupi hakikat kebenaran sehingga pelakunya tidak dinilai penganut agama yang benar, *orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah al-Masîḫ* 'Îsâ as. *putra Maryam," padahal al-Masîḫ* sendiri menolak hal tersebut dan mendustakan mereka dengan *berkata: "Hai Banî Isrâ'îl! Sembahlah Allah* Yang Maha Esa *Tuhanku dan Tuhan kamu* semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam."

Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, dalam Dzat, sifat, perbuatan-Nya atau dalam beribadah kepada-Nya, tanpa bertaubat hingga ia meninggal dunia, *maka pasti Allah telah mengharamkan atasnya surga* yakni tidak memperkenankannya masuk ke surga *dan tempatnya*

adalah neraka. Jangan duga ia dapat mengelak atau mendapat bantuan untuk mengelak, karena mereka adalah orang-orang zalim lantaran mempersekutukan Allah, *dan tiadalah bagi orang-orang zalim* yang mempersekutukan Allah *satu penolong pun,* dalam bentuk dan cara apapun pertolongan itu.

Kata (كفر) *kafara* terambil dari akar kata yang bermakna *menutup.* Wujud Allah dan keesaan-Nya adalah satu hakikat yang sangat jelas. Bukti-buktinya terhampar di alam raya dan pada diri manusia, tetapi sebagian manusia enggan melihat dan berpikir tentang bukti-bukti itu. Keengganan tersebut sama halnya dengan menutup bukti-bukti itu, maka dari sini seseorang yang tidak mempercayai wujud dan keesaan-Nya dinamai *kafir.* Masih banyak objek-objek lain yang ditutupi oleh manusia, tetapi ini merupakan bentuk kekufuran atau penutupan hakikat yang terburuk, karena apa yang ditutup itu merupakan satu hal yang sangat jelas serta hakikat yang sangat mutlak.

Firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah* dst, dapat dipahami sebagai lanjutan ucapan Nabi 'Îsâ as., dan dapat juga sebagai komentar serta ancaman dari Allah swt. bagi yang mempersekutukan-Nya.

Kata (أنصار) *anshâr/penolong-penolong* berbentuk jamak, tetapi ia didahului oleh huruf (من) *min,* dan sebelumnya (ما) *mâ* yang menafikan penolong-penolong itu, sehingga secara keseluruhan kalimat ini menafikan walau seorang penolong dan dalam bentuk dan cara apapun.

AYAT 73-74

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلاَ يَتُوبُونَ إِلَى اللهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Demi, sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya Allah salah satu dari tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Maha Esa semata-mata. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampunan-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menjelaskan kekufuran yang mempersekutukan Allah, ayat ini mengemukakan salah satu contoh persekutuan itu sambil menegaskan sekali lagi kekufuran penganutnya. *Demi* Tuhan, *sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata,* yakni berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Agung *sesungguhnya Allah* adalah *salah satu dari tiga* yang ketiganya adalah Tuhan, atau oknum dari tiga oknum Trinitas yang merupakan Tuhan, serupa dengan menyatunya cahaya, kehangatan dan bola pada matahari, atau sama dengan ruangan, yang terdiri dari panjang, lebar dan tinggi. Mereka berkeyakinan seperti itu, *padahal sekali-kali* tidak dapat tergambar dalam benak kecuali bahwa *tidak ada Tuhan* yang wajib disembah, atau yang berkuasa sepenuhnya dan satu-satunya *selain Tuhan Yang Maha Esa, semata-mata* yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak mungkin terdiri dari oknum atau bagian apapun, karena kalau demikian, Dia membutuhkan bagiannya, sedang Tuhan yang sebenarnya pastilah bebas dari kebutuhan.

Jika mereka tidak berhenti, yakni bertaubat *dari apa yang mereka katakan* dan percaya *itu,* yakni bahwa al-Masîḫ adalah Tuhan dan Allah adalah salah satu dari tiga, maka *pasti orang-orang yang* terus-menerus *kafir di antara mereka akan ditimpa siksa yang pedih.* Adapun yang bertaubat di antara mereka maka Allah akan mengampuni dosanya dan memasukkannya ke surga. Jika demikian *maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah* Yang Maha Esa itu *dan memohon ampunan-Nya* atas kekufuran dan dosa-dosa mereka. Jika mereka bertaubat dengan tulus dan memohon ampunan-Nya dengan ikhlas pasti Allah menerima taubat dan mengampuni mereka, karena Allah Maha Penerima Taubat *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Makna *semata-mata* pada firman-Nya: (وما من إله إلا إله واحد) *wa mâ min ilâhin illâ ilâhun wâḫid/padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Maha Esa semata-mata,* dipahami dari penggunaan kata (من) *min* yang didahului kata (ما) *mâ/tidak ada.* Redaksi semacam ini menafikan segala sesuatu dari yang terbesar sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Redaksi ini bertujuan menafikan keyakinan Trinitas dalam segala bentuk dan pemahaman umat Nasrani. Memang, ayat ini tidak menyebut secara tegas siapa Tuhan Yang Maha Esa itu, tetapi karena umat Nasrani telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhan dan pada QS. Âl 'Imrân [3]: 62, telah ditegaskan bahwa *tiada Tuhan selain Allah,* maka Dia Yang Maha Esa itu, tidak lain kecuali Allah swt.

Bahwa di sini hanya ditegaskan tentang keesaan Tuhan tanpa menyebut siapa Dia, dan dalam surah Âl 'Imrân disebut nama "Allah" itu,

tanpa menyebut kata *Yang Maha Esa*, karena ayat al-Mâ'idah ini bermaksud membatalkan ide Trinitas, sedang pada surah Âl 'Imrân bukan berbicara tentang Trinitas tetapi bertujuan menafikan ketuhanan 'Îsâ as.

Kalimat (الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ) *alladzîna kafarû minhum/yang kafir di antara mereka* pada ayat di atas – ketika Allah swt. mengancam mereka yang tidak berhenti mengucapkan bahwa Allah adalah "salah satu dari tiga" – mengesankan bahwa di antara orang-orang yang menganut paham Trinitas itu, dan atau yang berkata bahwa 'Îsâ as. adalah Tuhan, di antara mereka ada yang tidak dinamai *kafir*. Di atas penulis telah kemukakan satu pendapat yang menjawab kesan ini, yaitu bahwa ada di antara mereka yang memenuhi ajakan ayat ini agar mereka bertaubat, dan dalam kenyataan memang demikian. Akan tetapi, banyak juga di antara mereka yang diajak itu tetap menganut paham Trinitas, dan bertahan dalam keyakinannya. Nah, yang bertahan tidak bertaubat itulah yang tetap kafir dan akan disiksa, sedang mereka yang bertaubat dari menganut paham itu tidak disiksa.

Thabâthabâ'i mengemukakan jawaban lain. Menurutnya, keyakinan Trinitas dan atau ketuhanan 'Îsâ as. adalah sesuatu yang sangat sulit dicerna apalagi bagi orang awam. Pada umumnya umat Nasrani menerima keyakinan itu sebagai satu ucapan, tanpa memahami maknanya. Bahkan mereka merasa tidak butuh untuk memahaminya. Memang ada ungkapan dari kalangan mereka yang menuntut untuk percaya sambil menutup mata. Pendeta Peter dalam sebuah tulisannya – sebagaimana dikutip oleh Sayyid Quthub – menulis: "Kami hanya mengerti keyakinan tentang Trinitas sekuat kemampuan akal kami. Kami berharap dapat memahaminya lebih jelas di masa mendatang, di saat terbuka tabir segala sesuatu di langit dan di bumi. Adapun sekarang, maka cukuplah apa yang telah kami pahami itu." Demikian terlihat bahwa, bukan hanya orang awam yang tidak mampu memahami ide Trinitas dengan pemahaman yang shahih serta logis, bahkan para cerdik cendekia pun mengalami masalah yang sama, sehingga pada akhirnya ide tersebut menjadi suatu ucapan yang tidak dapat dijelaskan maknanya tetapi harus diterima sebagai dogma. Ucapan ini mirip dengan satu teka teki yang tidak dapat dijawab. Thabâthabâ'i mengibaratkannya dengan bilangan "yang tidak satu tetapi tidak juga banyak, tidak ganjil dan tidak juga genap." Bilangan apa itu? Kalimat semacam ini diterima oleh orang awam tanpa dibahas maknanya. Mereka meyakini makna kata "Anak" dan "Bapak" dalam makna yang serupa dengan makna penghormatan. Mereka ini – menurut Thabâthabâ'i – sebenarnya tidak sepenuhnya

termasuk kelompok yang menganut keyakinan Trinitas, mereka hanya "mengunyah" kalimat itu dan memasukkan diri mereka ke dalam kelompok tersebut. Ini berbeda dengan selain orang awam dari mereka yang berkata bahwa *'Îsâ adalah Tuhan* atau *Allah adalah satu dari tiga.* Mereka itulah yang dinyatakan Allah berbeda-beda alirannya dan berselisih. Kekufuran hakiki adalah pada kelompok non-awam ini, yang mengingkari Keesaan Allah serta mendustakan ayat-ayat-Nya dan mereka itulah yang diancam oleh Firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya" (QS. al-Baqarah [2]: 39). Adapun orang awam, seperti yang dilukiskan di atas, agaknya mereka termasuk kelompok *mustadh'afîn/orang-orang tertindas yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan.* Mereka boleh jadi mendapat pengecualian sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ، إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di bumi." Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, wanita serta anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan" (QS. an-Nisâ' [4]: 97-98).

Boleh jadi juga penggalan ayat yang dibahas ini berbicara tentang orang-orang Nasrani secara umum dan ada di antara mereka yang tidak menganut paham Trinitas dan atau ketuhanan 'Îsâ as. Dengan demikian, firman-Nya: *Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir,* yakni yang menganut paham Trinitas di antara orang-orang Nasrani itu *ditimpa siksa yang pedih.*

AYAT 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انْظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآيَاتِ ثُمَّ انْظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Al-Masîḫ putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya adalah seorang shiddîqah, kedua-duanya senantiasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka ayat-ayat, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan."

Setelah menetapkan keesaan Allah dan membatalkan paham Trinitas, ayat ini menjelaskan hakikat 'Îsâ dan ibu beliau, sekaligus membuktikan kemustahilan keduanya menjadi Tuhan atau bagian dari Tuhan. *Al-Masîḫ putra Maryam hanyalah seorang Rasul* bukan Tuhan, tetapi pesuruh-Nya sebagaimana pesuruh-pesuruh yang lain, *yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul,* dia pun akan berlalu dan mati, sehingga bagaimana dia dianggap Tuhan? *Dan ibunya seorang shiddîqah* yang sangat benar dalam niat, ucapan dan prilakunya, serta merupakan seorang yang sangat membenarkan dan mempercayai ayat-ayat Allah. Kendati demikian, dia dan anaknya tidak wajar dipertuhankan karena, *kedua-duanya senantiasa memakan makanan,* yakni kedua-duanya membutuhkan makanan, dan yang butuh kepada sesuatu pastilah bukan Tuhan. *Perhatikanlah*, wahai Muhammad saw., bahkan seluruh manusia, *bagaimana Kami* yakni Allah melalui para nabi dan dengan anugerah akal yang Kami berikan serta alam raya yang Kami bentangkan, *menjelaskan kepada mereka,* yakni Ahl al-Kitâb dan selain mereka *ayat-ayat,* yakni bukti-bukti, tanda-tanda dan argumentasi-argumentasi yang beraneka ragam*, kemudian perhatikanlah bagaimana* dan atas dasar apa *mereka dipalingkan*, entah oleh siapa, sehingga mereka tidak menghiraukan, tidak mau mengerti tentang ayat-ayat itu.

Di celah redaksi firman-Nya: *al-Masîḫ putra Maryam,* terdapat juga isyarat tentang kemakhlukan 'Îsâ as. karena beliau adalah *al-Masîḫ* yakni yang diurapi dengan minyak, dan bahwa beliau adalah putra Maryam, dan seorang putra adalah makhluk yang butuh kepada ibunya.

Firman-Nya: (قد خلت من قبله الرّسل) *qad khalat min qablihi ar-rusul/ telah berlalu sebelumnya beberapa rasul* menunjukkan bahwa 'Îsâ as. tidak ada bedanya dengan rasul-rasul yang lain dari segi kedudukan beliau sebagai hamba Allah dan pesuruh-Nya. Memang ada perbedaan para rasul itu antara

lain dari sisi mukjizat masing-masing, tetapi perbedaan itu lahir karena setiap nabi membawa mukjizat yang sejalan dengan keahlian masyarakat yang ditemuinya, atau yang oleh masyarakat itu dinilai sebagai aspek yang paling mereka kuasai. Ini, agar mereka tidak beralasan bahwa kami tidak mengetahui aspek itu, sekaligus untuk membuktikan betapa mukjizat itu di luar kemampuan mereka. Di sisi lain, bahwa 'Îsâ as. menghidupkan orang mati yang pada suatu ketika telah pernah hidup, tidaklah dapat dijadikan bukti bahwa beliau adalah Tuhan, bahkan Mûsâ as. menjadikan tongkatnya seekor ular hidup pada hakikatnya merupakan satu mukjizat yang tidak kurang hebat, kalau enggan berkata lebih hebat, karena yang ini menghidupkan satu benda yang belum pernah hidup, sedang 'Îsâ as. menghidupkan yang sudah pernah mengalami hidup, dan tentunya mengembalikan ke keadaan semula lebih mudah dari pada menciptakan yang tadinya belum pernah ada. Kendati demikian, tidak ada yang berkata bahwa Nabi Mûsâ as. adalah Tuhan. Pada akhirnya kita harus berkata bahwa sumber semua mukjizat yang dipaparkan oleh para nabi adalah Allah Yang Maha Esa itu.

Sifat *shiddîqah* yang disandangkan kepada Maryam as. dijadikan bukti oleh sementara ulama bahwa beliau bukan seorang nabi. Seandainya beliau adalah seorang nabi, tentu bukan itu yang disebut, karena sifat kenabian melebihi sifat tersebut. Sedang penyebutan sifat Maryam dalam ayat ini adalah dalam konteks penyebutan sifat atau gelar beliau yang tertinggi.

Firman-Nya: (كانا يأكلان الطعام) *kânâ ya'kulâni ath-tha'âm/ kedua-duanya senantiasa memakan makanan,* menunjukkan bahwa mereka berdua adalah makhluk yang membutuhkan pangan. Bahwa pangan yang disebut di sini – bukan selainnya – karena itulah kebutuhan *fa'ali* manusia yang paling utama dan menonjol. Di sisi lain, Injil yang diakui oleh umat Kristiani pun menyatakan demikian. Lihat antara lain Injil Lukas 22: 7.

Pada ayat di atas, kata (انظر) *unzhur/ perhatikanlah* terulang dua kali. Kata ini mengisyaratkan betapa menakjubkan apa yang harus diperhatikan itu, yakni yang pertama adalah bukti-bukti kebenaran yang dihidangkan Allah, dan yang kedua berkaitan dengan keberpalingan mereka dari bukti-bukti itu, keberpalingan tanpa satu penyebabnya pun yang masuk akal, setelah sedemikian jelas bukti-bukti itu. Kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* mengandung makna jarak yang jauh, yang terdapat antara kedua hal yang diperhatikan itu, berfungsi menggambarkan betapa jauh kedudukan kedua hal yang menakjubkan itu. Kendati sekian bukti yang dipaparkan sudah

sedemikian jelas, tetapi masih juga mereka tolak. Sungguh aneh dan ajaib. Demikian pakar tafsir az-Zamakhsyari.

AYAT 76

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لاَ يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَاللهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Katakanlah: "Apakah kamu menyembah selain dari Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepada kamu dan tidak memberi manfa'at?" Dan Allah, hanya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Setelah membatalkan ketuhanan 'Îsâ dan Maryam dari aspek kemakhlukan mereka, kini ayat 76 membatalkan hal serupa dari segi potensi, yakni keduanya tidak memiliki sedikit kemampuan pun. Karena itu: *Katakanlah* hai Muhammad saw. bahkan siapa pun: *"Apakah kamu* – wahai para penganut paham Trinitas atau siapa pun yang menyembah selain Allah semata – apakah kamu *menyembah selain dari Allah,* yang pada hakikatnya semua itu kedudukannya berada di bawah Allah sebagaimana dipahami dari kata (دون) *dûn* yakni di bawah masing-masing dari semua itu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama; adalah *sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepada kamu* bila kamu enggan menyembahnya *dan tidak* pula *memberi manfaat* walau kamu menyembahnya? Bahkan penyembahan kepadanya membawa mudharat bagi kamu. Betapa tidak dapat memberi manfaat atau menolak mudharat, padahal mereka tidak memiliki kemampuan mendengar jika kamu menyerunya. *Dan,* kalaupun mereka memiliki kemampuan mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan kamu, berbeda dengan Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Memperkenankan permohonan kamu karena *Allah, hanya Dia* – tidak ada selain-Nya – *Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Kata (ما) *mâ/sesuatu* dalam firman-Nya: (ما لا يملك) *mâ lâ yamlik/sesuatu yang tidak dapat*, biasanya digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal. Ini agaknya disebabkan karena ayat ini tidak hanya akan mengecam para penyembah 'Îsâ as., tetapi juga mengecam semua yang menyembah apa dan siapa pun selain Allah, karena semuanya tidak kuasa mendatangkan manfaat atau menolak mudharat, baik bagi dirinya lebih-lebih bagi orang lain. Bahwa yang dipilih adalah kata *mâ,* karena kebanyakan yang mereka sembah adalah makhluk-

makhluk tidak berakal, seperti berhala, matahari, bintang dan lain-lain.

Penggunaan kata *mâ* di atas, mengisyaratkan juga bahwa mereka yang menyembah selain Allah, pada hakikatnya belum mencapai tingkat kecerdasan berpikir yang memadai, karena Allah melalui ayat ini memerintahkan Nabi saw. agar berbicara dengan mereka dengan gaya dan kandungan pembicaraan kepada orang-orang yang belum matang pikirannya. Seperti diketahui, perkembangan pemikiran manusia tentang Tuhan dan yang melepaskan diri dari tuntunan wahyu berkembang dari politeisme (menyembah banyak tuhan), kemudian berkembang menjadi dua tuhan (tuhan kebaikan dan tuhan keburukan atau tuhan cahaya dan tuhan kegelapan), kemudian berkembang mempercayai tiga dalam satu, yang tecermin antara lain dalam keyakinan Trimurti dan Trinitas, lalu mencapai puncaknya pada kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak terdiri dari bagian-bagian atau oknum-oknum sebagaimana diajarkan oleh para nabi melalui wahyu-wahyu Allah. Di sisi lain, penyembahan kepada tuhan-tuhan atau bahkan Tuhan, bermula dari dorongan rasa takut akan siksa-Nya baru kemudian mengharap anugerah-Nya. Memang, motivasi terkuat dari lahirnya dorongan keberagamaan adalah rasa takut. Ini lebih kuat dari pada dorongan mengharap anugerah-Nya. Itu pula sebabnya kata *mudharat* didahulukan penyebutannya sebelum kata *manfaat*. Yang melebihi kedua tahap tersebut, takut mudharat dan mengharap anugerah, adalah dorongan cinta kepada wujud Yang Maha Sempurna serta Maha Agung. Karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang belum mencapai tahap kematangan berpikir itu, maka Tuhan yang dilukiskan di sini adalah Dia yang dapat menolak mudharat atau mendatangkan manfaat. Sayang, yang mereka sembah adalah makhluk yang tidak mampu untuk melakukan hal tersebut.

Salah satu bukti bahwa 'Îsâ as. tidak mampu mendatangkan manfaat, adalah bahwa beliau tidak dapat membela diri atau pengikut-pengikut beliau, tidak juga dapat menjatuhkan mudharat kepada musuh-musuh beliau, antara lain orang-orang Yahudi.

Dirangkaikannya sifat *Maha Mendengar* dengan *Maha Mengetahui*, bukan dengan Maha Melihat, karena tujuan ayat ini adalah ancaman bagi yang beribadah kepada selain Allah swt. Ibadah terdiri dari ucapan dan perbuatan; ucapan didengar sedang perbuatan ada yang dilakukan oleh hati tapi ini tidak dapat *dilihat*, sehingga kalau ayat ini merangkaikan sifat Maha Mendengar dengan Maha Melihat, maka ibadah yang tidak terlihat itu tidak

dicakup oleh penutup ayat ini. Di sisi lain, sifat Maha Mengetahui mencakup segala sesuatu, baik yang dilihat maupun yang sifatnya bukan sesuatu yang dapat dilihat.

AYAT 77

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ لاَ تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلاَ تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitâb, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu dengan cara tidak benar. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan mereka telah menyesatkan banyak (orang), dan mereka sesat dari jalan yang lurus."

Setelah jelas kesesatan dan kekeliruan orang Yahudi serta Nasrani, maka kedua kelompok Ahl al-Kitâb itu diingatkan agar tidak melampaui batas dalam beragama, termasuk melampaui batas dalam keyakinan tentang 'Îsâ as. dengan mempertuhankannya sebagaimana orang-orang Nasrani, atau menuduhnya anak haram sebagaimana orang Yahudi. *Katakanlah: "Hai Ahl al-Kitâb,* Yahudi dan Nasrani, *janganlah kamu berlebih-lebihan* yakni melampaui batas *dalam agama kamu dengan cara tidak benar,* antara lain jangan mempertuhankan 'Îsâ as. atau melecehkan beliau. *Dan janganlah kamu* berlaku seperti orang yang bersungguh-sungguh *mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat* dahulu sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. *dan mereka* tidak sekadar sesat tetapi juga *telah menyesatkan banyak* orang, *dan mereka sesat dari jalan yang lurus* setelah kedatangan Nabi Muhammad saw.

Kata (تغلوا) *taghlû/kamu berlebih-lebihan* digunakan juga dalam arti *meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh, serta menganalisis yang tersembunyi dari satu teks* karena itu ayat di atas menambahkan kata (غير الحق) *ghair al-haq/dengan cara yang tidak benar.* Dapat juga dikatakan bahwa kata *ghair al-haq* bermakna *yang tercela,* dalam arti *yang tidak dibenarkan,* karena haq adalah sesuatu yang terpuji sehingga yang bukan haq adalah *yang tercela.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa boleh jadi ada sesuatu yang berlebihan tetapi tidak tercela, seperti memuji satu amal kebajikan. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Di atas disebutkan dua kesesatan. Kesesatan pertama menyangkut kandungan tuntunan Nabi Mûsâ atau dan 'Îsâ, dan kesesatan kedua berkaitan dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'ân.

Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya, ayat ini mengajak orang-orang Yahudi dan Nasrani sejak terjadinya kekeliruan akidah mereka hingga masa kini tentang Tuhan dan manusia, agar tidak melampaui batas dalam beragama, yakni dalam memandang 'Îsâ as. sebagai anak Tuhan, sebagaimana keyakinan umat Nasrani, dan tidak juga memandang 'Uzair demikian sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu kaum sebelum mereka, yakni para penyembah berhala yang meyakini adanya anak-anak Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam sejarah agama-agama, seperti agama Mesir Kuno, Yunani, India dan Cina. Memang sangat logis jika ajaran mereka itu telah menyusup dan meresap ke dalam keyakinan umat Yahudi dan Nasrani sehingga mereka pun mempercayai 'Îsâ dan 'Uzair sebagai anak-anak Tuhan. Ini juga telah diisyaratkan oleh al-Qur'ân dengan firman-Nya:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair itu putra Allah' dan orang Nasrani berkata: 'Al-Masîh itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. at-Taubah [9]: 30).

Dapat juga firman-Nya (يأهل الكتاب) *yâ Ahl al-Kitâb* dipahami sebagai ditujukan kepada orang-orang Nasrani saja, karena ayat ini ditempatkan sesudah kecaman kepada mereka, dan dengan demikian yang dimaksud dengan larangan ini adalah larangan kepada orang-orang Nasrani agar tidak berlebihan dalam memandang 'Îsâ as. sebagaimana orang-orang Yahudi sebelum mereka yang telah mengikuti hawa nafsu mereka. Umat Nasrani sangat membenci orang Yahudi yang berlebihan dalam sikap keberagamaan mereka. Tetapi tanpa sadar, mereka telah menempuh cara yang sama dalam beragama. Dari sini teguran di atas menjadi sangat pada tempatnya.

Nabi Muhammad saw. juga memperingatkan umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama. "Janganlah melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya" (HR. Ahmad). Dalam *Shahîh Bukhâri* diriwayatkan melalui 'Umar ra. bahwa Nabi saw. bersabda: "Janganlah kamu memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra Maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya'."

AYAT 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Banî Isrâ'îl disebabkan oleh lisan Dâûd dan 'Îsâ putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas."

Setelah melarang melakukan kesesatan dan mengikuti orang-orang yang sesat, diingatkan-Nya melalui ayat ini bahwa para nabi yang mereka agungkan tidak merestui sikap mereka. Karena itu, ditegaskan-Nya melalui ayat ini bahwa: *Telah dilaknat*, dikutuk oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, *orang-orang kafir* yang merupakan umat *dari Banî Isrâ'îl disebabkan oleh lisan* yakni ucapan lidah *Dâûd* yang melaksanakan syariat Mûsâ as. *dan* juga dengan lisan *'Îsâ putra Maryam,* yang datang mengukuhkan syariat Mûsâ as. *Yang demikian itu* yakni kutukan kedua nabi agung itu, tidak lain kecuali, *disebabkan* karena *mereka,* yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani *telah durhaka* dengan melakukan dosa-dosa mereka kepada Allah dan Rasul-Nya *dan* masih *selalu melampaui batas* kewajaran, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata (على) *'âlâ* pada firman-Nya: (على لسان داود) *'alâ lisân Daûd* berarti *disebabkan* yang sekaligus mengandung makna kemantapan, sehingga kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah beliau, bukan atas namanya, bukan juga dengan bahasa yang digunakannya. Kutukan Dâûd as. itu antara lain dapat ditemukan dalam Mazmur 53-78 dan 109, sedang kutukan 'Îsâ as. dapat ditemukan bertebaran dalam kitab Perjanjian Baru. Mengapa mereka dikutuk? Seakan-akan ada yang bertanya demikian. Ini dijawab oleh penggalan ayat berikut yakni karena *mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.*

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, gabungan dari tiga hal yang dikandung ayat di atas (ذلك) *dzâlika/itu,* (على) *'alâ/sebab* dan jawaban terhadap adanya pertanyaan di atas, ketiganya melahirkan pembatasan, sehingga pada akhirnya ayat ini mengandung makna bahwa kutukan tersebut tidak lain kecuali karena kedurhakaan mereka. Pembatasan ini – lanjut Ibn 'Âsyûr – perlu, agar tidak timbul kesalahpahaman tentang sebab kutukan, yang seringkali disalahpahami oleh kebanyakan orang, sehingga mencari sebab-

sebab yang tidak jelas dan tidak wajar, serta melupakan atau mengabaikan hal-hal yang penting dan sebenarnya. Menyadari sebab kesalahan adalah tangga pertama meraih kesuksesan. Kekeliruan dalam mendiagnosa penyakit tidak pernah akan mengantar kepada penemuan obat yang sesuai dan tidak akan menghasilkan kesembuhan.

Asy-Sya'râwi memahami kata (عصوا) *'ashauw/mereka durhaka* pada ayat ini dalam arti melakukan pelanggaran yang akibatnya hanya menimpa diri sendiri, sedang kata (يعتدون) *ya'tadûn/mereka melampaui batas* adalah kedurhakaan yang menimpa pihak lain.

Ada juga ulama yang mempersamakan kandungan makna *durhaka* dan *melampaui batas*. Melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan, dan kedurhakaan adalah pelampauan batas. Jika demikian, dua kata berbeda itu pada akhirnya mengandung makna yang sama. Kendati bentuk kata yang digunakannya berbeda, makna yang dikandungnya pun mengandung perbedaan. Kata *ashauw/mereka telah durhaka*, menggunakan bentuk kata kerja masa lampau *(mâdhi)*, maka ini menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan sesuatu yang baru tetapi sudah ada sejak dahulu, dan untuk mengisyaratkan bahwa kedurhakaan itu masih berlanjut hingga kini dan masa datang, atau merupakan kebiasaan sehari-hari mereka. Sedangkan kata *ya'tadûn/melampaui batas* dihidangkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang *(mudhâri'/present tense)*, karena memang agresi, pelampauan batas dan kedurhakaan sementara Ahl al-Kitâb, terus berlanjut bukan saja hingga masa turunnya ayat ini, tetapi hingga kini di tahun dua ribu Masehi. Ini tecermin antara lain oleh agresi mereka terhadap bangsa Palestina dan serangan-serangan mereka terhadap orang-orang tak berdosa.

AYAT 79

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."

Ayat ini menjelaskan salah satu bentuk kedurhakaan mereka, khususnya ulama dan cerdik cendekia mereka, sekaligus menjelaskan pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak, yakni bagaimana satu umat secara keseluruhan dapat dikutuk? Ini dijelaskan dan dijawab dengan

firman-Nya di atas bahwa: *Mereka* senantiasa dan sejak dahulu hingga kini *tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat,* yakni tidak saling melarang mengulangi perbuatan mungkar yang diperbuat oleh sebagian mereka. *Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.*

Kata (يتناهون) *yatanâhaun/saling melarang* dalam arti bila ada yang melakukan suatu kemungkaran, maka yang lain melarangnya, dan bila suatu ketika yang melarang itu melakukan kemungkaran serupa atau berbeda, maka ada lagi yang lain tampil melarangnya, baik yang dahulu pernah dilarang maupun anggota masyarakat lain.

Kata (يتناهون) *yatanâhaun* dapat juga dipahami dalam arti *berhenti,* yakni *tidak melakukan,* sehingga jika dipahami demikian, dengan penambahan kata (لا) *lâ/tidak,* ayat ini berarti bahwa mereka terus-menerus dan tidak henti-hentinya melakukan kemungkaran.

Ayat ini merupakan salah satu dasar menyangkut kewajiban melaksanakan amar ma'rûf dan nahi mungkar.

Kata (منكر) *munkar* adalah lawan kata (معروف) *ma'rûf.* Kata *munkar* atau mungkar dipahami oleh banyak ulama sebagai segala sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat istidat. Kendati demikian, penekanan kata *munkar* lebih banyak pada adat istiadat, demikian juga kata *ma'rûf* yang dipahami dalam arti adat istiadat yang sejalan dengan tuntunan agama.

AYAT 80

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Engkau melihat banyak dari mereka yang menjadikan wali orang-orang yang kafir. Demi, sungguh amat buruk apa yang mereka ajukan untuk diri mereka, yaitu murka Allah atas mereka; dan dalam siksa mereka kekal."

Setelah ayat lalu menegaskan kedurhakaan mereka, ayat ini membuktikan hal tersebut dengan sesuatu yang nyata dalam keseharian mereka yaitu bahwa *Engkau,* hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang menggunakan mata kepala atau hatinya dengan baik, akan *melihat banyak dari mereka,* yakni dari Ahl al-Kitâb *yang menjadikan wali* dengan upaya sungguh-sungguh, *orang-orang yang kafir,* yakni kaum musyrikin, dan itu

mereka lakukan tanpa ada di antara mereka yang menegur atau mencegah. *Demi* Allah, *sungguh amat buruk apa yang mereka ajukan,* yakni mereka sediakan dan hidangkan *untuk diri mereka, yaitu murka Allah atas mereka; dan dalam siksa* yang pedih serta sesuai dengan kedurhakaan mereka, *mereka* dalam siksa itu akan *kekal,* yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama.

Kata (منهم) *minhum/dari mereka* menunjuk kepada orang-orang Yahudi yang berpura-pura memeluk agama Islam (munafik), yang pada saat itu bermukim di Madinah dan sekitarnya. Mereka menemukan masyarakat Arab yang terdiri dari dua suku besar, yakni Aus dan Khazraj telah berduyun-duyun memeluk Islam, di samping juga melihat kepentingan ekonomi serta pengaruh politik mereka menyusut, maka tidak ada jalan lain kecuali berupaya menghambat laju agama Islam. Mereka bekerja sama dengan kaum musyrikin yang bermukim di Mekah dan sekitar Madinah. Tokoh utama kelompok Yahudi ini adalah Ka'b Ibn al-Asyraf yang berperan besar mendorong kaum musyrikin menyerang kota Madinah.

AYAT 81

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengangkat mereka itu menjadi auliyâ', tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."

Karena kedurhakaan di atas merupakan kekufuran dan siksa yang akan mereka alami juga, disebabkan oleh kekufuran mereka, maka ayat ini berandai bahwa *sekiranya* – tetapi perandaian ini tidak mungkin akan terjadi sebagaimana dipahami dari kata (لو) *lauw/sekiranya* – *mereka,* yakni yang durhaka dan kekufurannya telah diketahui-Nya, *beriman kepada Allah,* dengan iman yang benar, juga beriman *kepada Nabi,* yakni kepada Nabi Mûsâ as. atau kepada Nabi Muhammad saw. *dan kepada apa yang diturunkan* oleh Allah *kepadanya,* yakni kepada Nabi itu berupa al-Qur'ân atau Taurat dan Injil, *niscaya mereka tidak akan mengangkat mereka* yakni orang-orang musyrikin *itu menjadi auliyâ', tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik,* yang telah mantap kefasikannya, dan karena itu tidak heran jika mereka menjadikan orang-orang musyrik sebagai *auliyâ'.*

Kata (اتّخذوا) *ittakhadzû* dan (أولياء) *auliyâ'* pada ayat ini telah dijelaskan maknanya ketika menjelaskan ayat 51 surah ini. Rujuklah ke sana untuk memahami maksudnya.

AYAT 82

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Demi! Engkau pasti akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persabahatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."

Setelah menjelaskan dengan gamblang kedekatan Ahl al-Kitâb, dalam hal ini orang-orang Yahudi dengan kaum musyrikin, maka ayat ini menjelaskan konsekuensi dari kedekatan itu, yaitu *Demi* Tuhan Yang Maha Esa! *Engkau,* hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang memiliki pandangan objektif, *pasti akan mendapati* dalam kenyataan bahwa *orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman* yakni kaum muslimin yang benar dan tulus imannya *ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman* yakni kaum muslimin, dibandingkan dengan para penganut agama yang lain *ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani." Yang demikian itu* yakni kedekatan itu *disebabkan karena di antara mereka itu terdapat pendeta-pendeta* yang memahami dan melaksanakan dengan baik tuntunan agama, serta selalu saling ingat dan mengingatkan, *dan* karena di antara mereka ada *rahib-rahib* yang tidak terpengaruh dengan gemerlapan duniawi sehingga memberi teladan yang baik pada masyarakatnya, juga *karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri* atas orang lain, seperti orang-orang Yahudi yang merasa diri mereka umat pilihan.

Kata (رهبانا) *ruhbânan* adalah bentuk jamak dari kata (راهب) *râhib,* yang terambil dari kata (رهبة) *rahbah* yakni rasa takut. Para *ruhbân,* sedemikian besar rasa takut mereka kepada Allah dan kekhawatiran mereka terjerumus dalam dosa atau jurang hawa nafsu, maka mereka meninggalkan segala sesuatu yang berpotensi mengantarnya ke sana. Mereka meninggalkan gemerlapan duniawi – bahkan yang berkaitan dengannya kendati hukumnya halal – demi meraih ridha-Nya.

Ayat ini tidak dapat dijadikan ukuran untuk menggeneralisir orang Yahudi dan Nasrani, tetapi harus dipahami berdasar *Sabab Nuzûl*-nya. Ath-Thabari dalam tafsirnya menguraikan sekian banyak *Sabab Nuzûl* ayat ini. Salah satunya berkaitan dengan Najâsyi atau Negus penguasa Ethiopia yang memeluk Islam.

Pakar tafsir al-Alûsi mengemukakan bahwa kelihatannya yang dimaksud dengan (يهود) *Yahûd* pada ayat ini adalah semua orang Yahudi. Pendapat ini sulit dapat diterima, karena kenyataan sejarah membuktikan bahwa ada di antara orang-orang Yahudi yang memeluk Islam dan setia melaksanakan ajaran-ajarannya, dan ada juga di antara mereka yang bersikap netral atau tidak memusuhi Islam. Pendapat yang menggeneralisir dapat dibenarkan jika kata *Yahûd* dibatasi pengertiannya terhadap kelompok Banî Isrâ'îl penganut Yudaisme dan yang dikecam oleh sekian banyak ayat al-Qur'ân. Memang, sepanjang pengamatan penulis, al-Qur'ân tidak menggunakan kata *yahûd* kecuali terhadap penganut Yudaisme yang durhaka serta melampaui batas. Perhatikanlah ayat-ayat yang menggunakan kata tersebut dalam surah ini antara lain ayat 18, 58 dan 64.

Kelompok Nasrani pun tidak dapat digeneralisir. Apalagi kata (نصارى) *nashâra,* digunakan al-Qur'ân terkadang dalam konteks positif dan pujian sebagaimana dalam ayat ini, dan terkadang juga dalam bentuk kecaman sebagaimana antara lain QS. al-Baqarah [2]: 120, dan pernah juga bersifat netral seperti dalam QS. al-Hajj [22]: 17.

Pakar-pakar riwayat menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan delapan orang penganut agama Nasrani yang bermukim di Syam yang sebelumnya berada di Ethiopia (Habasyah). Mereka datang ke Madinah pada tahun ketujuh Hijrah dalam rombongan pendeta-pendeta Kristen dari Ethiopia yang terdiri dari enam puluh dua orang, beserta kaum muslimin yang tadinya berhijrah ke Ethiopia. Kedelapan orang yang memahami bahasa Arab itu mendengar ayat-ayat al-Qur'ân dan memahaminya dengan baik sehingga mereka beriman.

Kebencian orang Yahudi terhadap Islam bermula dari kedengkian dan iri hati mereka terhadap Nabi Muhammad saw. yang memperoleh kehormatan menjadi Nabi, padahal tadinya mereka harapkan kehormatan itu diperoleh Banî Isrâ'îl. Kedengkian dan kebencian itu berkembang menjadi lebih besar dengan persatuan masyarakat Aus dan Khazraj di bawah naungan Islam, padahal selama ini mereka upayakan agar terus terpecah belah demi mengukuhkan kepentingan politik dan ekonomi mereka. Seperti diketahui, orang-orang Yahudi sangat ambisius terhadap harta, bahkan melakukan praktek-praktek buruk guna meraihnya, seperti sogok menyogok dan riba. Para pemuka agama mereka pun larut dalam formalitas keagamaan yang kaku dan gersang, bahkan banyak di antara mereka yang ikut terbawa arus kebobrokan masyarakat. Ini berbeda dengan orang-orang Nasrani. Pada kalangan mereka terdapat (قسيسين) *qissîsîn* yakni pendeta-pendeta yang memahami ajaran 'Îsâ al-Masîh yang menekankan sisi-sisi keruhanian, sebagaimana terdapat pula di kalangan mereka *ruhbân,* yakni rahib-rahib yang memberi keteladanan dalam menjauhkan diri dari pengaruh gemerlapan duniawi. Ditambah lagi bahwa masyarakat Nasrani ketika itu, memiliki perasaan halus, tenggang rasa, serta rendah hati tidak seperti orang-orang Yahudi yang menganggap diri mereka sebagai bangsa pilihan dan anak-anak kesayangan Tuhan.

Kendati perbedaan antara ajaran Tauhid antara Islam dan Yahudi tidak semenonjol dan sebesar perbedaannya dengan ajaran Kristen, namun karena pada mereka terdapat faktor iri hati serta kepentingan ekonomi, maka kebencian mereka menjadi besar. Berbeda dengan masyarakat Nasrani, yang di samping tidak adanya persaingan ekonomi, juga karena para pemuka agama Nasrani berhasil mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada para penganutnya.

Ayat di atas menginformasikan tiga hal yang menjadi ciri masyarakat Nasrani ketika itu, yang menjadikan kelompok mereka lebih dekat kepada umat Islam. Ketiga hal tersebut sebagaimana terbaca di atas adalah adanya ulama dan cendekiawan, *ruhbân* yang memberi contoh keteladanan serta adanya kerendahan hati mereka. Thabâthabâ'i ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa tergabungnya ketiga hal tersebut pada satu masyarakat merupakan kunci kesiapan mereka untuk meraih kebahagiaan. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan hidup beragama bertumpu pada kesalehan amal serta berdasar ilmu, atau dengan kata lain, tunduk kepada *haq/kebenaran* dan menerapkan aktivitasnya atas kebenaran itu. Karena itu

seseorang membutuhkan pengetahuan agar dia dapat mengetahui ẖaq. Sekadar mengetahuinya belum cukup, tetapi jiwanya harus tunduk, tidak boleh angkuh, agar dia dapat melaksanakan apa yang digariskan oleh kebenaran itu. Di sisi lain, apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang benar, serta kecenderungan kepada ẖaq, maka ia akan melaksanakannya, jika lingkungan mendukungnya. Dari sini – tulis Thabâthabâ'i – terlihat bahwa masyarakat hanya dapat menerima kebenaran dan menerapkannya, jika ada ulama dan cendekiawan yang membimbing, dan adanya tokoh-tokoh yang mengamalkannya, sehingga masyarakat umum menyadari bahwa hal itu dapat diterapkan, bahkan melihat dengan mata kepala betapa indah penerapannya.

Jika masyarakat telah terbiasa melihat kebaikan, maka itu menjadi adat istiadat yang baik dan inilah yang dinamai *ma'rûf*. Tetapi perlu dicatat bahwa hal itu baru menjadi *ma'rûf* jika telah menjadi kebiasaan. Dari sini, yang baik perlu selalu dianjurkan agar semakin banyak yang melakukannya, dan yang mungkar perlu juga selalu dicegah, agar tidak banyak yang melakukannya. Karena bila yang mungkar sering dilakukan, bisa-bisa dianggap *ma'rûf*, demikian juga yang *ma'rûf* bila tidak banyak lagi yang mengerjakannya dapat beralih dalam pandangan masyarakat menjadi mungkar.

AYAT 83-84

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾

Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul engkau melihat mata mereka melimpah dengan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui seraya berkata: "Tuhan kami! Kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi. Mengapa kami tidak beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang telah datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam kelompok orang-orang yang saleh?"

Ayat ini menjelaskan lebih lanjut sikap orang-orang Nasrani yang diuraikan oleh ayat yang lalu. Kalau akhir ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka tidak menyombongkan diri, maka hal itu disebabkan karena ketulusan jiwa serta kehalusan hati mereka. *Dan* sehingga *apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul* Muhammad, yaitu al-Qur'ân, *engkau melihat mata mereka* penuh dengan air mata, sehingga wadahnya tidak lagi dapat menampungnya dan akhirnya *melimpah dengan air mata* keharuan *disebabkan kebenaran* yang dikandung oleh al-Qur'ân yang mereka dengarkan itu, *yang telah mereka ketahui* sebelumnya melalui kitab-kitab suci mereka sendiri. Air mata mereka bercucuran *seraya berkata: "Tuhan* Pemelihara *kami! Kami telah beriman,* yakni percaya terhadap apa yang dikandung oleh al-Qur'ân dan yang telah kami dengarkan itu, *maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* atas kebenaran al-Qur'ân dan kenabian Muhammad saw."

Mereka juga berkata: *"Mengapa kami tidak beriman kepada Allah* sejak sekarang dan bersinambung seterusnya, *dan* demikian juga *kepada kebenaran yang telah datang kepada kami,* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. *padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami* dengan anugerah-Nya yang berlimpah *memasukkan kami ke dalam kelompok orang-orang yang saleh?"*

Kata (تفيض) *tafîdh/melimpah* menunjukkan bahwa hati mereka sedemikian terharu sehingga cucuran air mata mereka sangat deras memenuhi kalbu mereka, karena sesuatu tidak melimpah kecuali setelah wadahnya penuh.

Kata (نطمع) *nathma'u* terambil dari kata (طمع) *thama'/tamak* dan diterjemahkan dengan *kami sangat ingin.* Ucapan ini menunjukkan betapa kuat iman mereka, dan betapa lurus keberagamaan mereka. Sungguh pun mereka telah begitu percaya dan telah siap untuk mengamalkan tuntunan, namun mereka tidak memastikan keselamatan tetapi masih menginginkannya dengan keinginan yang meluap, layaknya seorang yang tamak.

Beberapa pendapat ditemukan tentang makna firman-Nya: (الشاهدين) *asy-syâhidîn/orang-orang yang menjadi saksi.* Di samping yang disebut di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti menjadi saksi dengan kesaksian menyangkut apa yang pernah diberitakan oleh 'Îsâ as. bahwa akan datang seorang Rasul pembawa kebenaran sesudah beliau. Memang dalam Perjanjian Baru Yohanes 15: 26-27, ditemukan ucapan 'Îsâ as. yang menyatakan: "Jika Penghibur dari Bapa datang yaitu Roh kebenaran yang keluar dari Bapa, ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku."

Asy-Sya'râwi memahami makna permohonan *agar dicatat bersama asy-syâhidîn* dalam arti permohonan agar dimasukkan dalam kelompok para nabi, shiddîqîn, dan syuhadâ'. Dijelaskannya bahwa keimanan bersumber dari diri manusia, adapun mencatat atau memasukkan dalam kelompok asy-Syâhidîn, maka ini bukan urusan manusia, tetapi pihak lain, dalam hal ini Allah swt. Seseorang ketika menjadi mukmin, maka ia telah meraih sesuatu yang sangat berharga. Ia beriman dengan keimanan yang lahir dari lubuk hatinya sendiri, dan sesudah itu ia dalam kapasitas sebagai wujud pribadi dan dengan seluruh totalitasnya menjadi wadah serta lidah yang menyampaikan risalah keimanan kepada selainnya. Ini karena ia tidak dapat menjadi saksi, kecuali jika kesaksiannya merupakan kelanjutan dari kesaksian Rasul saw., sejalan dengan firman-Nya yang menegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat karena mereka beramr ma'rûf dan bernahi mungkar serta beriman kepada Allah (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 110). Dengan demikian umat Muhammad saw. menjadi sebaik-baik umat, bukan karena kedudukan sosial, bukan juga karena keturunan, tetapi karena mengikuti sistem Ilahi dan mengikuti sistem itu adalah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan serta menjauhi apa yang dilarang. Begitulah penerapan iman. Selanjutnya asy-Sya'râwi menyebutkan QS. al-Baqarah [2]: 143 yang menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan Allah sebagai umat pertengahan agar menjadi *syuhadâ'/ saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas mereka.* Dengan demikian, umat yang bersikap moderat itulah yang mampu menjadi saksi-saksi. Karena itu, ulama Mesir kenamaan itu berkesimpulan bahwa seorang yang menjadi saksi adalah dia yang disaksikan oleh Rasul saw., sedang beliau hanya akan menyaksikan jika yang bersangkutan menyampaikan ajaran yang benar. Jika demikian – lanjut asy-Sya'râwi – seorang yang beriman dan menjadi saksi mendapat dua kehormatan, pertama *menerima dari rasul,* dan kedua *menyampaikan risalah Ilahiah kepada orang lain.* Sekali lagi, seorang mukmin tidak dapat menjadi saksi, kecuali jika kesaksiannya merupakan kelanjutan dari kesaksian Rasul saw.

Karena itu, kata (شهداء) *syuhadâ'* – tulisnya – bukan sekadar yang gugur terbunuh di medan juang, tetapi juga yang memberi kesaksiannya dalam aspek apapun dari ajaran Islam. Memang, yang mempersembahkan nyawanya dalam perjuangan menegakkan iman pada hakikatnya adalah seorang *syahîd,* yakni memberi kesaksian yang bersifat amaliah bahwa apa yang diperjuangkannya lebih berharga dari nyawa yang dipersembahkannya.

Firman-Nya: *Mengapa kami tidak beriman kepada Allah,* boleh jadi merupakan bisikan hati mereka sesaat sebelum mereka meninggalkan agama lama untuk memeluk agama Islam, dan ini adalah sesuatu yang wajar bagi setiap orang yang ingin mengubah pendirian lama kepada pendirian yang baru. Atau boleh jadi juga, ucapan itu sebagai jawaban atau komentar yang mereka sampaikan kepada yang mengecam rencana mereka berpindah agama, baik kepada orang-orang Yahudi maupun kepada rekan-rekan seagama mereka dari penganut agama Kristen.

AYAT 85-86

فَأَثَابَهُمُ اللهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

Maka Allah memberi mereka ganjaran sebagai imbalan perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan para muḥsinîn. Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sikap lahir dan batin sekelompok orang Nasrani yang ternyata beriman dengan tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad saw., maka ayat ini menyampaikan ganjaran yang menanti mereka, yaitu: *Maka Allah memberi mereka ganjaran sebagai imbalan perkataan yang mereka ucapkan,* yang lahir dari keyakinan yang benar dan hati yang tulus. Ganjarannya yaitu *surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sedang mereka kekal di dalamnya.* Yakni di dalam surga itu. *Dan itulah balasan* yang akan diterima *para muḥsinîn,* yakni orang yang selalu berbuat kebajikan, baik mereka yang dibicarakan oleh ayat ini maupun selain mereka. *Dan orang-orang kafir* yang menutupi kebenaran *serta mendustakan ayat-ayat Kami,* yakni menolak mempercayai atau mengamalkannya, maka *mereka itulah penghuni neraka* yang akan disiksa sesuai kedurhakaan mereka.

Ayat di atas menunjukkan bahwa harapan mereka yang berdoa untuk dicatat bersama orang-orang yang menjadi saksi, telah dikabulkan Allah dengan memasukkan mereka ke surga, bahkan mereka dinamai (المحسنين) *al-Muḥsinîn,* satu gelar yang dinilai banyak ulama sebagai gelar tertinggi, karena *iḥsân* lebih luas cakupan makna dan kandungannya dari sekadar

memberi nikmat. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *ihsân*, "memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda." Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsân* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus diterimanya dan mengambil darinya lebih sedikit dari yang seharusnya diambil. Kalau Allah telah menilai seseorang sebagai *muhsin*, maka itu berarti dia akan memperoleh dari-Nya lebih banyak dari apa yang sewajarnya dia peroleh. Dia tidak sekadar memperoleh nikmat-Nya, tetapi juga kelebihan dari sisi-Nya.

Kata (أصحاب) *ashhâb* yang dikaitkan dengan (النّار) *an-nâr/ api neraka* adalah bentuk jamak dari kata (صاحب) *shâhib,* yakni teman yang selalu menyertai seseorang dan tidak berpisah dengannya. Para penghuni neraka itu, dinamai *ashhâb an-nâr*, karena neraka akan selalu bersama mereka, menemani mereka, menyukai dan enggan berpisah dengan mereka, layaknya seorang teman dengan sahabatnya.

AYAT 87

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ṣementara ulama tidak melihat adanya hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Tetapi al-Biqâ'i yang menekuni bahasan hubungan antar ayat menulis bahwa setelah dalam ayat yang lalu Allah memuji *rahbah* atau rasa takut kepada Allah yang mendorong upaya menjauhkan diri dari gemerlapan duniawi, karena memang hal ini baik, tetapi – lanjut al-Biqâ'i – dalam prakteknya sering kali pelakunya terlalu ketat sampai-sampai meninggalkan yang mubah (dibolehkan) padahal manusia adalah makhluk lemah, sehingga sering kali kelemahan menghadapi keketatan itu mengantar kepada kegagalan beragama. Itu sebabnya Islam datang melarang pengetatan beragama seperti itu, dengan menganjurkan moderasi – tidak melebihkan tidak juga mengurangi. Nah, dalam konteks itulah setelah menyinggung para *ruhbân* yang meninggalkan gemerlapan duniawi, bahkan mengharamkan atas diri mereka sekian banyak hal yang mubah atau halal, ayat ini datang berpesan kepada orang-orang beriman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan*, menghalangi diri kamu dengan jalan bernazar, atau sumpah, atau apa saja untuk melakukan *apa-apa yang baik,* indah, lezat, atau nyaman *yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu* memaksakan diri

melampaui batas kewajaran, karena *sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada *orang-orang yang melampaui batas,* walaupun pelampauan batas itu berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang melakukan *rahbâniyah* dengan mengharamkan apa yang halal.

Ath-Thabari dan al-Wâhidi meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seseorang kepada Nabi saw. sambil berkata: "Kalau saya makan daging, lalu saya terus akan 'mendatangi' wanita-wanita, maka saya mengharamkan atas diri saya daging." Ayat ini turun meluruskan pandangannya itu. Riwayat ini ditemukan juga dalam sunan at-Tirmidzi. Riwayat lain yang sejalan dengan makna riwayat di atas menyatakan bahwa sejumlah sahabat Nabi saw. berkumpul untuk membandingkan amal-amal mereka dengan amal-amal Nabi saw., dan akhirnya mereka berkesimpulan untuk melakukan amalan-amalan yang berat. Ada yang ingin shalat semalam suntuk, ada yang tidak akan menggauli wanita, dan ada juga yang akan berpuasa terus-menerus. Mendengar rencana itu Nabi saw. menegur mereka sambil bersabda: "Sesungguhnya aku adalah yang paling bertakwa di antara kalian, tetapi aku shalat malam dan juga tidur, aku berpuasa tetapi juga berbuka, dan aku kawin. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku (cara hidupku), maka bukanlah ia dari kelompok (umat)ku" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik).

Firman-Nya: (لا تعتدوا) *lâ ta'tadû/jangan melampaui batas* dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *tâ',* bermakna keterpaksaan, yakni diluar batas yang lumrah. Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar tidak berlebih dan tidak juga berkurang. Setiap pelampauan batas adalah semacam pemaksaan terhadap fitrah dan pada dasarnya berat, atau risih melakukannya. Inilah yang diisyaratkan oleh kata *ta'tadû.*

Larangan melampaui batas ini, dapat juga berarti bahwa menghalalkan yang haram, atau sebaliknya, merupakan pelampauan batas kewenangan, karena hanya Allah swt. yang berwewenang menghalalkan dan mengharamkan. Pada masa Jahiliah kaum musyrikin mengatasnamakan Allah mengharamkan sekian banyak hal yang halal, sebagaimana akan terbaca dalam surah al-An'âm nanti. Itu agaknya yang menjadi alasan sehingga ayat ini dimulai dengan pangilan (يأيها الذين ءامنوا) *yâ ayyuha alladzîna âmanû* karena penghalalan dan pengharaman seperti itu bertentangan dengan keimanan. Selanjutnya, karena itu pula sehingga ayat

berikut – yang masih berkaitan erat dengan ayat ini – memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah swt. karena orang-orang mukmin selalu bertakwa kepada-Nya, dengan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya, menghalalkan apa yang halal dan mengharamkan yang haram.

Perlu dicatat bahwa larangan ini bukan berarti larangan secara mutlak. Sesekali boleh saja seseorang menghalangi dirinya memakan makanan yang enak atau melakukan aktivitas yang menyenangkan, selama dalam batas-batas yang tidak berlebihan atau selama bukan dimaksudkan sebagai bagian dari ajaran agama, tetapi dalam rangka pendidikan jiwa dan pelatihan menghadapi masa datang yang boleh jadi suram. Dan tentu lebih boleh lagi menghalangi diri untuk makan makanan yang halal lagi enak, atau melakukan aktivitas halal yang menyenangkan, jika hal tersebut berdampak negatif terhadap kesehatan atau jiwa seseorang.

AYAT 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minûn."

Setelah ayat yang lalu melarang mengharamkan apa yang halal, di sini ditegaskannya perintah memakan yang halal, dan dengan demikian, melalui ayat ini dan ayat sebelumnya, yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegah pulalah praktek-praktek keberagamaan yang melampaui batas. *Dan makanlah* makanan *yang halal,* yakni yang bukan haram *lagi baik*, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan *dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah* dalam segala aktivitas kamu *yang kamu terhadap-Nya adalah mu'minûn*, yakni orang-orang yang mantap keimanannya.

Yang dimaksud dengan kata *makan* dalam ayat ini, adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata *makan,* di samping karena ia merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makanan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas.

Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 68, penulis antara lain mengemukakan bahwa, tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dinamai

halal terdiri dari empat macam, yaitu: wajib, sunnah, mubah dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, namun makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat si A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau pun baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu ia menjadi kurang baik. Yang diperintahkan adalah yang halal lagi baik.

AYAT 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿ ٨٩ ﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak dimaksud, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffaratnya, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak mendapatkan, maka puasa selama tiga hari. Itulah kaffarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpah kamu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur."

Setelah turunnya perintah ayat di atas, beberapa sahabat Nabi saw. yang pernah bersumpah untuk tidak akan memakan makanan halal demi mendekatkan diri kepada Allah bertanya: "Bagaimana dengan sumpah kami itu?" Ayat ini menjawab bahwa: *Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak dimaksud* untuk bersumpah, misalnya mengucapkan sesuatu dengan menggunakan nama Allah tetapi hati pengucapnya tidak memaksudkan sebagai sumpah, *tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja,* yakni yang sesuai antara ucapan dengan maksud hati pengucapnya, dan bila sumpah itu kamu batalkan, *maka kaffaratnya*, yakni untuk menutupi pelanggaran atau

pembatalan sumpah itu, *ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari* makanan *pertengahan yang* biasa dan pada umumnya *kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka* yang dapat menutupi aurat mereka, *atau memerdekakan seorang budak* yang beragama Islam serta mampu bekerja. *Barang siapa tidak mendapatkan*, yakni tidak sanggup melakukan salah satu yang disebut di atas, *maka* kaffarat pelanggaran atau pembatalan sumpahnya adalah *puasa selama tiga hari. Itulah kaffarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah* dan melanggar atau membatalkannya. *Dan jagalah sumpah kamu* jangan mengobralnya atau bersumpah setiap saat dan bila kamu bersumpah, penuhilah jika itu baik, atau bila kamu membatalkannya, maka bayarlah kaffarat. *Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur* kepada-Nya.

Kata (يؤاخذكم) *yu'âkhidzukum/menghukum kamu* dipahami oleh Imâm Syâfi'i dalam arti mewajibkan membayar kaffarat, sedang mayoritas ulama memahaminya dalam arti *menghukum di akhirat nanti.*

Banyak ulama memahami kata (أوسط) *awsath/pertengahan* dalam arti makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti *yang terbaik.* Memang kata tersebut dapat juga diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim. Bukankah kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros; keberanian adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh?

Yang dimaksud dengan *memberi makan* adalah memberi mereka kemampuan untuk makan. Demikian pendapat ulama bermazhab Mâlik dan Syâfi'i, karena itu yang diberikan kepada mereka adalah bahan makanan untuk mereka gunakan sesuka hati mereka. Mazhab Abû Hanîfah membenarkan pemberian itu dalam bentuk mengundang mereka makan malam dan siang, bahkan mengundang seorang pun dalam sepuluh hari juga dibenarkannya. Ini tidak dibenarkan oleh mazhab Mâlik dan Syâfi'i, dengan alasan bahwa tujuan pemberian sepuluh orang dalam sehari itu adalah hadirnya sebanyak mungkin fakir miskin yang pada hari itu mereka terbebaskan dari rasa risau atau berpikir tentang makanan, sehingga pada hari itu mereka dapat lebih berkonsentrasi beribadah bersama.

Menyangkut pakaian, Imâm Syâfi'i berpendapat bahwa yang penting adalah memberinya sesuatu yang dinamai pakaian, baju atau celana, sedang dalam pandangan mazhab Mâlik dan Ahmad, pakaian dimaksud adalah yang dapat digunakan untuk melaksanakan shalat bagi perempuan bila yang

diberi perempuan dan yang cukup untuk melaksanakan shalat bagi pria bila yang diberi pria.

Puasa tiga hari yang dimaksud, menurut pandangan Imâm Syâfi'i dan Mâlik, tidak perlu berturut-turut karena tidak ada ketentuan menyangkut perurutannya, dalam meng-*qadha* puasa Ramadhan pun tidak harus berturut-turut. Sedang dalam pandangan Abû Hanîfah dan Ahmad Ibn Hanbal, puasa itu harus berturut-turut, berdasar riwayat yang membaca ayat ini, *fa shiyâmu tsalâtsatu ayyâmin mutatâbi'ât/maka puasa tiga hari berturut-turut,* dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih.

Sumpah palsu tidak termasuk dalam pembicaraan ayat ini, karena ia bukannya sumpah yang dimaksud oleh pengucapnya, dan dengan demikian ia bukanlah sumpah yang dapat dibatalkan. Dengan demikian ia tidak mengakibatkan adanya kaffarat. Sumpah semacam ini adalah kebohongan dan penipuan. Demikian pendapat banyak ulama. Tetapi Imâm Syâfi'i berpendapat lain. Beliau menilainya sebagai sumpah, dengan alasan pengucapnya bermaksud menyampaikannya sebagai sumpah, terbukti dengan redaksi ucapannya yang menggunakan nama Allah. Atas dasar ini pengucapnya dituntut untuk membayar kaffarat, karena dia dengan kebohongannya itu tidak melaksanakan kandungan sumpahnya. Kendati demikian, walau ia membayar kaffarat, ia tetap dinilai menanggung dosa kebohongannya itu.

AYAT 90

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berhala-berhala, panah-panah (yang digunakan mengundi nasib) adalah kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah ia agar kamu mendapat keberuntungan."

Setelah menjelaskan persoalan makanan, kini disinggung-Nya soal minuman yang terlarang dan yang biasa berkaitan dengan minuman itu. *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya* meminum *khamr* dan segala yang memabukkan walau sedikit, *dan* ber-*judi,* berkurban untuk *berhala-berhala, panah-panah* yang digunakan mengundi nasib, *adalah kekejian* dari aneka kekejian *yang termasuk perbuatan setan. Maka* karena itu *jauhilah ia*, yakni

perbuatan-perbuatan itu *agar kamu mendapat keberuntungan* dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.

Imâm Bukhâri ketika menjelaskan perurutan larangan-larangan itu mengemukakan bahwa karena minuman keras merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta, maka disusulnya larangan meminum khamr dengan perjudian. Dan karena perjudian merupakan salah satu cara yang membinasakan harta, maka pembinasaan harta disusul dengan larangan pengagungan terhadap berhala yang merupakan pembinasaan agama. Begitu pula halnya dengan pengagungan berhala, karena ia merupakan syirik yang nyata (mempersekutukan Allah) jika berhala itu disembah, dan merupakan syirik tersembunyi bila dilakukan penyembelihan atas namanya, meskipun tidak disembah. Maka dirangkaikanlah larangan pengagungan berhala itu dengan salah satu bentuk syirik tersembunyi yaitu mengundi dengan anak panah. Dan, setelah semua itu dikemukakan, kesemuanya dihimpun beserta alasannya yaitu bahwa semua itu adalah *rijs (perbuatan keji)*. Demikian yang dikutip oleh al-Biqâ'i.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 219, penulis telah kemukakan makna khamr dan perselisihan ulama tentang bahan mentahnya. Abû Hanîfah membatasinya pada air anggur yang diolah dengan memasaknya sampai mendidih dan mengeluarkan busa, kemudian dibiarkan hingga menjernih. Yang ini, hukumnya haram untuk diteguk sedikit atau banyak, memabukkan atau tidak. Adapun selainnya, seperti perasan aneka buah-buahan yang berpotensi memabukkan atau mengandung alkohol yang berpotensi memabukkan, maka ia dalam pandangan Abû Hanîfah, tidak dinamai khamr dan tidak haram untuk diminum, kecuali jika secara faktual memabukkan. Pendapat ini ditolak oleh ulama-ulama mazhab lainnya. Bagi mayoritas ulama, apapun yang apabila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang yang normal lalu memabukkannya maka ia adalah *khamr* dan ketika itu hukumnya haram, baik sedikit apalagi banyak. Ini berdasarkan sabda Rasul saw.: "Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram" (HR. Muslim dari Ibn 'Umar). Juga berdasarkan sabda Nabi saw.: "Segala yang memabukkan bila diminum dalam kadar yang banyak, maka kadarnya yang sedikit pun haram" (HR. Ibn Mâjah melalui Jâbir Ibn 'Abdillâh.)

Kata (ميسر) *maysir* terambil dari kata (يسر) *yusr* yang berarti *mudah.* Judi dinamai *maysir* karena pelakunya memperoleh harta dengan mudah dan kehilangan harta dengan mudah. Kata ini juga berarti *pemotongan* dan

pembagian. Dahulu, masyarakat Jahiliah berjudi dengan unta untuk kemudian mereka potong dan mereka bagi-bagikan dagingnya sesuai kemenangan yang mereka raih. Dari segi hukum, *maysir/judi* adalah segala macam aktivitas yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk memenangkan suatu pilihan dengan menggunakan uang atau materi sebagai taruhan.

Kata (الأنصاب) *al-anshâb* dan (الأزلام) *al-azlâm* telah dibahas ketika membahas ayat 3 surah al-Mâ'idah ini.

Mayoritas ulama memahami dari pengharaman khamr dan penamaannya sebagai *rijs/keji* serta perintah menghindarinya; sebagai bukti bahwa khamr adalah sesuatu yang najis. Memang kata ini digunakan juga oleh bahasa Arab dalam arti sesuatu yang kotor atau najis.

Firman-Nya: (فاجتنبوه) *fajtanibûhu/maka hindarilah ia,* mengandung kewajiban menjauhinya dari segala aspek pemanfaatan. Bukan saja tidak boleh diminum, tetapi juga tidak boleh dijual, dan tidak boleh dijadikan obat. Demikian pendapat al-Qurthubi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pandangan yang sedikit longgar. Menurutnya, menjauhi hal-hal di atas adalah dalam konteks keburukan yang dikandung sesuai dengan sifat masing-masing larangan itu. Menjauhi khamr adalah menjauhinya dari segi meminumnya. Menjauhi perjudian adalah dari segi taruhannya. Menjauhi berhala dari segi penyembelihan atas namanya. Menjauhi panah-panah dari segi menggunakannya sebagai alat pilihan dalam menentukan nasib. Tidak termasuk dalam perintah menjauhinya, menjauhi sehingga tidak memegangnya atau tidak menunjukkan kepada manusia agar menjadi pelajaran menyangkut keberadaannya, atau menunjukkan fotonya dan memeliharanya di musium-musium sebagai peninggalan sejarah. Tidak juga menjauhi khamr dalam rangka membuatnya sebagai cuka dan sebagainya.

Memang – lanjut Ibn 'Âsyûr – ulama berbeda pendapat seputar masalah khamr yang mengenai pakaian. Ada yang memahami kata *rijs* dalam arti najis lahir dan batin, sehingga sesuatu yang dikotori oleh khamr harus dibersihkan sebagaimana halnya najis. Inilah pendapat ulama-ulama bermazhab Mâlik. Tetapi mereka tidak berpendapat demikian menyangkut hal-hal lain yang termasuk terlarang di atas. Mereka tidak mengharuskan membersihkan sesuatu yang menyentuh atau disentuh berhala atau anak-anak panah yang digunakan menentukan pilihan, tidak juga pada alat yang digunakan berjudi. Karena itu, sewajarnya khamr tidak dibedakan dari ketiga hal di atas. Boleh jadi, mereka membedakan atas dasar bahwa khamr adalah

cairan. Tetapi ini tanpa satu dasar agama. Karena itulah agaknya, sehingga sebagian ulama tidak menilai khamr sebagai sesuatu yang najis. Di sisi lain, perlu dipertanyakan apakah hanya khamr yang berbentuk cair yang najis dan yang berbentuk padat seperti candu, ekstasi dan narkotika dinilai tidak najis? Kelihatannya para ulama tidak menilainya najis. Thâhir Ibn 'Âsyûr pada akhirnya berkesimpulan bahwa khamr bukanlah sesuatu yang najis.

AYAT 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya setan itu hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi itu, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka apakah kamu akan berhenti?"

Setelah ayat yang lalu secara tegas melarang khamr, perjudian dan lain-lain, maka ayat ini menjelaskan mengapa khamr dan perjudian dilarang. Bahwa hanya kedua hal ini disebutkan, karena larangan penyembahan berhala serta undian telah dijelaskan alasannya sebelumnya pada awal surah (ayat 30). Apalagi penyembahan berhala telah mereka pahami benar keburukannya dan telah lama ditinggalkan oleh kaum beriman. Berbeda dengan soal khamr dan perjudian yang masih sangat berbekas bahkan tidak sedikit dari mereka yang masih mempraktekkannya. Apalagi ayat-ayat al-Qur'ân sebelum ini masih mengesankan bolehnya meminum khamr beberapa saat sebelum shalat dan bahwa ada sisi positif dari khamr dan perjudian sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Baqarah [2]: 219. Nah, untuk menghilangkan kesan itu, ayat ini menegaskan bahwa: *Sesungguhnya setan itu hanya bermaksud* dengan mendorong dan menggambarkan kesenangan serta kelezatan khamr dan perjudian untuk *menimbulkan permusuhan dan* bahkan *kebencian di antara kamu melalui* upayanya memperindah dalam benak kamu *khamr dan judi itu.* Dampak buruknya di dunia dan di akhirat nanti, yang melanggar akan mendapat siksa, serta di samping dampak buruk itu, setan juga melalui kedua hal itu *menghalangi kamu dari mengingat Allah,* baik dengan hati, lidah maupun dengan perbuatan, *dan* secara khusus menghalangi kamu melaksanakan *shalat.* Karena meminum khamr menjadikan pelakunya tidak menyadari ucapan dan perbuatannya, dan dengan kemenangan atau

kekalahannya dalam berjudi menjadikan ia terpaku dan terpukau, hingga habis waktunya dalam upaya meraih lebih banyak atau berusaha mengganti kerugiannya, *maka* bila demikian itu dampak buruk khamr dan perjudian, *apakah kamu akan berhenti* mengerjakan keburukan itu agar kamu selamat dari godaan setan, serta terhindar dari dampak buruk itu?

Melalui ayat ini dan ayat yang lalu dipahami bahwa khamr dan perjudian mengakibatkan aneka keburukan besar. Keduanya adalah *rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk. Banyak segi keburukannya pada jasmani dan ruhani manusia, akal serta pikirannya. Khamr dan narkotika pada umumnya menyerang bagian-bagian otak yang dapat mengakibatkan sel-sel otak tidak berfungsi untuk sementara atau selama-selamanya, dan mengakibatkan peminumnya tidak dapat memelihara keseimbangan pikiran dan jasmaninya. Apabila keseimbangan tidak terpelihara, maka permusuhan akan lahir, bukan hanya yang sifatnya sementara, tetapi dapat berlanjut sehingga menjadi kebencian antar manusia. Setan yang memperindah khamr dan judi, menggoda manusia sehingga ia lupa diri dan melupakan Allah baik dengan berzikir memohon ampunan-Nya maupun shalat kepada-Nya. Alasan yang dikemukakan ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan sehari-hari para peminum dan penjudi.

Yang dimaksud dengan *menghalangi kamu dari mengingat Allah* di samping dapat berarti melupakan zikir dengan hati dan lidah, juga dapat berarti melupakan zikir atau peringatan yang disampaikan oleh Rasul saw. berupa al-Qur'ân dan Sunnah, atau melupakan zikir dari sisi *rubûbiyyah* (pemeliharaan) Allah kepada manusia, dan ini mengantar kepada melupakan sisi *'ubûdiyyah* (ibadah) kepada-Nya dan terutama adalah melaksanakan shalat. Melupakan sisi *rubûbiyyah* Allah dapat mengantar seseorang hidup tanpa arah dan tanpa pegangan.

Penyebutan shalat secara khusus, setelah menyebut zikir, padahal shalat merupakan bagian dari zikir, bahkan tidak jarang dinamai oleh al-Qur'ân sebagai *zikir* seperti:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)" (QS. al-'Ankabût [29]: 45), penyebutan tersebut menunjukkan bahwa shalat adalah salah satu hal yang terpenting dalam beragama. Dalam hal ini Nabi saw. bersabda: "Shalat adalah tiang agama,

siapa yang menegakkannya maka ia menegakkan agama, dan siapa yang mengabaikannya maka ia merobohkan agama."

Firman-Nya: (فهل أنتم منتهون) *fa hal antum muntahûn/maka apakah kamu akan berhenti?*, merupakan pertanyaan yang bermakna perintah, yang dicelahnya terdapat kecaman terhadap sebagian anggota masyarakat Muslim yang ketika turunnya ayat ini belum menghentikan kebiasaan minum. Pertanyaan ini sungguh pada tempatnya, karena di sini bukan lagi pada tempatnya menggunakan redaksi larangan yang tegas, setelah sebelumnya telah dilarang dan dijelaskan keburukannya. Yang perlu adalah menanyakan sampai di mana keterangan-keterangan yang lalu itu berbekas pada jiwa mereka. Melarang, sekali lagi, hanya akan menimbulkan kesan bahwa yang dilarang adalah orang-orang yang belum mencapai tingkat kesadaran atau bahkan belum memahami larangan.

Tidaklah tepat sama sekali pendapat segelintir orang yang memahami pertanyaan ini dalam arti anjuran untuk berhenti atau bahwa larangan meminum khamr bukan larangan tegas, sehingga masih memberi peluang bagi umat beriman untuk meminum khamr. Riwayat-riwayat yang menyebutkan adanya sekian orang yang masih meminum khamr setelah turunnya ayat ini sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya.

Ayat ini dan ayat yang lalu merupakan dua ayat terakhir yang berbicara tentang hukum minuman keras.

Ayat pertama adalah firman-Nya:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik" (QS. an-Naḫl [16]: 67). Dalam ayat ini diisyaratkan bahwa minuman ada dua macam; *memabukkan* dan *rezeki yang baik*. Itu berarti minuman yang memabukkan adalah sesuatu yang tidak baik dan seharusnya dihindari. Kendati demikian, ayat ini belum melarang dengan tegas.

Ayat kedua adalah QS. al-Baqarah [2]: 219 yang menjawab pertanyaan tentang khamr dan perjudian bahwa:

فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Di sini telah ditemukan penegasan bahwa keduanya buruk dan seharusnya dihindari karena keburukannya

lebih besar dari manfaatnya. Kendati demikian, ayat ini belum dengan tegas melarang. Ketika itu hanya mereka yang tinggi kesadarannya yang menghindari perjudian dan khamr.

Ayat ketiga adalah firman-Nya:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu menyadari apa yang kamu ucapkan" (QS. an-Nisâ' [4]: 43). Di sini telah ditemukan larangan mabuk tetapi pada waktu tertentu. Bagi mereka yang terbiasa minum, seakan-akan masih mendapat peluang untuk minum selama tidak mabuk atau mabuk selama bukan pada waktu-waktu menjelang shalat. Katakanlah di malam hari setelah shalat Isya'.

Yang keempat adalah dua ayat di atas. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa 'Umar Ibn al-Khaththâb ra. mengharap dan bermohon kiranya Allah menjelaskan secara sempurna dan tuntas persoalan khamr, dan apa yang beliau harapkan itu terpenuhi melalui ayat ini.

Pentahapan yang ditempuh al-Qur'ân benar-benar berhasil menghentikan para pecandu minuman keras, keberhasilan yang tidak dapat diraih oleh masyarakat modern dewasa ini, walau telah menggunakan segala cara sebagaimana yang pernah ditempuh oleh negara-negara maju saat ini.

AYAT 92

وَأَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah (bahwa) sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah penyampaian dengan terang."

Untuk menguatkan kandungan ayat yang lalu, dan perintah-perintah lainnya, ayat ini menegaskan bahwa: *Taatlah kamu kepada* perintah-perintah *Allah* yang terdapat dalam al-Qur'ân *dan taatlah* kamu *kepada Rasul*, yakni Muhammad saw., baik perintah beliau yang sejalan dengan al-Qur'ân maupun yang tidak tercantum dalam al-Qur'ân, *serta berhati-hatilah* melanggar ketentuan-ketentuan agama, karena *jika kamu berpaling*, yakni melanggar atau enggan melaksanakannya, *maka ketahuilah* bahwa *sesungguhnya kewajiban*

Rasul Kami, yakni Muhammad saw. sebagaimana halnya semua rasul, *hanyalah penyampaian* tuntunan Allah *dengan terang,* sedang sanksi akibat pelanggaran tuntunan-Nya akan ditentukan oleh Allah swt. dengan amat adil.

Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 59, penulis kemukakan bahwa para pakar al-Qur'ân menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka itu mengisyaratkan bahwa ketaatan dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt.,. baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam al-Qur'ân maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. Perintah taat kepada Rasul saw. tanpa mengulangi kata *taat* adalah menaati perintah beliau menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt., bukan yang beliau perintahkan atas nama dan atau kehendak beliau sendiri. Adapun bila perintah taat diulangi seperti QS. an-Nisâ' [4]: 59 atau seperti ayat al-Mâ'idah [5]: 92 ini, maka di sini Rasul saw. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân. Itu sebabnya perintah taat kepada *Ulil Amri,* yang disebut dalam QS. an-Nisâ' [4]: 59 tidak disertai dengan kata *taatilah*, karena mereka tidak memiliki hak untuk ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah swt. atau Rasul-Nya, Muhammad saw.

Kata (اعلموا) *i'lamû/ketahuilah* pada ayat ini, mengandung ancaman yang cukup berat. Melalui kata itu, seakan-akan Allah berfirman: "Kalau kamu melanggar, maka itu berarti kamu menduga dapat melecehkan Rasul Kami, dan ketika itu kamu lupa bahwa dia adalah Rasul Kami yang hanya berfungsi menyampaikan perintah Kami, sehingga dengan demikian, kamu bukan menghadapi Rasul tetapi menghadapi Aku Yang Maha Kuasa."

AYAT 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh menyangkut apa yang telah mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman,

kemudian mereka bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai al-Muḫsinîn."

Setelah menjelaskan keharaman khamr, timbul pertanyaan di kalangan kaum muslimin tentang mereka yang telah meninggal dunia tetapi ketika hidupnya mereka pernah meminum khamr, karena ketika itu khamr belum diharamkan. Demikian diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih antara lain melalui Anas Ibn Mâlik, Ibn 'Abbâs dan lain-lain.

Dengan sangat serasi, ayat di atas berhubungan dengan ayat yang lalu sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dengan menegaskan bahwa: *Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar *dan mengerjakan amal saleh,* yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi – tidak ada dosa bagi mereka – *menyangkut apa yang telah mereka makan* dan minum dari makanan dan minuman yang terlarang sebelum turunnya larangan *apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal-amal saleh, kemudian* walau berlalu masa yang panjang *mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka* tetap juga *bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai al-Muḫsinîn,* yakni orang-orang yang mantap upayanya berbuat kebajikan, atau membudaya dalam tingkah lakunya kebajikan.

Tanpa mengetahui *Sabab Nuzûl*-nya, ayat ini telah disalahpahami oleh mereka yang hanya memandang kepada redaksinya. Ini karena redaksinya seakan-akan mentoleransi makanan dan minuman terlarang selama yang meminumnya tetap beriman dan bertakwa, padahal bukan makna tersebut yang dimaksud. Ayat ini merupakan salah satu contoh yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan tentang *Sabab Nuzûl* ayat.

Sementara ulama tidak menghubungkan ayat ini dengan larangan minum khamr, boleh jadi karena mereka tidak mengetahui atau mengabaikan *Sabab Nuzûl*-nya. Mereka menghubungkan ayat ini dengan ayat yang berbicara tentang larangan mengharamkan yang halal dan lezat dari aneka makanan yang dihalalkan Allah (baca kembali ayat 86), yakni bahwa larangan itu tidak berlaku terhadap mereka yang beriman dan beramal saleh serta bertakwa dan berbuat kebajikan. Tetapi, pendapat ini di samping tidak sejalan dengan *Sabab Nuzûl*-nya ayat, juga tidak didukung oleh redaksi yang berbicara tentang tidak adanya dosa menyangkut apa yang telah dimakan – bukan tidak adanya dosa bagi apa yang tidak dimakan atau ditinggalkan dari makanan yang halal. Bukankah seperti terbaca di atas,

ayat ini menggunakan redaksi (طعموا) *tha'imû* dalam bentuk kata kerja masa lampau yakni *telah memakan*?

Kata (طعموا) *tha'imû/ telah memakan* berarti *merasakan* atau *menikmati*, sehingga kata ini mencakup juga minuman. Surah al-Baqarah [2]: 149 mengisyaratkan hal ini dengan firman-Nya yang menggunakan kata (يطعم) *yath'am* untuk *minum dari air sungai*. Memang, bisa saja makan dan minum disebut berbarengan, tetapi tidak selalu demikian. Di sisi lain jika Anda mengajak untuk makan, maka secara otomatis Anda mengajak juga minum, tetapi tidak sebaliknya.

Dengan penggunaan bentuk kata kerja masa lampau untuk kata *telah makan*, sekali lagi, tertampik pandangan segelintir orang yang mengatakan bahwa khamr dapat ditoleransi meminumnya selama yang bersangkutan tetap beriman dan beramal saleh.

Pengulangan kata *bertakwa* dan *beriman* dapat dipahami dalam arti penekanan serta perbedaan objek takwa dan iman. Seperti terbaca di atas, kata *takwa* yang pertama disusul dengan *iman* dan *amal saleh;* yang kedua, *takwa* dengan *iman* saja; dan yang ketiga, adalah takwa dengan *ihsân*. Ath-Thabari memahami takwa dan iman yang pertama dalam arti menerima tuntunan Ilahi, membenarkan dengan tulus, serta mengamalkan dengan penuh kesungguhan. Sedang yang kedua, adalah upaya mempertahankan keimanan dan ketakwaan pertama itu, serta mengasah dan mengasuhnya; sedang yang ketiga, adalah meningkatkannya dengan berbuat *ihsân* dan amalan-amalan sunnah.

Thabâthabâ'i menilai bahwa iman demi iman dalam ayat ini tidak lain kecuali rincian iman menyangkut segala ketetapan yang ditetapkan Rasul saw. dari Tuhannya, keimanan yang menjadikan pemiliknya tidak menolak ketetapan atau enggan melaksanakannya. Dan ini pada akhirnya bermakna tunduk kepada Rasul menyangkut segala yang beliau perintahkan dan larang.

Dapat juga kata-kata *iman, amal saleh* dan *takwa* yang dimaksud adalah tahap-tahap iman, sehingga pengulangannya mengisyaratkan adanya peningkatan iman dan takwa yang bersinambung. Iman dan takwa yang pertama pada tingkat tertentu, yang kedua pada tahap yang lebih tinggi dan yang terakhir adalah tahap tertinggi. Karena itu, ia diakhiri dengan kata (أحسنوا) *ahsanû* sambil menekankan bahwa *Allah menyukai al-Muhsinîn*. Seperti telah sering dikemukakan bahwa tingkat *al-Muhsinîn* adalah tingkat yang tertinggi. Lihat kembali uraian ayat 85 surah ini. Peningkatan dimaksud

diisyaratkan juga oleh kata *kemudian* yang di sini berarti jarak menyangkut tingkat dan kedudukan.

AYAT 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ
لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah pasti akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kamu supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun Dia Gaib. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih."

Setelah mengharamkan beberapa hal yang sifat keharamannya tetap dan setiap saat, kini dijelaskan beberapa hal yang haram untuk waktu tertentu.

Dimulainya ayat ini – dan ayat-ayat serupa – dengan panggilan mesra, bertujuan mengantar mitra dialog untuk memenuhi perintah ayat ini. Panggilan mesra itu adalah: *Hai orang-orang yang beriman,* betapapun tingkat keimanan kamu, *sesungguhnya Allah pasti akan menguji kamu*, yakni akan memperlakukan kamu dengan perlakuan siapa yang ingin tahu. Ujian itu antara lain *dengan sesuatu* yang pada hakikatnya mudah dan tidak melampaui kemampuan kamu. Ujian itu terlaksana ketika kamu dalam keadaan berihram untuk haji atau umrah. Sesuatu itu *dari* yakni berupa *binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan* kamu jika kamu menginginkannya dalam keadaan hidup *dan* mudah pula mendapatkannya dengan menggunakan *tombak kamu* jika kamu menghendaki binatang buruan itu terbunuh olehmu. Tujuan ujian adalah *supaya Allah mengetahui* dalam kenyataan sehingga tidak dapat diingkari oleh pelakunya *siapa yang takut kepada-Nya, meskipun Dia Gaib*, yakni tidak dilihat dan terjangkau hakikat-Nya oleh siapa pun. *Barang siapa yang* memaksakan diri *melanggar batas* yang ditetapkan Allah *sesudah itu,* yakni sesudah peringatan ini, *maka baginya azab yang pedih.*

Kata (بالغيب) *bi al-ghaib/gaib* yakni tidak dilihat, dapat dipahami dalam arti meskipun Dia, yakni Allah tidak dilihat, oleh karena Allah adalah Gaib, dapat juga dalam arti meskipun dia, yakni manusia yang takut itu tidak dilihat oleh siapa pun selain Allah swt.

Pada ayat pertama surah ini telah ditegaskan dibenarkannya melakukan perburuan binatang darat, asal seseorang tidak dalam keadaan berihram. Allah melalui ayat ini menetapkan bahwa akan ada ujian menyangkut hal tersebut. Sementara ulama mengemukakan bahwa ujian itu dialami oleh kaum muslimin pada masa Nabi saw. dalam perjalanan mereka melakukan umrah Hudaibiyah. Ketika itu aneka binatang buruan berkeliaran dan dengan mudah dapat ditangkap. Tapi bersyukur mereka menyadari ujian itu dan berhasil lulus. Banî Isrâ'îl pernah diuji dengan larangan mengail ikan pada hari Sabtu, tetapi mereka gagal dalam ujian (baca QS. al-Baqarah [2]: 65 dan an-Nisâ' [4]: 47).

Jika yang dimaksud dengan ujian itu adalah yang terjadi pada masa Hudaibiyah, maka tentu saja ayat ini turun sebelum peristiwa itu. Ini terlihat dari redaksinya yang menyatakan *pasti akan menguji kamu*. Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini turun setelah peristiwa Hudaibiyah, tetapi dalam suasana Haji Wada'. Di sisi lain, pendapat itu juga tidak sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ujian yang dijanjikan ayat ini adalah kandungan ayat 95. Ujian tersebut berkaitan dengan larangan membunuh binatang, bukan ujian fisik atau mental yang berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (baca QS. al-Baqarah [2]: 155).

Agaknya, pendapat kedua di ataslah yang tepat. Selanjutnya kita dapat berkata bahwa kini – dan hingga kapan pun – kaum muslimin dapat saja mengalami ujian serupa, baik dalam keadaan sedang berihram maupun tidak, demikian juga jika dalam bentuk binatang buruan atau harta benda lain yang juga sering kali menjadi buruan dan idaman seseorang.

Firman-Nya: (فله عذاب أليم) *falahû 'adzâbun alîm/maka baginya azab yang pedih,* dapat dipahami dengan banyak makna. Ia dapat merupakan siksa ukhrawi akibat pelanggaran tidak mengagungkan Ka'bah dan kota suci Mekah dan sekitarnya, atau karena mengabaikan ketentuan tentang ihram. Dapat juga dipahami dalam arti siksa duniawi. Pada masa Jahiliah mereka yang membunuh binatang buruan, dicambuk perut dan punggungnya, dan bajunya disita. Ketentuan ini tidak berlaku dalam Islam. Karena itu yang memahaminya sebagai siksa duniawi berpendapat bahwa siksa dimaksud adalah kewajiban menjamin atau mengganti apa yang dirusakkannya, dan bila tidak bertaubat, dia akan disiksa di akhirat.

AYAT 95

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللهُ مِنْهُ وَاللهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿ ٩٥ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang berihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak serupa dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-y yang (dibawa) sampai ke Ka'bah, atau membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

Ayat ini adalah ujian yang dimaksud oleh ayat yang lalu. Demikian hubungannya dengan ayat yang lalu mengikuti pandangan al-Qurthubi. Berbeda dengan ini adalah pandangan al-Biqâ'i yang menulis bahwa setelah menjelaskan adanya ujian, ayat ini menegaskan ancaman yang diakibatkan oleh pelanggaran terhadap apa yang diujikan itu. Karena itu, ayat ini mengajak mereka yang memiliki sifat yang dapat menghalangi pelanggaran, yakni sifat iman dengan menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh* atau menyembelih *binatang buruan* yang halal dimakan di luar keadaan ihram, yakni jangan membunuhnya *ketika kamu sedang berihram,* baik untuk haji, umrah atau keduanya, demikian juga jika kamu berada dalam wilayah Tanah Haram. *Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja* dan menyadari bahwa itu terlarang baginya, bahkan menurut Imâm Mâlik, Abû Hanîfah dan Syâfi'i berdasar hadits Nabi saw., walau tidak sengaja *maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak serupa*, yakni seimbang atau paling dekat persamaannya *dengan buruan yang dibunuhnya.* Keserupaan itu ditetapkan *menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu* wahai kaum muslimin. Denda ini *sebagai had-y*, yakni persembahan kepada

Allah *yang* dibawa *sampai ke Ka'bah,* dalam arti disembelih di sana untuk dibagikan kepada fakir miskin, *atau* dendanya *membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin,* makanan yang umum dimakan, *atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia*, yakni yang melanggar itu *merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya* melanggar ketentuan Allah.

Karena pembunuhan semacam yang terlarang ini telah sering terjadi, maka ayat ini menghilangkan kecemasan mereka dengan menegaskan bahwa: *Allah telah memaafkan apa yang telah lalu* karena rahmat-Nya kepada kamu, sehingga ketetapan ini tidak berlaku surut, *dan barang siapa kembali mengerjakannya,* yakni membunuh buruan dalam keadaan dia berihram, *niscaya Allah akan menyiksanya.* Jangan duga dia akan luput karena *Allah Maha Kuasa lagi mempunyai* kekuasaan untuk *menyiksa.*

Binatang buruan yang terlarang dibunuh di sini adalah binatang darat. Adapun binatang laut, maka ia diperbolehkan, berdasarkan firman-Nya dalam ayat berikutnya.

Larangan membunuh binatang darat adalah binatang darat yang halal dimakan, karena demikian itulah biasanya atau ketika itu tujuan perburuan. Demikian pendapat mazhab Syâfi'i, sedang mazhab Abû Hanîfah mengharamkan membunuh segala binatang darat baik yang dimakan maupun yang tidak dimakan, kecuali yang diizinkan untuk dibunuh, seperti kalajengking, ular, tikus dan anjing gila.

Keserupaan yang dituntut oleh ayat ini adalah dalam arti keseimbangan antara binatang buruan yang terbunuh dengan binatang ternak (kambing, sapi dan unta) yang mirip dalam bentuk dan besarnya. Misalnya burung unta dengan unta, kijang dengan kambing, kerbau liar dengan sapi. Abû Hanîfah memperluas makna keserupaan dimaksud, sehingga membolehkan membayar denda dengan nilainya.

Had-y adalah binatang yang akan disembelih di Mekah dan sekitarnya dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah swt.

Pakar bahasa az-Zajjâj, menulis bahwa kata (نقمة) *niqmah* yang terangkai dari ketiga huruf di atas, berarti *tidak menyenangi sesuatu disertai dengan kemarahan.* Dari sini kata *niqmah* diartikan sebagai antonim nikmat. Yang membalas kejahatan orang lain, sering kali dinamai *muntaqim,* dan karena biasanya yang demikian, dilakukan setelah terjadinya kejahatan, maka (منتقم) *muntaqim* diartikan sebagai *pembalas dendam.* Makna ini tentu saja mustahil bagi Allah swt.

Kata (انتقام) *intiqâm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-

huruf *nûn, qâf* dan *mîm.* Maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk.* Dari sini lahir makna *menyiksa*, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, bahkan marah, yang mengundangnya menyiksa.

Dalam al-Qur'ân tidak ditemukan kata *muntaqim* berbentuk tunggal. Yang ditemukan adalah bentuk jamak, yakni *muntaqimûn* sebanyak tiga kali, juga kata kerja masa lalu sebanyak 6 kali (*naqamu*), dan sekali, yaitu dalam ayat yang ditafsirkan ini dalam bentuk kata kerja yang pelakunya dalam hal ini adalah Allah, tetapi yang menunjuk masa datang (*yantaqim*), sehingga merupakan berita ancaman bahwa Allah akan membalas.

Penggunaan bentuk-bentuk jamak – tanpa adanya bentuk tunggal itu – memberi kesan bahwa Allah enggan atau tidak suka menunjuk diri-Nya sendiri sebagai *muntaqim.* Penggunaan bentuk jamak itu, mengisyaratkan bahwa pembalasan atau penyiksaan yang terjadi melibatkan bahkan dilakukan oleh selain-Nya, walaupun diakui-Nya bahwa Dia (ذو انتقام) *dzû intiqâm/Pemilik Pembalasan.* Bukankah seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah mengandung makna keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam aktivitas yang ditunjuk, atau penugasan pihak lain untuk melakukannya? Memang ditemukan sekian ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang hal-hal yang mengandung kesan negatif, disingkirkan dari sifat dan perbuatan Allah. Perhatikan kembali uraian tafsir QS. al-Fâtiḥah [1]: 6.

Ancaman yang dikandung ayat-ayat di atas adalah apabila terjadi pelanggaran setelah peringatan ini. Perhatikan kembali ayat di atas.

Jika demikian, makna Allah *al-muntaqîm*, adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenanginya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-ulang kali diperingatkan.

AYAT 96

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

"Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanannya adalah makanan lezat bagi kamu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atas kamu binatang buruan darat, selama kamu dalam keadaan berihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."

Karena redaksi ayat yang lalu berbicara tentang perburuan secara umum, tanpa menjelaskan apakah ia menyangkut binatang darat atau laut, maka melalui ayat ini dijelaskan-Nya bahwa: *Dihalalkan bagi kamu* berburu *binatang buruan laut* juga sungai dan danau atau tambak, *dan makanannya* yang berasal dari laut seperti ikan, udang atau apapun yang hidup di sana dan tidak dapat hidup di darat walau telah mati dan mengapung, *adalah makanan lezat bagi kamu,* baik bagi yang bertempat tinggal tetap di satu tempat tertentu, *dan* juga *bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atas kamu* menangkap atau membunuh *binatang buruan darat, selama kamu dalam keadaan berihram,* dan atau berada di Tanah Haram walaupun berulang-ulang ihram itu kamu lakukan. *Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*

Sementara ulama memahami kata-kata *binatang buruan laut* dalam arti apa yang diperoleh dengan upaya, dan yang dimaksud dengan *makanannya* adalah apa yang mengapung atau yang terdampar. Karena yang mengapung dan terdampar tidak lagi diperoleh dengan *memburunya.* Ada juga yang memahami kata *makanannya* dalam arti yang diasinkan dan dikeringkan.

Mazhab Abû Hanîfah berpendapat bahwa yang halal dari binatang laut atau sungai hanya ikan saja, dan bahwa tidak dibenarkan memakan ikan yang mengapung, antara lain atas dasar bahwa ia adalah bangkai. Ulama lain mengecualikan dari larangan memakan bangkai, bangkai ikan dan belalang, berdasarkan sabda Nabi saw. tentang air laut bahwa: "Ia adalah yang suci airnya dan halal bangkainya." Di kali lain beliau bersabda: "Dihalalkan untuk kita dua macam bangkai dan darah: ikan dan belalang, serta hati dan limpa."

Firman-Nya: (حرّم عليكم صيد البرّ) *hurrima 'alaykum shayd al-barri/ diharamkan atas kamu binatang buruan darat,* ada yang memahaminya terbatas pada menangkapnya, ada juga yang memperluas maknanya sehingga mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan buruan dan perburuan itu, sehingga tidak dibenarkan bagi yang dalam keadaan berihram di samping membunuhnya, juga menerima hadiah, menjual atau membelinya. Adapun memakannya maka Imâm Mâlik, Syâfi'i dan Ahmad membolehkan, selama binatang buruan itu tidak ditangkap secara khusus untuknya. Sedang Abû Hanîfah membenarkan seorang yang sedang berihram untuk memakan buruan darat, baik ia ditangkap untuknya maupun untuk orang lain.

Ayat di atas menegaskan sekali lagi larangan berburu binatang darat dalam keadaan berihram atau ketika berada di Tanah Haram. Pengulangan-

pengulangan itu mengisyaratkan bahwa larangan ini berlaku kapan saja, dan sepanjang makna berihram disandang oleh seseorang, walaupun telah berulang dia dalam keadaan berihram.

Agaknya larangan berburu di atas, di samping untuk menghindarkan sedapat mungkin yang berihram dari mengganggu makhluk Allah sambil memberi penghormatan kepada Ka'bah dan Tanah Haram, juga karena daerah Haram adalah daerah tandus, sedang penduduknya sangat mengandalkan perburuan untuk jaminan hidup mereka. Jika dibenarkan bagi semua yang datang dari segala penjuru – dan yang pada umumnya berihram itu – melakukan perburuan, maka dikhawatirkan akan punah atau sangat berkurang binatang-binatang itu yang merupakan sumber hidup penduduk Tanah Haram. Agaknya berdasar hal ini dapat dibenarkan menempuh kebijaksanaan perlindungan terhadap jenis-jenis binatang tertentu guna memeliharanya dari kepunahan.

Bahwa tidak ada larangan untuk berburu binatang laut atau sungai, bukan saja karena binatang laut sangat melimpah tetapi juga karena di Mekah dan sekitar daerah Tanah Haram tidak terdapat laut atau sungai.

Binatang yang hidup di dua alam (air dan darat), tidak termasuk dalam pengertian *binatang laut/sungai*, karena itu kodok dan kura-kura merupakan binatang yang tidak boleh dibunuh atau pun diburu oleh siapa yang berihram. Bahwa dia terlarang diburu, bukan berarti dia terlarang dimakan bagi yang berpendapat bahwa ada jenis kodok yang dapat dimakan.

Ayat ini ditutup dengan firman-nya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan,* untuk mengisyaratkan bahwa pakaian ihram yang dipakai seseorang saat melaksanakan haji atau umrah, setelah menanggalkan pakaian sehari-hari dan kesibukan duniawi guna menuju kepada Allah, serupa dengan keadaan pada hari Kiamat nanti saat seseorang meninggalkan segala sesuatu dan hanya menghadapkan diri kepada Allah semata.

AYAT 97

جَعَلَ اللهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلاَئِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai qiyâman bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-y, dan al-qalâ'id. Yang demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit serta apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Setelah ayat yang lalu menetapkan larangan berburu binatang darat, yang pada gilirannya memberi rasa aman kepada binatang, maka melalui ayat ini, Allah menetapkan tuntunan-Nya yang memberi rasa aman kepada manusia. Untuk itulah, maka ayat ini menegaskan bahwa: *Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai qiyâman*, yakni pusat peribadatan dan urusan dunia *bagi manusia, dan* demikian pula *bulan Haram, had-y, dan al-qalâ'id.* Allah mensyariatkan yang *demikian itu,* atau yang demikian itulah ketetapan yang hak – *agar kamu tahu* melalui ketetapan itu *bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit*, karena itu diaturnya perjalanan planet-planet, matahari dan bulan, agar terjadi siang dan malam, dan silih berganti bulan dan tahun, *serta apa yang ada di bumi*, sehingga Dia pun mengatur dan menetapkan ketentuan-ketentuan hidup makhluk termasuk manusia, *dan* dengan demikian mereka akan sampai kepada kesimpulan *bahwa sesungguhnya Allah* yang mengatur dan menetapkan itu semua adalah *Maha Mengetahui segala sesuatu* sebelum terjadinya, lebih-lebih setelah terjadinya.

Ka'bah terambil dari kata (كعب) *ka'aba* yang antara lain berarti *menonjol* atau *meninggi.* Gadis yang baru tumbuh dan menonjol atau meninggi buah dadanya dinamai *kâ'ib.* Bangunan yang ditinggikan dasar-dasarnya oleh Nabi Ibrâhîm dinamai Ka'bah karena ketinggiannya menjadi menonjol dibanding dengan bangunan lainnya. Ketinggian ini dapat berarti ketinggian secara fisik dapat juga berarti ketinggian kedudukannya di mata masyarakat Arab ketika itu, dan di mata Tuhan serta kaum muslimin hingga dewasa ini. Karena itu ia juga dinamai *Bait al-Ḥarâm* (*rumah yang amat terhormat dan suci).*

Kata (بيت) *bait* yang biasa diterjemahkan *rumah,* biasanya menjadi tempat untuk memasuki waktu malam. Di siang hari manusia sibuk, letih, atau gelisah. Untuk menghilangkan atau menguranginya ia kembali ke rumah. Allah swt. menjadikan Ka'bah sebagai *bait* agar manusia dapat kembali ke sana menghilangkan kesibukan dan kegelisahannya. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 125, Allah menegaskan:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullâh) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman."

Kata (حرام) *ḥarâm* pada mulanya bermakna yang *dilarang* atau *dihalangi*. Sesuatu yang terhormat sering kali melahirkan untuknya sekian banyak larangan. Bukankah jika Anda menghadap seorang terhormat, sekian banyak hal yang tidak dapat Anda lakukan, tidak sebagaimana jika Anda menemui orang kebanyakan? Kalau di tempat lain Anda boleh membunuh atau berburu binatang, maka di Tanah Haram hal tersebut terlarang. Kalau di kota lain Anda dapat berkunjung dengan pakaian biasa, maka untuk menghormati Baitullâh itu Anda diminta untuk berpakaian ihram. Baitullâh itu juga dinamai Bait al-Ḥarâm, karena Allah melindunginya sehingga para penjahat terhalangi untuk memusnahkannya. Bukankah tentara bergajah dari Abesinia pernah datang untuk merobohkannya tetapi Allah turun tangan menghalangi mereka dengan mengirim burung Abâbîl (baca QS. al-Fîl).

Kata (قياما) *qiyâman* terambil dari kata (قام) *qâma* yang biasa diterjemahkan *berdiri*. Kata ini kemudian berkembang maknanya, sehingga digunakan juga dalam arti *giat* atau *melaksanakan sesuatu dengan sempurna*. Dari sini ia kemudian bermakna *mengatur dan memperbaiki guna memberi manfaat*, karena untuk melaksanakan sesuatu dengan sempurna diperlukan kegiatan, dan biasanya kegiatan itu tidak dilaksanakan sambil duduk, tetapi sambil berdiri.

Dapat juga dikatakan bahwa untuk berdiri dengan kuat dan kokoh diperlukan pegangan atau tonggak yang kukuh terhunjam ke bawah. Dari sini kata *qiyâman* dipahami juga dalam arti *tonggak* yang menjadi pegangan untuk berdiri menegakkan, memelihara dan mengatur kehidupan duniawi dan ukhrawi mereka.

Di samping Ka'bah, bulan-bulan Haram yakni empat bulan dalam setahun, yaitu Dzul Qa'idah, Dzul Ḥijjah, Muḥarram dan Rajab. Demikian juga *al-had-y*, yakni binatang yang dipersembahkan kepada Allah untuk disembelih di sekitar Ka'bah, dan al-qalâ'id yakni binatang persembahan istimewa yang diberi kalung sebagai tanda keistimewaannya. Kesemua hal-hal di atas dijadikan Allah swt. menjadi *qiyâman* untuk manusia.

Bagaimana itu terjadi?

Sementara ulama menjadikan titik tolak penjelasannya melalui kata *haram* yakni *penghormatan dan pengagungan*. Ka'bah dijadikan atau yang merupakan Bait al-Ḥarâm, keempat bulan Haram di atas, dan *al-had-y* serta *al-qalâ'id*, memperoleh keistimewaannya karena dikaitkan dengan *Bait al-*

Harâm, kesemuanya menjadi *qiyâman* karena *keharaman,* yakni keagungan yang melekat padanya.

Ka'bah sangat dihormati dan diagungkan karena Allah menjadikannya sebagai kiblat dan arah yang harus dituju. Ia adalah lambang kehadiran Allah. Ke mana Anda mengarah, maka di sana Anda dinilai mengarah ke Ka'bah dan demikian juga dalam hidup ini, ke mana pun Anda mengarah maka Anda akan bertemu dan berhadapan dengan Allah.

Dalam buku penulis *Haji,* di bawah sub judul *Ka'bah* antara lain penulis kemukakan bahwa: "Setiap orang berhak membentuk kepribadiannya. Hanya saja jangan duga bahwa kepribadian walaupun utuh, pemiliknya tidak menghadapi banyak hal yang mungkin saling bertentangan. Untuk menghadapi pertentangan itu diperlukan pedoman guna menangkal kebimbangan, dan inilah yang membentuk dan mewarnai kepribadian. Dalam kehidupan masyarakat demikian juga. Mereka harus memiliki pandangan hidup dalam mewujudkan kepribadiannya. Demikian juga halnya dalam skala yang lebih besar. Semua membutuhkan arah yang jelas dan sama, sekaligus menjadi tolok ukur dan pedoman ketika berhadapan dengan berbagai pilihan. Ka'bah adalah lambang kehadiran Allah, sehingga di sanalah menyatu tujuan, sekaligus wujud yang dilambangkannya, yakni Allah swt. menjadi tolok ukur dalam menghadapi segala persoalan."

Demikian juga bulan-bulan Haram. Allah menetapkan keagungannya dengan melarang melakukan peperangan demi memelihara hidup manusia, serta menciptakan rasa aman dan tentram di antara mereka. Bulan-bulan itu adalah bulan pendekatan diri kepada Allah, dan bulan menjalin hubungan keakraban, karena pada masanya, antara lain ibadah haji dilaksanakan dengan segala tuntunannya. Pada bulan haji, aktivitas ekonomi dapat meningkat karena tidak ada halangan untuk berdagang pada masa itu (QS. al-Baqarah [2]: 198). Di sisi lain, pada bulan-bulan Haram itu segala dosa terhadap Allah dan manusia hendaknya benar-benar dihindarkan:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu" (QS. at-Taubah [9]: 36).

Al-hady dan *al-qalâ'id* demikian juga, ia dipersembahkan kepada Allah swt. dan dibagikan kepada fakir miskin, sehingga rasa kemanusiaan dan solidaritas tercipta antara sesama manusia.

Agaknya, tujuan menekankan hal-hal di atas setelah larangan berburu, adalah untuk mengingatkan bahwa ketetapan hukum menyangkut perburuan, demikian juga *al-hady* dan *al-qalâ'id* mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi manusia. Ini karena *yang demikian itu* yakni menjadikan Ka'bah dan bulan-bulan Haram *qiyâman* menjadi tonggak kehidupan manusia dan kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi manusia, bersumber dari pengetahuan Allah yang menyeluruh tentang manusia bahkan seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi. Oleh karena itu renungkan dan pikirkanlah agar kamu sampai kepada kesimpulan itu, dan jangan sekali-kali menduga bahwa ia adalah mitos atau *khurâfât*, atau hampa dari kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menguraikan hubungan antara dijadikannya Ka'bah, serta bulan-bulan Haram dan lain-lain sebagai tonggak kehidupan manusia dengan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu di langit dan di bumi, lebih kurang kesimpulannya sebagai berikut:

Allah swt. memerintahkan Ibrâhîm as. membangun Ka'bah pada masa Ibrâhîm as. dan ketika itu apa yang diketahui orang hanyalah bahwa Ibrâhîm membangun masjid. Masyarakat Mekah pun ketika itu sangat terbatas jumlahnya. Setelah pembangunannya selesai, Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakan haji dan mengharamkannya, yakni mengagungkannya serta memelihara pengunjung-pengunjungnya. Dia juga menetapkan waktu berupa bulan-bulan tertentu untuk berkunjung ke sana sambil membawa binatang-binatang kurban. Nah, semua ini menghasilkan ketenangan dan manfaat serta menghindarkan mudharat, bermula bagi orang-orang Arab sekitar Ka'bah, sampai akhirnya lahir umat Islam, umat yang besar, yang melahirkan peradaban besar untuk umat manusia.

Dapat penulis tambahkan bahwa pengetahuan-Nya yang menyeluruh itu terlihat dengan jelas pula melalui kewajiban melaksanakan haji bagi yang mampu dan kewajiban itu hanya sekali seumur hidup. Seandainya Dia mewajibkan bagi umat Islam untuk melaksanakan haji setiap tahun, niscaya kewajiban itu akan sangat menyulitkan karena keterbatasan lokasi. Namun Allah swt. Yang Maha Mengetahui itu hanya mewajibkannya sekali seumur hidup serta hanya bagi yang mampu, padahal ketika itu jumlah manusia masih sangat terbatas. Seandainya Dia tidak mengetahui akan

adanya pertambahan jumlah penduduk dan berduyun-duyunnya manusia memeluk Islam di seluruh penjuru dunia, niscaya Dia tidak akan menetapkan hanya sekali seumur hidup dan tidak juga hanya bagi yang mampu.

AYAT 98

اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٨﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat keras siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah menganjurkan untuk merenungkan pengetahuan Allah swt. yang Maha Luas, ditekankan-Nya salah satu hasil dan perenungan itu yang juga harus diketahui, yakni bahwa Dia mengetahui segala sesuatu, dan makhluk tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahu oleh-Nya. Jika demikian, pastilah Allah Maha Kuasa, karena itu *ketahui* pula-*lah, bahwa sesungguhnya Allah amat keras* yakni pedih *siksa-Nya* bagi yang membangkang ketentuan-ketentuan-Nya namun adil, *dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* bagi yang bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dimulainya ayat ini dengan kata-kata *ketahuilah* merupakan salah satu gaya bahasa yang bertujuan meminta perhatian pendengar menyangkut berita yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah *amat keras siksa-Nya dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas menyebut tiga sifat Allah. Sifat pertama, *amat keras siksa-Nya,* diperhadapkan dengan dua sifat yaitu *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Ini untuk mengisyaratkan bahwa rahmat kasih sayang-Nya melebihi murka-Nya.

AYAT 99

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلاَّ الْبَلاَغُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah penyampaian, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

Setelah menyampaikan informasi tentang ancaman dan janji, ayat ini menegaskan bahwa: *Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah penyampaian* kewajiban dan larangan serta tuntunan Allah. Rasul – siapa pun dia – tidak mengetahui isi hati manusia, dan karena itu dia tidak dapat menjatuhkan sanksi atau memberi ganjaran. *Dan Allah mengetahui apa yang* dari saat ke saat *kamu lahirkan dan apa yang* dari saat ke saat *kamu sembunyikan,* baik yang berkaitan dengan larangan minum khamr atau membunuh binatang buruan, demikian juga menyangkut iman dan kekufuran hati kamu, dan karena itu hanya Dia yang memberi ganjaran dan balasan. Adapun Rasul, maka dia hanya dapat memberi putusan berdasar hal-hal lahiriah.

Kata (بلاغ) *balâgh* terambil dari kata (بلغ) *balagha* yang berarti *sampai.* Dalam konteks ini adalah sampainya segala apa yang diperintahkan Allah kepada manusia.

Penyampaian itu dilakukan Rasul saw. dengan lisan berupa perintah, larangan, teguran atau nasihat dan juga dengan keteladanan di rumah, di jalan, di pasar dan di tempat-tempat umum yang didengar atau pun dilihat langsung oleh para sahabat bahkan oleh masyarakat ketika itu. Ini tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi berulang-ulang dan tanpa jemu. Tuntunan Allah dalam kehidupan rumah tangga pun – yang sifatnya sangat rahasia – diketahui melalui istri-istri beliau. Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa beliau beristri sekian kali (13 orang istri, sembilan di antaranya dihimpun dalam satu waktu), karena seorang istri saja tidak akan mampu menampung segala tuntunan itu. Apa yang disampaikan Rasul itu, disampaikan lagi oleh generasi lalu ke generasi berikut, hingga dewasa ini.

Namun, sekali lagi, harus diingat bahwa tugas Rasul hanya menyampaikan. Beliau telah berusaha sekuat tenaga bahkan melebihi apa yang diharapkan dari beliau, sedang untuk menerima atau menolak ajakan ini kembali kepada masing-masing, "Siapa yang akan beriman maka silahkan beriman dan siapa yang kafir maka dia sendiri yang menanggung dosanya."

AYAT 100

قُلْ لاَ يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللهَ يَاأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Katakanlah, "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai Ulil Albâb, agar kamu mendapat keberuntungan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menetapkan bahwa hanya Allah Yang Maha Mengetahui, maka dengan demikian terbukti pula bahwa hanya Dia sendiri yang berwewenang menetapkan hukum, memerintah dan melarang. Dan karena pada ayat-ayat lalu telah dikemukakan larangan dan perintah-Nya, maka apa yang dilarang-Nya pastilah buruk, dan yang diperintahkan-Nya pasti baik. Kemudian diperintahkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan bahwa: *Katakanlah* hai Muhammad, *"Tidak sama* nilainya di sisi Allah dan dampaknya di hari Kemudian hal-hal *yang buruk dengan* hal-hal *yang baik, meskipun banyaknya* yakni kuantitas *yang buruk itu menarik hatimu,* karena sedikit yang berkualitas lebih baik dari pada yang banyak tapi tidak berkualitas. *Maka* jika demikian itu halnya pastilah yang memilih keburukan akan menyesal bahkan akan tersiksa. Oleh karena itu *bertakwalah kepada Allah*, yakni ciptakan perisai antara diri kamu dengan penyesalan dan siksa itu melalui upaya menghindari hal-hal buruk dan yang diharamkan Allah, sehingga kamu termasuk kelompok mereka yang berkualitas, *hai Ulil Albâb* yakni hai orang-orang yang pikirannya tidak diselebungi oleh kerancuan, *agar kamu mendapat keberuntungan."*

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan mengamati pesan ayat yang lalu dan ayat ini. Ayat yang lalu mengandung pesan bahwa Rasul hanya menyampaikan, sedang menerima atau menolak terpulang kepada masing-masing. Kepada mereka diingatkan bahwa dalam hidup ini ada yang baik dan ada yang buruk. Ada tuntunan Allah, ada tuntunan setan dan rayuan nafsu. Jangan sampai kuantitas yang banyak dari keburukan memperdaya kamu sehingga memilihnya dan meninggalkan yang baik yang kuantitasnya sedikit. Jangan juga menduga bahwa apa yang telah ditetapkan kadarnya oleh Allah dan Rasul-Nya walau sedikit, jangan duga yang demikian itu akan lebih baik jika kalian menambahnya, karena penambahan ketika itu telah menjadikannya buruk. Sedikit garam akan melezatkan makanan, sedang garam yang banyak merusak makanan bahkan membahayakan tubuh manusia.

Kata (الخبيث) *al-khabîts* adalah segala sesuatu yang tidak disenangi karena keburukan atau kehinaannya dari segi material atau immaterial, baik menurut pandangan akal atau syariat. Karena itu tercakup dalam kata ini,

keburukan hal-hal yang buruk dari segi keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Lawannya adalah (الطّيب) *ath-thayyib,* termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan dibolehkan oleh agama atau akal yang sehat. Karena apa yang dibolehkan agama pasti tidak buruk, atau dengan kata lain apa yang buruk dalam substansinya, atau sebabnya atau bentuk apapun dari keburukan, pasti tidak disukai Allah dan Rasul, dan tidak juga diterima oleh akal yang sehat.

Kata (الألباب) *al-albâb* adalah bentuk jamak dari (لبّ) *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb.* Ulul AlBâb adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit", yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat meraih keberuntungan dan siapa yang menolaknya, maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.

AYAT 101-102

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا اللهُ عَنْهَا وَاللهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan tentangnya di waktu al-Qur'ân itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kamu. Allah memaafkan tentang hal-hal itu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ditanyakan tentang hal-hal serupa oleh segolongan manusia sebelum kamu, kemudian mereka menjadi kafir karenanya."

Boleh jadi ada di antara hal-hal yang diharamkan Allah yang tidak jelas sebab-sebabnya bagi orang-orang tertentu. Boleh jadi potensi akal dan kemampuan ilmiah mereka belum dapat menjangkaunya. Itu semua harus diimani dan diamalkan sebagaimana petunjuk ayat ini. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ayat ini dapat juga berhubungan dengan ayat yang berbicara tentang Ka'bah dan bulan-bulan Haram di mana ibadah haji dilaksanakan. Imâm Ahmad, Muslim, an-Nasâ'i dan ad-Daraquthni serta ath-Thabari

meriwayatkan bahwa satu ketika Rasul saw. berkhutbah menyampaikan: "Hai semua manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu melaksanakan haji, maka berhajilah." Salah seorang di antara hadirin – oleh pakar an-Nasâ'i disebut namanya yaitu al-Aqra' Ibn Ḫâbis at-Tamîmi – bertanya: "Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?" Nabi saw. diam, sang penanya bertanya lagi hingga tiga kali. Ketika itu Nabi saw. bertanya: "Siapakah yang bertanya?" Maka dijawab: "Si Fulan." Maka Rasul saw. berkomentar: "Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman tangan-Nya, seandainya aku berkata ya, niscaya akan menjadi wajiblah (setiap tahun) dan ketika itu kalian tidak akan ikuti karena kalian tidak mampu melaksanakannya." Maka turunlah ayat ini.

Banyak riwayat lain yang dikemukakan berkaitan dengan turunnya ayat ini, kesemuanya dapat dijadikan *Sabab Nuzûl* ayat. Karena yang dinamai *Sabab Nuzûl* bukan sekadar peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dikandung hukumnya atau petunjuknya oleh satu ayat, kendati peristiwa itu terjadi jauh sebelum atau sesudah turunnya.

Hemat penulis, ayat ini lebih baik dihubungkan dengan kasus sementara sahabat Nabi saw. yang ingin agar diizinkan untuk melakukan ibadah yang melebihi kemampuan manusia normal dan tidak sejalan dengan fitrah manusia, seperti *rahbâniyyah* yang dilakukan oleh umat Kristen. Pada awal kelompok ayat ini, Allah melarang orang-orang beriman mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah (ayat 87). Ada di antara mereka yang meminta untuk diperbanyak tuntunan dan kewajiban, padahal jika hal tersebut dipenuhi, mereka akan mengalami kesulitan. Nah, itulah yang dilarang oleh ayat di atas. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sekian kewajiban maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; Dia telah melarang sekian banyak hal yang haram, maka janganlah kamu melanggar larangan itu; Dia menetapkan batas-batas maka janganlah melampauinya; Dia juga diam tidak menguraikan sekian banyak hal – bukan karena lupa – maka janganlah mencari-carinya, yakni jangan memaksa diri untuk melakukannya, karena Dia Maha Kasih kepada kamu, maka terimalah/laksanakanlah tuntunannya." (HR. ad-Daraquthni melalui Abû Tsa'labah al-Khusyani, juga ath-Thabarâni melalui Abû ad-Dardâ').

Betapapun berbeda-beda *Sabab Nuzûl*-nya ayat ini, namun yang jelas ia berpesan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan* kepada

Nabi dan juga kepada siapa pun selain beliau *hal-hal* yang berkaitan dengan ajaran agama atau selainnya *yang jika diterangkan kepada kamu, niscaya* akan *menyusahkan kamu* bila mendengar jawabannya, seperti bertanya "Apakah saya masuk surga atau neraka?", atau "Ayah saya siapa?" Larangan bertanya ini bukan untuk memudahkan Rasul, atau karena Allah tidak dapat menginformasikannya kepada beliau, tetapi semata-mata buat kepentingan dan kemaslahatan kamu.

Dan jika kamu menanyakan tentangnya, yakni tentang sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilarang di atas *di waktu al-Qur'ân itu sedang diturunkan,* yakni pada periode turunnya wahyu Allah *niscaya akan diterangkan kepada kamu. Allah memaafkan* kamu *tentang hal-hal itu* yakni pertanyaan dan permintaan yang terlarang itu *dan Allah Maha Pengampun* atas kesalahan dan dosa-dosa kamu *lagi Maha Penyantun,* sehingga Dia tidak bersegera menjatuhkan sanksi. Itu dilakukan-Nya agar memberi kesempatan kepada manusia dalam memperbaiki diri dan menyesali perbuatan-perbuatannya. *Sesungguhnya telah ditanyakan* dan dimintakan *tentang hal-hal serupa,* yakni pertanyaan dan permintaan yang ketika dikabulkan ternyata menyusahkan mereka *oleh segolongan manusia sebelum kamu* kepada nabi mereka, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi setelah dikabulkan permintaan mereka atau dijawab pertanyaannya, *kemudian mereka menjadi kafir karenanya,* yakni tidak melaksanakannya, karena apa yang mereka minta atau tanyakan itu tidak sejalan dengan agama fitrah, tidak juga sesuai dengan naluri atau kemampuan mereka. Karena itu, janganlah meminta atau jangan mengharamkan atas diri kamu apa yang telah dihalalkan Allah, dengan tujuan ingin lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Tidak perlu melakukan *rahbâniyyah* sebagaimana yang diwajibkan oleh orang-orang Nasrani atas diri mereka. Karena ternyata mereka tidak mampu melakukannya. Dalam QS. al-Ḥadîd [57]: 27 diuraikan sikap pengikut-pengikut Nabi 'Îsa as. yang dinyatakan bahwa:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا

"Dan mereka mengada-adakan rahbâniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya."

Ayat ini dimulai dengan panggilan mesra, *hai orang-orang yang beriman,* untuk mengingatkan bahwa iman yang bersemi di dada mereka menuntut

agar perintah berikut mereka patuhi dan mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Memang, ayat-ayat yang dimulai dengan panggilan tersebut selalu dibarengi dengan suatu kewajiban atau tuntunan yang hendaknya dilaksanakan.

Kata (عنها) *'anhâ/tentangnya* pada firman-Nya: *dan jika kamu menanyakan tentangnya di waktu al-Qur'ân itu sedang diturunkan*, kata *tentangnya* itu dipahami oleh banyak ulama bukan menunjuk kepada pertanyaan atau permintaan yang disebut pada penggalan awal ayat ini, yaitu larangan menanyakan hal-hal yang jawabannya dapat menyusahkan, tetapi menyangkut hal-hal selain itu. Memang dalam bahasa al-Qur'ân, pengganti nama tidak selalu menunjuk kepada apa yang disebut sebelumnya, tetapi bisa juga menyangkut sesuatu yang lain, yang dipahami dari konteks atau kandungan ayat. Atau seperti tulis ar-Râzi bahwa bisa saja *pronoun* (pengganti nama) menunjuk dua hal berbeda tetapi memiliki kemiripan tertentu.

Al-Jurjâni juga menegaskan bahwa kata *'anhâ* menunjuk kepada hal-hal selain yang disebut sebelumnya. Ini, menurut pakar tersebut, serupa dengan firman Allah: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah* (yakni Âdam as.)" yang dilanjutkan dengan firman-Nya: *"Kemudian Kami menjadikannya nuthfah di tempat yang kokoh"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 13). Kata (ه) *hu/nya* pada (جعلنه) *ja'alnâhu/menjadikannya* tidak menunjuk kepada Âdam as., karena Âdam tidak diciptakan dari *nuthfah*. Kata *nya* menunjuk kepada putra-putri Âdam yang walau tidak disebut sebelumnya tetapi dipahami demikian karena adanya persamaan, yakni masing-masing baik Âdam maupun putra-putrinya adalah manusia.

Dari sini, Sayyid Muhammad Thanthâwi memahami penggalan kedua ayat di atas dalam arti: Jangan memperbanyak pertanyaan yang tidak ada maanfaatnya bagi kamu untuk menanyakannya, dan jika kamu menanyakan tentang hal-hal yang terdapat dalam al-Qur'ân dalam bentuk global, lalu ketika itu kamu meminta agar dijelaskan kepada kamu, maka pasti akan dijelaskan, karena ini merupakan sesuatu yang kamu butuhkan.

Fakhruddîn ar-Râzi menguraikan bahwa pertanyaan atau permintaan ada dua macam. Yang pertama, tidak disinggung sebelumnya walau sedikit oleh al-Qur'ân. Inilah yang terlarang oleh firman-Nya: *Janganlah kamu menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kamu, niscaya menyusahkan kamu.*

Yang kedua, adalah pertanyaan menyangkut hal-hal yang telah disinggung sebelumnya oleh al-Qur'ân, tetapi belum dipahami. Nah, di sini pertanyaan menjadi wajib dan inilah yang dimaksud oleh penggalan kedua

ayat ini, yaitu firman-Nya: *Dan jika kamu menanyakan tentangnya di waktu al-Qur'ân itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kamu.*

Kata *kemudian* pada firman-Nya: *Kemudian mereka menjadi kafir karenanya,* adalah untuk mengisyaratkan betapa jauh perbedaan keadaan mereka ketika meminta atau bertanya dan ketika telah dikabulkan. Sedemikian antusias mereka bertanya atau meminta, sehingga mengesankan bahwa mereka akan melaksanakannya. Tetapi ketika dikabulkan, sedemikian jauh mereka membangkang, seakan-akan mereka tidak pernah meminta atau bertanya.

Yang dimaksud dengan kata (كافرين) *kâfirîn* pada ayat di atas adalah tidak melaksanakan tuntunan Allah. Memang kata (كافر) *kâfir* dalam berbagai bentuknya tidak selalu berarti "tidak percaya", tetapi dapat juga berarti "percaya, namun tidak melaksanakan" seperti firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 104, atau berarti "kikir lawan dari syukur" seperti firman-Nya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Apabila kamu bersyukur, maka pasti Aku tambah (nikmat-Ku) untuk kamu, dan bila kamu mengkufuri (tidak mensyukuri), maka sesungguhnya siksa-Ku amat pedih" (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Ayat ini melarang bertanya tentang hal-hal tertentu, bukannya menutup pintu rapat-rapat terhadap segala macam pertanyaan.

Manusia memiliki naluri ingin tahu. Tetapi dia juga memiliki keterbatasan. Akalnya tidak mampu mengetahui segala sesuatu. Agama sama sekali tidak melarang seseorang untuk bertanya. Sekian banyak pertanyaan para sahabat Nabi saw. yang dijawab oleh al-Qur'ân, demikian juga oleh Nabi Muhammad saw., bahkan al-Qur'ân memerintahkan agar bertanya kepada yang mengetahui (baca antara lain QS. an-Nahl [16]: 164). Tetapi ada pertanyaan yang sejak semula telah keliru. Misalnya: "Siapa yang lebih Anda suka mati terlebih dahulu, ibu atau bapak Anda?" Menjawab pertanyaan ini pasti keliru, karena itu, pertanyaan seperti ini tidak perlu dilayani karena keliru menanyakannya. Ada juga pertanyaan yang jawabannya akan menyusahkan atau berdampak negatif bila didengar. Allah melarang menanyakannya. Selanjutnya, ada pertanyaan yang tidak mampu dicerna jawabannya oleh penanya. Dalam hal semacam ini, pertanyaan itu sebaiknya tidak dijawab atau bahkan tidak perlu ditanyakan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً

"Mereka bertanya kepadamu tentang Rûh. Katakanlah bahwa Rûh adalah urusan Tuhanku, kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit" (QS. al-Isrâ' [17]: 85). Ada lagi pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan uraian yang memuaskan akal, tetapi dijawab oleh kalbu dengan pendekatan iman. Ada lagi yang tidak dijawab dengan lisan, tetapi lebih cepat dengan pengamalan, misalnya, "Jeruk ini manis atau kecut?" Jawaban tepat dan tercepat adalah menyuruh penanya mencicipinya. Demikian aneka pertanyaan. Setan sering kali menabur keraguan dalam hati manusia, melalui pertanyaan yang dimunculkannya ke dalam benak manusia. Jika manusia memperturutkan pertanyaan-pertanyaan itu, dia akan terjerumus. Rasul saw. mengingatkan: "Setan akan datang kepada salah seorang di antara kamu lalu bertanya: Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?, sampai akhirnya ia bertanya: Siapa yang menciptakan Tuhanmu? Apabila ia sampai kepada pertanyaan ini, maka hendaklah manusia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti (melayani pertanyaan-pertanyaan semacam ini)" (HR. Bukhâri dan Muslim). Maksud Nabi, jangan biarkan akal melayaninya, tetapi biar kalbu yang diasah dan diasuh oleh iman yang melayani. Memang, bagi yang mengasah nalar dan mengasuh jiwanya, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan dipilah dan dipilihnya. Mana yang benar sehingga boleh dijawab, mana yang sejak semula telah keliru sehingga tidak perlu dilayani karena pasti keliru pula jawabannya, mana yang dijawab melalui nalar, atau kalbu, dan mana lagi yang jawabannya dengan jalan pintas dan aman.

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkan, tetapi tidak semua orang demikian. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku, memasuki lorong sempit guna melayani ajakan akal ketika mengajukan aneka pertanyaan sambil mendesak memperoleh jawaban yang memuaskan nalar. Bagi yang puas dengan informasi intuisi, akan merasakan ketenangan dan kedamaian bersama kekuatan Yang Maha Agung itu. Islam tidak menolak melayani desakan akal atau dorongan nalar. Bukankah beragam dalil akliah yang dipaparkan bersamaan dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan keesaan-Nya? Bukankah Dia memerintahkan untuk memandang alam dan fenomenanya dengan pandangan nalar, serta memikirkannya? Tetapi – sekali lagi – akal manusia sering kali tidak puas hanya sampai pada titik di mana wujud-Nya terbukti.

Akal manusia sering kali ingin mengenal Dzat dan hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala, seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indra. Nah, di sinilah letak kesalahan, bahkan letak bahayanya. Di arena inilah jatuh tersungkur banyak "pemikir". Seandainya mereka menempuh cara seperti sesuatu yang mereka hadapi dengan penuh rasa takut tanpa melihat wujudnya, di mana cukup dengan sekadar mendengar raungnya, atau seandainya mereka berinteraksi dengan Tuhan sebagaimana berinteraksi dengan matahari, meraih kehangatan dan memanfaatkan cahayanya tanpa mengenal hakikatnya, maka banyak daya dan waktu yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Tapi sekali lagi, tidak semua manusia sama. Dari sini datang tuntunan ini dan peringatan Rasul saw. di atas.

AYAT 103

مَا جَعَلَ اللّٰهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللّٰهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

"Allah tidak pernah menjadikan (mensyariatkan) sedikit pun menyangkut baḥîrah, tidak juga sâ'ibah, tidak juga washîlah dan tidak juga ḥâm. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak berakal."

Setelah memberi peringatan tentang larangan bertanya yang tidak bermanfaat, atau menetapkan satu aktivitas yang tidak ditetapkan Allah sebagai ibadah, maka ayat ini memberi contoh beberapa praktek pada masa Jahiliah yang sama sekali tidak direstui Allah swt., walaupun itu dilakukan atas nama-Nya atau dengan motivasi mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk maksud tersebut ayat ini menegaskan bahwa: *Allah* Yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana tidak pernah menetapkan sesuatu kecuali yang penuh kebajikan dan hikmah, karena itu Allah *tidak pernah menjadikan* yakni mensyariatkan *sedikit pun* dari jauh apalagi dari dekat, secara tersirat apalagi tersurat, *menyangkut baḥîrah, tidak juga sâ'ibah, tidak juga washîlah dan tidak juga ḥâm. Akan tetapi orang-orang kafir* yang menutupi mata hati dan pikiran mereka, yakni pemimpin-pemimpin mereka *membuat-buat kedustaan terhadap Allah,* dengan jalan menghalalkan apa yang diharamkannya dan mengharamkan apa yang dihalalkannya *dan kebanyakan mereka*, yakni para

pemimpin dan pengikut-pengikut itu *tidak berakal,* sehingga dari saat ke saat mereka tidak terhalangi untuk melakukan hal-hal yang menjerumuskan mereka ke dalam dosa dan kesulitan.

Pengulangan kata *tidak juga* untuk setiap kata di atas dimaksudkan untuk menafikan secara pasti dan menunjukkan bahwa tidak sedikit pun restu Allah swt. terhadap hal-hal yang dinafikan itu.

Kata (بحيرة) *baḥîrah* terambil dari akar kata (بحر) *baḥara* yang berarti *membelah.* Pada masa Jahiliah, jika seekor unta telah melahirkan lima kali dan anaknya yang kelima adalah jantan, maka unta itu dibelah telinganya serta tidak boleh ditunggangi atau disembelih, tetapi dibiarkan hidup sebagai persembahan kepada Tuhan. Unta inilah yang dinamai *baḥîrah.* Ada juga yang berpendapat, jika anak kelima unta itu jantan, mereka menyembelih dan memakannya dan jika betina mereka membelah telinganya dan membiarkannya; tidak dikendarai tidak juga diperah susunya, kecuali untuk tamu.

Kata (سائبة) *sâ'ibah* terambil dari kata (ساب) *sâba,* yakni *mengembara* atau *berjalan bebas.* Sementara ulama memahami istilah ini dalam arti unta yang diperlakukan seperti *baḥîrah,* tetapi ini dipersembahkan kepada Tuhan apabila seseorang kembali dengan selamat dari suatu perjalanan atau pulih kesehatannya setelah sakit.

Kata (وصيلة) *washîlah* terambil dari kata (وصل) *washala* yang berarti *menyambung* atau *sampai.* Istilah ini digunakan terhadap kambing yang melahirkan tujuh kali dengan anak kembar dua, dua, dan bila anaknya yang ke tujuh lahir satu jantan dan satu betina, maka ia dinamai *telah menyambung saudaranya.* Ketika itu, susu induk kambing tidak boleh diperah untuk diminum, kecuali untuk pria dan induk kambing itu sendiri diperlakukan serupa dengan *sâ'ibah,* yakni dibiarkan bebas berjalan ke mana pun. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti, apabila seekor kambing melahirkan anak jantan, maka ini dipersembahkan kepada tuhan-tuhan mereka. Apabila betina, ia menjadi milik mereka, dan bila melahirkan kembar, satu jantan dan satu betina, maka mereka menamainya *wâshilah* dalam arti *yang betina menyambung saudara jantannya.* Karena itu mereka tidak menyembelihnya, dan yang jantan dipersembahkan kepada tuhan mereka.

Kata (حام) *ḥâm* terambil dari kata (حمى) *ḥamâ* yang berarti *menghalangi* atau *melarang.* Yaitu binatang yang anaknya telah melahirkan anak. Ketika itu mereka menamainya *ḥâm* dalam arti ia terlarang untuk dikendarai, juga diletakkan satu beban di atas pundaknya, tidak juga dihalangi untuk minum

atau makan di mana pun. Ada juga yang berpendapat bahwa *ḥâm* adalah yang telah mengandung sepuluh kali. Ketika itu ia dinamai *ḥâm* dalam arti punggungnya dilindungi dan dihalangi untuk memikul beban, dan tidak boleh dihalangi untuk makan dan minum di mana pun.

Perbedaan-perbedaan pendapat tentang makna istilah-istilah tersebut dan pendapat-pendapat lain yang tidak disinggung di sini, boleh jadi disebabkan perbedaan suku (kabilah) dalam memperlakukan binatang-binatang mereka, dan dengan demikian kesemuanya bisa benar.

Yang pertama kali menetapkan ketentuan-ketentuan Jahiliah ini, bahkan yang pertama kali mengubah ajaran Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'îl as., memperkenalkan berhala di kalangan masyarakat Arab adalah 'Amr Ibn Luhay, demikian sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri.

Salah satu makna terpenting yang digarisbawahi oleh ayat ini adalah bahwa yang berwewenang penuh menetapkan syariat hanya Allah semata, tidak selain-Nya, dari sini pula para ulama secara khusus menggarisbawahi bahwa: "Dalam bidang ibadah, segala sesuatu tidak boleh kecuali apa yang telah ditetapkan Allah, sedang dalam bidang mu'âmalât, segala sesuatu boleh kecuali apa yang dilarang-Nya."

Ayat ini juga membuktikan bahwa ada sesuatu yang dianggap baik oleh manusia, bahkan dilakukan dengan motivasi mendekatkan diri kepada Allah, tetapi hal itu dinilai *habîts/buruk* oleh Allah swt., bahkan mengundang siksa-Nya. Betapa tidak! Perbuatannya sendiri buruk, lalu ia disertai dengan kebohongan, bahkan berbohong atas nama Allah Yang Maha Agung itu, lalu menjadikannya agama.

AYAT 104

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah menuju kepada apa yang diturunkan Allah dan menuju kepada Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?

Adat kebiasaan yang mereka yakini sebagai ajaran agama itu membudaya dan mendarah daging dalam diri dan benak mereka, sehingga, *dan apabila dikatakan kepada mereka* oleh siapa pun – walaupun oleh Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya: *"Marilah* meningkat ke tingkat yang tinggi *menuju kepada* yakni mengikuti dan melaksanakan *apa yang diturunkan Allah* berupa ajaran agama *dan menuju kepada Rasul,* yakni mengikuti beliau dalam segala apa yang beliau sampaikan menyangkut tuntunan Allah serta meneladani beliau." *Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya."*

Karena mereka juga sadar bahwa tidak ada di antara orang tua mereka yang memiliki pengetahuan, di sisi lain yang merenung walau sesaat akan mengetahui bahwa siapa yang tidak berpengetahuan, maka ia tidak akan dapat memberi petunjuk, maka lanjutan ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan: *Dan apakah* mereka akan merasa cukup juga dengan apa yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka, *walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa* karena kebodohan mereka *dan tidak* pula *mendapat petunjuk* karena keengganan mereka?

Kata (تعالوا) *ta'âlau* terambil dari kata (العلوّ) *al-'uluww* yakni *tinggi.* Karena itu, kata tersebut memberi isyarat bahwa panggilan Allah kepada umat manusia agar mengikuti tuntunan-tuntunan-Nya mengantar mereka menuju ketinggian dan bahwa mengabaikan tuntunan-Nya menjadikan manusia berada pada jurang kenistaan dan kehinaan.

Firman-Nya: (لايهتدون) *lâ yahtadûn/(mereka) tidak mendapat petunjuk,* yakni tidak mampu memanfaatkannya karena mata hati mereka telah demikian kotor.

Ayat ini bukan berarti bahwa bila mereka memiliki pengetahuan, maka mereka boleh mengikuti kesesatan orang tua mereka. Pengetahuan dan kesesatan adalah dua hal yang bertolak belakang dan tidak mungkin dapat bertemu, sehingga bila mereka mengikuti orang tua mereka, pastilah mereka tidak memiliki pengetahuan. Apalagi sikap dan perbuatan orang tua mereka menyangkut binatang seperti yang disebut dalam ayat lalu, menunjukkan bahwa orang tua mereka tidak memiliki pengetahuan. Ayat di atas menggunakan redaksi demikian untuk mencatat kenyataan yang menyelubungi keadaan mereka, yaitu kebodohan dan kejauhan dari petunjuk Ilahi.

Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa kecaman al-Qur'ân terhadap pandangan hidup dan adat-istiadat masyarakat Jahiliah, terutama sekali

disebabkan karena ia bertentangan dengan nilai-nilai petunjuk Ilahi, ilmu pengetahuan dan akal yang sehat. Karena itu pula sehingga al-Qur'ân dapat menerima pandangan hidup dan istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Sekian banyak adat-istiadat masyarakat sebelum datangnya al-Qur'ân yang diakui dan dilestarikannya. Sebagai contoh, ketentuan tentang bulan Haram, atau beberapa praktek ibadah haji dan umrah. Ada juga di antara adat-istiadat itu yang diakui dan dibenarkannya, setelah melakukan penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, seperti sistem *at-Tabanni*, yakni pengangkatan anak. Atas dasar ini sungguh tepat prinsip yang dikemukakan sementara ulama tentang *al-muḫâfazhatu 'alâ al-qadîm ash-shâliḫ wa al-akhadzu bi al-jadîd al-ashlaḫ (memelihara yang lama selama masih baik lagi sesuai dan mengambil yang baru jika lebih baik).*

AYAT 105

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لاَ يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kamu; tiadalah orang yang sesat dapat memberi mudharat kepada kamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat lalu menjelaskan keengganan kaum musyrikin mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, karena keengganan mereka membatalkan tradisi nenek moyang. Pembatalan itu – jika mereka terima – merupakan pengakuan atas kebodohan dan kepicikan orang tua mereka, dan ini tentu saja – dalam pandangan mereka – merupakan mudharat dan merugikan mereka. Untuk meluruskan pandangan ini kaum muslimin diingatkan, bahwa menerima petunjuk Allah sama sekali tidak akan mengakibatkan mudharat. *Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kamu;* yakni asah dan asuh jiwa kamu, hiasi ia dengan tuntunan Ilahi, *tiadalah orang yang sesat* siapa pun mereka, baik yang musyrik, kafir atau selain mereka *dapat memberi mudharat kepada kamu apabila kamu telah mendapat petunjuk*, yakni mengamalkan petunjuk sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Boleh jadi mereka memang mengecam kamu, tetapi itu hanya sementara karena pada akhirnya *hanya kepada Allah* tidak kepada siapa pun selain-Nya *kamu kembali semuanya,*

baik mukmin maupun kafir, *lalu Dia akan menerangkan kepada kamu* dengan keterangan yang pasti dan jelas *apa yang* masing-masing *telah kamu kerjakan,* lalu Dia sendiri pula yang akan memberi balasan dan ganjaran sesuai dengan niat dan amal masing-masing.

Ayat ini bukan berarti mengabaikan amar ma'rûf dan nahi mungkar. Diriwayatkan oleh Imâm Ahmad Ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya bahwa suatu ketika Rasul saw. melihat Abû 'Âmir al-Asy'ari berdiam diri menghadapi sesuatu, maka beliau bersabda: "Hai Abû 'Âmir, bukankah seharusnya engkau mengubah atau menegur?" Abû 'Âmir menjawab dengan membaca ayat ini, maka Rasul saw. marah (menegurnya) dengan keras sambil bersabda: "Ke mana kalian pergi (dalam memahami ayat ini)? Kalian hanya tidak akan mendapat mudharat atas kesesatan orang-orang kafir kalau kalian telah memperoleh hidayah (mengamalkannya)."
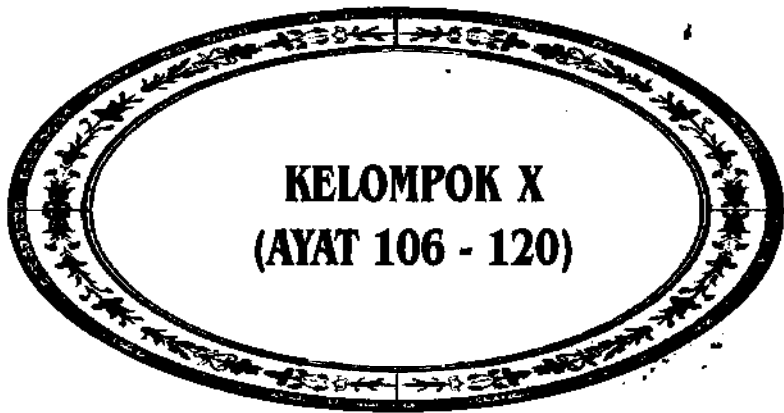
Dalam riwayat Imâm Ahmad, demikian juga Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i, dikemukakan bahwa Sayyidinâ Abû Bakar ra. suatu ketika berkata: Hai manusia! Sesungguhnya kalian membaca ayat ini, tetapi kalian menempatkannya bukan pada tempatnya. Sesungguhnya aku mendengar Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran dan tidak meluruskannya, maka hampir sudah Allah menjatuhkan siksa-Nya kepada mereka semua." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Hendaklah kalian ber-*amr ma'rûf* dan ber-*nahi mungkar*, atau Allah akan menetapkan atas kalian penguasa-penguasa yang jahat, yang menjatuhkan kesengsaraan (siksa) atas kalian, dan ketika orang-orang baik di antara kalian bermohon kepada Allah, permohonan itu tidak dikabulkan-Nya."

Menurut Muhammad Sayyid Thanthâwi, pesan ayat ini menyatakan, "Wahai orang-orang beriman, kalau kalian telah melaksanakan kewajiban kalian, maka ketika itu kalian tidak akan menderita mudharat dari siapa pun yang lalai melaksanakan kewajibannya." Dan tentu saja salah satu kewajiban umat Islam adalah melaksanakan amar ma'rûf dan nahi mungkar, karena seseorang tidak dapat dinamai telah meraih petunjuk menuju kebenaran bila ia mengabaikan kewajiban di atas, sejalan dengan kandungan surah al-'Ashr, yang menilai seseorang tetap masih berada dalam kerugian kendati dia telah beriman dan beramal saleh tetapi belum wasiat-mewasiati, yakni ingat-mengingatkan tentang *al-haq (kebenaran)* dan *ash-shabr (kesabaran) dan ketabahan.* (Rujuklah penafsiran penulis tentang surah al-'Ashr).

'Abdullâh Ibn al-Mubârak sebagaimana dikutip oleh ar-Râzi, menyatakan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling kukuh dalam menetapkan kewajiban amar ma'rûf dan nahi mungkar, khususnya antar umat Islam. Melalui ayat ini, tulis ar-Râzi mengutip ulama tersebut, "Yang Maha Suci menyatakan: *'alaikum anfusakum/jagalah diri kamu* yakni orang-orang yang seagama dengan kamu, orang-orang kafir tidak akan mengakibatkan mudharat atas kamu dst. Ini serupa dengan firman-Nya: *faqtulû anfusakum/bunuhlah diri kamu, yakni mereka yang seagama dengan* kamu, sehingga makna: *'alaykum anfusakum/jagalah diri kamu,* adalah: Hendaklah kamu saling nasihat-menasihati, saling menganjurkan untuk berbuat kebajikan, dan saling menjauhkan dari perbuatan buruk dan dosa.

Yang dimaksud oleh Ibn al-Mubârak dengan *bunuhlah dirimu* adalah perintah Allah kepada umat Nabi Mûsâ as. yang membangkang, dalam arti perintah untuk membunuh saudara mereka seagama yang melakukan pembangkangan bukan dalam arti membunuh diri sendiri. (Untuk jelasnya rujuklah ke penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 54).

KELOMPOK X
(AYAT 106 - 120)

AYAT 106

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ
ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ
مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي
بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَمِنَ الْآثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, persaksian di antara kamu apabila kematian telah hadir kepada salah seorang kamu, sedang dia akan berwasiat, adalah oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang selain kamu jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu: "Kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat, dan kami tidak (pula) menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya kalau kami demikian tentulah kami termasuk pendosa-pendosa."

Setelah menjelaskan aneka ketentuan agama dan mengecam sejumlah adat kebiasaan dan keyakinan yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, kini tiba saatnya menutup tuntunan-tuntunan-Nya dengan mengingatkan tentang kematian serta tuntunan berwasiat. Untuk maksud tersebut ayat ini menyeru kaum beriman: *Hai orang-orang yang* mengaku *beriman, persaksian di antara kamu apabila* tanda-tanda dekatnya *kematian telah hadir kepada salah seorang kamu sedang dia akan berwasiat, adalah* bahwa persaksian wasiat itu

oleh dua orang beriman *yang adil di antara kamu,* wahai kaum beriman, *atau dua orang selain kamu* yakni yang berlainan agama dengan kamu jika kamu tidak menemukan yang wajar menjadi saksi dari umat yang seagama dengan kamu, misalnya, *jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah* dengan hadirnya tanda-tanda *kematian.*

Kalau kamu wahai ahli waris, ragu tentang kesaksian mereka, maka laporkanlah kepada penguasa (hakim). Selanjutnya ayat ini mengarahkan perintahnya kepada penguasa (hakim) dengan menyatakan: "Hendaklah, *Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat* agar mereka bersumpah, *lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah* – ini – *jika kamu ragu* tentang kesaksian mereka dengan menyuruhnya berkata: "Demi Allah *kami tidak akan menukarnya* yakni kandungan sumpah kami ini *dengan harga* sebanyak apapun karena ia pada hakikatnya adalah harga *yang sedikit, walaupun* penukaran itu *untuk* kepentingan *karib kerabat, dan kami tidak* pula *menyembunyikan persaksian Allah* yakni sumpah kami ini tidak mengandung perubahan terhadap apa yang diperintahkan Allah untuk dipersaksikan, tidak seorang tidak juga yang akan datang; *sesungguhnya kalau kami demikian* yakni menyembuyikan persaksian atau mengubahnya maka *tentulah kami termasuk pendosa-pendosa* yakni orang-orang yang benar-benar telah mendarah daging dan membudaya dosa dan pelanggaran dalam segala aktivitasnya."

Sejumlah riwayat dikemukakan para pakar tentang *Sabab Nuzûl* ayat ini, walau rinciannya berbeda tetapi intinya sama. Salah satu riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan melalui Ibn 'Abbâs yang menyebut bahwa ada dua orang, masing-masing Tamîm ad-Dâri dan 'Adi Ibn Baddâ'. Mereka berdua seringkali mondar-mandir ke Mekah. Suatu ketika mereka berdua ditemani oleh seorang pemuda dari Banî Sahm, bernama Budail Ibn Abî Maryam menuju ke Syam. Dalam perjalanan pemuda itu jatuh sakit dan meninggal dunia, di suatu daerah yang tidak berpenduduk muslim. Sebelum wafatnya ia berwasiat kepada Tamîm dan 'Adi agar menyerahkan harta peninggalannya kepada keluarganya, dengan menyertakan sepucuk surat yang menjelaskan barang-barang yang ditinggalkannya. Salah satu di antaranya adalah wadah yang terbuat dari ukiran perak berwarna-warni. Tamîm dan 'Adi yang tidak mengetahui tentang surat itu menjual wadah tersebut dan menyerahkan sisa harta wasiat Budail kepada keluarganya. Ketika keluarga Budail menanyakan tentang wadah yang terbuat dari perak itu, Tamîm dan 'Adi mengingkarinya, maka Nabi saw. menyumpah keduanya. Tidak lama kemudian yang hilang itu ditemukan pada seorang yang mengaku

membelinya dari Tamîm dan 'Adi. Keluarga Budail datang kepada Nabi saw. dan bersumpah bahwa kesaksian mereka lebih wajar diterima dari sumpah Tamîm dan 'Adi. Maka Rasul saw. membenarkan dan memberi wadah tersebut kepada keluarga yang meninggal itu. Dalam sebuah riwayat diinformasikan bahwa 'Âdi mengembalikan uang harga wadah yang dijualnya kepada ahli waris yang berhak menerimanya.

Dari penjelasan ayat di atas terlihat bahwa firman-Nya *Kamu tahan kedua saksi itu sesudah shalat,* tidak berkaitan dengan sebelumnya, tetapi perintah kepada penguasa atau hakim untuk menahan kedua saksi – bila diragukan kesaksiannya – guna diminta untuk bersumpah. Jika demikian, maka tidak perlu adanya sumpah itu bila tidak ada keraguan terhadap mereka.

Thâhir Ibn 'Âsyûr mempunyai pendapat lain menyangkut kata (إن ارتبتم) *inirtabtum/ kalau kamu ragu.* Kata ini menurutnya termasuk ucapan yang diucapkan oleh saksi, dalam arti dia mengucapkan bahwa, "Kalau kamu ragu tentang kebenaran kesaksian kami, maka kami bersumpah demi Allah, bahwa kami tidak akan menukarnya dengan harga yang sedikit walaupun untuk karib kerabat dst." Ini untuk menenangkan hati para pemilik hak. Menurut Ibn 'Âsyûr, kesaksian pada dasarnya, hendaknya dipercaya walaupun kemungkinan kebohongan tetap ada. Untuk menghindarkan kemungkinan itulah maka diperlukan sumpah. Di sisi lain, memahaminya seperti ini tidak akan memojokkan siapa pun yang menjadi saksi, karena ia berlaku dan diucapkan oleh semua yang menyampaikan kesaksian, berbeda jika sumpah tersebut hanya dimintakan kepada mereka yang diragukan. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata *kamu* dalam firman-Nya: *oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang selain kamu,* dipahami dalam arti *kamu hai kaum beriman.* Pemahaman ini berdasarkan redaksi yang secara jelas dimulai dengan ajakan kepada orang-orang beriman. Ada juga yang memahaminya dalam arti: "Dua orang adil di antara suku atau kabilah kamu, dan bila tidak ditemukan maka dua orang selain dari suku atau kabilah kamu." Agaknya mereka yang menganut pendapat kedua ini enggan menerima kesaksian non-Muslim terhadap orang-orang Islam. Tetapi, pemahaman mereka tidak sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam, bahkan sangat janggal dari segi bahasa, dan karena itu pendapat ini tidak wajar diterima. Memang ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya non-Muslim menjadi saksi atas Muslim. Yang menolak kesaksian non-Muslim menilai bahwa

penggalan ayat di atas – yang membolehkan kesaksian dimaksud – telah dibatalkan hukumnya oleh ayat lain yang memerintahkan untuk mempersaksikan saksi yang diridhai oleh kaum muslimim (al-Baqarah [2]: 282). Ini adalah pendapat Mâlik, Abû Hanîfah dan Imâm Syâfi'i.

Pendapat yang menyatakan bahwa penggalan ayat di atas telah dibatalkan hukumnya, tidak disetujui oleh banyak ulama, apalagi surah al-Mâ'idah termasuk surah terakhir yang diterima oleh Rasul saw. Atas dasar itu banyak ulama yang berpendapat bahwa kesaksian non-Muslim terhadap Muslim dapat dibenarkan apalagi dalam keadaan darurat, atau dalam perjalanan seperti bunyi ayat ini.

Tampaknya, pembatasan kesaksian non-Muslim terhadap Muslim yang dipahami oleh ulama itu, disebabkan karena sebagian penganut agama – apalagi orang-orang Yahudi – secara tegas membolehkan penipuan terhadap kaum muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh ucapan mereka sendiri yang diabadikan al-Qur'ân bahwa: *"Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi* (kaum muslimin)" (QS. Âl 'Imrân [3]: 75).

Firman-Nya: (تحبسونهما) *tahbisûnahumâ/ kamu tahan kedua saksi itu,* maksudnya bukan dalam arti dipenjarakan, tetapi diminta untuk tidak kemana-mana sebelum bersumpah.

Kata (من) *min* pada firman-Nya: (من بعد الصّلاة) *min ba'd ash-shalâh/ sesudah shalat* dimaksudkan untuk memberi makna kedekatan waktu sesudah shalat, yakni bahwa sumpah itu dilakukan setelah baru saja shalat selesai dilaksanakan. Bahwa sumpah itu dilakukan setelah shalat baru saja selesai dilaksanakan, karena shalat merupakan salah satu saat yang sangat dihormati oleh pemeluk agama, mengingat bahwa ia adalah saat menghadap ke Yang Maha Kuasa, sehingga diharapkan dengan selesainya shalat beberapa saat yang lalu, jiwa yang bersumpah atau bersaksi masih diliputi oleh rasa takut kepada Tuhan, dan dengan demikian diharapkan pula kesaksian yang disampaikannya adalah kesaksian yang benar.

AYAT 107

فَإِنْ عُثِرَ عَلَى أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّا إِثْمًا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٧﴾

Jika ditemukan bahwa keduanya memperbuat dosa, maka dua orang yang lain yang berhak, yang lebih dekat kepada orang yang meninggal untuk menempati tempat keduanya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih ḥaq dari pada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang ẓalim."

Selanjutnya ayat ini memberi tuntunan jika ternyata oleh penguasa atau ahli waris dinyatakan bahwa kedua orang yang bersumpah sebelum ini berbohong, yakni *Jika ditemukan* secara sengaja atau kebetulan *bahwa keduanya*, yakni saksi-saksi itu, *memperbuat dosa,* dengan berbohong dalam hal persaksian mereka, *maka dua orang yang lain*, yaitu dua orang di antara ahli waris *yang berhak* dan *yang lebih dekat kepada orang yang meninggal untuk menempati tempat keduanya* yang ditemukan berbuat dosa itu. Kedua orang ini memajukan tuntutan, *lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami* yakni sumpah kami yang berbeda kandungannya dengan persaksian kedua orang sebelum kami *lebih ḥaq* yakni lebih layak diterima *dari pada persaksian kedua saksi itu,* karena persaksian mereka hanya secara lahiriah dan formal sedang persaksian kami secara lahir dan batin, formal dan material, kesemuanya sesuai dengan kenyataan, *dan kami* dengan sumpah kami ini *tidak melanggar batas,* yakni tidak mengada-ada dengan menuduh kedua saksi yang lalu berbohong dalam sumpah atau pun kesaksian mereka, *sesungguhnya kami kalau demikian*, yakni melampaui batas dan mengada-ada, *tentulah termasuk orang-orang ẓalim* yang menganiaya diri sendiri dan menganiaya pihak lain."

AYAT 108

ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَى وَجْهِهَا أَوْ يَخَافُوا أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَاسْمَعُوا وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Itu lebih dekat untuk menjadikan mereka mengemukakan persaksian sesuai keadaannya atau mereka takut akan dikembalikan sumpahnya sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

Setelah menjelaskan ketentuan di atas, ayat ini menjelaskan hikmah dari ketentuan tersebut, yakni bahwa *Itu,* yakni ketentuan hukum tentang

wasiat dalam perjalanan di mana terjadi kematian, *lebih dekat untuk menjadikan mereka* yakni para *para* saksi *mengemukakan persaksian sesuai keadaannya* yang sebenarnya tanpa melebihkan atau mengurangi, didorong oleh rasa takut kepada Allah *atau*, kalau bukan karena dorongan rasa takut kepada Allah, maka paling tidak menjadikan *mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya* kepada ahli waris *sesudah mereka bersumpah.* Dan bila ini terjadi, maka nama baik mereka tercemar di hadapan umum. *Dan* jika demikian itu halnya, maka *bertakwalah kepada Allah* dengan menunaikan wasiat, mengucapkan sumpah yang benar *dan dengarkanlah* yakni patuhilah semua perintah-Nya, agar kamu mendapat petunjuk, *dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Firman-Nya: *menjadikan mereka mengemukakan persaksian sesuai keadaannya,* adalah penjelasan tentang hikmah perintah bersumpah setelah shalat, sedang firman-Nya: *takut akan dikembalikan sumpahnya,* adalah hikmah dari sumpah yang diperintahkan kepada ahli waris untuk menunjukkan kebohongan sumpah kedua saksi terdahulu.

Ayat ini menekankan perlunya setiap orang menulis wasiatnya, dan bahwa wasiat sebaiknya dipersaksikan, karena dengan adanya wasiat tertulis, apalagi bila dipersaksikan, maka akan banyak sengketa yang dapat dihindari.

Ayat ini juga mengisyaratkan pengukuhan sumpah dengan memilih waktu-waktu tertentu. Dalam ayat ini adalah setelah shalat. Rasul saw. melaksanakannya setelah shalat Ashar. Pengukuhan itu dapat juga dilakukan dengan memilih tempat tertentu. Dalam konteks ini Rasul saw. bersabda: "Tidak seorang pun yang bersumpah di mimbarku dengan sumpah palsu, kecuali telah mengambil tempatnya di neraka" (HR. Mâlik, Ahmad dan Abû Dâûd). Pengukuhan sumpah dapat juga dilakukan dengan mengulang-ulangi redaksi sumpah, sejalan dengan pengulangan redaksi persaksian dalam menuduh istri berzina atau menolak tuduhan itu dari pihak istri (baca QS. an-Nûr [24]: 5-10). Pengukuhan sumpah dapat juga dilakukan dengan memilih kata-kata yang dinilai dapat menjadikan yang bersumpah berkata benar dalam sumpahnya, seperti redaksi ayat di atas. Kini ada juga yang mengukuhkan sumpah dengan jalan meletakkan al-Qur'ân di atas kepala yang bersumpah. Ini, walau tidak dikenal pada masa Rasul saw., karena ketika itu al-Qur'ân belum dibukukan, tetapi tidak ada salahnya ditempuh untuk tujuan pengukuhan itu.

AYAT 109

يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لاَ عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

(Ingatlah), hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia berfirman "Apa jawaban terhadap kamu?" Mereka menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mengetahui perkara yang gaib."

Setelah ayat lalu menguraikan kesaksian manusia atas wasiat manusia yang lain, ayat ini kini berbicara tentang kesaksian para rasul atas wasiat Allah swt. terhadap seluruh manusia. Bukankah tuntunan-tuntunan agama yang disampaikan para rasul merupakan wasiat Allah swt. Bacalah firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلاَ تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia (Allah) telah mensyariatkan untuk kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrâhîm, Mûsâ dan 'Îsâ yaitu, "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya" (QS. asy-Syûrâ [42]: 13).

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu dengan terlebih dahulu menguraikan kandungan ayat yang lalu menyangkut penegakan kesaksian dan penahanan yang dilakukan untuk maksud tersebut hingga selesainya segala yang berkaitan dengan kasus itu, termasuk rahasia yang berkaitan dengan kematian, serta penekanan menyangkut sumpah. Agaknya ini oleh al-Biqâ'i dijadikan titik tolak bagi lahirnya uraian menyangkut penegakan kesaksian di hari Kemudian, penahanan manusia di padang Mahsyar untuk tujuan tersebut hingga selesainya segala sesuatu yang berkaitan dengan kesaksian setiap manusia di hari Kemudian nanti. Di samping itu al-Biqâ'i juga mengutip pendapat ar-Râzi yang menyatakan bahwa telah menjadi kebiasaan Allah dalam al-Qur'ân, menetapkan aneka ketentuan hukum dan kewajiban, lalu disusul dengan uraian tentang soal-soal Ilahiah, atau penjelasan tentang keadaan para nabi, atau uraian tentang hari Kiamat, agar uraian itu menguatkan ketentuan-ketentuan hukum dan kewajiban-kewajiban yang disebut sebelumnya. Atas dasar itu, lanjut al-

Biqâ'i, Allah swt. menegaskan bahwa: Ingat, dan takutlah akan datangnya satu *hari ketika Allah mengumpulkan para rasul,* yang ditugaskan-Nya menyampaikan ketentuan-ketentuan Allah kepada umat mereka, di mana Allah akan menahan para saksi, untuk diminta keterangannya *lalu Dia berfirman* kepada para rasul itu: *"Apa jawaban* kaummu *terhadap* seruan *kamu* yang Ku-perintahkan untuk kamu sampaikan kepada mereka, apakah mereka menerima dan melaksanakannya atau tidak?"

Karena kesaksian yang bermanfaat pada hari itu adalah kesaksian yang sesuai lahir dengan batin, dan karena para rasul tidak mengetahui kecuali keadaaan lahir umatnya dan tidak mengetahui batin mereka, maka *mereka* yakni para rasul itu *menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami* tentang keadaan dan sikap umat kami yang sebenarnya, karena walaupun kami mengetahui lahir mereka, tetapi apa yang gaib dan yang kami tidak ketahui lebih banyak. Yang gaib boleh jadi bertentangan dengan yang lahir sehingga pada hakikatnya pengetahuan kami tidak ada. Engkaulah Yang Maha Mengetahui karena: *Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mengetahui perkara yang gaib."*

Boleh jadi juga jawaban para rasul seperti terbaca di atas, karena mereka sadar bahwa pengetahuan mereka tentang keadaan umatnya sedemikian sedikit, bahkan tidak berarti, jika dibanding dengan pengetahuan Allah swt. Seakan-akan mereka menjawab: "Kami tidak mempunyai pengetahuan yang berarti dibanding pengetahuan-Mu, Ya Allah." Demikian lebih kurang maksud mereka menurut pandangan sementara penafsir. Memang, merupakan suatu adab yang terpuji, bagi seseorang yang pengetahuannya terbatas untuk tidak memberi jawaban jika dihadapannya ada yang lebih mengetahui. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa jawaban itu berkaitan dengan keinginan para rasul agar Allah swt. secara langsung memberi putusan terhadap sikap umat mereka yang membangkang dan memusuhi para nabi itu, tanpa keterlibatan para rasul itu untuk menuduh atau menunjukkan kesalahan mereka. Ini, menurut az-Zamakhsyari, serupa dengan seorang raja yang salah satu pembantunya dianiaya oleh satu pihak. Sang raja mengetahui rincian penganiayaan itu, tetapi ia bermaksud mengecam penganiaya sekaligus menunjukkan pembelaannya kepada pembantunya. Maka dia mempertemukan si pembantu dan si penganiaya, lalu bertanya kepada si pembantu: "Apa yang dilakukan oleh orang itu terhadapmu?" Sang raja sebenarnya tahu tetapi dia ingin mengecam si penganiaya. Pembantu yang dianiaya tidak lagi

menceritakan apa perlakuan yang diterimanya. Dia hanya berkata: "Engkau lebih mengetahui."

Ayat ini dapat juga dihubungkan dengan ayat lalu dengan mengait kannya dengan perintah bertakwa. Seakan-akan ayat ini menyatakan, "Dan bertakwalah kepada Allah antara lain dengan menghindari siksa yang akan terjadi pada hari ketika Allah menghimpun para rasul."

AYAT 110

إِذْ قَالَ اللهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلاً وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١١٠﴾

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Îsâ putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku mengukuhkanmu dengan Rûḫ al-qudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajarmu tulis menulis, hikmah, serta Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) ketika engkau membentuk dari tanah sesuatu yang seperti bentuk burung dengan izin-Ku, lalu engkau meniup padanya, lalu ia menjadi burung dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), ketika engkau menyembuhkan orang yang buta dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati dengan seizin-Ku, dan ketika Aku menghalangi Banî Isrâ'îl di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."

Karena pertanyaan kepada para rasul yang disinggung oleh ayat yang lalu mengandung kecaman terhadap umat yang membangkang rasulnya, sedang umat yang paling wajar mendapat kecaman adalah Banî Isrâ'îl, karena mereka telah memperlakukan para rasul secara sangat tidak wajar, khususnya terhadap 'Îsâ as. yang dipertuhan oleh kaum Nasrani, atau dilecehkan oleh orang-orang Yahudi, maka adalah sangat wajar jika rasul

yang dibicarakan – sekaligus sekelumit contoh tentang yang terjadi pada saat dihimpunnya para rasul adalah kasus 'Îsâ as. Nah, ketika itulah ayat ini memerintahkan untuk mengingat suatu peristiwa yang akan datang, seakan-akan peristiwa itu benar-benar telah terjadi untuk menunjukkan kepastian terjadinya, yakni ingatlah, *ketika Allah berfirman* nanti ketika Yang Maha Kuasa itu menghimpun para rasul di hari Kemudian: *'Hai 'Îsâ putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu* secara khusus seperti bahwa engkau dilahirkan tanpa ayah sehingga tidak mempunyai kewajiban mengabdi kepadanya, *dan kepada ibumu* yang dijadikan Allah sebagai wanita yang sangat terhormat dan suci, dan ingat juga nikmat *ketika Aku mengukuhkanmu dengan Rûh al-qudus,* yakni Malaikat Jibrîl, serta menguatkan kepribadianmu dengan jiwa yang luhur dan sifat-sifat terpuji. Salah satu bentuk pengukuhan itu adalah bahwa *engkau dapat berbicara dengan manusia ketika* engkau *masih dalam buaian* kemudian usiamu berlanjut, *dan* engkau pun berbicara dengan mereka *sesudah* engkau *dewasa,* dengan pembicaraan yang jelas, lagi penuh hikmah *dan* ingat pula nikmat-Ku *ketika Aku mengajarmu tulis menulis,* atau mengajarmu kitab-kitab suci yang turun sebelum Taurat, juga menganugerahkan untukmu *hikmah,* yakni pengamalan yang tepat lagi bijaksana berdasar pengetahuan yang benar *serta* mengajarkan *Taurat dan* mewahyukan *Injil, dan* ingatlah pula *ketika engkau membentuk dari tanah* yang bercampur air *sesuatu yang* mirip *seperti bentuk burung dengan izin-Ku lalu engkau meniup padanya,* yakni pada sesuatu itu *lalu ia* yakni bentuk yang engkau tiup itu *menjadi burung* yang sebenarnya, hidup sebagaimana hidupnya burung-burung yang terbang. Itu pun terjadi *dengan seizin-Ku. Dan* ingat pulalah, *ketika engkau menyembuhkan* dengan kesembuhan penuh *orang yang buta* sejak kelahirannya sehingga ia dapat melihat dengan mata kepalanya secara normal bukan dengan memberinya obat, tetapi dengan doamu kepada Allah *dan* juga engkau menyembuhkan *orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku,* sehingga kulitnya menjadi bersih tanpa cacat *dan* ingatlah *ketika engkau mengeluarkan orang mati* dari kubur lalu mereka hidup walau tak lama, itupun engkau dapat melakukannya bukan atas dasar kemampuanmu tetapi dengan kekuasaan dan *dengan seizin-Ku, dan* ingat pula *ketika Aku menghalangi Banî Isrâ'îl* dari keinginan mereka menganiaya dan membunuhmu *di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,* untuk membuktikan kebenaran yang engkau sampaikan *lalu orang-orang kafir di antara mereka* itu tidak dapat mencapai keinginan mereka dan hanya dapat

berkata: "Ini yakni mukjizat-mukjizat yang dipaparkan oleh 'Îsâ as. *tidak lain melainkan sihir yang nyata."*

Untuk jelasnya makna-makna yang dikandung oleh ayat ini, rujuklah ke surah Âl 'Imrân [3]: 46-49.

Memang terdapat beberapa perbedaan antara ayat ini dengan surah Âl Imran, antara lain ketika menguraikan tentang kemampuan Nabi 'Îsâ as. – atas izin Allah – menghidupkan sesuatu dari tanah yang beliau bentuk seperti burung lalu menjadi burung yang sebenarnya. Dalam ayat ini redaksi yang digunakan adalah (فتنفخ فيها) *fa tanfukhu fîhâ/ lalu engkau meniup padanya,* sedang pada Âl 'Imrân (فأنفخ فيه) *fa anfukhu fîhi/ maka aku meniup padanya.* Perbedaan pertama adalah, pada ayat al-Mâ'idah ini Allah yang berfirman mengingatkan kepada 'Îsâ as. nikmat-nikmat-Nya. Karena itu, wajar dinyatakan *lalu engkau* sedang pada surah Âl 'Imrân, 'Îsâ as. sendiri ketika masih bayi yang menyampaikan nikmat tersebut kepada orang-orang yang bersangka buruk terhadap ibunya, karena itu beliau berkata *maka aku meniup padanya.* Perbedaan kedua, dan ini yang lebih penting untuk dijelaskan, adalah bahwa redaksi ayat ini menggunakan bentuk feminin *(muannats)* yakni (فيها) *fîhâ,* sedang pada Âl 'Imrân bentuk *maskulin (mudzakkar)* yakni (فيه) *fîhi.* Ini karena pengganti nama pada Âl 'Imrân menunjuk kepada burung, sedang dalam ayat ini menunjuk kepada *hai'ah (bentuk)* yang dalam hal ini bersifat feminin.

Selanjutnya dalam surah Âl 'Imrân dinyatakan *menghidupkan yang mati* sedang di sini adalah *mengeluarkan yang mati.* Walaupun maknanya sama, tetapi dalam surah al-Mâ'idah ini ada tambahan informasi, yaitu bahwa yang mati itu telah terkubur sehingga menghidupkannya adalah dengan mengeluarkan dari kuburnya. Memang yang dikubur adalah yang telah mati sehingga mengeluarkan dari kubur berarti menghidupkan yang mati. Agaknya pemilihan kata itu di sini, untuk menyesuaikan dengan keadaan seluruh manusia ketika Allah menyebut-nyebut nikmat-Nya itu kepada 'Îsâ as. Bukankah ini disampaikan sewaktu Allah menghimpun para rasul dipadang Mahsyar setelah semua yang mati dibangkitkan dari kubur?

Pendustaan orang-orang kafir terhadap 'Îsâ as. sungguh beraneka ragam, khususnya dari orang-orang Yahudi, tetapi ayat di atas mencukupkan pendustaan tersebut pada ucapan mereka bahwa beliau mempraktekkan sihir. Hal ini agaknya disebabkan karena dalam syariat Yahudi, seorang yang memperaktekkan sihir dijatuhi hukuman mati, dan dengan dalih itulah mereka berupaya membunuh 'Îsâ as.

AYAT 111

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا ءَامَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

Dan (ingatlah), ketika Aku mewahyukan kepada al-Ḫawâriyyûn (pengikut 'Îsâ yang setia): "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku." Mereka berkata: "Kami telah beriman dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri."

Ayat ini masih merupakan lanjutan penjelasan nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada 'Îsâ as. Dalam ayat lalu disebutkan antara lain dukungan Rûḫ al-Qudus kepada beliau. Di sini disebut dukungan pengikut-pengikut beliau yang setia. Pada ayat di atas ini Allah swt. berfirman kepada 'Îsâ as.: *Dan* ingatlah pula hai 'Îsâ saat engkau Ku-anugerahi nikmat-nikmat lain, yatu *ketika Aku,* yakni Allah swt. *mewahyukan* yakni mengilhamkan *kepada al-Ḫawâriyyûn* yakni pengikut 'Îsâ yang setia agar: *"Berimanlah kamu* wahai pengikut 'Îsâ *kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku* yakni 'Îsâ as." *Mereka berkata* yakni menyambut dengan sikap dan perbuatan mereka, sambil menjawab dengan ucapan: *"Kami telah beriman dan saksikanlah*, wahai rasul, *bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri,* lagi patuh memenuhi seruan-Mu."

Wahyu yang dimaksud adalah ilham yang dicampakkan ke dalam hati sekian banyak orang yang diajak beriman oleh 'Îsâ as. Ilham tersebut menjadikan mereka bersegera mempercayai dan membenarkan beliau. Ini merupakan salah satu bentuk hidayah Allah yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang jiwanya siap untuk menyambut kebenaran.

Ada juga yang memahami ayat ini dalam arti bahwa Allah swt. mewahyukan kepada 'Îsâ as. agar mengajak umatnya, dan karena yang menyambut secara tulus ajakan beliau itu adalah *al-Ḫawâriyyûn,* maka seakan-akan wahyu itu ditujukan kepada mereka.

Al-Ḫawâriyyûn adalah pengikut-pengikut setia 'Îsâ as. Makna akar katanya berkisar pada arti *sangat putih* atau *amat suci.* Pengikut-pengikut Nabi 'Îsâ as. dinamai *al-Ḫawâriyyûn,* karena hati mereka dinilai tulus ikhlas dan amat suci, atau karena mereka berupaya untuk membersihkan dan menyucikan hati manusia dari kotoran dosa melalui ajaran-ajaran Nabi 'Îsâ as. yang mereka sampaikan.

AYAT 112

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

(Ingatlah), ketika al-Hawâriyyûn berkata: "Hai Îsâ putra Maryam, mampukah Tuhanmu menurunkan buat kami hidangan dari langit?" Dia menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman."

Ayat ini boleh jadi merupakan lanjutan dari nikmat yang diingatkan Allah kepada 'Îsâ as. ketika Yang Maha Kuasa itu menghimpun para rasul. Tetapi ia lebih baik dipahami bukan dalam kaitan itu. Ayat ini merupakan uraian baru. Kendati demikian ia masih memiliki hubungan yang erat dengan ayat-ayat lalu. Al-Biqâ'i menulis bahwa tujuan disebutkan mukjizat 'Îsâ as. pada ayat-ayat lalu itu dianggap cukup sudah untuk menggugah hati orang-orang yang belum beriman agar beriman, dan yang telah beriman agar bertambah imannya. Karena itu, uraian menyangkut peristiwa yang akan terjadi di hari Kiamat itu dicukupkan sampai pada ayat yang lalu. Selanjutnya, karena salah satu tujuan utama pemaparan ayat-ayat ini adalah mendidik umat Islam agar mengagungkan Nabi saw., sehingga tidak mengajukan pertanyaan dan permintaan yang aneh-aneh, atau mengajukan usul-usul yang bukan pada tempatnya, maka ayat ini menguraikan sikap pengikut-pengikut Nabi 'Îsâ as. yang tidak terpuji setelah sebelumnya memuji mereka seakan-akan mereka benar-benar mendapat wahyu Ilahi (baca kembali ayat 111), kendati kecaman yang diuraikan dalam ayat ini menyangkut para al-Hawâriyyûn itu sebelum mereka mencapai tingkat yang menjadikan mereka wajar dipuji.

Secara singkat dan sederhana dapat dikatakan, bahwa ayat ini dan ayat yang lalu dihubungkan dalam kesatuan uraian tentang sikap pengikut-pengikut Nabi 'Îsâ as.

Pada ayat ini Allah swt. mengajak semua pihak agar mengingat sikap para pengikut setia itu dengan menyatakan: Ingatlah *ketika al-Hawâriyyûn* yakni para pengikut setia 'Îsâ as. *berkata: "Hai Îsâ putra Maryam, mampukah,* yakni bisakah atau berkenankah Tuhanmu, atau bisakah engkau memohon *Tuhanmu* agar Dia *menurunkan buat kami* makanan dalam satu *hidangan* istimewa yang bukan bersumber dari bumi atau buatan manusia tetapi *dari*

langit?" Dia yakni 'Îsâ *menjawab: "Bertakwalah kepada Allah!* Hindarilah siksa Allah dengan jalan tidak memohon hal-hal yang aneh atau tidak wajar. *Jika betul-betul kamu orang yang beriman,* niscaya kamu pasti yakin bahwa Dia Yang Maha Kuasa itu mampu dan niscaya kamu pun yakin pula bahwa aku adalah rasul-Nya, sehingga kamu tidak perlu mengajukan permintaan ini."

Mâ'idah adalah wadah yang berisi hidangan atau hidangan/makanan yang dihidangkan.

Sementara ulama menilai permintaan pengikut-pengikut 'Îsâ as. ini merupakan permintaan yang tidak wajar, apalagi dengan berkata *mampukah Tuhan-mu?* Bukankah seorang beriman pasti yakin akan kekuasaan Allah, Tuhannya? Bukan hanya itu. Dari celah ucapan mereka terlihat juga kurangnya sopan santun pengucapnya ketika berkata *Tuhanmu* bukan *Tuhan kita* serta ucapan mereka memanggil Rasul mereka 'Îsâ as. dengan namanya tanpa menyebut gelar penghormatan buat beliau. Demikian antara lain pendapat al-Biqâ'i. Pendapat ini tidak sepenuhnya didukung banyak oleh ulama tafsir. Karena itu seperti terbaca di atas, ada yang memahami kata (يستطيع ربّك) *yastathî'u rabbuka* bukan dalam arti *mampukah* tetapi dalam arti *berkenankah*, atau *bisakah Dia*, sebagaimana ada juga yang memahaminya dalam arti *berkenankah engkau, hai 'Îsâ, memohon kepada Tuhanmu.* Hal ini atas dasar bacaan *hal tasthathî'u/apakah engkau mampu* dan bacaan (ربَّك) *rabbaka* dalam kedudukan sebagai objek, bukan (ربُّك) *rabbuka* dalam kedudukannya sebagai pelaku.

Memahaminya dalam arti *berkenankah Tuhanmu,* justru mengandung penghormatan seperti halnya seorang yang bermohon kepada yang dihormati dengan berkata: "Bisakah Bapak pindah ke tempat lain?" Ucapan semacam ini dipahami dalam arti permintaan halus, yang mengandung makna bahwa permintaan ini bukanlah permintaan seorang yang mendesak, tidak pula dimaksudkan untuk merepotkan siapa yang diminta melakukan sesuatu, bahkan seandainya ia tidak bersedia, maka itu pun tidak mengecilkan hati yang meminta. Memang, dari segi penerjemahan harfiah ia berarti *mampukah*, tetapi karena ucapan ini diucapkan oleh yang memiliki kedudukan rendah kepada yang lebih tinggi darinya, serta yang sebelumnya telah diyakini memiliki kemampuan, maka pengertian harfiah itu, tentu saja telah sirna, baik dalam benak pembicara dan mitra bicara.

Adapun penyebutan nama beliau tanpa gelarnya, menurut yang menolak kesan negatif terhadap pengikut 'Îsâ as. itu, maka menurut mereka, hal tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa beliau adalah makhluk

manusia yang juga lahir melalui seorang ibu, dan dengan demikian beliau bukanlah Tuhan sebagaimana diduga oleh sementara orang.

Apapun pendapat yang dipilih untuk makna permintaan pengikut-pengikut setia 'Îsâ as. yang dikandung oleh kata *hal yastathî'u,* namun yang jelas dari ayat di atas adalah bahwa 'Îsâ as. kurang berkenan dengan permintaan mereka, sebagaimana terbaca dalam jawaban beliau di atas.

AYAT 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿ ١١٣ ﴾

Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan (supaya) tenteram hati kami dan (supaya) kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan."

Namun jawaban sekaligus tuntunan yang beliau sampaikan pada ayat yang yang lalu itu, tidak disambut baik oleh para pengikutnya, sebagaimana terbaca dalam jawaban mereka yang diabadikan oleh ayat di atas.

Jawaban ini dapat dipahami mengandung kesan kurang baik terhadap mereka• dan dapat juga dipahami dalam arti kesan baik, tergantung bagaimana kita memahaminya, seperti halnya kata *hal yastathî'u.*

Bagi yang memahaminya dalam arti positif, ayat di atas dipahami sebagai berikut: *Mereka berkata:* "Kami bukan memintanya untuk menghilangkan keraguan kami, tetapi kami memintanya karena kami lapar sehingga *kami ingin memakan hidangan itu* untuk memperoleh berkatnya *dan* supaya *tenteram hati kami,* ketenteraman hati yang serupa dengan yang diharapkan oleh Nabi Ibrâhîm as. ketika bermohon diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati (baca QS. al-Baqarah [2]: 260) *dan* supaya *kami* tidak hanya sampai pada tingkat percaya tetapi mencapai tingkat *yakin* dengan 'Ain dan Ḥaq al-Yaqîn *bahwa engkau,* wahai 'Îsâ, *telah berkata benar kepada kami,* dalam segala hal yang engkau sampaikan *dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan* dengan mata kepala, bukan hanya dengan mata hati tentang betapa kuasa-Nya Allah menurunkan hidangan itu."

Adapun jika Anda akan memahaminya dalam arti negatif, maka cukup dengan berkata ayat di atas menunjukkan bahwa mereka menolak ajakan 'Îsâ as. agar beriman, mereka meminta untuk makan, dan ingin lebih yakin

karena selama ini mereka belum yakin bahwa Nabi mereka 'Îsâ as. sungguh telah menyampaikan kebenaran.

Apapun makna yang Anda pilih dari kata *mampukah Tuhanmu,* dan apapun kesan yang Anda peroleh dari jawaban di atas, yang pasti adalah bahwa pengikut-pengikut 'Îsâ as. bermohon agar dianugerahi bukti yang jelas tentang kebenaran 'Îsâ as. sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas. Ini menunjukkan betapa berbeda pengikut-pengikut setia 'Îsâ as. dengan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.

Tidak ditemukan satu teks keagamaan pun – baik dalam al-Qur'ân maupun as-Sunnah yang menginformasikan bahwa ada seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang bermohon atau menuntut bukti kebenaran/ mukjizat dari beliau. Kalau ada yang menuntut bukti, maka mereka belum menjadi pengikut beliau. Atau dengan kata lain, mereka adalah orang-orang kafir dan musyrik. Hal ini dijelaskan, di antaranya oleh QS. al-'Ankabût [29]: 50, yang berbunyi:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat (yang bersifat indrawi) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." Ini berbeda dengan pengikut-pengikut 'Îsâ as. – sebagaimana terbaca di atas – bahkan jawaban yang diajarkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umatnya berbeda dengan sabda 'Îsâ as. kepada umatnya. Nabi 'Îsâ. as. menjawab *"Janganlah percaya padaku jika Aku tidak mengerjakan pekerjaan Bapa,"* yakni jangan percaya kalau aku tidak memaparkan mukjizat.

Para nabi sebelum Nabi Muhammad saw. – termasuk 'Îsâ as. selalu mengaitkan kenabian dan kerasulan dengan hal-hal yang bersifat supra rasional, baik berbentuk sihir, gaib, mimpi dan lain-lain. Masyarakat mereka – termasuk masyarakat yang dijumpai oleh 'Îsâ as. – membutuhkan bukti-bukti itu karena mereka belum mencapai tingkat kedewasaan berpikir yang memadai. Menurut Nazmi Luke, seorang pendeta Mesir, dalam bukunya *Muhammad ar-Rasûl wa ar-Risâlah*, sama dengan membujuk anak kecil untuk makan, padahal jika ia telah dewasa maka ia pasti akan makan tanpa dibujuk. Pendeta tersebut lebih lanjut berkomentar bahwa menghidupkan orang mati, mengembalikan penglihatan orang buta dan lain-lain yang bersifat supra rasional merupakan hal-hal yang sangat mengagumkan, tetapi tidak

berarti apa-apa jika itu dimaksudkan untuk membuktikan bahwa dua tambah dua sama dengan lima. Jika demikian, menjadi sangat wajar jika umat 'Îsâ as. meminta bukti, dan wajar pula sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. tidak memintanya, karena mereka telah merasa cukup dengan mendengar redaksi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân serta melihat sosok kepribadian Nabi Muhammad saw.

AYAT 114

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١٤﴾

'Îsâ putra Maryam berdoa: "Allâhumma, Tuhan kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit, akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi bukti dari-Mu; berilah rezeki untuk kami, dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki."

Tampaknya Nabi 'Îsâ as. tidak berhasil meyakinkan al-Hawâriyyûn/ pengikut-pengikut setia beliau agar membatalkan permohonan mereka, karena itu *'Îsâ putra Maryam berdoa:* dengan menyebut pertama kali nama Tuhan yang paling Agung (Allah) tanpa menggunakan kata "Yâ" tetapi menggantinya dengan huruf yang lain (*mîm*) sehingga berbunyi *Allâhumma* sambil menyifatinya dengan kata yang menggambarkan segala sifat pemeliharaan dan pendidikan-Nya yaitu Rabbanâ, yakni *Tuhan* Pemelihara *kami,* dan bukannya berkata "Tuhanku", lalu mengajukan permohonan yaitu: *turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit* sambil menggambarkan kegembiraan mereka menyambutnya, yakni bahwa hari turunnya hidangan itu atau bahkan hidangan itu *akan menjadi hari raya* yang kegembiraannya berulang terus *bagi kami* dengan kedatangannya, *yaitu bagi* kami *orang-orang yang bersama kami* sekarang *dan* orang-orang *yang datang sesudah kami, dan* juga agar kehadiran hidangan itu *menjadi bukti* yang bersumber *dari-Mu* tentang kekuasaan-Mu, serta kebenaranku sebagai hamba dan Rasul-Mu, dan *berilah rezeki untuk kami,* rezeki yang mencakup segala macam kebaikan, bukan hanya rezeki untuk kami makan. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik yang diajukan kepada-Nya permohonan *dan Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki."*

Pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi membandingkan antara redaksi permohonan para pengikut setia 'Îsâ as. dengan permohonan yang dipanjatkan Nabi mulia itu. Para pengikut beliau menjelaskan pertama kali maksud permohonan mereka adalah agar hidangan tersebut menjadikan makanan buat mereka, selanjutnya baru mereka menyebutkan hal-hal yang bersifat keagamaan dan spiritual. Ini berbeda dengan permohonan yang diajukan 'Îsâ as. Beliau memulainya dengan menyebut tujuan-tujuan keagamaan dan spiritual, baru menyebut hal-hal yang bersifat material (makanan). Itupun bukan dengan menyatakan secara tegas "makanan" tetapi dengan memilih kata yang lebih mencakup, yakni *berilah rezeki untuk kami.*

Terbaca pula bagaimana 'Îsâ as. tidak hanya menyebut rezeki, tetapi melanjutkan dengan mengingat dan memuji Allah sebagai Pemberi rezeki yang Terbaik. Demikian pula terbaca bahwa beliau tidak hanya bermohon agar hidangan yang diturunkan itu terbatas untuk para pengikut beliau yang setia ketika itu, tetapi beliau bermohon kiranya ia berdampak baik pula bagi umat beliau yang terdahulu dan yang akan datang, sehingga menghasilkan kegembiraan yang berkesinambungan. Itu semua beliau harapkan kiranya dapat menjadi *tanda* kebesaran dan kekuasaan Allah serta bukti kerasulan beliau.

Sebelum itu perhatikan pula bagaimana beliau memulai dengan menyebut nama Allah, kemudian sifat-Nya. Di dalam al-Qur'ân tidak ditemukan satu teks doa dari nabi yang menggabungkan antara *Allâhumma* dan *rabbanâ,* kecuali yang diucapkan 'Îsâ as. ini. Para nabi selain beliau bila berdoa biasanya menggunakan kata *rabbi* atau *rabbanâ.* Hal tersebut boleh jadi karena permohonan ini adalah permohonan yang sangat istimewa sekaligus 'Îsâ as. sendiri tidak terlalu berkenan untuk memohonkannya. Bukankah pada ayat yang lalu beliau telah menasihati umatnya untuk bertakwa dan percaya?

Selanjutnya perhatikan bagaimana beliau mengisyaratkan ketinggian-Nya dan ketinggian nilai nikmat hidangan itu dengan menyatakan *turunkan buat kami.*

Demikianlah terbaca dari redaksi permohonan 'Îsâ as. bagaimana beliau meluruskan redaksi permintaan umatnya, menghapus apa yang tidak wajar, serta menambah apa yang perlu sehingga sesuai dengan keagungan Allah swt. Demikianlah terlihat betapa perbedaan yang sangat menonjol antara seorang Nabi suci dan pengikut-pengikutnya.

Firman-Nya (أنت خير الرّازقين) *anta khair ar-râziqîn/Engkaulah sebaik-baik Pemberi rezeki* mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah swt. Memang demikian itulah halnya. Pemberi rezeki selain Allah hanya perantara, sehingga seseorang dapat memperolehnya. Adapun Allah, Dia yang menciptakan bahan mentah rezeki itu, atau bahkan rezeki itu sendiri, Dia juga yang memberi kemudahan kepada makhluk untuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahi kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara, sehingga rezeki dapat diperoleh seseorang. Demikianlah, *Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.*

AYAT 115

قَالَ اللهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١١٥﴾

Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kamu, barang siapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."

Allah menyambut doa Nabi-Nya tetapi disertai dengan syarat. *Allah berfirman* sambil menguatkan firman-Nya dengan kata: *"Sesungguhnya, Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kamu,* dalam bentuk yang banyak dan berulang-ulang – sebagaimana dipahami dari kata "munazziluhâ" bukan "munziluhâ" – untuk mengabulkan permohonan para al-Ḫawâriyyûn sekaligus untuk menunjukkan kemampuan dan kudrat-Ku, tetapi *barang siapa yang kafir di antara kamu sesudah* turunnya hidangan *itu, maka* – sekali lagi Allah mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata – *sesungguhnya Aku* sendiri tanpa mendelegasikan kepada selain Aku, yang akan menanganinya dan *akan menyiksanya dengan siksaan yang* sangat pedih yang *tidak pernah Aku timpakan* siksaan seperti itu *kepada seorang pun di antara umat manusia,* baik masa kini maupun masa yang akan datang."

Ulama berbeda pendapat tentang hidangan yang mereka mohonkan itu, apakah jadi diturunkan Allah atau tidak. Sementara ulama berkata bahwa hidangan tersebut tidak jadi diturunkan karena para pengikut setia itu merasa takut setelah mendengar ancaman ayat di atas. Apalagi – kata

mereka – seandainya hidangan tersebut benar-benar turun, tentulah beritanya akan tersebar luas dan ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru, tetapi ternyata ini tidak disinggung di sana. Ada juga yang berpendapat bahwa hidangan itu turun. Yang menyatakan demikian berbeda pendapat tentang isi hidangan tersebut. Pendapat yang paling baik – dari sejumlah pendapat yang lemah – adalah apa yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui 'Ammâr Ibn Yâsir yang menyatakan bahwa Rasul saw. bersabda: "Al-Mâ'idah (hidangan) itu diturunkan dari langit berisi roti dan daging. Mereka diperintahkan agar tidak menyimpannya sampai esok dan tidak berkhianat, tetapi mereka berkhianat dan menyimpan sisanya hingga esok, maka mereka dijadikan kera-kera dan babi-babi."

Hadits di atas dinilai oleh banyak ulama sebagai hadits *dha'îf*, tetapi – seperti penulis kemukakan di atas – inilah riwayat yang terbaik dari sejumlah riwayat lain yang jauh lebih lemah dan tidak masuk akal. Atas dasar itu, penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa al-Mâ'idah (hidangan) yang dimohonkan itu tidak jadi diturunkan. Apalagi jika disadari bahwa yang memintanya adalah al-Hawâriyyûn, pengikut-pengikut setia 'Îsâ as. sendiri, yang betapapun kualitas keimanan mereka, pasti tetap khawatir akan ancaman Allah, sehingga sangat wajar mereka bermohon untuk kedua kalinya agar permintaan mereka tidak perlu dikabulkan.

AYAT 116

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِنْ دُونِ
اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ
تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Îsâ putra Maryam, adakah engkau telah mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?" Dia (Îsâ) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib."

Setelah menguraikan sekelumit tentang sikap pengikut-pengikut 'Îsâ as. yang setia kepada beliau, ayat ini berbicara tentang mereka yang mengaku sebagai pengikut-pengikut beliau, tetapi ternyata 'Îsâ as. tidak mengakui mereka. *Dan* ingatlah *ketika Allah berfirman: "Hai 'Îsâ putra Maryam, adakah engkau telah mengatakan kepada manusia* satu hal yang bertentangan dengan perintah-Ku dan bertentangan pula dengan fithrah manusia, yakni berkata kepada mereka: *"Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?" Dia* yakni 'Îsâ as. *menjawab: "Maha Suci Engkau,* sungguh pertanyaan ini merupakan sesuatu yang sangat mengherankan, bagaimana mungkin aku berkata demikian padahal *tidaklah patut bagiku* hingga kini dan masa yang akan datang sekalipun – sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan akan datang) yang digunakan untuk menunjuk kata "tidak patut", yakni tidak patut bagiku *mengatakan* dalam satu saat pun *apa yang bukan hakku* walau sedikit pun, sebagaimana dipahami dari penambahan huruf ba' (baca bi) pada kata "bi ḥaq". *Jika aku pernah mengatakannya* kepada orang lain atau bahkan kepada diriku sendiri, *maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku* serta yang terlintas dalam pikiranku, betapapun aku berusaha menyembunyikannya *dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu,* yakni apa yang Engkau sembunyikan menyangkut diriku atau pihak lain dan *sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib."*

Sementara penganut agama Kristen beranggapan bahwa al-Qur'ân telah menyalahpahami ajaran Kristen, antara lain ketika menyatakan bahwa umat Kristiani mempertuhankan Maryam. Menjawab keberatan ini, ada dua hal yang perlu diingat. *Pertama,* adalah kenyataan yang menunjukkan bahwa sekte-sekte Nasrani sungguh banyak, keyakinan mereka tentang Tuhan berbeda-beda. Sekte-sekte itu ada yang telah punah dan ada juga yang bertahan, bahkan ada yang baru lahir. Dewasa ini ada kelompok-kelompok yang menamakan dirinya Nasrani tetapi menolak ketuhanan Yesus, dengan alasan bahwa 'Îsâ as. dalam Injil Markus melarang menyembah kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Atas dasar itu tidak tertutup kemungkinan memahami ayat ini berbicara tentang salah satu sekte yang mempertuhankan Maryam as. Apalagi ayat ini tidak berbicara menyangkut masa tertentu, atau masa kini, sehingga boleh jadi, kalaupun kini sekte tersebut tidak ada lagi, tetapi ia pernah ada dan itulah yang dimaksud oleh ayat ini. Dalam tafsir *Rûḥ al-Ma'ânî*-nya al-Alûsi mengemukakan bahwa

dahulu ada sekte yang dinamai *al-Maryamiyah*, yang percaya bahwa Maryam as. adalah Tuhan. Demikian hal yang pertama yang perlu diingat.

Yang *kedua*, dan yang tidak kurang pentingnya adalah memahami apa yang dimaksud dengan *"Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah"* Ketika menafsirkan ayat ini, Thabâthabâ'i menulis, bahwa ayat ini menggunakan redaksi *menjadikan Tuhan,* bukan menyatakan bahwa 'Îsâ dan Maryam adalah dua Tuhan. Kata "menjadikan Tuhan" berbeda dengan "meyakini sebagai Tuhan". Siapa pun yang tunduk dan taat terhadap sesuatu disertai dengan sikap ibadah, maka ia telah dapat dinamai "menjadikan sesuatu itu Tuhan". Demikian Thabâthabâ'i. Bahkan, hemat penulis, walau tanpa sikap ibadah, al-Qur'ân menamai orang yang menuruti hawa nafsunya, menaati seluruh panggilannya, sebagai orang-orang yang *"menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan".* QS. al-Jâtsiyah [45]: 23 menyatakan:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

"Tahukah engkau siapa yang menjadikan hawa nafsunya tuhannya?" Dalam ayat yang lain dinyatakan menyangkut Ahl al-Kitâb bahwa:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ

"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan selain Allah" (QS. at-Taubah [9]: 31), dalam arti mereka mengikuti pendapat-pendapat mereka ketika menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak dibenarkan Allah swt. Karena itu pula ada yang memahami kata *tuhan-tuhan* dalam arti nilai-nilai yang dianggap luhur dan diagungkan, sehingga mengarahkan aktivitas seseorang.

Nah, orang-orang Kristen, atau paling tidak sebagian mereka "mempertuhankan" Maryam dalam arti tersebut. Gereja-gereja Kristen Timur dan Barat, mengakui adanya ibadah terhadap Maryam setelah masa Konstantine, lalu ini ditolak oleh sekelompok sekte Protestan yang lahir sekian abad sesudah datangnya Islam. Demikian komentar Rasyîd Ridhâ dalam tafsirnya.

Thabâthabâ'i menulis lebih jauh bahwa teks pertama yang dia temukan berbicara secara tegas tentang ibadah terhadap Maryam adalah dalam buku *as-Sawâ'î,* yang merupakan salah satu buku rujukan Kristen Romawi Ortodoks. Selanjutnya tulis ulama bermazhab Syi'ah itu, sekte Jesuit di Beirut, menghiasi majalah mereka *asy-Syarq* edisi ke-9 tahun ketujuh setelah penerbitannya dengan lukisan Maryam dengan warna-warni. Itu

mereka lakukan dalam rangka ulang tahun kelima puluh pengumuman Paus IX tentang kesucian Maryam. Dalam majalah itu secara tegas dinyatakan bahwa gereja-gereja Timur sebagaimana halnya gereja-gereja Barat, mengakui perlunya beribadah untuk Maryam. Ditemukan juga makalah Luis Chekhu tentang gereja-gereja Timur yang menyatakan bahwa penyembahan gereja Armenia terhadap yang suci ibu Allah (Maryam) sangatlah populer, dan bahwa gereja Coptik juga melakukan ibadah terhadap Maryam, ibu Allah.

Jika demikian halnya, maka apa yang dikemukakan al-Qur'ân tentang adanya orang-orang yang mengaku pengikut 'Îsâ as. yang menjadikan 'Îsâ dan Maryam as. sebagai tuhan tidaklah keliru, bahkan sesuai dengan kenyataan, apalagi kiranya telah jelas perbedaan pengertian *menjadikan tuhan,* dengan meyakini atau menamai tuhan.

AYAT 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Setelah menafikan ucapan apapun yang tidak wajar darinya, termasuk ucapan yang tidak wajar menyangkut penyembahan kepada Yang Maha Esa, 'Îsâ as. melanjutkan keterangannya dengan menjelaskan apa yang beliau sampaikan kepada mereka, yaitu bahwa: *Aku tidak* pernah *mengatakan kepada mereka*, apalagi menyuruh mereka, *kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk* mengatakan-*nya yaitu: "Sembahlah Allah,* Yang Maha Esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dia adalah *Tuhanku* yang mendidik dan melimpahkan aneka anugerah kepadaku *dan* juga *Tuhan kamu* semua yang mendidik dan melimpahkan karunia-Nya kepada kamu."

Karena 'Îsâ as. mengetahui juga bahwa sebagian umatnya telah mempersekutukan Allah dan melampaui batas dalam kepercayaan mereka

terhadap dirinya, maka beliau lebih lanjut menegaskan bahwa, *dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka,* yakni bersungguh-sungguh memberi keteladanan yang dapat mereka saksikan dalam sikap dan prilaku yang aku tampilkan serta selalu berusaha melururuskan kesalahpahaman dan kekeliruan mereka *selama aku berada* yakni hidup *di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku,* sehingga aku tidak lagi berada ditengah-tengah mereka, maka *Engkau-lah yang mengawasi mereka,* bahkan melarang mereka mempertuhan siapa pun selain Allah swt. dengan jalan memaparkan aneka bukti keesaan-Mu, dan mengutus Nabi Muhammad saw. *Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu,* sehingga tidak ada sekecil apapun yang luput dari pengetahuan-Mu.

Ucapan 'Îsâ as. bahwa *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku"* merupakan penjelasan dengan redaksi yang mengandung penafian ucapan apapun selain yang beliau ucapkan. Dengan demikian, beliau membantah pula kepercayaan sementara umatnya yang menyatakan bahwa beliaulah yang mengajarkan Trinitas.

Para ulama berbeda pendapat tentang arti (توفيتني) *tawaffaitanî/Engkau wafatkan aku.* Untuk jelasnya rujuklah penafsiran ayat 55 dari surah Al 'Imrân.

Kata (الرقيب) *ar-raqîb* yang akar katanya terdiri dari huruf-huruf (ر) *ra',* (ق) *qâf* dan (ب) *ba'* makna dasarnya adalah *tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu.* Pengawas adalah *raqîb,* karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Allah yang bersifat *Raqîb*, yakni *Dia yang mengawasi, atau yang menyaksikan,* atau *mengamati makhluk-Nya dari saat ke saat.* Demikian tiga makna yang dikemukakan al-Qurthubi. Allah *Raqîb* terhadap segala sesuatu. Dia mengawasi, menyaksikan dan mengamati dengan pandangan-Nya, segala yang didengar dengan pendengaran-Nya, serta segala yang wujud dengan ilmu-Nya.

Imâm Ghazâli mengartikan *Raqîb* sebagai Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memelihara. Tulisnya, "Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian yang bersinambung, menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai *Raqîb*. Karena itu sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi di mana bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung."

Perlu ditambahkan bahwa pengawasan ini, bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya.

Ayat-ayat al-Qur'ân yang menampilkan sifat Allah ini memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi, sejalan dengan makna kebahasaan yang dikemukakan di atas.

Ayat al-Mâ'idah ini menyifati Allah dengan sifat *raqîb*, mengesankan bahwa sifat Allah ini mengandung makna pemeliharaan dan pengampunan.

AYAT 118

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Jika demikian itu keadaan sebagian umatnya, yakni ada yang mempertuhankan 'Îsâ as. dan ibunya, maka 'Îsâ as. mengembalikan segala persoalan kepada Allah swt. dengan menyatakan: *Jika Engkau menyiksa mereka,* yang menjadikan aku dan ibuku Tuhan, *maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu.* Engkau wajar menyiksa mereka karena memang mereka bersalah, *dan jika Engkau mengampuni mereka, maka* itupun wajar, karena Engkau Maha Pengasih dan Maha Pengampun, dan tidak ada yang dapat berkeberatan dengan keputusan-Mu, karena *sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa* sehingga semua tunduk dan mengharap pada-Mu *lagi Maha Bijaksana* sehingga Engkau menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar.

Kata (عباد) *'ibâd* biasanya digunakan al-Qur'ân untuk *hamba-hamba Allah yang taat, atau yang bergelimang dalam dosa tetapi telah menyadari dosanya.* Ini berbeda dengan kata *'abîd* yang digunakan al-Qur'ân untuk *hamba-hamba-Nya yang durhaka* dan yang wajar mendapat siksa-Nya. Itu sebabnya pada akhir QS. al-Fajr [89] menyatakan:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ، وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Masuklah dalam kelompok 'ibâd-Ku dan masuklah dalam surga-Ku," sedang QS. Âl 'Imrân [3]: 182 misalnya menyatakan:

وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"Dan bahwa Allah sekali-kali bukanlah Penganiaya terhadap al-'abîd," yakni